

LAPORAN

KAJIAN INTEGRASI KEBIJAKAN KERJA SAMA PEMBANGUNAN INTERNASIONAL DENGAN RPJMN 2015-2019



2015 DIREKTORAT KERJA SAMA PEMBANGUNAN INTERNASIONAL
KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
NASIONAL/BAPPENAS

**Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional**

**LAPORAN KAJIAN INTEGRASI KEBIJAKAN KERJA
SAMA PEMBANGUNAN INTERNASIONAL DENGAN
RPJMN 2015-2019**

**DIREKTORAT KERJA SAMA PEMBANGUNAN INTERNASIONAL
KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/BAPPENAS
TAHUN 2015**

**Laporan Kajian Integrasi Kebijakan Kerja Sama Pembangunan
Internasional dengan RPJMN 2015-2019
Tahun 2014**

Direktorat Kerja Sama Pembangunan Internasional
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas

Jalan Taman Suropati No. 2, Jakarta Pusat 10310
Telp: (021) 3905650 Fax: (021) 31934659 Website: www.bappenas.go.id

Penanggung Jawab
Tubagus Achmad Choesni

Penyusun
Eka Puspitawati
Syarifah Amaliah

Editor
.....

Desain
.....

ABSTRAK

Posisi Indonesia di dunia internasional kini mulai dipertimbangkan. Selain peran aktif Indonesia di dunia internasional, kontribusi Indonesia untuk negara-negara berkembang lainnya juga menjadi fokus dalam kerja sama pembangunan maupun dalam menjalin kemitraan global. Tiga kerja sama yang menjadi sorotan penting di dalam RPJMN 2015-2019 adalah kerja sama G20, kerja sama yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan hijau (*green growth*) dimana Indonesia terlibat dalam *Global Green Growth Institute* (GGGI) dan Selatan-Selatan dan Triangular (KSST). Keseluruhan kerja sama internasional yang dijalankan Indonesia diharapkan dapat menunjang pembangunan nasional yang selaras dan mendukung arah kepentingan nasional. Karenanya diperlukan analisis arah kerja sama pembangunan internasional Indonesia ke depannya. Tujuan kajian ini meliputi: (1) memetaan kerja sama-kerja sama pembangunan internasional yang ada di dunia saat ini; (2) mengidentifikasi potensi Indonesia terhadap kerja sama pembangunan yang dimasuki saat ini terutama G20 dan GGGI; dan (3) memberikan panduan pengukuran *tangible benefits* atas KSST. Beberapa rekomendasi kebijakan diberikan dalam studi ini antara lain (a) kerja sama pembangunan internasional yang dimasuki Indonesia ke depan adalah kerja sama yang memperjuangkan kepentingan nasional dan memberikan manfaat terbesar bagi Indonesia dengan memperhatikan aspek peluang dan ancaman yang mungkin timbul; (b) pertimbangan keterlibatan Indonesia dalam kerja sama pembangunan saat ini dituntut untuk tidak hanya mempertimbangkan keuntungan politik (diplomati) luar negeri, namun harus disertai dengan pertimbangan keuntungan ekonomi yang diperoleh Indonesia; (c) evaluasi dan *review* atas kerja sama internasional yang telah dimasuki Indonesia harus terus menerus dilakukan untuk melihat bagaimana posisi Indonesia dan apakah suatu kerja sama masih searah dengan kepentingan pembangunan nasional dan memberikan manfaat bagi Indonesia; (d) kerja sama KSST dapat terus dilanjutkan sepanjang manfaat yang ditimbulkan masih lebih besar dari biaya atau kerugiannya, sehingga penentuan keluaran atau hasil yang diharapkan sebelum suatu program KSST diimplementasikan menjadi krusial untuk menilai manfaat dan biaya yang akan diperoleh Indonesia dari kerja sama tersebut.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | I |
| DAFTAR ISI | II |
| DAFTAR TABEL | V |
| DAFTAR GAMBAR | VI |
| DAFTAR LAMPIRAN | VII |
| DAFTAR SINGKATAN | VIII |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Sasaran..... | 4 |
| 1.3. Ruang Lingkup | 4 |
| 1.4. Keluaran (Output)..... | 5 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1. Kerja Sama Internasional..... | 6 |
| 2.2. Prinsip Kerja Sama Internasional | 9 |
| 2.3. Manfaat Kerja Sama Internasional Indonesia..... | 12 |
| 2.4. Arah Kerja Sama Internasional Indonesia | 15 |
| 2.4.1. Arah Kerja Sama G20 dan <i>Global Green Growth Institute</i> (GGGI)..... | 20 |
| 2.4.2. Arah Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) | 22 |
| 2.5. <i>G20 Development Working Group</i> (DWG G20)..... | 24 |
| 2.2.1. Ketahanan Pangan dan Nutrisi | 27 |
| 2.2.2. Inklusi Keuangan dan Remitansi | 28 |
| 2.2.3. Mobilisasi Sumberdaya Domestik..... | 31 |
| 2.2.4. Infrastruktur | 34 |
| 2.6. <i>Global Green Growth Institute</i> (GGGI) | 36 |
| 2.7. Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST)..... | 39 |
| 3. METODOLOGI | 45 |
| 3.1. Data dan Sumber Data..... | 45 |
| 3.2. Analisis Data..... | 45 |
| 3.3. Analisis Matriks SWOT | 46 |
| 3.4. Pengukuran <i>Tangible Benefits</i> Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) Indonesia dengan Menggunakan Analisis Manfaat-Biaya..... | 49 |
| 3.4.1. Identifikasi Manfaat dan Biaya..... | 50 |
| 3.4.2. Memperkirakan Nilai yang Tidak Berwujud (<i>Intangible</i>)..... | 52 |
| 3.4.3. Konsep Analisis Manfaat dan Biaya | 53 |
| 3.4.4. Metode Analisis Manfaat dan Biaya | 55 |
| 3.4.5. Keuntungan dan Kelemahan Analisis Manfaat dan Biaya | 59 |

| | |
|--|-----------|
| 4. HASIL DAN ANALISIS | 61 |
| 4.1. Pemetaan Kerja Sama-Kerja Sama Pembangunan Internasional | 61 |
| 4.2. Peluang dan Ancaman Kerja Sama G20 <i>Development Working Group</i> (DWG) | 68 |
| 4.2.1. Ketahanan Pangan dan Nutrisi | 68 |
| 4.2.1.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | 69 |
| 4.2.1.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) | 72 |
| 4.2.1.3. Peluang (<i>Opportunities</i>) | 79 |
| 4.2.1.4. Ancaman (<i>Threats</i>) | 87 |
| 4.2.1.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Ketahanan Pangan dan Nutrisi | 89 |
| 4.2.2. Inklusi Keuangan dan Remitansi | 92 |
| 4.2.2.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | 94 |
| 4.2.2.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) | 99 |
| 4.2.2.3. Peluang (<i>Opportunities</i>) | 103 |
| 4.2.2.4. Ancaman (<i>Threats</i>) | 107 |
| 4.2.2.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Inklusi Keuangan dan Remitansi | 110 |
| 4.2.3. Mobilisasi Sumberdaya Domestik | 113 |
| 4.2.3.1. <i>Base Erosion and Profit Shifting Plan</i> (BEPS) | 113 |
| 4.2.3.1.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | 113 |
| 4.2.3.1.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) | 116 |
| 4.2.3.1.3. Peluang (<i>Opportunities</i>) | 118 |
| 4.2.3.1.4. Ancaman (<i>Threats</i>) | 119 |
| 4.2.3.1.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang <i>Base Erosion and Profit Shifting</i> (BEPS) | 121 |
| 4.2.3.2. <i>Automatic Exchange of Information</i> (AEOI) | 124 |
| 4.2.3.2.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | 124 |
| 4.2.3.2.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) | 126 |
| 4.2.3.2.3. Peluang (<i>Opportunities</i>) | 127 |
| 4.2.3.2.4. Ancaman (<i>Threats</i>) | 128 |
| 4.2.3.2.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang <i>Automatic Exchange of Information</i> (AEOI) | 129 |
| 4.2.4. Infrastruktur | 132 |
| 4.2.4.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | 132 |
| 4.2.4.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) | 134 |
| 4.2.4.3. Peluang (<i>Opportunities</i>) | 135 |
| 4.2.4.4. Ancaman (<i>Threats</i>) | 136 |
| 4.2.4.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Infrastruktur | 136 |
| 4.3. <i>Global Green Growth Initiative</i> (GGGI) | 138 |
| 4.3.1. Kekuatan (<i>Strength</i>) | 139 |
| 4.3.2. Kelemahan (<i>Weakness</i>) | 150 |
| 4.3.3. Peluang (<i>Opportunity</i>) | 153 |
| 4.3.4. Ancaman (<i>Threat</i>) | 155 |
| 4.3.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama GGGI | 159 |

| | |
|--|------------|
| 4.4. Analisis Manfaat Dan Biaya Untuk Mengukur Manfaat Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST)..... | 161 |
| 4.4.1. Identifikasi Manfaat dan Biaya Kerja Sama KSST | 161 |
| 4.4.1.1. Komponen Manfaat | 161 |
| 4.4.1.2. Komponen Biaya | 165 |
| 4.4.2. Memperkirakan Nilai yang Tidak Berwujud (<i>Intangible</i>)..... | 166 |
| 4.4.3. Hasil Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST | 168 |
| 4.4.4. Contoh Penghitungan Analisis Manfaat dan Biaya Suatu Proyek KSST..... | 171 |
| 5. PENUTUP | 180 |
| 5.1. Kesimpulan | 180 |
| 5.2. Rekomendasi | 188 |
| DAFTAR PUSTAKA | 189 |
| LAMPIRAN | 194 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Rekapitulasi Rencana Kerja Sama Selatan-Selatan Triangular (KSST) Tahun 2015-2016 | 40 |
| Tabel 3.1. Matrik SWOT | 47 |
| Tabel 3.2 Ilustrasi Identifikasi Manfaat dan Biaya Proyek dengan Contoh Proyek Irigasi .. | 52 |
| Tabel 3.3 Hasil Bunga Berbunga Uang Sebesar Rp U,-..... | 54 |
| Tabel 3.4 Rangkuman Perbandingan Metode Analisis | 58 |
| Tabel 4.1 Luas Panen Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2010-2014 | 70 |
| Tabel 4.2 Klasifikasi Tenaga Kerja Indonesia berdasarkan <i>Gender</i> | 75 |
| Tabel 4.3 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Pertanian dan Agroindustri di Tahun 2015..... | 77 |
| Tabel 4.4 Rekapitulasi Keragaan Ketahanan Pangan Berdasarkan GFSI di Negara-Negara Anggota G20 Tahun 2014..... | 80 |
| Tabel 4.5 Resume Analisis SWOT G20 DWG untuk Bidang <i>Food Security and Nutrition</i> (FSN)..... | 90 |
| Tabel 4.6 Pangsa Pasar Indikator Pembayaran Elektronik Indonesia Tahun 2012 (dalam Persen)..... | 101 |
| Tabel 4.7 Resume Analisis SWOT G20 DWG untuk Bidang <i>Financial Inclusion and Remittances</i> | 111 |
| Tabel 4.8 Perbandingan Struktur Perpajakan Negara Anggota G20 di tahun 2014 | 120 |
| Tabel 4.9 Resume Analisis SWOT G20 DWG <i>Domestic Resource Mobilization</i> (DRM) untuk Bidang <i>Base Erosion and Profit Shifting</i> (BEPS) | 122 |
| Tabel 4.10 Resume Analisis SWOT G20 DWG <i>Domestic Resource Mobilization</i> (DRM) untuk Bidang <i>Automatic Exchange of Information</i> (AEOI) | 130 |
| Tabel 4.11 <i>Infrascope Index</i> Indonesia Tahun 2014 | 135 |
| Tabel 4.12 Resume Analisis SWOT G20 DWG dalam Bidang Infrastruktur | 137 |
| Tabel 4.13 GDP dan Pertumbuhan GDP di Negara-Negara Anggota GGGI Tahun 2010-2013..... | 140 |
| Tabel 4.14 GDP per Kapita dan Populasi di Negara- Negara Anggota GGGI Tahun 2010-2013..... | 141 |
| Tabel 4.15 Emisi Karbon di Negara-Negara Anggota GGGI Tahun 2009-2011 | 145 |
| Tabel 4.16 Produksi Pangan dan Tanaman Pangan dan Produktivitas Sereal Dunia di Negara-Negara GGGI | 155 |
| Tabel 4.17 Partner Kerja Sama GGGI..... | 158 |
| Tabel 4.18 Resume Analisis SWOT GGGI..... | 159 |
| Tabel 4.19 Penilaian Manfaat Tidak Berwujud dengan Menggunakan Metode Penaksiran/Proksi..... | 167 |
| Tabel 4.20 Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST | 168 |
| Tabel 4.21 Hasil Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST: Indonesia-IDB-Kyrgyz untuk Inseminasi Ternak..... | 176 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1. <i>Overview</i> Transmisi Dampak Ekonomi <i>Capacity Building</i> pada Negara Penerima (<i>Recipient Countries</i>) Bantuan | 44 |
| Gambar 3.1. Matrik Internal-Eksternal (IE) dalam Analisis SWOT | 48 |
| Gambar 4.1. Stuktur Ketenagakerjaan Pertanian Indonesia Periode 2003 dan 2013 | 73 |
| Gambar 4.2. Klasifikasi Jumlah Rumah Tangga Tani berdasarkan Penguasaan Luas Lahan Pertanian Indonesia Periode 2003 dan 2013 | 74 |
| Gambar 4.3. Perbandingan Persentase <i>Food Loss and Waste</i> (FLW) di Beberapa Kawasan | 75 |
| Gambar 4.4. Kecenderungan Perkembangan Populasi dan Penawaran Pangan Dunia pada Periode 1961-2051 | 88 |
| Gambar 4.5. Rata-Rata Biaya Pengiriman Uang ke Indonesia, G20 dan Negara Lain | 103 |
| Gambar 4.6. Komparasi Nilai Remitansi Negara Anggota G20 ke Indonesia di Tahun 2014 (dalam 000 USD) | 105 |
| Gambar 4.7. Perkembangan <i>Global Average Cost</i> Remitansi dan <i>Action Plan</i> G20 | 106 |
| Gambar 4.8. Komparasi Jumlah Remitansi diterima Negara Asia Pasifik dan Kontribusi Remitansi terhadap GDP di Tahun 2013 | 108 |
| Gambar 4.9. Kuadran Nilai <i>Net Remittance</i> dan GDP Beberapa Negara Anggota G20 pada tahun 2014 | 110 |
| Gambar 4.10. Struktur Penerimaan Pajak Indonesia 2006-2014 | 117 |
| Gambar 4.11. Perkembangan Pembiayaan Infrastruktur Indonesia Tahun 2010 – 2013 ... | 133 |
| Gambar 4.12. Alur Kegiatan untuk Program Jasa Investasi Hijau GGGI | 149 |
| Gambar 4.13. Produksi Semen Beku BBIB Singosari Tahun 1982-2015 | 174 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Daftar Kerja Sama Pembangunan Global | 194 |
| Lampiran 2. Hasil Olahan SWOT G20 | 211 |
| Lampiran 3. Hasil Olahan SWOT GGGI | 220 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|---|
| AEOI | <i>Automatic Exchange of Information</i> |
| AFI | <i>Alliance for Financial Inclusion</i> |
| AMIS | <i>Agricultural Market Information System</i> |
| BCR | <i>Benefit-Cost Ratio</i> atau perbandingan manfaat biaya |
| BEPS | <i>Base Erosion and Profit Shifting</i> |
| BMCs | <i>Borrowing Member Countries</i> |
| CGAP | <i>Consultative Group to Assist the Poor</i> |
| CRS | <i>Common Reporting Standard</i> |
| DRM | <i>Domestic Resource Mobilization</i> |
| DWG | <i>Development Working Group</i> |
| EOI | <i>Exchange of Information</i> |
| FIR | <i>Financial Inclusion and Remittance</i> |
| FLW | <i>Food Loss and Waste</i> |
| FSN | <i>Food Security and Nutrition</i> |
| G20 | <i>Group of 20</i> |
| GGGI | <i>Global Green Growth Institute</i> |
| GHI | <i>Global Hunger Index</i> |
| GFSI | <i>Global Food Security Index</i> |
| GPII | <i>Global Partnership for Financial Inclusion</i> |
| IADB | <i>Inter-American Development Bank</i> |
| IFC | <i>the International Finance Corporation</i> |
| IOs | <i>International Organisations</i> |
| IRR | <i>Internal Rate of Return</i> |
| KSST | <i>Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular</i> |
| LICs | <i>Low Income Countries</i> |
| LIDCs | <i>Low-Income Developing Countries</i> |
| MAC | <i>Mutual Administrative Assistance</i> |
| MCAA | <i>Multilateral Competent Authority Agreement</i> |
| MDBs | <i>Multilateral Development Banks</i> |

| | |
|-------|--|
| MYAP | <i>Multi Years Action Plan</i> |
| NPB | <i>Net Present Benefit</i> |
| NRP | <i>National Remittance Plans</i> |
| OECD | <i>Organisation for Economic Cooperation and Development</i> |
| PLP | <i>Financial Inclusion Peer Learning Program</i> |
| PPP | <i>Public–Private Partnerships</i> |
| RPJMN | Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional |
| RPJPN | Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional |
| SWOT | <i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i> |
| TADAT | <i>Tax Administration Diagnostic Assessment Tool</i> |
| TIWB | <i>Tax Inspector without Border</i> |
| WBG | <i>World Bank Group</i> |
| SKNI | Strategi Keuangan Nasional Inklusif |

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, posisi Indonesia di dunia internasional mulai dipertimbangkan. Hal tersebut diperlihatkan dengan status Indonesia menjadi *Middle Income Country* dan sebagai anggota G-20, yang dipertegas dengan *Jakarta Commitment 2009* dan *Busan Outcome Document 2011* membawa konsekuensi peningkatan peran Indonesia di dunia internasional. Selain peran aktif Indonesia di dunia internasional, kontribusi Indonesia untuk negara-negara berkembang lainnya juga menjadi fokus dalam kerja sama pembangunan maupun dalam menjalin kemitraan global.

Hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara lain telah dimulai sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Berbagai forum, baik bilateral, regional maupun multilateral telah dirancang oleh Indonesia bersama-sama dengan negara-negara sahabat. Pemerintah Republik Indonesia saat ini telah melakukan banyak kerja sama pembangunan internasional. Arah kebijakan dan strategi kerja sama pembangunan internasional Indonesia ke depan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Di dalam RPJMN 2015-2019, terdapat sasaran utama bidang politik luar negeri yang harus dicapai Indonesia melalui kerja sama pembangunan internasional. Sasaran utama dalam kerja sama pembangunan internasional dilandasi oleh kepentingan nasional. Sasaran tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia mampu meningkatkan peran Indonesia di tingkat global. Hal tersebut harus didukung dengan penguatan diplomasi ekonomi Indonesia di mata dunia. Diplomasi Indonesia di berbagai forum ekonomi selama ini memperlihatkan bahwa penekanan yang berbeda pada aspek politik atau aspek ekonomi menghasilkan keputusan yang berbeda, sehingga perlu upaya untuk menyeimbangkan antara kedua aspek tersebut agar keduanya dapat berjalan seiring dan saling mendukung.

Hingga Juli 2014, terdapat 550 perjanjian *Free Trade Agreement* (FTA) dan *Regional Trade Agreement* (RTA) di seluruh dunia (Kemendag 2015). Jumlah tersebut belum termasuk

kerja sama-kerja sama pembangunan berupa forum-forum internasional. Dari 550 FTA dan RTA, terdapat 377 perjanjian perdagangan FTA yang telah diimplementasikan.

Disamping kerja sama perdagangan yang intensif dilakukan Indonesia, salah satu forum kerja sama global yang secara spesifik difokuskan dalam RJPMN Indonesia adalah G20. Aksi dan koordinasi nyata G20 ditunjukkan semenjak terjadi krisis keuangan global di tahun 2008. Langkah penyelamatan fiskal yang diinisiasi dalam tataran global dan diperkuat dengan komitmen negara-negara anggota G20 telah menahan runtuhnya pasar keuangan serta membantu menjaga kepercayaan bisnis dan konsumen¹. G20 dianggap dapat memberikan alternative solusi bagi perekonomian global. Selanjutnya, pada KTT St Petersburg pada September 2013, para pemimpin G20 menegaskan kembali peran G20 sebagai forum kerja sama ekonomi internasional yang mapan. Anggota G20 mewakili sekitar 85 persen dari produk domestik bruto global, merepresentasikan lebih dari 75 persen perdagangan dunia, dan dua pertiga dari populasi dunia (G20, 2014). G20 memiliki tanggung jawab sekaligus potensi yang sangat besar untuk komunitas internasional secara keseluruhan. Disamping itu, G20 juga dituntut untuk memastikan bahwa kepentingan negara-negara (baik anggota maupun non anggota) pada semua tahap pengembangan kerja sama telah diperhitungkan.

Terlepas dari sifat alami dari G20 forum yang menghasilkan kesepakatan yang mayoritas tidak mengikat bagi para anggotanya, forum G20 merupakan forum yang penting karena merupakan wadah yang potensial bagi negara anggota untuk menawarkan isu prioritas kerja sama dengan tindak lanjutnya dapat diwujudkan pada organisasi lainnya yang bersifat mengikat. G20 dipertimbangkan sebagai peluang strategis untuk mendudukkan kepentingan Indonesia ke dalam forum sebagai *emerging country*.

Salah satu kerja sama global lainnya yang searah dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) Indonesia adalah *Global Green Growth Institute* (GGGI) dengan visi jangka panjang “*envisions a resilient world achieved through strong, inclusive and sustainable green growth*”. Secara implementatif, visi ini kemudian diturunkan menjadi misi untuk mendukung transisi anggota GGGI menuju model pertumbuhan ekonomi yang hijau yang secara simultan dapat mencapai tujuan pengentasan kemiskinan, inklusi sosial, keberlanjutan ekonomi dari aspek lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi. GGGI dilembagakan dengan dukungan negara-negara anggotanya dan lembaga internasional lainnya. Prioritas

¹ www.g20.org, diakses 9 Oktober 2015

tematik GGGI ditekankan pada empat bidang prioritas yang dianggap penting untuk mengubah perekonomian negara anggota. Divisi GGP & I dalam GGGI berusaha memaksimalkan dampak dari produk dan jasa dalam bidang energi, air, penggunaan lahan, serta pengembangan kota hijau.

Dalam mengembangkan model kerja sama, GGP & I dan negara *stakeholder* mitra kerja sama berupaya untuk mengembangkan rencana pertumbuhan hijau yang komprehensif dan disesuaikan melalui rantai nilai GGGI. Pendekatan rantai nilai GGGI telah meliputi perencanaan yang fleksibel dan kerangka implementasi yang memperhitungkan dalam kapasitas kelembagaan yang berbeda dan kondisi sektoral antara negara-negara mitra. Konsep rantai nilai ini dibuat dalam bentuk *checklist* dengan tujuan utama untuk menetapkan perencanaan pertumbuhan dan implementasi pendekatan ekonomi hijau. Tahapan umum yang dilakukan dalam setiap kegiatan kerja sama dalam GGP & I mencakup: diagnosis, penilaian dampak hijau (*green impact assessment*), perencanaan strategis sektor dan sub sektor, serta desain, pembiayaan, dan implementasi².

Disamping kerja sama global, seperti diamanatkan dalam RPJMN 2015-2019, terdapat poin penting lainnya dalam kebijakan kerja sama luar negeri Indonesia, yaitu meningkatnya pelaksanaan kerja sama pembangunan Selatan-Selatan dan Triangular (KSST). Kerja sama ini diharapkan bukan hanya atas dasar pertimbangan keuntungan politis tetapi juga keuntungan ekonomis yang pada gilirannya dapat menunjang pembangunan nasional.³ Adanya *Asian Economic Community* 2015 juga merupakan salah satu faktor yang mendorong posisi Indonesia di kawasan regional maupun global.

Adanya kerja sama pembangunan internasional diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi, politik dan sosial, dan harus selaras dan mendukung arah kepentingan nasional. Selain itu, analisis potensi kerja sama global, khususnya G20, GGGI dan KSST, bagi Indonesia menjadi penting untuk melihat sampai sejauh mana Indonesia dapat mendapatkan manfaat atas kerja sama yang dilakukan. Oleh karena itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas sebagai salah satu stakeholder pengambil keputusan untuk membuat kebijakan dan mengevaluasi bidang kerja sama pembangunan internasional membutuhkan kajian komprehensif untuk menentukan arah kebijakan ke depan yang sesuai dengan arah

² www.gggi.org, diakses 10 Oktober 2015

³ Rencana Pembangunan Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Bab 5 Bidang Politik

pembangunan dan kepentingan nasional. Untuk mencapai sasaran dalam pengimplementasian kerja sama internasional, kegiatan Kajian Integrasi Kebijakan Kerja Sama Pembangunan Internasional ini dilaksanakan dalam rangka mengintegrasikan kerja sama pembangunan internasional dengan RPJMN 2015-2019.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari kajian ini adalah menyusun rekomendasi yang bersifat strategis yang dapat digunakan para pengambil keputusan untuk membuat kebijakan di bidang kerja sama pembangunan internasional yang terintegrasi dengan rencana pembangunan nasional dalam RPJMN 2015-2019. Secara rinci, tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan kerja sama-kerja sama pembangunan internasional saat ini;
2. Mengidentifikasi potensi Indonesia terhadap kerja sama pembangunan yang dimasuki saat ini;
3. Memberikan panduan pengukuran *tangible benefits* (termasuk manfaat ekonomi) atas Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST).

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam kajian ini mengenai Bidang Kerja Sama Pembangunan Internasional. Cakupan ruang lingkup kajian terdiri dari dua sub bidang yaitu Kerja Sama Pembangunan Internasional Secara Global dan Kerja Sama Pembangunan Antara Selatan-Selatan Triangular. Isu yang akan di bahas dalam kajian ini meliputi:

- Kerja Sama Pembangunan Secara Global
Sub-Bidang ini ingin mengkaji arah kerja sama pembangunan internasional Indonesia kedepannya meliputi: pemetaan kerja sama-kerja sama pembangunan internasional yang ada di dunia saat ini dan identifikasi potensi Indonesia terhadap kerja sama pembangunan yang dimasuki saat ini.
- Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST)
Sub-Bidang ini ingin mengkaji arah kerja sama pembangunan Selatan-Selatan Triangular meliputi: pengukuran *tangible benefit* (termasuk manfaat ekonomi) atas KSST.

Khusus untuk kerja sama pembangunan secara global, pada kajian ini lingkup kerja samanya difokuskan hanya pada dua kerja sama pembangunan, yaitu G20 dan *Global Green Growth Institute* (GGGI). Kedua kerja sama pembangunan tersebut mendapatkan perhatian khusus pada arah dan strategi kebijakan RPJMN 2015-2019 dan menjadi fokus utama kerja sama pembangunan global yang ditangani oleh Direktorat Kerja Sama Pembangunan Internasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas selain KSST.

1.4. Keluaran (Output)

Output dari kajian ini berupa laporan yang berisi rekomendasi untuk mewujudkan kegiatan kerja sama pembangunan internasional Indonesia yang terintegrasi secara baik dengan RPJMN 2015-2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Suatu bentuk dari hubungan kerja sama internasional adalah institusi yang dibentuk secara kolektif dan terorganisir atau struktur dasar dari suatu organisasi sosial yang dibentuk dasar hukum atau tradisi manusia yang dapat berupa pertukaran, perdagangan, diplomasi, konferensi, atau organisasi internasional.

Organisasi Internasional didefinisikan sebagai pola kerja sama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi jelas dan lengkap serta dihadapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan berlembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda. A Leroy Bennet menyatakan organisasi internasional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Organisasi tetap untuk melaksanakan fungsi yang berkelanjutan.
2. Keanggotaan yang bersifat sukarela dari peserta yang memenuhi syarat.
3. Instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur dan metode operasional.
4. Badan pertemuan perwakilan konsultatif yang luas.
5. Sekertariat tetap untuk melanjutkan fungsi administrasi, penelitian dan informasi secara berkelanjutan.

Terdapat dua kategori utama organisasi internasional, yaitu: (1) Organisasi antar pemerintah (*Inter-Governmental Organizations /IGO*), dimana anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara. Misalnya Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), *Association of South East Asia Nation (ASEAN)*, dan *World Trade Organization (WTO)*; dan (2) Organisasi non pemerintah (*Non-Governmental Organizations/NGO*) yang anggotanya terdiri dari kelompok swasta dibidang keilmuan, kebudayaan, kegamaan, bantuan teknik, atau

ekonomi, dan sebagainya. Misalnya Palang Merah Nasional (PMI), UNHCR, *Greenpeace*, *Oxfam International*.

Penggolongan organisasi internasional dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Administrasi

- Organisasi Internasional Antar Pemerintah (*Inter-Governmental Organization*). Anggota - anggota organisasi ini berasal dari perwakilan pemerintah negara. Contohnya adalah PBB, ASEAN, SAARC, OAU, NAM, dan lain – lain.
- Organisasi Internasional Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization*). Organisasi yang bukan pemerintahan. Contohnya adalah IBF, ICC, Dewan Masjid Sedunia, Dewan Gereja Sedunia, Perhimpunan Donor Darah Sedunia.

b. Ruang lingkup (wilayah)

- Organisasi Internasional Internasional. Wilayah kegiatan adalah global (seluruh dunia), dan keanggotaan terbuka dalam ruanglingkup diberbagai penjuru dunia, contohnya PBB/UNO, OKI/OIC, GNB/NAM
- Organisasi Internasional Regional. Wilayah kegiatan adalah regional, dan keanggotaan hanya diberikan bagi negara-negara pada kawasan tertentu saja, contohnya ASEAN, OAU, GCC, EC, SAARC.

c. Bidang Kegiatan (Operasional) Organisasi

Bidang ini meliputi: 1) Bidang Ekonomi: Organisasi yang bergerak di bidang ekonomi, misalnya KADIN Internasional; 2) Bidang Lingkungan Hidup: Organisasi yang bergerak di bidang lingkungan hidup, contoh UNEP; 3) Bidang Kesehatan: Organisasi yang bergerak di bidang kesehatan, misalnya WHO, IDF; 4) Bidang Pertambangan: Organisasi yang bergerak di bidang pertambangan, misalnya ITO; 5) Bidang Komoditi (pertanian dan industri): Organisasi yang bergerak di bidang komoditi, misalnya IWTO, ICO; dan 6) Bidang Bea Cukai dan Perdagangan Internasional: Organisasi yang bergerak di bidang perdagangan, misalnya GATT.

Berdasarkan fungsi organisasinya, kerja sama internasional dapat digolongkan:

- Organisasi Politik, yaitu organisasi yang dalam kegiatannya menyangkut masalah masalah politik dan hubungan internasional. Seperti halnya ASEAN yang mencanangkan konsep ZOPFAN. Contoh: PBB, ASEAN, NATO, ANZUS, SAARC, OAU, Liga Arab, dan lain – lain.

- Organisasi Administratif (*administrative organization*), yaitu organisasi yang sepenuhnya hanya melaksanakan kegiatan teknis secara administratif. Contoh dari organisasi ini antara lain: UPU, ITU, OPEC, ICAO, ICRC, dan lain – lain.
- Organisasi Peradilan (*judicial organization*), yaitu organisasi yang menyangkut penyelesaian sengketa pada berbagai bidang atau aspek (politik, ekonomi, hukum, dan perjanjian-perjanjian internasional). Contoh dari organisasi ini adalah: Mahkamah Internasional.

Tercatat bahwa hingga Juli 2014, di dunia terdapat 550 perjanjian *Free Trade Agreement* (FTA) dan *Regional Trade Agreement* (RTA). Dari jumlah tersebut terdapat 377 perjanjian perdagangan FTA yang telah diimplementasikan. Indonesia sendiri saat ini memiliki sekira 13 (tiga belas) kerja sama ekonomi komprehensif dengan bentuk dan kedalaman kerja sama yang berbeda-beda, seperti *Economic Partnership Agreement* (EPA), *Free Trade Agreement* (FTA), *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA), *Comprehensive Economic Cooperation Agreement* (CECA), *Comprehensive Trade and Economic Partnership* (CTEP) dan *Preferential Tariff Agreement* (PTA).

Saat ini Indonesia telah menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory*⁴. Negara-negara mitra kerja sama Indonesia ini terbagi dalam delapan kawasan. Dalam kerangka bilateral terbaru, Indonesia telah melakukan kerja sama dengan Jepang dalam rangka EPA yang berlaku efektif pada Juli 2008 dan dengan Pakistan dalam rangka PTA, yang berlaku efektif pada 1 September 2013. Kemudian, dalam kerangka regional ASEAN, pemerintah Indonesia telah meratifikasi pembentukan FTA bersama-sama dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN untuk pertama kalinya pada tahun 2002. Dalam perkembangannya, ASEAN FTA melakukan kerja sama China (ASEAN-China FTA) pada tahun 2004, dengan Korea (ASEAN-Korea FTA) pada tahun 2007 dengan India (ASEAN-India FTA) pada tahun 2010, dengan Australia dan New Zealand (ASEAN- Australia - New Zealand FTA) pada tahun 2010, dan terakhir dengan Japan (*ASEAN -Japan Comprehensive Economic Partnership*) pada tahun 2010.

Selain itu juga masih ada beberapa lagi potensi kerja sama yang masih dalam proses persiapan baik itu berupa peninjauan, pengkajian atau pun perundingan, diantaranya

⁴Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

<http://www.kemlu.go.id/Pages/IFP.aspx?P=Bilateral&l=id>, diunduh pada 7 Juli 2015.

Indonesia – Australia CEPA; Indonesia – Korea CEPA; Indonesia – Chile CEPA; dan Indonesia-EFTA CEPA. Kerja sama regional yang masih dalam perundingan antara lain adalah Regional: *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan APEC (*development product*). Potensi kerja sama bilateral yang dapat diperdalam adalah Indonesia – India CECA; Indonesia – EU CEPA; Indonesia – Turki CTEP; Indonesia – Iran PTA, Indonesia-Peru CEPA, Indonesia-Nigeria PTA, dan Indonesia – Pakistan FTA. Selain dari pada itu, masih banyak perundingan perdagangan yang akan dilaksanakan oleh Indonesia.

Kebijakan umum Pemerintah Republik Indonesia pada organisasi-organisasi internasional didasarkan pada Peraturan Presiden No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004-2009, Bab 8 tentang Pemantapan Politik Luar Negeri dan Peningkatan Kerja sama Internasional. Melalui penetapan RPJM, Pemerintah berusaha meningkatkan peranan Indonesia dalam hubungan internasional dan dalam menciptakan perdamaian dunia serta mendorong terciptanya tatanan dan kerja sama ekonomi regional dan internasional yang lebih baik dalam mendukung pembangunan nasional.

2.2. Prinsip Kerja Sama Internasional

Tujuan utama suatu negara melakukan kerja sama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Untuk itu, negara tersebut perlu memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri. Dalam kaitan itu, diperlukan suatu kerja sama untuk mempertemukan kepentingan nasional antarnegara (Sjamsumar Dam dan Riswandi, 1995).

Dalam melakukan kerja sama, sekurang-kurangnya harus dimiliki dua syarat utama, yaitu, pertama, adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing anggota yang terlibat. Tanpa adanya penghargaan tidak mungkin dapat dicapai suatu kerjasama seperti yang diharapkan semula. Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi setiap persoalan yang timbul. Untuk mencapai keputusan bersama, diperlukan komunikasi dan konsultasi secara berkesinambungan. Frekuensi komunikasi dan konsultasi harus lebih tinggi daripada komitmen.

Dalam kerjasama antarnegara masalah bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar

daripada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggungnya. Oleh sebab itu, keberhasilan kerjasama dapat diukur dari perbandingan besarnya manfaat yang dicapai terhadap konsekuensi yang ditanggung. Di samping itu, keberhasilan kerjasama ditentukan oleh sifat dari tujuan kerjasama yang hendak dicapai (Sjamsumar Dam dan Riswandi, 1995).

Terdapat banyak teori yang dapat menjelaskan kerja sama internasional. Diantaranya adalah teori realisme, teori neoliberalisme, dan teori marxisme. Teori realisme yang dikembangkan oleh E.H Carr dan Hans J. Morgenthau lebih dipengaruhi oleh situasi yang melatarbelakanginya, yaitu Perang Dunia I dan II. Carr (1999) berpendapat bahwa kerja sama internasional berangkat dari adanya konflik kepentingan yang dalam, antar negara maupun antar masyarakat dimana sebagian masyarakat memiliki kelebihan dari yang lain. Hubungan tersebut pada dasarnya merupakan perjuangan kepentingan dan keinginan antar negara atau masyarakat yang bertentangan. Sementara Morgenthau (1948) berpendapat bahwa hubungan dan politik internasional pada dasarnya adalah hubungan antar negara yaitu masing-masing negara berupaya memperjuangkan kekuasaan dan mendominasi negara lain melalui kekuatan militer (*struggle for power*). Selanjutnya realisme dikembangkan oleh Kenneth Waltz (Jemadu 2009) yang menyatakan bahwa titik tolak kepentingan negara tidak hanya kepentingan nasional namun juga lingkungan sistemiknya, sehingga terjadi adanya distribusi atau polarisasi kekuatan (*distribution of power*) di antara negara-negara. Hubungan internasional tersebut merupakan situasi anarki yang terdiri dari negara-negara yang beragam dalam hal kekuatan atau kapabilitas relatifnya.

Teori liberalism dikembangkan oleh John Burton, David Mitrany, Ernst B. Haas, Robert Keohane dan Joseph S. Nye. Burton (1972) mengajukan model jarring laba-laba dalam kerja sama internasional yang menunjukkan kondisi negara-bangsa Eropa Barat yang terdiri banyak kelompok masyarakat berbeda dan memiliki tipe hubungan eksternal dan tipe kepentingan yang berbeda pula. Model ini menunjukkan hubungan yang lebih didorong oleh kerja sama yang saling menguntungkan. Mitrany (1948) berkeyakinan bahwa proliferasi menyangkut masalah-masalah bersama, seperti penggunaan teknologi modern dan pencegahan penggunaan senjata pemusnah massal, secara logis menuntut respon kolaboratif negara dan bahwa aktor non-negara dapat berperan penting dalam kolaborasi tersebut. Mitrany menekankan kesepakatan dalam bidang ekonomi seperti bidang transportasi, komunikasi dan keuangan memberi kontribusi terhadap perkembangan integrasi politik. Haas (1976)

mendapatkan persepsi yang membingungkan dan bertentangan tentang actor organisasional yang memiliki tujuan yang tidak selaras satu sama lain. Sementara Robert Keohane dan Joseph Nye berpendapat bahwa hubungan antarnegara Barat dicorakkan oleh Interdependensi Kompleks. Ketika terdapat derajat interdependensi yang tinggi, negara-negara akan membentuk institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah bersama. Institusi-institusi memajukan kerjasama lintas batas-batas internasional dengan menyediakan informasi dan mengurangi biaya. Institusi-institusi itu dapat berupa organisasi internasional formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan yang agak formal yang menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu-isu bersama. Neoliberalisme sangat memuja pasar. Neoliberalisme percaya bahwa tidak hanya faktor produksi, konsumsi, dan distribusi yang tunduk pada hukum pasar, tapi seluruh aspek kehidupan. Teori ini juga mengkritik dan menolak segala campur tangan negara, termasuk minggir dari aktivitas program kesejahteraan karena program ini menimbulkan défisit.

Teori marxisme salah satunya dikembangkan oleh Frank (1967). Teori ini menyebutkan dependency theory dengan menolak kaum liberalis yaitu politik global dicirikan oleh interdependensi dimana yang terjadi hanyalah ketergantungan negara-negara berkembang kepada negara maju sebagai tempat terjadinya akumulasi kapital. Hubungan ketergantungan pada umumnya adalah hubungan metropolis-satelit dalam suatu system kapitalisme dunia yang dicirikan oleh sifat monopolistik dan ekstraktif. Teori Marxisme ini berkembang menjadi sebuah teori mengenai pembangunan, yaitu *core* dan *periphery* saling berposisi di dalam formasi social kapitalis di daerah ini dan memblokir pembangunan di daerah *periphery* (Amin 1976).

Perkembangan teori kerja sama internasional selanjutnya adalah munculnya pendekatan aliran neomarxisme. Teori ini tidak menggunakan negara atau lembaga internasional sebagai satuan analisis tapi memusatkan pada kelas-kelas. Aktor-aktor lain dalam politik global seperti negara, organisasi internasional, dan perusahaan multinasional hanya merepresentasikan kepentingan suatu kelas tertentu dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini konteks perkembangan kapitalisme global sifatnya eksploitatif dan menciptakan kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin. Dalam rangka mempertahankan kepentingan dominasi ekonominya, negara-negara kaya yang mewakili kepentingan kelas kapitalis akan menggunakan lembaga-lembaga pembangunan dan keuangan

internasional untuk menekan negara-negara berkembang agar memfasilitasi operasi kapital global di negara masing-masing. Sehingga pada akhirnya negara diklasifikasikan menjadi negara *core*, *semi-periphery*, dan *periphery*.

2.3. Manfaat Kerja Sama Internasional Indonesia

Manfaat hubungan internasional secara umum jika dilihat dari berbagai bidang adalah (Kemlu 2015):

1. Manfaat ideologi, yakni untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara
2. Manfaat politik, adalah untuk menunjang pelaksanaan kebijakan politik dan hubungan luar negeri yang diabdikan untuk kepentingan nasional, terutama untuk kepentingan pembangunan di segala bidang
3. Manfaat ekonomi, untuk menunjang upaya meningkatkan pembangunan ekonomi nasional
4. Manfaat sosial-budaya, yaitu untuk menunjang upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya bangsa dalam upaya penanggulangan terhadap setiap bentuk ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan kejahatan internasional, dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional
5. Manfaat perdamaian dan keamanan internasional untuk menunjang upaya pemeliharaan dan pemulihan perdamaian, keamanan dan stabilitas internasional
6. Manfaat kemanusiaan, adalah untuk menunjang upaya pencegahan dan penanggulangan setiap bentuk bencana serta rehabilitasi akibat-akibatnya
7. Manfaat lainnya, yaitu untuk meningkatkan peranan dan citra Negara itu sendiri di forum internasional dan hubungan antar negara serta kepercayaan masyarakat internasional

Sesuai dengan Kepres No. 64 tahun 1999, keanggotaan Indonesia pada organisasi internasional diamanatkan untuk memperoleh manfaat yang maksimal bagi kepentingan nasional, didasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku dan memperhatikan efisiensi penggunaan anggaran dan kemampuan keuangan negara. Keanggotaan Indonesia pada organisasi internasional diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam hal:

- Secara Politik: dapat mendukung proses demokratisasi, memperkokoh persatuan dan kesatuan, mendukung terciptanya kohesi sosial, meningkatkan pemahaman dan toleransi

terhadap perbedaan, mendorong terwujudnya tata pemerintahan yang baik, mendorong penghormatan, perlindungan dan pemajuan HAM di Indonesia;

- Secara ekonomi dan keuangan: mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing, meningkatkan kemampuan iptek, meningkatkan kapasitas nasional dalam upaya pencapaian pembangunan nasional, mendorong peningkatan produktivitas nasional, mendatangkan bantuan teknis, *grant* dan bantuan lain yang tidak mengikat;
- Secara Sosial Budaya: menciptakan saling pengertian antar bangsa, meningkatkan derajat kesehatan, pendidikan, mendorong pelestarian budaya lokal dan nasional, mendorong upaya perlindungan dan hak-hak pekerja migran; menciptakan stabilitas nasional, regional dan internasional;
- Segi kemanusiaan: mengembangkan *early warning system* di wilayah rawan bencana, meningkatkan *capacity building* di bidang penanganan bencana, membantu proses rekonstruksi dan rehabilitasi daerah bencana; mewujudkan citra positif Indonesia di masyarakat internasional, dan mendorong pelestarian lingkungan hidup dan mendorong keterlibatan berbagai pihak dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup.

Kerja sama antar negara maupun keterlibatan dalam suatu organisasi internasional berpotensi pula munculnya dampak yang ditimbulkan. Dampak ekonomi dari kerja sama tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Kemungkinan dampak tersebut antara lain (Kemlu 2015; Bappenas 2014):

A. Dampak positif

- Meningkatkan Keuangan Negara. Kerja sama ekonomi antarnegara dapat memberikan banyak manfaat bagi Indonesia, salah satunya di bidang keuangan. Melalui kerja sama ini Indonesia memperoleh bantuan berupa pinjaman keuangan dengan syarat lunak yang digunakan untuk pembangunan. Dengan demikian, adanya pinjaman keuangan otomatis dapat meningkatkan keuangan negara.
- Membantu Meningkatkan Daya Saing Ekonomi. Kerja sama ekonomi dapat menciptakan persaingan yang sehat di antara negara-negara anggota. Persaingan yang sehat ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan produsen tiap negara dalam menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Keberhasilan bersaing suatu negara ditingkat regional dan internasional pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian negara yang bersangkutan.

- Meningkatkan Investasi. Kerja sama ekonomi antarnegara dapat menjadi cara menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Banyaknya investor yang mau menginvestasikan modalnya di Indonesia dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan Indonesia. Selain itu, banyaknya investasi dapat juga menambah lapangan kerja baru, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang.
- Menambah Devisa Negara. Kerja sama ekonomi antarnegara khususnya di bidang perdagangan dapat meningkatkan devisa negara. Devisa diperoleh dari kegiatan ekspor barang. Semakin luas pasar akan semakin banyak devisa yang diperoleh negara, sehingga dapat memperlancar pembangunan negara.
- Memperkuat Posisi Perdagangan. Persaingan dagang di tingkat internasional sangat berat yang disebabkan adanya berbagai aturan dan hambatan perdagangan di setiap negara. Untuk itu perlu adanya kerja sama ekonomi, sehingga dalam kerja sama perlu dibuat aturan perdagangan yang menguntungkan negara-negara anggotanya. Dengan demikian adanya aturan dapat memperlancar kegiatan ekspor dan impor dan menciptakan perdagangan yang saling menguntungkan, sehingga posisi perdagangan dalam negeri semakin kuat.
- Memberantas kemiskinan dan mengurangi kesenjangan dan meningkatkan pengembangan kapasitas negara yang sejalan dengan prioritas dan kebijakan yang ditetapkan oleh negara itu sendiri.

B. Dampak Negatif

- Ketergantungan dengan negara lain. Banyaknya pinjaman modal dari luar negeri dapat membuat Indonesia selalu tergantung pada bantuan negara lain. Hal ini akan menyebabkan Indonesia tidak dapat mengembangkan pembangunan yang lebih baik.
- Intervensi asing terhadap kebijakan ekonomi Indonesia. Sikap ketergantungan yang semakin dalam pada negara lain, dapat menyebabkan negara lain berpeluang melakukan campur tangan pada kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Jika kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah mendapat campur tangan negara lain, hal ini dapat merugikan rakyat.

- Masuknya tenaga asing ke Indonesia. Alih teknologi yang timbul dari kerja sama ekonomi antarnegara memberi peluang masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia. Jika hal ini terjadi tenaga kerja Indonesia menjadi tersingkir dan dampaknya terjadi banyaknya pengangguran.
- Mendorong masyarakat hidup konsumtif. Barang-barang impor yang masuk ke Indonesia mendorong masyarakat untuk mencoba dan memakai produk-produk impor. Hal ini akan mendorong munculnya pola hidup konsumtif.

2.4. Arah Kerja Sama Internasional Indonesia

Pelaksanaan kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif selama periode 2015-2019 ke depan akan dilandasi kepentingan nasional dan mengekspresikan jati diri bangsa sebagai negara maritim. Arah kerja sama internasional jangka pendek Indonesia tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Berdasarkan RPJMN 2015-2019, visi pembangunan nasional untuk tahun 2015-2019 adalah: “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong “.

Upaya untuk mewujudkan visi ini adalah melalui 7 Misi Pembangunan yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Sedangkan sasaran pokok **Pembangunan Nasional** berdasarkan RPJMN 2015-2019 meliputi: (1) Sasaran Makro; (2) Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat; (3) Sasaran

Pembangunan Sektor Unggulan; (4) Sasaran Dimensi Pemerataan; (5) Sasaran Pembangunan Wilayah dan Antarwilayah; dan (6) Sasaran Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan.

Mengacu pada sasaran utama serta analisis yang hendak dicapai serta mempertimbangkan lingkungan strategis dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi bangsa Indonesia ke depan, maka arah kebijakan umum pembangunan nasional 2015-2019 adalah:

1. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berkelanjutan merupakan landasan utama untuk mempersiapkan Indonesia lepas dari posisi sebagai negara berpendapatan menengah menjadi negara maju.
2. Meningkatkan Pengelolaan dan Nilai Tambah Sumber Daya Alam (SDA) yang Berkelanjutan. Arah kebijakan peningkatan pengelolaan dan nilai tambah SDA adalah dengan meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian dan perikanan, meningkatkan produktivitas sumber daya hutan, mengoptimalkan nilai tambah dalam pemanfaatan sumber daya mineral dan tambang lainnya, meningkatkan produksi dan ragam bauran sumber daya energi, meningkatkan efisiensi dan pemerataan dalam pemanfaatan energi, mengembangkan ekonomi kelautan yang terintegrasi antarsektor dan antarwilayah, dan meningkatnya efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan keragaman hayati Indonesia yang sangat kaya.
3. Mempercepat Pembangunan Infrastruktur Untuk Pertumbuhan dan Pemerataan. Pembangunan infrastruktur diarahkan untuk memperkuat konektivitas nasional untuk mencapai keseimbangan pembangunan, mempercepat penyediaan infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman (air minum dan sanitasi) serta infrastruktur kelistrikan, menjamin ketahanan air, pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional, dan mengembangkan sistem transportasi massal perkotaan.
4. Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup, Mitigasi Bencana Alam dan Penanganan Perubahan Iklim. Arah kebijakan peningkatan kualitas lingkungan hidup, mitigasi bencana dan perubahan iklim adalah melalui peningkatan pemantauan kualitas lingkungan, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, penegakan hukum lingkungan hidup; mengurangi risiko bencana, meningkatkan ketangguhan

pemerintah dan masyarakat terhadap bencana, serta memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

5. **Penyiapan Landasan Pembangunan yang Kokoh.** Landasan pembangunan yang kokoh dicirikan oleh meningkatnya kualitas pelayanan publik yang didukung oleh birokrasi yang bersih, transparan, efektif dan efisien; meningkatnya kualitas penegakan hukum dan efektivitas pencegahan dan pemberantasan korupsi, semakin mantapnya konsolidasi demokrasi, semakin tangguhnya kapasitas penjagaan pertahanan dan stabilitas keamanan nasional, dan meningkatnya peran kepemimpinan dan kualitas partisipasi Indonesia dalam forum internasional.
6. **Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kesejahteraan Rakyat yang Berkeadilan.**
7. **Mengembangkan dan Memeratakan Pembangunan Daerah.**

Di dalam arah kebijakan tersebut, hal yang berkaitan langsung dengan kebijakan kerja sama internasional adalah poin 5, **Penyiapan Landasan Pembangunan yang Kokoh**, yaitu kualitas partisipasi Indonesia dalam forum internasional. Arah kebijakan kerja sama luar negeri Indonesia 5 tahun ke depan akan lebih diarahkan pada peningkatan kualitas partisipasi Indonesia dalam forum internasional.

Arah kebijakan dan strategi pelaksanaan politik luar negeri bebas aktif seperti tercantum dalam RPJMN 2015-2019 adalah sebagai berikut. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah meningkatnya konsistensi Indonesia dalam melaksanakan kebijakan politik luar negeri yang bebas dan aktif dan jati dirinya sebagai negara maritim untuk mewujudkan tatanan dunia yang semakin baik, dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam rangka mencapai tujuan nasional Indonesia. Sedangkan rincian sarannya adalah sebagai berikut:

1. Tersusunnya karakter kebijakan politik luar negeri Indonesia bebas dan aktif yang dilandasi kepentingan nasional dan jati diri sebagai negara maritim.
2. Menguatnya diplomasi maritim untuk mempercepat penyelesaian perbatasan Indonesia dengan 10 negara tetangga, menjamin integritas wilayah NKRI, kedaulatan maritim dan keamanan/ kesejahteraan pulau-pulau terdepan, dan mengamankan sumber daya alam dan ZEE.

Dalam rangka mencapai sasaran tersebut, arah kebijakan dan strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menata kembali kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif yang dilandasi kepentingan nasional dan jati diri sebagai negara maritim, yang ditempuh melalui strategi: (a) evaluasi pelaksanaan kebijakan politik luar negeri Indonesia dan penyusunan buku biru diplomasi yang menggambarkan politik luar negeri bebas aktif yang dilandasi kepentingan nasional dan jati diri sebagai negara maritim, dan melaksanakan UU No. 17 tahun 1985 tentang Pengesahan UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*) secara konsisten; (b) penyediaan beasiswa untuk bidang hukum laut, riset strategis, dan perdagangan; (c) konsolidasi perwakilan Republik Indonesia di luar negeri secara regular untuk melaksanakan kebijakan polugri yang berkarakter bebas aktif, sesuai kepentingan nasional dan jatidiri negara maritim; (d) Perluasan partisipasi publik dalam proses perumusan kebijakan dan diplomasi; (e) pengembangan IT Masterplan untuk mendukung diplomasi RI.
2. Memperkuat diplomasi maritim untuk mempercepat penyelesaian perbatasan Indonesia dengan 10 negara tetangga.

Sedangkan secara khusus, terdapat arahan dan kebijakan untuk memperkuat peran dalam kerja sama internasional dan regional. Sasaran yang ingin dicapai dalam penguatan peran Indonesia dalam kerja sama internasional dan regional adalah:

1. Meningkatnya kualitas kerja sama internasional untuk membangun saling pengertian antarperadaban, dan perdamaian dunia, dan mengatasi masalah-masalah internasional yang mengancam umat manusia;
2. Meningkatnya peran dan kepemimpinan Indonesia di tingkat regional ASEAN;
3. Meningkatnya peran dan kepemimpinan Indonesia di tingkat global G-20 dan APEC;
4. Meningkatnya pelaksanaan kerja sama pembangunan Selatan-Selatan dan Triangular;
5. Meningkatnya promosi dan pemajuan demokrasi dan HAM;
6. Meningkatnya peran Indonesia dalam forum multilateral;
7. Menguatnya peran Indonesia dalam kerja sama internasional dan regional yang ditunjukkan oleh (a) menurunnya hambatan tarif rata-rata terbobot di negara mitra FTA sebesar 6,78 pada tahun 2019; (b) menurunnya indeks hambatan non tariff menjadi sebesar 20 pada tahun 2019; (c) meningkatnya persentase pengamanaan kebijakan nasional di fora internasional menjadi 90% pada tahun 2019.

Dalam rangka mencapai sasaran tersebut, arah kebijakan dan strategi yang ditempuh adalah:

1. Meningkatkan peran Indonesia di tingkat global;
2. Meningkatkan kesiapan publik domestik dan meningkatnya peran (kontribusi) dan kepemimpinan Indonesia di ASEAN;
3. Memperkuat diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum bilateral, multilateral, regional dan global melalui strategi (a) penguatan diplomasi perluasan pasar prospektif dan promosi perdagangan, pariwisata dan investasi Indonesia; (b) Perumusan Cetak Biru peran Indonesia di G20 untuk memperjuangkan kerja sama yang berimbang dan relevan; (c) pelaksanaan koordinasi kebijakan yang lebih erat antara negara anggota G-20 guna menuju pemulihan ekonomi global dan menjaga terciptanya sistem perekonomian global yang kuat, berkelanjutan, dan seimbang; (d) peningkatan peran Indonesia di APEC dan G-20 untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia dan negara berkembang serta peran aktif dalam kerja sama antarkawasan MIKTA dan IORA; (e) Peningkatan pemanfaatan keanggotaan Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan organisasi terkait komoditi, hak kekayaan intelektual (HKI) dan pembangunan industri guna membuka akses pasar, peningkatan perlindungan HKI, dan pengembangan SDM nasional; (f) peningkatan diplomasi politik yang seiring dengan target-target diplomasi ekonomi; (g) pelaksanaan peran Indonesia di *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP); dan (h) pelaksanaan kontribusi Indonesia dalam terbentuknya norma/rezim internasional yang mengatur perdagangan dan pembangunan, energi dan *food security* sebagai *public goods*; (i) penguatan pranata diplomasi ekonomi sebagai pelaksana diplomasi ekonomi;
4. Meningkatkan peran Indonesia dalam kerja sama selatan selatan dan triangular melalui strategi: (a) intervensi kebijakan pengembangan Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular; (b) pengembangan dan penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga yang menangani KSST; (c) pengembangan dan pemantapan *eminent persons group* untuk membantu pemangku kepentingan KSST; (d) promosi KSST di tingkat nasional dan internasional; dan (e) pengembangan model insentif bagi K/L, swasta, dan masyarakat sipil yang terlibat KSST;
5. Meningkatkan promosi dan pemajuan demokrasi dan HAM;

6. Meningkatkan kerja sama ekonomi internasional di tingkat multilateral, regional, dan bilateral dengan prinsip mengedepankan kepentingan nasional, saling menguntungkan, serta memberikan keuntungan yang maksimal bagi pembangunan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.4.1. Arah Kerja Sama G20 dan *Global Green Growth Institute* (GGGI)

Secara eksplisit, arah kebijakan kerja sama Indonesia G20 dituangkan dalam RPJMN 2015-2019. Indonesia adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang menjadi anggota G20. Indonesia berperan aktif dalam upaya penanganan krisis ekonomi global dan mendorong reformasi tata kelola ekonomi dunia. Oleh karena itu, posisi sebagai anggota G20 perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Diplomasi Indonesia di G20 perlu memperkuat kepentingan ekonomi nasional yang dalam lima tahun ke depan yang ditujukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkualitas atau “*growth with equity*”. Pertumbuhan ini akan dilakukan melalui strategi investasi perdagangan, peningkatan daya saing, *financial inclusion* dan produktivitas. Diplomasi Indonesia untuk mendukung “*quality growth*” atau “*growth with equity*” ini sejalan dengan kepentingan negara berkembang.

G20 dipandang sebagai salah satu forum kerja sama yang dipandang cukup berpengaruh dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan stabilitas sistem keuangan global adalah Forum G20. Indonesia secara terus menerus mendukung upaya G20 dalam mengatasi kerentanan perekonomian domestik terhadap gejolak perekonomian global serta membangun ketahanan ekonomi dunia dalam rangka tercapainya pertumbuhan ekonomi kuat, berkelanjutan, dan seimbang; serta tersusunnya strategi pertumbuhan komprehensif (*Comprehensive Growth Strategies*). Beberapa langkah yang akan ditempuh oleh Indonesia terkait hal tersebut antara lain adalah mendorong investasi dan infrastruktur, terutama melalui investasi sektor swasta; memperkuat perdagangan internasional dan mendorong *domestic actions/reforms* untuk terlibat dalam *Global Value Chains*; menciptakan lapangan kerja melalui peningkatan kerja sama dengan sektor swasta; memperkuat pembangunan melalui pengembangan investasi di bidang infrastruktur, mobilisasi sumber daya domestik, dan inklusi finansial; serta mengupayakan reformasi struktural dan kebijakan makro. Komitmen bersama dalam forum G20 harus dapat diintegrasikan dalam perumusan

kebijakan ekonomi masing-masing negara anggota ke depan baik dari jalur keuangan maupun jalur *Sherpa* atau jalur pembangunan.

Berbeda dengan kerja sama G20, kerja sama Global Green Growth Institute (GGGI) tidak secara eksplisit disebutkan dalam RPJMN 2015-2019. Namun secara jelas RPJMN 2015-2019 menyatakan arah kebijakan dan strategi pembangunan yang mengarah pada pembangunan hijau (*green growth*).

Pemerintah menetapkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik yaitu: (1) Peningkatan Kedaulatan Pangan; (2) Peningkatan Ketahanan Air; (3) Peningkatan Kedaulatan Energi; (4) Melestarikan Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana; (5) Pengembangan Ekonomi Maritim dan Kelautan; (6) Penguatan Sektor Keuangan; dan (7) Penguatan Kapasitas Fiskal Negara. Dari prioritas sektor ini terlihat bahwa 4 sektor utama menunjukkan isu-isu penting dalam pembangunan pertumbuhan hijau (*green growth development*).

Lebih spesifik, arah kebijakan dan strategi pembangunan yang secara eksplisit yang menjelaskan implementasi pembangunan hijau adalah: Pembangunan kota hijau yang berketahanan iklim dan bencana dengan: (a) Menata, mengelola, dan memanfaatkan ruang dan kegiatan perkotaan yang efisien dan berkeadilan serta ramah lingkungan; (b) Meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan dalam membangun ketahanan kota terhadap perubahan iklim dan bencana (*urban resilience*); (c) Menyediakan sarana prasarana yang berorientasi pada konsep hijau dan berketahanan, antara lain: *green openspace* (ruang terbuka hijau), *green waste* (pengelolaan sampah dan limbah), *green water* (efisiensi pemanfaatan dan pengelolaan air permukaan), *green transportation* (transportasi ramah lingkungan), *green energy* (pemanfaatan sumber energi yang ramah lingkungan dan terbarukan), serta *green economy* (pengembangan ekonomi yang berwawasan lingkungan). Berkaitan dengan arah kebijakan ini, maka kerja sama GGGI menjadi sangat relevan dalam upaya mengimplementasikan kebijakan pembangunan hijau.

GGGI adalah organisasi internasional yang fokus terhadap kebutuhan negara berkembang dimana tujuan kerja samanya adalah meningkatkan pembangunan ekonomi yang selaras dengan keberlangsungan lingkungan hidup. GGGI memiliki visi bahwa pembangunan ekonomi dan keberlangsungan lingkungan bukanlah dua hal yang bertolak belakang. Sedangkan misi yang GGGI adalah mempromosikan dan mengembangkan konsep *green*

growth. Konsep ini diyakini dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi, menanggulangi kemiskinan, menciptakan kesempatan kerja dan menjaga kelestarian lingkungan.

2.4.2. Arah Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST)

Dengan meningkatnya status Indonesia sebagai negara berkembang berpenghasilan menengah dan dalam rangka meningkatkan peran aktif Indonesia dalam kerja sama pembangunan dengan negara-negara berkembang, khususnya Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular yang selanjutnya disebut KSST, diperlukan koordinasi yang lebih terstruktur antar Kementerian dan Lembaga terkait. Koordinasi diperlukan agar Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular dapat terlaksana lebih efektif dan efisien, untuk mendukung tujuan pembangunan nasional.

Arah kerangka regulasi diperlukan sebagai upaya penguatan pelaksanaan Kerja Sama Selatan Selatan dan Triangular (KSST Indonesia) dengan tujuan untuk mempercepat kesiapan pelaksanaan Kerja Sama Selatan Selatan dan Triangular Indonesia dan menjamin efektivitas pelaksanaan KSST Indonesia bukan hanya atas dasar pertimbangan keuntungan politis tetapi juga keuntungan ekonomis yang pada gilirannya dapat menunjang pembangunan nasional.

Terkait KSST, Indonesia baru memiliki peraturan di level undang-undang, seperti UU nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Undang-Undang No. 1 tahun 2004 tentang perbendaharaan negara sebagai rujukan untuk melaksanakan KSST. Namun demikian, untuk memenuhi arah kerangka regulasi sesuai cita-cita penguatan KSST, diperlukan penyusunan Peraturan Pemerintah yang merinci ketentuan tentang pemberian hibah oleh Pemerintah Indonesia kepada pihak asing.

Kerangka hukum yang jelas sangat diperlukan bagi penyelenggaraan peran Indonesia bukan hanya sebagai penerima (pinjaman dan hibah luar negeri) tetapi juga sebagai penyedia/pemberi (*provider*) kepada sesame negara berkembang. Di samping itu, akuntabilitas pelaksanaan program/kegiatan/anggaran KSST akan meningkatkan efektivitas hasil yang dicapai dan efisiensi penggunaan sumber daya anggaran.

Tujuan kerangka regulasi tersebut antara lain adalah untuk menyediakan basis legal bagi pelaksanaan anggaran program/kegiatan KSST Indonesia, memberikan arahan kebijakan yang lebih fokus dan koridor mekanisme pembiayaan yang jelas dan akuntabel dalam bagi

Indonesia dalam melaksanakan kerja sama internasional, khususnya Kerja Sama Selatan Selatan dan Triangular.

Dalam Buku II RPJMN dijabarkan pula Penguatan Tim Koordinasi Nasional Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST). Tujuan penguatan adalah untuk meningkatkan koordinasi menuju *one gate policy* pelaksanaan KSS Indonesia. Hal ini merupakan langkah penting menuju pengembangan sebuah lembaga yang secara khusus melaksanakan KSST (*single agency*) di masa yang akan datang.

Penanganan KSST oleh sebuah *single agency* akan membawa tiga manfaat utama yakni mengkonsolidasikan kerja sama pembangunan yang selama ini terpencar-pencar dan bersifat ad-hoc; memungkinkan Indonesia memperkuat kapasitas sekaligus menyuarakan paradigma kerja sama pembangunan internasionalnya, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas KSST bagi publik domestik.

Penguatan koordinasi dapat dilakukan dengan menempuh strategi: (a) Penataan tata kerja dalam struktur Tim Koordinasi Nasional KSST, sehingga setiap unit kerja dapat menjamin keterkaitan substansi dan teknis sejak tahap perencanaan program, kegiatan, dan anggaran hingga pelaksanaan serta pengendalian dan evaluasinya; (b) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia di dalam pranata KSST Indonesia agar senantiasa tersedia dukungan sumber daya manusia yang handal dan professional yang dapat melaksanakan portofolio secara optimal. Di samping itu, peningkatan kapasitas SDM juga perlu didukung oleh tersedianya mekanisme promosi, mutasi dan dukungan *outsourcing* serta konsolidasi penganggaran program dan kegiatan untuk menjamin kesinambungan proses kerja; (c) Pelibatan peran pemerintah daerah dan pihak swasta serta mitra pembangunan merupakan langkah penting untuk menjamin efektivitas pelaksanaan KSST.

Dalam melakukan penguatan Tim Koordinasi Nasional KSST perlu memperhatikan regulasi terkait seperti Undang Undang Nomor 37 Tahun 2003 tentang Hubungan Luar Negeri, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang Nasional 2005-2025. Kementerian/lembaga terkait yang perlu bekerja sama adalah Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, dan Sekretariat Negara.

Khusus untuk kerja sama triangular dalam sub-isu strategis Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular, sumber pendanaan dapat berasal dari kerja sama dengan mitra pembangunan. Dalam skema kerja sama ini, Pemerintah Indonesia dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tunai, peralatan dan keahlian (bantuan teknis). Optimalisasi penggunaan sumber dana dilakukan mengikuti *standard operating procedures* (SOPs) tentang monitoring dan evaluasi yang disusun oleh Tim Koordinasi Nasional mengenai KSST.

2.5. G20 Development Working Group (DWG G20)

Milestone kegiatan G20 dimulai pada bulan Juni 2010 di Summit Toronto, pemimpin G20 membentuk Kelompok Kerja Pembangunan G20 (DWG) dengan tujuan melaksanakan agenda pembangunan. Pada KTT Seoul pada bulan November 2010, para pemimpin mengadopsi Pengembangan Konsensus Seoul dengan tujuan untuk "menambah nilai dan melengkapi komitmen pembangunan yang telah ada". G20 juga mengadopsi Rencana Aksi Pembangunan Multi-Tahun (*Multi Year Action Plan*) yang secara spesifik mengatur program kerja DWG.

Pendekatan G20 untuk pembangunan ditandai dengan fokus pada kerjasama ekonomi internasional dan dibingkai oleh enam Prinsip Pembangunan G20 yang ditetapkan dalam Pengembangan Konsensus Seoul. Sembilan "pilar" dari MYAP diidentifikasi sebagai kunci menyelesaikan permasalahan dalam mencapai pertumbuhan yang kuat, inklusif dan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Kesembilan pilar tersebut mencakup: infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, perdagangan, investasi swasta dan penciptaan lapangan kerja, ketahanan pangan, pertumbuhan dengan ketahanan, inklusi keuangan, mobilisasi sumber daya domestik dan knowledge sharing.

Selanjutnya, pada tahun 2011, di bawah Kepresidenan Perancis, telah diambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan di semua pilar MYAP tersebut. DWG berkonsentrasi pada infrastruktur dan ketahanan pangan, dan mengadakan *G20 Ministerial Meeting* pertama pada aspek Pembangunan di bulan September 2011 di Washington DC. Kemudian, di bawah Kepresidenan Meksiko, DWG diprioritaskan untuk bekerja pada pembangunan infrastruktur, ketahanan pangan dan memperkenalkan pertumbuhan hijau yang inklusif sebagai isu lintas sektoral, disertai dengan usaha untuk terus bekerja pada semua pilar MYAP.

Di bawah Kepresidenan Rusia di tahun 2013, DWG menempatkan penekanan khusus pada ketahanan pangan, infrastruktur, inklusi keuangan, pengembangan sumber daya manusia dan memulai proses untuk memastikan penilaian dan akuntabilitas untuk komitmen pengembangan G20. Oleh karena itu, G20 merilis publikasi mengenai laporan akuntabilitas pertama pada 67 komitmen yang berasal dari Seoul MYAP dan 2011-2012.

Dari 67 komitmen, 33 dinilai telah berhasil dilaksanakan (*Selesai*), 33 yang sedang berlangsung (*on track*) dan hanya 1 telah terhenti (*off track*). Penilaian kemajuan menyoroti tiga bidang utama keberhasilan untuk DWG yakni: **Pertama**, memberikan pengaruh terhadap tindakan kebijakan ke depan khususnya di kalangan anggota G20; **Kedua**, membangun outreach yang kredibel untuk negara-negara non-anggota, dan **Ketiga** mendorong kemitraan yang kuat dengan organisasi internasional (*International Organizations-IOs*).

Keterlibatan negara-negara berkembang dan negara-negara berpenghasilan rendah (*Low Income Countries-LICs*) dirasakan sangat penting untuk efektivitas agenda pembangunan G20 DWG. DWG bukan hanya melibatkan negara G20, tetapi juga negara non-G20, perwakilan organisasi regional dan sub-regional, negara-negara yang terlibat dalam proyek-proyek percontohan di bawah MYAP, sektor swasta dan masyarakat sipil untuk menginformasikan pengembangan kebijakan pengembangan. Selain itu, DWG juga mengadakan konsultasi dengan *Commonwealth* dan *La Francophonie*, serta seminar dan lokakarya tentang pengembangan sumber daya manusia, ketahanan pangan dan pertumbuhan hijau inklusif. DWG juga melakukan kegiatan outreach LICs yang dilakukan secara khusus untuk mendapatkan umpan balik untuk proses akuntabilitas. Oleh karena itu, setiap mekanisme konsultasi ini akan membantu DWG untuk memperbaiki agendanya.

G20 dapat dikatakan telah berhasil untuk menyediakan forum yang unik untuk mengatasi tantangan pembangunan. Jika digunakan secara efektif, forum tersebut akan memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong reformasi untuk meningkatkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan untuk menghilangkan hambatan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. Hal ini dikarenakan G20 memiliki potensi yang merepresentasikan kekuatan secara kolektif, dimana kontribusi anggota G20 mencapai 90 persen dari GDP global, 94 persen dari *Official Development Assistance (ODA)* dan hampir 70 persen dari populasi dunia (G20, 2014).

Pendekatan G20 untuk pembangunan ditandai dengan fokus menyeluruh pada kerjasama ekonomi internasional dan dibingkai oleh enam Prinsip Pembangunan G20 yang ditetapkan dalam Pengembangan Konsensus Seoul. *G20 Development Principles* meliputi: 1. *Focus on economic growth*, 2. *Global development partnership*, 3. *Global or regional systemic issues*, 4. *Private sector participation*, 5. *Complementarity*, dan 6. *Outcome orientation*. Tindakan G20 harus memiliki kapasitas untuk secara signifikan meningkatkan prospek pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan dan tangguh (prinsip 1) konsisten dengan Framework G20. Landasan agenda pembangunan lainnya adalah komitmen G20 untuk melibatkan negara-negara berkembang, khususnya negara-negara berpenghasilan rendah (LICs), sebagai mitra sejajar (prinsip 2). Prinsip membina kemitraan pembangunan global sangat relevan untuk proses akuntabilitas DWG. Oleh karena itu, G20 menegaskan pentingnya mendorong kemitraan akuntabel dan transparan. Hal yang sama berlaku untuk prinsip 6, yang secara eksplisit mengharuskan pelaksanaan tindakan pembangunan G20 dipantau melalui kerangka akuntabilitas berdasarkan orientasi *outcome*.

Dalam memprioritaskan fokus pada isu-isu pembangunan sistemik global atau regional, G20 dapat membantu mengkatalisasi aksi kolektif dan terkoordinasi\ diantara anggotanya dan menyoroti pentingnya memanfaatkan Kerjasama Selatan-Selatan dan *Triangle Cooperation* (prinsip 3). Selanjutnya, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama dari G20 dan agenda pembangunan sehingga mendorong partisipasi sektor swasta dalam hasil-hasil pembangunan harus menjadi fokus utama (prinsip 4). Kriteria kunci lain untuk tindakan pengembangan G20 adalah bahwa G20 harus melengkapi upaya pembangunan yang ada dan menghindari duplikasi forum lain seperti PBB atau Bank Dunia (prinsip 5). G20 berniat untuk menggunakan kekuatannya dalam mendukung upaya yang lebih luas untuk mencapai MDGs (prinsip 6).

Program kerja yang telah disusun sebagai turunan dari sembilan "pilar" dari MYAP diidentifikasi sebagai langkah yang diperlukan untuk mengatasi hambatan signifikan bagi pertumbuhan inklusif, berkelanjutan dan tangguh di negara berkembang. Kelompok anggota G20 secara aktif ikut memfasilitasi upaya rencana aksi dalam setiap pilar dengan saling mendorong pelaksanaan tindakan yang relevan. Dalam kebanyakan kasus, organisasi internasional dan bank pembangunan multilateral (MDB) juga memiliki keterlibatan yang sangat tinggi dalam implementasi pelaksanaan MYAP. Beberapa mekanisme implementasi

setiap pilar pada umumnya dilakukan melalui proyek percontohan, *knowledge sharing* dan lokakarya, serta keterlibatan teknis berbagai mitra sebagai penyedia layanan dalam program *capacity building*.

Terdapat empat pilar pembahasan G20 yang menjadi fokus utama di dalam kajian ini, yaitu:

1. Ketahanan pangan dan nutrisi;
2. Inklusi keuangan dan remitansi;
3. Mobilisasi sumberdaya domestik; dan
4. Infrastruktur.

2.2.1. Ketahanan Pangan dan Nutrisi

Konsistensi dan keselarasan arah kerja sama yang merepresentasikan *national interests* dan *global interests* dalam konteks kerja sama internasional dan kerja sama pembangunan G20 merupakan aksi strategis prioritas yang seyogyanya ditempuh untuk mewujudkan *shared benefits* antara negara anggota G20.

Berdasarkan RJPMN Indonesia, salah satu fokus diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum bilateral, multilateral, regional dan global adalah terkait dengan strategi pelaksanaan kontribusi Indonesia dalam terbentuknya norma/rezim internasional yang mengatur perdagangan dan pembangunan, energi dan *food security* sebagai *public goods*. Fokus diplomasi ekonomi Indonesia dalam hal ketahanan pangan tersebut selaras dengan salah satu isu G20 yang dibahas melalui *development working group (DWG) on food security and nutrition*.

Adapun evolusi diplomasi antar negara mengenai isu ketahanan pangan global (*global food security*) dalam konteks kerja sama G20 telah melalui empat fase, seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Identifikasi tahap pertama dimulai pada saat G8's 2008 *L'Aquila Food Security Initiative (AFSI)* yang diikuti dengan penetapan *Global Agriculture and Food Security Program*. Kedua inisiatif di tahap awal ini sebagian besar menyoroti tentang meningkatkan produktivitas pertanian, dengan penekanan pada produktivitas petani kecil, dan ketahanan terhadap guncangan harga pangan, dan tidak dikemukakan secara eksplisit mengenai kontribusi yang diharapkan oleh G20 dalam isu tersebut.

2. Pada tahap kedua, agenda pembangunan G20 mengambil inisiatif dengan pembentukan Kelompok Kerja Pembangunan (DWG) yang merupakan adopsi dari *Seoul Development Consensus*. Ketahanan pangan dikonsiderasikan sebagai salah satu dari sembilan pilar kegiatan yang akan diambil ke depan oleh DWG, meskipun *action plan* yang didefinisikan umumnya tidak jelas. Ketahanan pangan dianggap menjadi salah satu pilar utama dari agenda pembangunan, bersama dengan infrastruktur dan inklusi keuangan
3. Pada tahap ketiga dan paling aktif terkait dengan kontribusi DWG dalam pembahasan *Action Plan on Food Price Volatility and Agriculture*, yang dilakukan oleh Menteri Pertanian G20 di bawah Presidensi Perancis. Selanjutnya, milestone mengenai ketahanan pangan juga dilihat dari penciptaan *Agricultural Market Information System (AMIS)* dan *Rapid Response Forum (RRF)*. Meskipun pada akhirnya, *pilot program* cadangan pangan darurat (*emergency food reserve*) regional di Afrika Barat tidak dapat dieksekusi secara baik.
4. Pada tahap keempat dan masih berlangsung hingga saat ini, perhatian G20 mengenai *global food security* masih cukup intensif. Meskipun demikian, penekanan terhadap isu ini bergeser ke arah himbuan umum untuk melakukan *smallholder agriculture assistance* dan diskusi yang berkembang menjauhi isu respon kebijakan untuk mengatasi problem sistemik terkait ketahanan pangan.

Update yang dapat diberikan pada G20 meeting 2015 di Turki terkait isu *food security* adalah penekanan khusus pada upaya untuk mendukung ketahanan pangan di negara berkembang akan diberikan perhatian dengan fokus pada sistem pangan yang berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas di peternakan rakyat. Turki akan menjadi negara pertama dalam G20 *Presidency* yang menginisiasi dan mengimplementasi kerangka ketahanan pangan global dan nutrisi.

2.2.2. Inklusi Keuangan dan Remitansi

Pada pilar inklusi keuangan (*financial inclusion*) dan remitansi (*remittances*), beberapa rencana aksi yang dimasukkan dalam agenda G20 (G20, 2013), meliputi:

1. Aksi 1: Membangun Kemitraan Global untuk inklusi keuangan

Peluncuran Kemitraan Global untuk Inklusi Keuangan atau *Global Partnership for Financial Inclusion (GPFI)* untuk menyediakan struktur yang sistematis untuk melaksanakan

G20 *Financial Inclusion* Rencana Aksi dalam kerjasama erat dengan *Alliance for Financial Inclusion* (AFI), *Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP), and *the International Finance Corporation* (IFC).

2. Aksi 2: Fokus pada Upaya Menghadapi Tantangan Keuangan pada UKM dan Kerangka Keuangan Inklusi Keuangan pada UKM. Upaya-upaya yang dilakukan pada aksi ini, meliputi:

- Mengumumkan 14 proposal pemenang UKM yang menawarkan model inovatif untuk mengkatalisasi modal swasta sebagai sumber pembiayaan UKM
- Memperkuat komitmen untuk membangun kerangka kerja keuangan yang memobilisasi modal hibah dan risiko dan berusaha untuk melakukan *scaling up model* pembiayaan UKM yang sukses.
- Melaksanakan Rencana Aksi Inklusi Keuangan untuk mempromosikan penerapan Prinsip Inklusi Keuangan Inovatif melalui latihan inventarisasi UKM. Tindakan yang dilaksanakan antara lain:
 1. Mengintensifkan pelaksanaan prinsip-prinsip melalui komitmen oleh setiap anggota G20 untuk menerapkan setidaknya satu rencana aksi *Financial Inclusion*;
 2. Mendorong lembaga di pemerintahan untuk menggabungkan tujuan inklusi keuangan ke dalam setiap deskripsi kebijakan yang dilakukan;
 3. Mendorong kegiatan sektor swasta untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan;
 4. Memperkuat dan memperluas ketersediaan data untuk mengukur inklusi keuangan dan memantapkan metodologi untuk negara-negara yang ingin menetapkan target inklusi keuangan;
 5. Pembangunan kapasitas dan pelatihan;
 6. Meningkatkan koordinasi di tingkat nasional dan internasional; dan
 7. Mengintegrasikan inklusi keuangan ke dalam program penilaian keuangan.
- Meminta bantuan Lembaga Internasional seperti OECD dan Bank Dunia tentang Pendidikan Keuangan untuk mengidentifikasi hambatan beberapa *excluded groups* seperti perempuan dan remaja dalam memperoleh akses ke layanan keuangan dan pendidikan keuangan.

- Peluncuran *SME Finance Compact* yang digunakan untuk mendukung komponen “*peer learning*” dalam *SME Finance Forum*. Pada tahun 2012, tujuh belas telah negara berkomitmen untuk menciptakan mekanisme koordinasi lintas sektor dan mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan, dan berbagi pengalaman dalam *G20 Financial Inclusion Peer Learning Program (PLP)*.

Update yang telah dikemukakan sebagai pembahasan utama dalam pembahasan G20 terkait pilar *financial inclusion* dan *remittances* di Turki pada tahun 2015 (Bappenas, 2015) meliputi:

- Komitmen *G20 Leaders* untuk mengurangi biaya rata-rata global remitansi hingga 5 persen, dan untuk memprioritaskan agenda pada keuangan inklusif dilakukan DWG dengan menyusun *National Remittance Plans (NRP)* yang didalamnya memuat serangkaian aksi setiap negara G20 untuk memfasilitasi arus remitansi dan mengurangi biaya remitansi ke negara-negara berkembang. Implementasi NRP diarahkan pada 4 upaya: (i) *foster market competition and effective risk-based regulation*; (ii) *improve financial system infrastructure*; (iii) *pursue policies conducive to harnessing emerging technologies*; dan (iv) *increase transparency, literacy and consumer protection of remittance transfers*. Keseluruhan aksi ini diharapkan akan memberikan progres lebih lanjut pada target upaya penurunan biaya remitansi global telah 7,7 persen di kuartal ke-2 2015 (*Remittance Prices Worldwide–RPW, World Bank*).
- Pelibatan sektor swasta dan pembiayaan SMEs telah menjadi agenda prioritas DWG di tahun 2015. DWG dan GPFI berkolaborasi dengan *Infrastructure Investment Working Group (IIWG)* telah menyusun *Joint Action Plan on SMEs* yang memuat upaya bersama dalam mengatasi tantangan pembiayaan SMEs di negara-negara G20 dan non G20, serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan sektor swasta.

Rencana dan implementasi komitmen Indonesia terkait inklusi keuangan dan remitansi di tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki infrastruktur system keuangan dan melanjutkan kebijakan peningkatan pemanfaatan teknologi. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain:
 - Evaluasi regulasi untuk mendukung perluasan Layanan Keuangan Digital (LKD) antara lain melalui perluasan penyelenggara (Bank non Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 4 dan lembaga selain bank seperti telco, PT. Pos dan Pegadaian).

- Pelaksanaan *pilot project* remitansi dengan negara lain untuk meningkatkan akses masyarakat (*unbanked*) kepada layanan keuangan.
 - Adopsi dan implementasi teknologi dan infrastruktur berdasarkan hasil studi dan *pilot project*.
 - Mendorong kerja sama PT Pos dengan Pos di negara lain untuk memfasilitasi ketersediaan layanan remitansi yang terjangkau.
- b. Memperbaiki transparansi dan proteksi konsumen dari transfer remitansi. Upaya-upaya yang diimplementasikan adalah:
- Kegiatan edukasi keuangan kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) termasuk untuk mendorong penggunaan transaksi non tunai. Melalui edukasi keuangan, diharapkan masyarakat termasuk TKI dapat memproteksi diri dan memiliki *bargaining power* yang lebih seimbang dengan penyedia jasa keuangan. Selain itu peningkatan edukasi keuangan masyarakat akan mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan kompetisi secara lebih sehat melalui inovasi produk dan layanan. Edukasi keuangan dilakukan melalui penyusunan modul standar untuk TKI dan upaya pengintegrasian modul tersebut dalam kurikulum Balai Latihan Kerja.
 - Mendorong implementasi dan akses kepada elektronifikasi dan layanan remitansi bagi TKI dan masyarakat *unbanked*.
 - Mendorong pelaksanaan ketentuan terkait perlindungan konsumen dan transparansi serta kelengkapan informasi dalam remitansi.

2.2.3. Mobilisasi Sumberdaya Domestik

Sementara itu, dalam kerja sama di pilar mobilisasi sumberdaya domestik (*Domestic Resource Mobilization*), secara umum G20 berfokus pada beberapa substansi kerja sama yakni:

1. *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS)

BEPS pada intinya ditujukan untuk mengatasi penghindaran pajak internasional dan mereformasi sistem pajak internasional. Substansi ini didukung secara penuh oleh OECD pada 2014 dan 2015 dan dituangkan secara spesifik dalam 15 poin Rencana Aksi BEPS .

2. *Automatic Exchange of Information (AEOI)*

AEOI memiliki tujuan final untuk memerangi penggelapan pajak dan mempromosikan transparansi pajak internasional melalui *Finance Track* dengan pelegitimasi *Global Forum on Transparency and Exchange of Information for Tax Purposes*. Secara implementatif, forum tersebut berupaya untuk mengembangkan Standar Pelaporan Umum atau *Common Reporting Standard (CRS)* agar pertukaran informasi wajib pajak antar yurisdiksi dapat dilaksanakan secara otomatis.

3. *Tax and Development*

Kerjasama *Tax and Development* diarahkan untuk mendukung mekanisme DRM yang efektif dalam negara berkembang. G20 melalui Kelompok Kerja Pembangunan (DWG) berupaya untuk memastikan negara berkembang dapat secara penuh dan efektif berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari agenda G20 *Finance Track*, terutama tentang pelaksanaan BEPS dan reformasi AEOI di negara berkembang. Komitmen ini diperkuat dengan inisiatif yang terkait dengan penguatan kapasitas negara berkembang terkait pengelolaan *Domestic Resource Mobilization* di tahun 2015, meliputi:

- a. *Call to Action* atas Penguatan Kapasitas Pajak dalam G20 DWG dengan menggunakan mekanisme untuk memanfaatkan ahli audit yang berkualitas tinggi untuk bekerja secara langsung di negara-negara berkembang. Inisiatif ini dikenal dengan sebutan *Tax Inspector without Border (TIWB)*. Proyek ini menyediakan solusi yang praktis untuk negara-negara berkembang dalam upaya mereka untuk memobilisasi sumber daya domestik.
- b. Pembuatan *diagnostic toolkit* bernama *Tax Administration Diagnostic Assessment Tool (TADAT)* yang memberikan penilaian obyektif mengenai kesehatan komponen kunci dari sistem administrasi pajak di negara berkembang. Penilaian daerah hasil kinerja ini didasarkan pada 26 indikator yang komprehensif.

Update yang telah dikemukakan sebagai pembahasan utama dalam pembahasan G20 di Turki pada tahun 2015 (Bappenas, 2015) meliputi:

1. *Toolkits to help translate the Base Erosion and Profit Shifting (BEPS) deliverables, and related issues, into practical help for developing countries.*
 - a. *Multi-year programme* telah disusun oleh DWG tahun ini untuk mengembangkan *toolkits* dan laporan-laporan yang dapat membantu LIDCs menerjemahkan

complexity of the BEPS outcomes, dengan berbasis *voluntary* dalam dan disusun dalam bentuk panduan pengguna.

- b. Organisasi Internasional (IOs) telah menyampaikan laporan utama yang terkait *effective and efficient use of tax incentives for investment*, untuk membantu LIDCs mengadopsi kebijakan dengan prinsip *carefully balance* dalam menyeimbangkan agenda mendorong peningkatan nilai investasi dengan agenda DRM, untuk menghindari menurunnya potensi basis pajak dan penerimaan negara dari sektor pajak.
- c. Untuk melengkapi agenda DWG dalam membantu LIDCs mengimplementasi *BEPS Action Plan*, telah disusun *Scoping Paper on Transfer Pricing Comparability Data and Developing Countries* yang merupakan *practical toolkit* bagi negara berkembang dalam mengatasi kesulitan dalam mendapatkan data pembandingan dan pendekatan sesuai prinsip-prinsip yang secara internasional diterima apabila tidak tersedianya data pembandingan untuk keperluan *transfer pricing*. *Toolkit* ini juga akan mencakup laporan untuk membantu meningkatkan kemampuan otoritas penerimaan negara untuk memahami *extractive industries and mineral product pricing practices*, yang penting untuk mengurangi risiko terjadinya praktek *transfer pricing abuse*.
- d. Sebuah *Draft Concept Note on the Indirect Transfer of Assets* juga telah disepakati oleh DWG tahun ini, untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu laporan pada tahun 2016. Laporan ini akan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam *administration of taxation of capital gains on indirect transfers*, dengan mengkaji lebih dekat pertimbangan ekonomi dan kebijakan, serta peran *international tax framework* saat ini.

2. Roadmap *Automatic Exchange of Information (AEOI)*

DWG telah mendorong *Global Forum 2014 Road Map* tentang bagaimana negara-negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari standar baru (*Common Reporting Standard–CRS*) yang akan digunakan dalam implementasi pada *Automatic Exchange of Information for tax purposes (AEOI)*. DWG juga telah mengesahkan *Global Forum's Africa Initiative*, mengembangkan dan memantau *pilot projects* AEOI yang baru. Sampai saat ini, 7 (tujuh) negara-negara berkembang (Albania, Kolombia, Ghana, Maroko,

Pakistan, Filipina, dan Uganda) telah memberikan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam *pilot project*. Global Forum menyampaikan perkembangan signifikan pada *pilot project* yang telah berlangsung dengan Albania, Kolombia dan Filipina, yang masing-masing bekerja sama dengan Italia, Spanyol dan Australia sebagai mitra dalam *pilot project*. Perencanaan awal juga telah ditandai dengan *pilot project* Maroko (bermitra dengan Perancis) dan Ghana (yang bermitra dengan Inggris). Ghana telah menandatangani *Multilateral Competent Authority Agreement* (MCAA) pada bulan Mei, menunjukkan peningkatan keterlibatan dan perhatian dari negara-negara berkembang untuk berpartisipasi dalam AEOI.

Rencana dan implementasi komitmen Indonesia terkait mobilisasi sumberdaya domestik di tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Pengimplementasikan *action plan* ke dalam regulasi domestik
 - Aksi 4: *Limit Base Erosion via Interest Deductions and Other Financial Payments*
 - PMK No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
 - Aksi 13: *Re-examine Transfer Pricing Documentation*
 - PMK No. 240/PMK.03/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Prosedur Persetujuan Bersama (*Mutual Agreement Procedure*).
 - Aksi 14: *Make Dispute Resolution Mechanisms More Effective*
 - PMK no. 7/PMK.03/2015 tentang Tata Cara Pembentukan dan Pelaksanaan Kesepakatan Harga Transfer (*Advance Pricing Agreement*).
2. BEPS *Action Plan* yang lain masih dalam proses pengkajian dan evaluasi tentang relevansi dan manfaatnya khususnya *tax fairness* apabila diterapkan di Indonesia.
3. Indonesia juga pada tahun ini berkesempatan untuk menjadi *host* dalam *Asia-Pacific BEPS Technical Meeting* di bawah koordinasi OECD yang akan diselenggarakan pada tanggal 11-12 November 2015 di Yogyakarta.

2.2.4. Infrastruktur

Selain berupaya membantu untuk mendorong mobilisasi investasi bidang infrastruktur di LIDCs, DWG fokus pada pengembangan 3 bidang utama, yaitu: (i) *Strengthening the*

upstream environment for infrastructure project preparation; (ii) Maximising the effectiveness of project preparation facilities (PPFs); (iii) Promoting better understanding of risk and return in infrastructure investment in LICs (Bappenas, 2015).

Beberapa *update* agenda per 2015 terkait dengan pilar DWG infrastruktur, meliputi:

1. Strengthening the Upstream Environment for Infrastructure Project Preparation

OECD dan *World Bank Group* (WBG) telah menyampaikan laporan tentang indikator kebijakan yang dapat mendukung upaya negara-negara berkembang dalam merancang kerangka kebijakan untuk memobilisasi investasi di bidang infrastruktur, bersama dengan laporan awal terkait pemahaman resiko dan tingkat pengembalian investasi infrastruktur di *low-income countries* (LICs). Mengingat hubungan yang erat antara *policy framework* untuk investasi, kapasitas pemerintah untuk merancang dan mengelola proyek-proyek infrastruktur dan persepsi investor, maka indikator mempunyai manfaat untuk meningkatkan pemahaman dan mengatasi resiko dan tingkat pengembalian investasi infrastruktur. Kedua laporan tersebut berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana G20 dapat mendukung LICs mengatasi kesenjangan infrastruktur yang dihadapi.

2. Maximising the Effectiveness of Project Preparation Facilities (PPFs)

Dalam hal *country-specific sector diagnostics*, *Inter-American Development Bank* (IADB) dengan masukan dari berbagai *Multilateral Development Banks* (MDBs) telah menyiapkan suatu presentasi tentang *Infrascopes Diagnostic Studies*. Presentasi ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam *Infrascopes studies* untuk menilai kapasitas negara dalam mengembangkan dan mengimplementasikan *Public-Private Partnerships* (PPP) di sektor transportasi, air, sanitasi dan listrik secara berkelanjutan. WBG juga mencatat bahwa sebuah pilot program sedang dilakukan untuk mengembangkan *Benchmarking PPP Procurement tool* untuk menilai sejauh mana *national PPP procurement policies* konsisten dengan upaya yang dilakukan WBG sebelumnya tentang *benchmarking public procurement systems* (Bappenas, 2015).

Dalam hal prioritas proyek, dua dokumen telah disusun yaitu sebuah makalah yang dikoordinasikan oleh IADB dengan masukan dari berbagai MDBs, yang berjudul "*Partnering to Build a Better World: MDBs' Common Approaches to Supporting Infrastructure Development*". Makalah ini mengkaji prinsip-prinsip bersama dan pendekatan yang umum digunakan oleh MDBs untuk mendukung upaya *Borrowing Member Countries* (BMCs) untuk

memenuhi kebutuhan mereka terhadap infrastruktur yang berkualitas, inklusif, tangguh dan berkelanjutan. Disamping itu, dokumen ini juga menguraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan MDBs untuk lebih meningkatkan koordinasi dan *complementarity* di tingkat nasional. Dokumen prioritas kedua, yang telah disusun oleh WBG, adalah suatu *Working Paper* yang menjelaskan upaya WBG dalam pengembangan *Infrastructure Prioritization Toolkit*. *Toolkit* ini dirancang sebagai sebuah sumber tambahan bagi pemerintah, terutama *emerging markets* dan *developing economies*, untuk membantu perencanaan dan prioritas proyek-proyek infrastruktur, yaitu pemilihan proyek secara sistematis, yang merefleksikan *full economic, financial, environmental and social costs and benefits*.

3. *Promoting Better Understanding of Risk and Return in Infrastructure Investment in LICs*

Prioritas rencana ini ditujukan untuk membangun pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *risk perception*. Laporan ini memfokuskan pada *specific risks unique* dalam investasi di LICs. Prinsip-prinsip penting di dalamnya adalah *sovereign risks, market related risks*, dan *specific risks* yang terkait dengan proyek-proyek infrastruktur berdasarkan kajian literatur. Selain itu, telah disajikan pula contoh-contoh praktis tentang bagaimana upaya mengurangi risiko investasi dalam bidang infrastruktur di LICs, termasuk proyek-proyek infrastruktur energi yang berkelanjutan, disertai dengan uraian tentang peran berbagai pelaku seperti *public risk capital agencies, development finance institutions* dan *institutional investors* (Bappenas, 2015).

2.6. *Global Green Growth Institute (GGGI)*

Global Green Growth Institute (GGGI) merupakan suatu organisasi internasional yang fokus terhadap kebutuhan negara berkembang, yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi yang selaras dengan keberlangsungan lingkungan hidup. Visi GGGI adalah terbentuknya dunia yang tangguh melalui pertumbuhan yang kuat, inklusif dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan mengedepankan kemajuan sosial dan misi GGGI untuk melaksanakan transformasi ekonomi melalui perencanaan pertumbuhan berbasis bukti (*evidence-based*) dan implementasi yang disesuaikan dengan prioritas pembangunan masing-masing negara anggota.

GGGI pada saat ini mempunyai anggota sebanyak 24 negara, yaitu : Denmark, Guyana, Kiribati, Filipina, Korea Selatan, Vietnam, Kamboja, Qatar, Papua Nugini, Uni Emirat Arab,

Inggris, Ethiopia, Norwegia, Fiji, Yordania, Kosta Rika, Mongolia, Australia, Meksiko, Paraguay, Rwanda, Vanuatu, Senegal, dan Indonesia. Struktur Inti Organisasi GGGI terdiri dari *Council*, *Assembly*, *Advisory Committee*, dan Sekretariat, dimana:

1. *Council* merupakan badan eksekutif GGGI yang terdiri dari tidak lebih dari 17 anggota. *Council* bertanggung jawab dalam mengarahkan aktivitas GGGI dibawah pengawasan *Assembly*, yang antara lain mencalonkan Direktur Jenderal, menyetujui rencana strategi GGGI, serta menyetujui dan mereview program kerja dan anggaran tahunan.
2. *Assembly* merupakan badan tertinggi dari GGGI yang mencakup seluruh anggota dari GGGI dan bertemu rutin setiap dua tahun sekali. Tugas *Assembly* antara lain adalah memilih anggota *council* dan direktur jenderal, mempertimbangkan dan mengadopsi amandemen persetujuan GGGI, serta mengarahkan program – program GGGI.
3. *Advisory Committee* merupakan badan penasihat dan konsultasi GGGI dan terdiri dari aktor dan ahli non negara. Fungsi dari *advisory committee* adalah sebagai forum kerjasama *green growth* antara GGGI dan pihak swasta dan memberi nasihat kepada *council* mengenai aktivitas dan strategi GGGI.
4. Sekretariat merupakan badan operasional GGGI yang dipimpin oleh Direktur Jenderal. Sekretariat bertugas untuk menyimpan, publikasi laporan, dan distribusi dokumen untuk seluruh anggota *Assembly*, *Council*, dan *Advisory Committee*.

Indonesia menjadi salah satu *founding members* GGGI dengan menandatangani *Establishment Agreement* dengan GGGI pada tanggal 17 September 2012. Bappenas secara resmi menjadi focal poin kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan GGGI berdasarkan surat Menteri PPN nomor 0267/M.PPN/10/2012 tanggal 30 Oktober 2012. Proses ratifikasi kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan GGGI telah diselesaikan pada tanggal 21 Agustus 2014 melalui penandatanganan Peraturan Presiden No. 82 tahun 2014 tentang Pengesahan *Agreement on the Establishment of Global Green Growth Institute*.

Saat ini status Indonesia di keanggotaan GGGI adalah sebagai *Vice – Chair* dari negara *participating member* (tidak mempunyai kewajiban untuk mengeluarkan dana kontribusi bagi GGGI). Namun, saat ini Indonesia sedang dalam proses untuk menjadi *contributing member* GGGI. Mulai akhir tahun 2014, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjabat sebagai *Chair of the Council* dan *President of the Assembly* GGGI untuk periode 2014 – 2016. Peran

Bapak SBY pada organisasi GGGI tersebut merupakan sebagai pemimpin dan mengatur jalannya pertemuan *council* dan *assembly* GGGI.

Keanggotaan Indonesia pada GGGI, sejalan dengan visi Pemerintah RI yang memandang penting *green growth* sebagai strategi pengembangan ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkesinambungan. Tujuan GGGI ini sangat sejalan dengan salah satu misi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yaitu Indonesia yang Asri dan Lestari.

Pada program fase 1 (2013 – 2015) GGGI mengalokasikan dana sebesar 3 juta USD yang merupakan dana earmark Norwegia untuk Program GGGI di Indonesia. Program fase 1 yang telah dilaksanakan di Indonesia mencakup 3 komponen utama, yaitu:

1. Komponen 1 yaitu menghijaukan proses perencanaan, yang fokus mengarusutamakan pertumbuhan ekonomi hijau dalam proses perencanaan ekonomi dan pembangunan Indonesia, serta meningkatkan penggunaan teknologi hijau dan meningkatkan investasi modal dalam industri hijau.
2. Komponen 2 yaitu menjalin dukungan REDD+ dalam pelaksanaan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia. Fokus utama pada komponen 2 adalah dukungan pengembangan mekanisme pendanaan yang menyalurkan pembiayaan REDD+ untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia.
3. Komponen 3 yaitu mengusahakan keterlibatan daerah. Fokus utama komponen 3 adalah mendukung pemerintah daerah terutama pada tingkat provinsi dalam memprioritaskan dan menerapkan pertumbuhan ekonomi hijau di daerah.

Saat ini telah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program GGGI fase 1 di Indonesia dan GGGI tengah melakukan finalisasi program GGGI fase 2 yang direncanakan akan dilaksanakan untuk periode 2016 – 2020. Saat ini pun Pemerintah Indonesia dan GGGI tengah dalam proses perundingan mengenai *Host Country Agreement*, dimana perjanjian tersebut mencakup mengenai hak dan kewajiban dari personel GGGI ketika berada di wilayah kedaulatan Indonesia.

2.7. Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST)

Kerja sama pembangunan internasional dengan skema Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) yang secara aktif dilaksanakan oleh Indonesia dalam perkembangannya per tahun 2015 telah mencapai 59 program, seperti yang tertera dalam Tabel 2.1, dengan *cost sharing* 98 persen berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan 2 persen dana luar negeri merupakan salah satu strategi Indonesia dalam meningkatkan kontribusi dan *recognition* Indonesia dalam tataran kerja sama internasional yang dilakukan. Dalam tataran operasional, Bappenas (2011) menyatakan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi oleh skema KSST meliputi: “*Strategi dan kebijakan KSS Indonesia cenderung masih bersifat ad hoc, terfragmentasi (fragmented points of delivery) baik dalam penganggaran, perencanaan, koordinasi, maupun monitoring dan evaluasi serta masih kurang selaras dengan RPJPN dan RPJMN Indonesia*”. Oleh karena itu, diperlukan metodologi *assessment* yang disertai dengan indikator terukur untuk mengidentifikasi seberapa besar *tangible benefits* baik berupa benefit ekonomi dan non ekonomi (politik, sosial, dan budaya) sekaligus sejauh mana *expected benefits* konsisten dengan *national interests* Indonesia dalam kapasitasnya sebagai negara *provider* dalam skema KSST.

Lebih lanjut, berdasarkan rekapitulasi data yang dilakukan oleh Bappenas (2015), mayoritas klasifikasi program yang dilakukan berupa program *capacity building* yang secara umum terdiri atas aktivitas pendidikan dan pelatihan, *workshop*, program beasiswa, dan *expert dialogue*. Disamping itu, porsi bantuan teknis yang dilakukan dalam skema KSST juga dilakukan meskipun dengan jumlah kegiatan yang sedikit, seperti Bantuan Alsintan (traktor tangan) yang merupakan Komitmen untuk Vanuatu dan Fiji yang akan dilaksanakan di tahun 2015. Adapun, status kegiatan kerja sama KSST diajukan dan dikelola oleh beberapa Kementerian teknis dan Lembaga seperti Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Kementerian Keuangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pertanian, BKKBN, Badan Pusat Statistik, serta POLRI.

Tabel 2.1 Rekapitulasi Rencana Kerja Sama Selatan-Selatan Triangular (KSST) Tahun 2015-2016

| No | Kementerian/ Lembaga | Jumlah Program/ Kegiatan | | Rencana Alokasi | | | | | |
|--|--|-----------------------------|------|-----------------|-----|---|----------------|-----|---|
| | | | | 2015 | | | 2016 | | |
| | | 2015 | 2016 | APBN | HLN | Target Negara | APBN | HLN | Target Negara |
| Status: Kementerian yang Terdapat Indikasi Rencana KSST | | | | | | | | | |
| 1 | Kementerian Sekretariat Negara | 10 | 12 | 3,157,973,000 | * | Negara Colombo Plan, Asia Afrika, Kenya, Kamerun, Laos, Vietnam, Myanmar Negara MSG , Timor Leste | 4,729,677,200 | * | Negara Colombo Plan, Asia Afrika, Kenya, Kamerun, Laos, Vietnam, Myanmar, Timor Leste |
| 2 | Kementerian Luar Negeri | 11 | 15 | 12,928,339,000 | - | Afganistan , Timor Leste, MSG Countries/ Fiji , PNG, IORA Countries, MSG Countries , African and Middle East Countries, Palestina | 29,758,115,310 | - | Madagaskar, Gambia, Myanmar, Timor Leste, Fiji, PNG, Vanuatu, Salomon Island , Mexico, St.Vincent and the Grenadines, Palestine , |
| 3 | Kementerian Keuangan | 3 | - | 989,561,000 | - | BCLMV, ASEAN, Myanmar, Afrika Selatan | - | - | |
| 4 | Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral | 1 | 1 | 644,741,000 | - | ASEAN, Asia Selatan, Afrika | 773,689,200 | - | ASEAN, Asia Selatan, Afrika |
| 5 | Kementerian Perindustrian | 5 | 2 | 1,908,084,000 | - | LDC, Liberia, Laos, Myanmar | 654,900,000 | - | Laos, Myanmar |
| 6 | Kementerian Perhubungan | 7 | 6 | 9,249,756,000 | - | Bhutan, Laos, Ethiopia, Bangladesh , Sri Lanka, Nepal, Mexico, Kenya, Mongolia, Cambodia, Timor Leste, Thailand, Vietnam, Filipina dan Indonesia | 8,545,000,000 | - | Bhutan, Laos, Ethiopia, Bangladesh , Sri Lanka, Nepal, Mexico, Kenya, Mongolia, Cambodia, Timor Leste, Thailand, Vietnam, Filipina dan Indonesia |

| No | Kementerian/ Lembaga | Jumlah Program/ Kegiatan | | Rencana Alokasi | | | | | |
|----|--|-----------------------------|------|-----------------|-------------|--|----------------|----------------|--|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | | | 2016 | | |
| | | | | APBN | HLN | Target Negara | APBN | HLN | Target Negara |
| 7 | Kementerian Kelautan dan Perikanan | 2 | 2 | 1,072,820,000 | - | Fiji, Vanuatu, PNG, Solomon Island, New Caledonia , Sudan, Sri Lanka, Bangladesh, Afghanistan, Palestina, Pakistan , Timor Leste | 1,878,000,000 | - | Fiji, Vanuatu, PNG, Solomon Island, New Caledonia , Sudan, Sri Lanka, Bangladesh, Afghanistan, Palestina, Pakistan , Timor Leste |
| 8 | Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah** | 2 | 2 | 63,126,828,000 | 142,800,000 | - | 65,876,828,000 | 214,200,000.00 | - |
| 9 | Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat | 2 | 2 | 375,000,000 | 920,000,000 | Timor Leste | 475,000,000 | 920,000,000 | Timor Leste |
| 10 | Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas | 12 | 11 | 4,113,985,000 | - | - | 4,360,824,000 | - | - |
| 11 | Kementerian Komunikasi dan Informatika | 1 | | 122,300,000 | 477,200,000 | Timor Leste, Myanmar, Bhutan, Cambodia, Laos, Sri Lanka, Zambia, Uzbekistan | - | - | - |
| 12 | Kementerian Pertanian | 6 | 16 | 10,554,000,000 | - | Khazakstan, Kyrgysta, Vanuatu, Fiji, PNG, dan Solomon Island, Madagaskar, Negara Pasifik | 13,953,565,000 | - | Kyrgystan, Vanuatu, Fiji, PNG, Solomon Island, Kaledonia Baru, Tanzania, Gambia, Negara Pasifik |

| No | Kementerian/ Lembaga | Jumlah Program/ Kegiatan | | Rencana Alokasi | | | | | |
|---------------|--|-----------------------------|-----------|------------------------|----------------------|---|------------------------|----------------------|---------------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | | | 2016 | | |
| | | | | APBN | HLN | Target Negara | APBN | HLN | Target Negara |
| 13 | Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional | 3 | 5 | 1,385,551,200 | - | Negara berkembang anggota Colombo Plan (Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, Fiji, India, Iran, Laos, Malaysia, Maladewa, Mongolia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Papua New Guinea, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam), Negara islam (Niger, Afghanistan, Bangladesh, Nepal, Pakistan, Ghana, Ethiopia, Sudan, Tunisia) | 1,385,551,200 | - | - |
| 14 | Badan Pusat Statistik | 3 | - | N/A | - | Timor Leste, Australia | N/A | - | - |
| 15 | Polisi Republik Indonesia | 3 | 3 | - | 779,520,000 | Timor Leste, Myanmar | - | - | - |
| Jumlah | | 71 | 77 | 109,628,938,200 | 2,319,520,000 | - | 132,391,149,910 | 1,134,200,000 | |

Keterangan:

* Colombo Plan, UNFPA, JICA

** Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 61.876.828.000 untuk program Dharmasiswa (beasiswa) dan Rp. 1.250.000.000 untuk program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET)
Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah memiliki dana HLN untuk tahun 2016 sebesar 18000 USD (Asumsi Nilai Tukar Rupiah APBN 2015 Rp. 11900)

Anggota IDB yang terdapat pada kegiatan KL antara lain: Nigeria, Afghanistan, Bangladesh, Pakistan, Sudan, Tunisia, Palestina, Malaysia

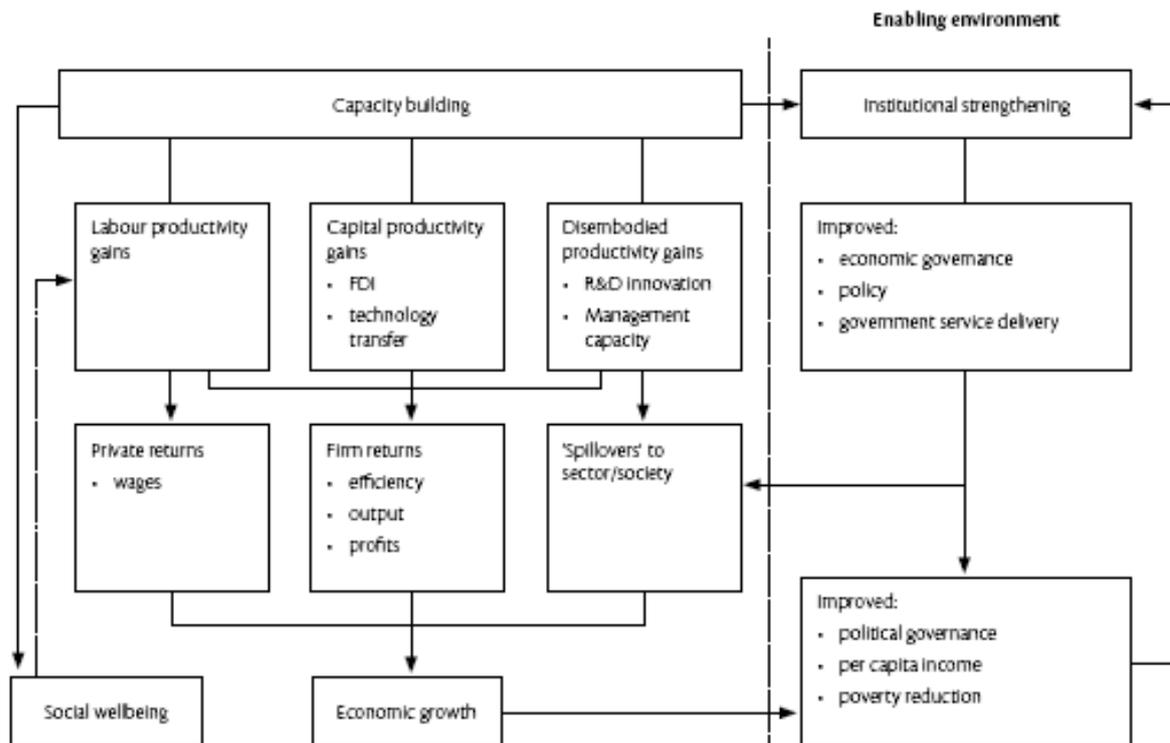
Anggota MSG yang terdapat pada kegiatan KL antara lain : Fiji, Vanuatu, Solomon Island, PNG, New Caledonia

Sumber: Bappenas (2015)

Pada esensinya, jenis kegiatan *capacity building* yang didalamnya mencakup pelatihan (*training*), kegiatan diseminasi riset, dan segala bentuk pembelajaran lainnya yang merepresentasikan seluruh mayoritas kegiatan dalam skema KSST, ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kompetensi atau keterampilan di level individu. Tinjauan literatur mengenai manfaat ekonomi dan non ekonomi dari pelaksanaan *capacity building* mengerucut pada tiga mekanisme transmisi terkait peningkatan sumberdaya manusia (*human capital*) sebagai salah satu determinan penggerak pembangunan ekonomi. Menurut Gordon dan Chadwick (2007), setidaknya program kegiatan *capacity building* akan memberikan *net benefits* yang positif secara ekonomi melalui tiga jalur transmisi, yang meliputi:

- Manfaat langsung berupa peningkatan produktivitas tenaga kerja yang bersumber dari peningkatan *skill* dan *knowledge* individu-individu melakukan pelatihan, serta *flow on effects* dari *training* yang diterima oleh individu lainnya yang tidak mengikuti training melalui *knowledge transfer*
- Peningkatan produktivitas modal yang timbul akibat *nature* “komplementaritas” antara *human capital* dan *physical capital*, dimana ekspektasi yang dikemukakan didalam kerangka teoritis adalah meningkatnya klasifikasi tenaga kerja yang lebih baik dari aspek keterampilan (*skilled labourers*) yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dalam menggunakan *physical capital* seperti mesin dengan teknologi terbaru. Dampak turunan dari kegiatan *knowledge transfer* ini juga terkait dengan peningkatan tingkat pengembalian kapital (*returns of capital*) yang secara akumulatif akan mendorong investasi yang lebih besar sehingga memungkinkan level transfer teknologi yang lebih *massive*.
- Peningkatan *Total Factor Productivity* (TFP) akibat manajemen yang lebih baik, penguatan sinergi yang terjadi dalam lingkup intra maupun inter perusahaan dari waktu ke waktu, perbaikan daya dukung dan kualitas inovasi dalam level makro, serta peningkatan kondusivitas lingkungan (*enabling environment*).

Secara skematis, transmisi daripada kemungkinan manfaat yang diterima oleh *recipient countries* direpresentasikan dalam Gambar 2.1 berikut:



Sumber: Gordon dan Chadwick (2007)

Gambar 2.1. Overview Transmisi Dampak Ekonomi *Capacity Building* pada Negara Penerima (*Recipient Countries*) Bantuan

3. METODOLOGI

3.1. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa data primer dan data sekunder. Untuk membuat *map* kerja sama – kerja sama pembangunan internasional, digunakan data dan informasi sekunder yang kebanyakan bersumber dari internet. Data sekunder lainnya diperoleh dari instansi terkait kerja sama pembangunan internasional seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan dan Bappenas.

Selain data sekunder, penelitian ini diperkaya dengan data primer. Data primer diperoleh dari hasil survey pengisian kuesioner dan wawancara. Survey dan wawancara dilakukan kepada *expert* terkait kerja sama – kerja sama potensial yang mungkin dimasuki Indonesia.

3.2. Analisis Data

Untuk bisa menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu mapping kerja sama pembangunan internasional serta penentuan kerja sama-kerja sama pembangunan internasional yang dapat dimasuki Indonesia ke depan, maka akan disaring dari daftar kerja sama pembangunan internasional yang ada. Adapun beberapa pendekatan yang akan dilakukan terkait dengan tujuan kajian tersebut meliputi:

- *Starting point* dari analisis yang akan dilakukan adalah melakukan mapping dan *desk study* secara mendalam terhadap beberapa skema kerja sama pembangunan internasional yang dianggap “prioritas” karena tertuang secara spesifik dalam RJPMN Indonesia tahun 2015-2019. Beberapa aspek umum yang akan dikaji lebih dalam meliputi: kesesuaian skema kerja sama internasional dengan kepentingan nasional serta keuntungan atau kerugian kerja sama internasional yang dapat dilihat dari aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan kemanusiaan.
- Selanjutnya, Analisis Deskriptif dan Analisis Matriks SWOT akan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan Indonesia dalam forum kerja sama

pembangunan internasional prioritas (G20 dan GGGI) dan sekaligus mengidentifikasi *opportunities* yang dapat dibidik dalam skema penguatan kerja sama pembangunan internasional.

- Analisis ini krusial artinya untuk melakukan identifikasi awal perilaku data dan erat kaitannya dengan arah analisis dan penentuan kebutuhan metode kuantitatif lebih lanjut. Selain dengan *desk study*, pengumpulan data primer dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan stakeholder diperlukan untuk identifikasi potensi dan peluang kerja sama pembangunan internasional Indonesia.
- Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis, untuk menilai potensi dan peluangnya. Analisis dilakukan dengan berbagai metode diantaranya: analisis deskriptif, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai masukan untuk memformulasi strategi kebijakan kerja sama pembangunan internasional yang dilakukan oleh Indonesia.

3.3. Analisis Matriks SWOT

Faktor-faktor strategis eksternal dan internal merupakan pembentukan matriks SWOT (David, 2004). Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu pemerintah dalam hal ini *stake holders* mengembangkan empat tipe strategi. Analisa SWOT berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari sembilan sel, yaitu empat sel faktor (S, W, O, dan T), empat sel alternatif strategi dan satu sel kosong. Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu:

1. Tentukan faktor-faktor peluang eksternal
2. Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal
3. Tentukan faktor-faktor kekuatan internal
4. Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
5. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi SO.
6. Sesuaikan kelemahan dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi WO.
7. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi ST.
8. Sesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi WT.

Tabel 3.1. Matrik SWOT

| | | |
|--|--|---|
| Faktor Strategis Internal Faktor Strategis Eksternal | Strengths (S) Daftar Kekuatan 1..... 2..... 3..... | Weaknesses (W) Daftar Kelemahan 1..... 2..... 3..... |
| Opportunities (O) Daftar Peluang 1..... 2..... 3..... | Strategi SO Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. | Strategi WO Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan |
| Threats (T) Daftar Ancaman 1..... 2..... 3..... | Strategi ST Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. | Strategi WT Buat strategi disini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. |

Sumber: David (2004)

Comparative analysis untuk melengkapi formulasi kebijakan kerja sama pembangunan internasional Indonesia dilakukan dengan merujuk pada *best practices* kerja sama pembangunan internasional pada negara-negara yang secara empiris telah menerima *positive dynamic effects* dari skema pembangunan kerja sama internasional seperti Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok. Informasi penting yang penting untuk dianalisis meliputi kerangka *policy induced growth* yang didapatkan oleh negara – negara tersebut atas kerja sama pembangunan internasional yang telah dilakukan.

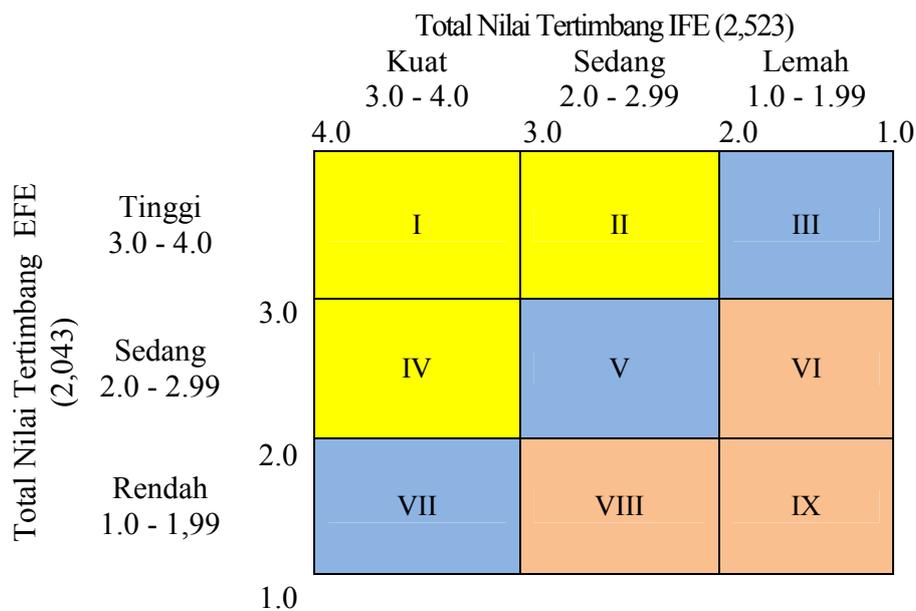
Selanjutnya, untuk menyusun suatu strategi atas faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi, maka selanjutnya disusun matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Factor Evaluation* (EFE). Keduanya digunakan untuk menyusun matrik *Internal Eksternal* (IE). Analisis matrik-matrik tersebut bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang akan dilaksanakan.

Tampilan sembilan sel dalam matrik IE dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yang memiliki implikasi yang berbeda-beda (David, 2001), yaitu:

1. Sel I, II dan IV merupakan daerah tumbuh dan bina (*grow and build*).
2. Sel III, V, dan VII merupakan daerah pertahanan danelihara (*hold and maintain*).
3. Sel VI, VIII atau IX adalah daerah panen atau divestasi (*harvest or divestiture*).

Pada kuadran I, II dan IV, daerah mengalami pertumbuhan dan stabilitas. Dalam kuadran ini merupakan daerah yang memiliki faktor-faktor internal yang memberikan sinyal positif atau merupakan kekuatan secara akumulasi relatif besar. Demikian halnya dengan faktor-faktor eksternal yang mendukung juga relatif besar atau kedua faktor internal dan eksternal di atas nilai rata-rata.

Pada kuadran III, V, dan VII daerah berada dalam kondisi melakukan pertahanan danelihara. Dalam kuadran ini daerah berada pada perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu berkembang. Sedangkan pada kuadran VI, VIII atau IX adalah daerah panen atau divestasi (*harvest or divestiture*). Pada posisi ini nilai faktor internal dan eksternal cenderung lebih, sehingga sulit untuk melakukan pengembangan.



Gambar 3.1. Matrik Internal-Eksternal (IE) dalam Analisis SWOT

3.4. Pengukuran *Tangible Benefits* Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) Indonesia dengan Menggunakan Analisis Manfaat-Biaya

Analisis manfaat dan biaya digunakan untuk mengevaluasi penggunaan sumber-sumber ekonomi agar dapat digunakan secara efisien. Pemerintah mempunyai banyak program atau proyek yang harus dilaksanakan sedangkan biaya yang tersedia sangat terbatas. Dengan analisis ini pemerintah menjamin penggunaan sumber-sumber ekonomi yang efisien dengan memilih program-program yang memenuhi kriteria efisiensi. Termasuk program kerja sama pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) dapat dianalisis dengan menggunakan analisis manfaat dan biaya.

Analisis manfaat dan biaya merupakan alat bantu untuk membuat keputusan publik dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat. Ada dua pihak yang menaruh perhatian pada analisis ini, yaitu pertama, para praktisi teknis dan ekonom yang berperan dalam mengembangkan metode analisis, pengumpulan data, dan membuat analisis serta rekomendasi. Kedua, pemegang kekuasaan eksekutif yang berwenang untuk membuat peraturan dan prosedur untuk melaksanakan keputusan publik.

Analisis manfaat dan biaya ini hanya menitikberatkan pada efisiensi penggunaan faktor produksi tanpa mempertimbangkan masalah lain seperti distribusi, stabilisasi ekonomi dan sebagainya. Analisis ini hanya menentukan program dari segi efisiensi sedangkan pemilihan pelaksanaan program berada di tangan pemegang kekuasaan eksekutif yang dalam memilih juga mempertimbangkan faktor lain. Suatu program yang efisien mungkin tidak akan dilaksanakan karena menimbulkan distribusi pendapatan yang semakin lebar. Sebaliknya program yang menimbulkan distribusi pendapatan yang semakin baik akan dipilih meskipun program tersebut tidak terlalu efisien ditinjau dari hasil analisis manfaat dan biaya.

Terdapat tiga langkah utama dalam pemanfaatan analisis manfaat dan biaya, yaitu:

1. Identifikasi manfaat dan biaya
2. Memperkirakan nilai yang tidak berwujud (*intangibile*)
3. Memilih analisis manfaat dan biaya yang sesuai

3.4.1. Identifikasi Manfaat dan Biaya

Keterampilan memilah antara manfaat dan biaya proyek menjadi satu hal yang krusial dalam pemanfaatan analisis manfaat dan biaya. Dalam menentukan manfaat dan biaya suatu program atau proyek harus dilihat secara luas pada manfaat dan biaya sosial dan tidak hanya pada individu saja. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka manfaat dan biaya dapat dikelompokkan dengan berbagai cara (Mangkoesobroto, 1998; Musgrave and Musgrave, 1989), dimana salah satunya yaitu mengelompokkan manfaat dan biaya suatu proyek secara riil (*real*) dan semu (*pecuniary*). Pengelompokan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. *Real* (Riil)

Manfaat riil adalah manfaat yang timbul bagi seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain. Manfaat riil dibedakan lagi menjadi langsung/primer dan tidak langsung/sekunder (*direct/primary* dan *indirect/secondary*). Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan manfaat adalah hanya kenaikan hasil atau kesejahteraan yang diperhitungkan sedangkan kenaikan nilai suatu kekayaan karena adanya proyek tersebut tidak diperhitungkan. Misalnya pada proyek dam maka kenaikan harga tanah disekitar proyek tidak dimasukkan dalam manfaat dari proyek tersebut. Hal ini karena perhitungan kenaikan produktivitas tanah dan kenaikan harga tanah menyebabkan perhitungan ganda dari manfaat adanya proyek tersebut.

- Primer-Sekunder (*direct/primary* dan *indirect/secondary*)

Manfaat langsung berhubungan dengan tujuan utama dari proyek atau program. Manfaat langsung timbul karena meningkatnya hasil atau produktivitas dengan adanya proyek atau program tersebut. Dalam menentukan manfaat ini akan timbul masalah apabila suatu proyek juga memberikan manfaat kepada proyek lain.

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang tidak secara langsung disebabkan karena adanya proyek yang akan dibangun atau merupakan hasil sampingan. Manfaat tidak langsung ini dapat menjadi luas sekali, tergantung dari sejauh mana memasukkan manfaat tidak langsung ke dalam analisis.

Perhitungan biaya suatu proyek harus dilakukan dengan memperhitungkan biaya alternatif dari penggunaan sumber ekonomi. Perhitungan biaya ini harus

memasukkan biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proyek. Perhitungan biaya tak langsung dapat menjadi besar atau kecil tergantung seberapa jauh biaya tak langsung tersebut akan dimasukkan ke dalam perhitungan biaya.

- *Tangible-Intangible*

Manfaat riil dibedakan pula menjadi manfaat yang berwujud (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Istilah berwujud ditetapkan bagi yang dapat dinilai di pasar, sedangkan yang tidak berwujud untuk segala sesuatu yang tidak dapat dipasarkan. Manfaat dan biaya sosial tergolong dalam kategori manfaat yang tidak dapat dipasarkan sehingga termasuk kategori manfaat dan biaya yang tidak berwujud (*intangible benefits* dan *intangible costs*). Keindahan dari suatu bendungan misalnya merupakan contoh dari manfaat tidak berwujud, sedangkan kenaikan produksi pertanian karena tersedianya air yang cukup sepanjang tahun sebagai akibat pembangunan dam merupakan manfaat berwujud. Demikian pula biaya pembangunan bendungan misalnya dapat dipakai sebagai contoh dari biaya berwujud sedangkan hilangnya pemandangan hutan yang diganti dengan adanya danau buatan merupakan biaya tidak berwujud. Meskipun manfaat dan biaya yang tidak dapat dipasarkan sulit dihitung, tetapi harus dipertimbangkan dalam perhitungan manfaat dan biaya suatu proyek.

- *Internal-Eksternal*

Manfaat dan biaya riil dapat pula dibedakan menjadi manfaat dan biaya internal dan eksternal. Suatu proyek yang hanya menghasilkan manfaat dan biaya untuk daerahnya sendiri disebut internal, tetapi bila dapat menghasilkan manfaat atau biaya untuk daerah lain dikatakan eksternal. Kedua macam manfaat dan biaya ini harus diperhitungkan dalam perhitungan evaluasi proyek.

2. Semu (*Pecuniary*)

Manfaat semu adalah manfaat yang hanya diterima oleh sekelompok tertentu, tetapi sekelompok lainnya menderita karena proyek tersebut. Pada pengelompokan manfaat/biaya semu hanya manfaat/biaya *direct/primary* yang perlu dilakukan.

Pada analisis manfaat dan biaya pada proyek swasta, manfaat pada umumnya diukur dengan cara mengalikan jumlah barang yang dihasilkan dengan perkiraan harga barang. Biaya yang diperhitungkan adalah semua biaya yang langsung digunakan proyek tersebut berdasarkan harga pembeliannya. Ini berbeda dengan proyek pemerintah, sebab pada umumnya manfaat penggunaan sumber ekonomi diukur dengan harga pasar oleh karena harga pada pasar persaingan sempurna mencerminkan nilai sesungguhnya dari sumber ekonomi yang digunakan. Pada keadaan yang tidak ada persaingan sempurna maka harga pasar tidak menunjukkan nilai sumber ekonomi yang sesungguhnya. Dalam hal ini harus dilakukan penyesuaian dengan menggunakan harga bayangan (*shadow price*). Beberapa faktor yang menyebabkan tidak adanya harga yang terjadi pada persaingan sempurna adalah adanya: unsur monopoli, pajak, pengangguran, dan surplus konsumen. Identifikasi manfaat dan biaya suatu proyek, misalnya proyek pembangunan irigasi dapat disederhanakan seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Ilustrasi Identifikasi Manfaat dan Biaya Proyek dengan Contoh Proyek Irigasi

| | | | Manfaat | Biaya |
|------|----------------|----------------|-----------------------------|---------------------------|
| Riil | Langsung | Berwujud | Naiknya hasil pertanian | Biaya pipa |
| | | Tidak Berwujud | Pelestarian kawasan | Hilangnya hutan belantara |
| | Tidak Langsung | Berwujud | Berkurangnya erosi tanah | Pengalihan air |
| | | Tidak Berwujud | Perlindungan masyarakat | Rusaknya margasatwa |
| Semu | Langsung | | Peningkatan pendapatan riil | - |

3.4.2. Memperkirakan Nilai yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Terdapat manfaat dan biaya tidak berwujud yang tidak dapat dipasarkan sulit dihitung (*intangible*), sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam penghitungannya. Ada beberapa pendekatan untuk menentukan manfaat dan biaya yang tidak berwujud seperti dijelaskan berikut ini.

Manfaat

Manfaat tidak berwujud dapat ditentukan berdasarkan pengukuran langsung. Misalnya untuk menentukan manfaat dari program penanggulangan pencemaran SO₂ maka dapat digunakan langkah-langkah berikut ini: mengukur emisi SO₂, mengukur kualitas udara *ambient*, memperkirakan dampaknya terhadap manusia baik bagi kesehatan, maupun dari segi

keindahan, dan yang terakhir adalah memperkirakan nilai dari dampak tersebut. Penentuan manfaat secara langsung ini secara konsep dapat diterapkan, tetapi banyak kendala dalam melakukan pengukuran sebenarnya. Untuk mengatasi kendala ini maka nilai manfaat diperkirakan berdasarkan *willingness to pay* atau kesediaan orang untuk membayar. Beberapa pendekatan dari konsep *willingness to pay* antara lain dengan menghitung nilai kesehatan (kesediaan orang untuk mengeluarkan biaya pengobatan atau untuk menghindari sakit), nilai kehidupan (misalnya umur rata-rata manusia maupun penghasilan sekelompok masyarakat), biaya perjalanan (proksi biaya perjalanan untuk mencapai tempat tersedianya proyek), dan *Contigent Valuation* (CV) (pendekatan yang diperkirakan berdasarkan survei atau kuesioner langsung ke masyarakat).

Biaya

Biaya yang dimaksud adalah segala pengeluaran untuk suatu proyek. Pentingnya mengukur biaya secara akurat sering diabaikan dalam analisis manfaat dan biaya. Hasil dari suatu analisis menjadi kurang baik akibat memperkirakan biaya yang terlalu besar atau memperkirakan manfaat yang terlalu rendah. Negara-negara berkembang yang masih mengutamakan pertumbuhan ekonomi lebih cenderung melihat manfaat suatu proyek atau program terhadap pertumbuhan dan mendistribusikan biaya yang muncul ke setiap kelompok masyarakat. Negara-negara maju, khususnya program yang berhubungan dengan lingkungan hidup, sering lebih memperhatikan biaya sehingga analisis dimaksudkan untuk landasan memperkirakan biaya secara akurat.

Proyek sosial dapat diperkirakan dengan menggunakan prinsip *oportunity cost* atau biaya imbalan, untuk membedakan dengan biaya untuk pembelian barang bagi individu. *Oportunity cost* dalam penggunaan sumber daya alam merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat dari berbagai alternatif penggunaan sumber daya tersebut. Sehingga pendekatan *oportunity cost* merupakan pendekatan yang terbaik untuk menentukan nilai dari biaya yang tidak berwujud.

3.4.3. Konsep Analisis Manfaat dan Biaya

Sebelum tahap pemilihan analisis manfaat dan biaya yang sesuai untuk suatu proyek, maka diperlukan dulu pemahaman akan konsep analisis manfaat dan biaya. Dalam melaksanakan analisis terutama pada proyek yang mempunyai umur ekonomis yang relatif

panjang dan memberikan manfaat serta menimbulkan biaya pada saat yang berbeda-beda, maka harus memperhitungkan konsep nilai uang. Analisis harus dilakukan dengan menghitung seluruh manfaat dan biaya dari suatu proyek selama umur proyek yang bersangkutan dan dihitung dalam nilai sekarang.

1. Konsep *Future Value* (Nilai Uang yang Akan Datang)

Apabila mempunyai uang sebesar Rp yang dibungakan terus menerus dengan tingkat bunga sebesar 10 persen setahun, maka hasil setiap tahun adalah seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.3. Dengan anggapan bunga yang diterima pada suatu saat dipinjamkan kembali (sistem bunga berbunga).

Rumus umum penghitungan nilai akan datang (*future value*) adalah sebagai berikut:

$$P_n = P_o (1 + i)^n$$

dimana:

P_n = nilai uang di masa datang;

P_o = nilai uang sekarang;

i = tingkat bunga;

N = tahun.

Tabel 3.3 Hasil Bunga Berbunga Uang Sebesar Rp U,-

| Akhir Tahun | Jumlah Uang |
|-------------|---|
| 0 | U |
| 1 | $U + U \times 10\% = (1 + 0,1) U$ |
| 2 | $U (1 + 0,1) + U (1 + 0,1) \times 10\% = U (1 + 0,1)^2$ |
| 3 | $U (1 + 0,1)^2 + U (1 + 0,1)^2 \times 10\% = U (1 + 0,1)^3$ |
| ... | |
| N | $U (1 + 0,1)^{n-1} + U (1 + 0,1)^{n-1} \times 10\% = U (1 + 0,1)^n$ |

Sumber: Mangkoesoebroto (1998)

2. Konsep *Present Value* (Nilai Uang Sekarang)

Karena adanya perbedaan nilai uang yang akan datang, maka kita dapat pula menghitung nilai uang sekarang. Berapa nilai sekarang dapat dihitung dengan menggunakan konsep *present value* (nilai uang sekarang).

Apabila kita menerima uang sebesar RpU,-yang diterima pada n tahun yang akan datang, maka penghitungan nilainya sekarang (P_o) dari uang tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P_o = U / (1 + i)^n$$

dimana:

Po = nilai uang sekarang;

U = jumlah uang yang akan diterima beberapa tahun yang akan datang;

i = tingkat bunga.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan evaluasi atas suatu proyek, terutama pada jenis proyek yang mempunyai umur ekonomis yang relatif panjang dan memberikan manfaat serta menimbulkan biaya pada saat yang berbeda-beda, maka dalam mengevaluasinya kita harus mempertimbangkan faktor-faktor di atas, yaitu kita menghitung seluruh manfaat dan biaya dari suatu proyek selama umur proyek yang bersangkutan dan kita hitung nilainya sekarang.

3.4.4. Metode Analisis Manfaat dan Biaya

Terdapat beberapa alternative pilihan metode analisis manfaat dan biaya suatu proyek. Terdapat tiga metode untuk menganalisis manfaat dan biaya suatu proyek, yaitu nilai bersih sekarang (NPB = *Net Present Benefit*), IRR = *Internal Rate of Return*), dan perbandingan manfaat biaya (BCR = *Benefit-Cost Ratio*).

1. Metode NPB (*Net Present Benefit* atau Nilai Bersih Sekarang)

Nilai bersih suatu proyek merupakan seluruh nilai dari manfaat proyek dikurangkan dengan biaya proyek pada tahun yang bersangkutan dan didiskontokan dengan tingkat diskonto yang berlaku. Rumus perhitungannya adalah :

$$NPB = M_0 - C_0 + \frac{M_1 - C_1}{(1+i)} + \frac{M_2 - C_2}{(1+i)^2} + \frac{M_3 - C_3}{(1+i)^3} + \dots + \frac{M_n - C_n}{(1+i)^n} +$$

atau
$$NPB = \sum_{n=1}^n \frac{M_n - B_n}{(1+i)^n}$$

dimana :

NPB = nilai bersih, yaitu manfaat dikurangi dengan biaya pada tahun ke n;

i = tingkat bunga;

n = 1,n: umur proyek;

M = manfaat;

B = biaya.

Berdasarkan metode tersebut, proyek yang mempunyai *NPB* tertinggi adalah proyek yang mendapat prioritas untuk dilaksanakan. Pemilihan proyek tergantung dari tingkat diskonto yang dipilih. Pemilihan tingkat diskonto haruslah mencerminkan biaya oportunitas penggunaan dana. Bila nilai *net present benefit* (*NPB*) > 0, berarti investasi atau proyek menguntungkan dan dapat diterima.

2. Metode *IRR* (*Internal Rate of Return*)

Metode *Internal Rate of Return* (*IRR*) merupakan metode dengan cara menghitung tingkat diskonto (*y*) yang menghasilkan nilai sekarang suatu proyek sama dengan nol.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\sum_{t=0}^R \frac{M_t - B_t}{(1 + IRR)^t} = 0$$

dimana :

IRR = tingkat pengembalian atau *Internal Rate of Return*;

i = tingkat diskonto;

t = 1,t: umur proyek;

M = manfaat;

B = biaya.

Proyek yang mempunyai nilai *IRR* yang tinggi yang mendapat prioritas. Walaupun demikian pertimbangan untuk melaksanakan proyek tidak cukup hanya dengan *IRR*-nya saja, tetapi secara umum tingkat pengembaliannya (*rate of return*) harus lebih besar dari biaya oportunitas penggunaan dana. Jadi suatu proyek akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian (*IRR*) dan tingkat diskonto (*i*). Tingkat diskonto disebut juga sebagai *external rate of return*, merupakan biaya pinjaman modal yang harus diperhitungkan dengan tingkat pengembalian investasi. Investor akan melaksanakan semua proyek yang mempunyai *IRR* > *i* dan tidak melaksanakan investasi pada proyek yang harga *IRR* < *i*.

Terdapat beberapa kelemahan dari metode *IRR*, yaitu :

- i. Metode *IRR* dapat menyebabkan pemilihan proyek yang keliru karena metode ini tidak memperhatikan skala investasi. Pemilihan proyek berdasarkan metode ini akan memberikan hasil yang keliru apabila skala atau besarnya proyek yang dibandingkan

berbeda. Dalam hal ini metode *NPB* akan memberikan evaluasi yang konsisten walaupun skala proyek yang dibandingkan berbeda.

- ii. Metode *IRR* mungkin akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Untuk proyek yang mempunyai waktu lebih dari 2 tahun maka harga *IRR* dapat mempunyai 2 nilai atau lebih yang dapat membingungkan (de Neufville, 1990). Pemilihan nilai *IRR* akan mempunyai implikasi yang berbeda dan tidak ada suatu kriteria pun yang secara teoritis dapat menunjukkan pilihan *IRR* yang akan dipakai.

Pada metode *NPB* tingkat bunga yang diinginkan telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan pada metode *IRR*, kita justru akan menghitung tingkat bunga tersebut. Tingkat bunga yang akan dihitung ini merupakan tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari tiap-tiap *cash inflow* yang didiskontokan dengan tingkat bunga tersebut sama besarnya dengan nilai sekarang dari *initial cash outflow* atau *nilai proyek*. Dengan kata lain tingkat bunga ini adalah merupakan tingkat bunga persis investasi bernilai impas, yaitu tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan. Dengan mengetahui tingkat bunga impas ini, maka dapat dibandingkan dengan *tingkat bunga pengembalian* atau *rate of return* yang diinginkan, jika lebih besar berarti investasi menguntungkan dan bila sebaliknya investasi tidak menguntungkan.

Misalnya *IRR* yang dihasilkan oleh sebuah proyek adalah 25% yang berarti proyek ini akan menghasilkan keuntungan dengan tingkat bunga 25%. Bila *rate of return* yang diinginkan adalah 20%, maka proyek dapat diterima kelayakannya.

3. Metode Perbandingan Manfaat dan Biaya (*BCR*)

Metode perbandingan manfaat biaya (*BCR = Benefit-Cost Ratio*) adalah suatu cara evaluasi suatu proyek dengan membandingkan nilai sekarang seluruh proyek diperoleh dari proyek tersebut dengan nilai sekarang seluruh biaya proyek tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$BCR = \frac{\sum_{t=0}^T \frac{M_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^T \frac{B_t}{(1+i)^t}}$$

dimana :

BCR = perbandingan manfaat biaya;

- i = tingkat diskonto;
 t = 1,t: umur proyek;
 M = manfaat;
 B = biaya.

Berdasarkan metode BCR, suatu proyek akan dilaksanakan apabila $BCR > 1$. Metode BCR akan memberikan hasil yang konsisten dengan metode NPV, apabila $BCR > 1$ berarti pula $NPV > 0$.

Metode BCR mempunyai kelemahan dalam hal membandingkan dua buah proyek karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai hal yang masuk sebagai perhitungan biaya atau manfaat. Manfaat selalu dapat dianggap sebagai biaya yang negatif dan sebaliknya. Oleh karena itu BCR dapat selalu dibuat lebih tinggi dengan memasukkan biaya sebagai manfaat negative (Mangkoesobroto, 1998).

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan masing-masing metode analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 3.4. Pengukuran secara tepat dari keuntungan atau manfaat seringkali tidaklah mungkin. Kesukaran dasar pengklasifikasian dan penghitungan akan muncul dengan barang-barang umum yang tak dapat dijual pada masyarakat, dan tiap penilaian harus didasarkan atas taksiran mengenai kesukaan orang-orang dalam masyarakat sebagai satu keseluruhan untuk barang-barang tersebut. Sebagai akibat, maka dengan barang-barang yang benar-benar sifatnya umum, cara analisa biaya-keuntungan akan menurun tarafnya menjadi perbandingan cara-cara alternatif saja; dan tak dapat memberi jawaban pada pertanyaan apakah suatu proyek atau rencana tertentu dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.4 Rangkuman Perbandingan Metode Analisis

| | | Metode | | |
|---------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------------------|--------------------------|
| | | NPV | IRR | BCR |
| Karakteristik | Cerminan Skala Proyek | Tidak | Tidak | Ya |
| | Mudah Mengurutkan Proyek | Tidak | Ya | Ya |
| | Mudah digunakan | Mudah | Agak Sukar | Mudah |
| Kelebihan | | Berfokus pada nilai uang | Mencerminkan tingkat pengembalian | Mudah mengurutkan proyek |
| Kekurangan | | Sukar mengurutkan proyek | Hasil dapat membingungkan | Bias dalam operasional |

Sumber : de Neufville (1990)

Pemilihan metode analisis dari ketiganya sangat tergantung dari karakteristik proyek. Jika suatu proyek sangat sulit memprediksi jangka waktu akan diterimanya manfaat proyek, maka penggunaan analisis NPV dan IRR akan sulit dilakukan. Analisis NPV dan IRR sangat membutuhkan informasi umur proyek yang menghasilkan karena dalam penghitungannya sangat memperhatikan tingkat diskonto atau tingkat suku bunga (i). Karenanya pengukuran *tangible benefit* dari kerja sama Selatan-Selatan Triangular (KSS) yang sulit diprediksi jangka waktu proyek hingga manfaatnya diterima akan sangat kesulitan jika menggunakan analisis NPV dan IRR. Hal ini terkait pula dari karakteristik proyek yang kemungkinan dilakukan hanya sekali dalam periode tertentu (tidak selalu berkelanjutan) dengan bentuk proyek yang berbeda-beda, misalnya pelatihan keterampilan (*skill*), pendidikan dan lain sebagainya. Penggunaan metode BCR lebih memungkinkan untuk dilakukan.

3.4.5. Keuntungan dan Kelemahan Analisis Manfaat dan Biaya

Keuntungan dari penggunaan analisis biaya dan manfaat dalam penentuan program pemerintah adalah terjaminnya penggunaan sumber-sumber ekonomi secara efisien, sebab program-program pemerintah dievaluasi dengan memperhitungkan keadaan perekonomian sehingga dapat meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi. Efisiensi juga terjamin karena sumber-sumber ekonomi yang digunakan dalam proyek-proyek pemerintah paling tidak sama pada efisiensinya dengan penggunaan sumber-sumber tersebut oleh sektor swasta.

Penggunaan analisis manfaat dan biaya terutama adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber-sumber ekonomi sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat yang maksimum. Analisis ini secara tidak langsung juga memiliki analisis dari segi distribusi pendapatan.

Kelemahan analisis manfaat dan biaya adalah untuk evaluasi proyek-proyek pemerintah adalah karena analisis ini membutuhkan perhitungan manfaat secara kuantitatif, sedangkan banyak proyek pemerintah yang tidak dapat diukur manfaatnya secara kuantitatif. Hal ini menyebabkan suatu proyek yang sangat menguntungkan bagi masyarakat mungkin saja tidak terpilih oleh karena tidak semua manfaatnya dapat diukur secara kuantitatif, sedangkan proyek lain yang kurang menguntungkan akan dipilih karena manfaatnya yang dapat diukur secara kuantitatif lebih besar dari pada proyek pertama.

Kelemahan lain dari analisis manfaat dan biaya adalah karena semua perhitungan manfaat dan biaya dilakukan secara kuantitatif, maka analisis ini tidak mempunyai fleksibilitas sehingga manfaat yang diterima oleh masyarakat terkesan masih jauh untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktifitas.

Namun demikian, jika proses identifikasi manfaat dan biaya tepat dilakukan disertai dengan indikator-indikator terukur, analisis manfaat dan biaya dapat menjadi alat menjustifikasi kelayakan suatu proyek atau program pemerintah. Kendala utama yang dihadapi oleh skema program KSST adalah masih bersifat *ad hoc*, terfragmentasi (*fragmented points of delivery*) baik dalam penganggaran, perencanaan, koordinasi, maupun monitoring dan evaluasi serta masih kurang selaras dengan RPJPN dan RPJMN Indonesia. Pemanfaatan metodologi *assessment* dengan analisis manfaat dan biaya dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar *tangible benefits* baik berupa benefit ekonomi dan non ekonomi (politik, sosial, dan budaya) sekaligus sejauh mana *expected benefits* konsisten dengan *national interests* Indonesia dalam kapasitasnya sebagai negara *provider* dalam skema KSST.

4. HASIL DAN ANALISIS

4.1. Pemetaan Kerja Sama-Kerja Sama Pembangunan Internasional

Berdasarkan hasil penelusuran data sekunder dan berbagai informasi dari literatur terdahulu, maka dapat diidentifikasi 78 bentuk kerja sama pembangunan internasional di dunia yang saat ini masih berlaku. Daftar kerja sama pembangunan internasional tersebut dilampirkan pada Lampiran 1. Dari jumlah tersebut, Indonesia aktif ke dalam sekitar 33 kerja sama, berdasarkan data yang secara jelas menyebutkan anggota kerja sama. Sehingga masih ada kemungkinan keterlibatan Indonesia lebih dari 33 bentuk kerja sama mengingat tidak semua bentuk kerja sama menyatakan dengan jelas anggotanya.

Secara umum keterlibatan Indonesia dalam kerja sama pembangunan internasional terkategori dalam beragam ruang lingkup. Seperti bentuk kerja sama dalam bidang politik, pertahanan dan keamanan, sosial, pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, lingkungan, dan pengembangan sumberdaya alam serta kemaritiman. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan dan strategi pelaksanaan politik luar negeri bebas aktif seperti tercantum dalam RPJMN 2015-2019 dimana sasaran utama yang ingin dicapai adalah meningkatnya konsistensi Indonesia dalam melaksanakan kebijakan politik luar negeri yang bebas dan aktif dan jatidirinya sebagai negara maritim untuk mewujudkan tatanan dunia yang semakin baik, dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam rangka mencapai tujuan nasional Indonesia.

Dalam rangka mencapai sasaran untuk memperkuat peran dalam kerja sama global dan regional, Indonesia turut berperan aktif dalam kerja sama seperti misalnya: *World Trade Organization (WTO)*, Kerja sama Pembangunan Selatan-Selatan dan Triangular (KSST), *Forum for East Asia - Latin America Cooperation (FEALAC)*, dan *Asia - Europe Meeting (ASEM)*. Keterlibatan Indonesia dalam forum kerja sama multilateral dan regional tersebut akan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan posisi Indonesia di dunia.

Dalam forum bilateral, multilateral, regional dan global penekanannya adalah pada penguatan diplomasi ekonomi dilakukan melalui strategi-strategi sebagai berikut: (a)

penguatan diplomasi perluasan pasar prospektif dan promosi perdagangan, pariwisata dan investasi Indonesia; (b) Perumusan Cetak Biru peran Indonesia di G20 untuk memperjuangkan kerja sama yang berimbang dan relevan; (c) pelaksanaan koordinasi kebijakan yang lebih erat antara negara anggota G20 guna menuju pemulihan ekonomi global dan menjaga terciptanya sistem perekonomian global yang kuat, berkelanjutan, dan seimbang; (d) peningkatan peran Indonesia di APEC dan G20 untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia dan negara berkembang serta peran aktif dalam kerja sama antar kawasan MIKTA dan IORA; (e) Peningkatan pemanfaatan keanggotaan Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan organisasi terkait komoditi, hak kekayaan intelektual (HKI) dan pembangunan industri guna membuka akses pasar, peningkatan perlindungan HKI, dan pengembangan SDM nasional; (f) peningkatan diplomasi politik yang seiring dengan target-target diplomasi ekonomi; (g) pelaksanaan peran Indonesia di *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP); dan (h) pelaksanaan kontribusi Indonesia dalam terbentuknya norma/rezim internasional yang mengatur perdagangan dan pembangunan, energi and *food security* sebagai *public goods*; (i) penguatan pranata diplomasi ekonomi sebagai pelaksana diplomasi ekonomi.

Peningkatan kerja sama ekonomi dengan negara lain secara bilateral, di titik berat pada aspek kerja sama yang dapat mendorong peningkatan akses produk dan jasa ekspor Indonesia ke pasar prospektif. Pasar-pasar tersebut seperti: Eropa Timur, Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, dengan fokus pada Sub Sahara Afrika, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia.

Sedangkan dalam kerja sama Selatan Selatan dan Triangular (KSST) strategi yang diamanatkan dalam RPJMN untuk kerja sama ini adalah: (a) intervensi kebijakan pengembangan kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular; (b) pengembangan dan penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga yang menangani KSST; (c) pengembangan dan pemantapan *eminent persons group* untuk membantu pemangku kepentingan KSST; (d) promosi KSST di tingkat nasional dan internasional; dan (e) pengembangan model insentif bagi K/L, swasta, dan masyarakat sipil yang terlibat KSST.

Dorongan kerja sama ekonomi (terutama pada sektor perdagangan dan investasi; termasuk pariwisata) di tingkat regional dilakukan secara lebih intensif dan selektif, dengan tetap mengedepankan jati diri bangsa, meningkatkan citra Indonesia di mata internasional,

serta menjaga kepentingan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan dan berkeadilan yang akan diarahkan pada kerja sama ekonomi di kawasan ASEAN dan *Asia Pacific*, terutama dalam rangka: (i) implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, (ii) ASEAN Post 2015, *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC), (iii) kerja sama ASEAN dengan negara-negara mitra, kerja sama ekonomi dalam kerangka *Indian Ocean Rim Association* (IORA), yang ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi nasional, yang antara lain dititikberatkan untuk mendorong: (a) pengembangan sentra ekonomi di kawasan pantai barat Pulau Sumatera, (b) peningkatan pemanfaatan potensi ekonomi dan sumber daya hayati laut di kawasan Samudera Hindia wilayah barat Pulau Sumatera, serta (c) pengembangan jalur maritim untuk mendorong konektivitas ekonomi antara Indonesia dengan negara-negara di jalur sabuk samudera hindia.

Kerja sama sub regional dititikberatkan pada kerja sama IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand *Growth Triangle*) dan BIMP-EAGA (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philippines *East ASEAN Growth Area*) melalui: (1) pengembangan konteks kerja sama yang saling menguntungkan dengan cara identifikasi produk-produk unggulan dan prioritas di bidang-bidang yang dikerja samakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat; (2) peningkatan koordinasi baik antar instansi terkait di tingkat Pusat maupun antar instansi Pusat dengan Pemerintah Daerah dalam rangka sinkronisasi kebijakan yang mendukung pelaksanaan kerja sama ekonomi Sub-Regional; (3) penguatan kinerja kelembagaan dan pelayanan Pemerintah Daerah, serta penguatan kapasitas /kemampuan dan daya saing dunia usaha di daerah; serta (4) pengembangan pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dan kalangan dunia usaha di daerah untuk menyusun strategi dan langkah-langkah operasional dalam memperkuat posisi dan daya saing Indonesia dalam kerja sama ekonomi sub-regional yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat lokal.

Strategi yang tertuang secara jelas dalam RPJMN 2015-2019 yang telah disebutkan di atas pada dasarnya menggarisbawahi bahwa Indonesia terus mengembangkan diplomasi ekonomi dalam upaya meningkatkan kerjasama perdagangan dan investasi sebagai sumber bagi pembangunan ekonomi. Indonesia akan terus memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam keikutsertaan Indonesia di berbagai forum internasional. Indonesia secara historis telah konsisten mengimplentasikan politik bebas aktif. Bebas dalam pengertian bahwa Indonesia

tidak memihak pada kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagaimana dicerminkan dalam Pancasila. Aktif berarti bahwa di dalam menjalankan kebijaksanaan luar negerinya, Indonesia tidak bersifat pasif-reaktif atas isu dan dinamika internasional, melainkan bersifat aktif. Terlepas dari prinsip dasar yang telah diimplementasikan, desain baru dalam pengertian penyesuaian sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sudah banyak dilakukan oleh Indonesia. Kebijakan luar negeri bebas-aktif perlu pengembangan dan adaptasi dengan realitas dunia masa kini agar bisa mewakili kepentingan nasional di masa datang. Namun tidak berarti kemudian merevisi fundamental dan keseluruhan konsep bebas-aktif (Bappenas, 2011).

Dalam usaha Indonesia untuk meningkatkan peranan untuk mendorong terciptanya tatanan dan kerjasama ekonomi regional dan internasional yang lebih baik dalam mendukung pembangunan nasional, maka pelaksanaan *three-track diplomacy* dalam fora bilateral, regional, dan multilateral seyogyanya dilaksanakan secara selektif dengan mempertimbangkan kemungkinan keuntungan dan kerugian dalam setiap kerjasama internasional dan kerjasama pembangunan internasional.

Sebagai contoh, *Colombo Plan* yang semula dibentuk oleh negara persemakmuran telah berkembang menjadi lembaga multilateral dengan 25 anggota yang terdiri dari negara berkembang dan negara maju. Pendirian *Colombo Plan* bertujuan untuk memberikan dukungan bagi pembangunan ekonomi dan sosial negara anggota, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui program kerja sama teknik dan pertukaran pengalaman di antara negara anggota. Dengan *Colombo Plan*, Indonesia bisa mendapatkan keuntungan riil dari kerjasama Colombo rencana yang berhubungan dengan program yang telah memperhitungkan kebutuhan negara-negara anggota dalam lingkungan ekonomi dunia yang cepat berubah. Pada tahun-tahun awal, program pelatihan dalam *Colombo Plan* yang lebih bersifat jangka panjang. Sementara itu, insisi program baru lebih berfokus pada pembangunan kapasitas dan *knowledge sharing*. Program tersebut diimplementasikan dalam diseminasi *best practices* dalam berbagai bidang kegiatan ekonomi dan sosial sebagai sarana kebijakan yang baik bagi tata kelola pemerintahan. Beberapa target sektor Colombo Plan adalah di bidang perumusan kebijakan publik, kebijakan ekonomi, pengembangan sektor swasta sebagai penggerak utama untuk pertumbuhan, serta isu penyalahgunaan narkoba dan pencegahan di negara-negara anggota.

Dalam fora multilateral lainnya, yakni OIC (*Organization of Islamic Cooperation*), Indonesia memiliki kepentingan langsung dalam OIC dalam rangka untuk mengembangkan perdagangan antara negara-negara OIC terutama dalam kaitannya dengan kepentingan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Secara khusus, arah kerjasama ditujukan pada peningkatan ekspor non minyak. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia Indonesia, Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi kontributor bersih bagi perdamaian dunia dan keamanan, pertumbuhan ekonomi dan keseimbangan kesejahteraan dunia, serta promosi demokrasi dan melindungi hak asasi manusia.

Dalam wadah *World Trade Organization* (WTO), keuntungan Indonesia menjadi anggota WTO adalah untuk memberikan kesempatan untuk mempromosikan kepentingan perdagangan ofensif untuk meningkatkan ekspor dan akses pasar, serta defensif untuk mengutamakan keamanan dan perlindungan untuk pasar domestik. Peraturan-peraturan dalam skema *binding* dalam sistem multilateral akan memfasilitasi perdagangan antarnegara. Sistem perdagangan multilateral untuk mendorong pengurangan hambatan tarif dan non-tarif sehingga memberikan dampak positif pilihan produk yang berkualitas bagi konsumen, memberikan perlindungan atas perdagangan yang tidak adil, meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan dalam level mikro, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di level makro. Meskipun demikian, potensi kerugian yang dapat diidentifikasi adalah dengan penerapan prinsip *National Treatment* antara barang-barang domestik dengan barang-barang dari luar negeri. Jika Indonesia tidak siap untuk bersaing dengan barang-barang impor, maka implementasi prinsip ini akan memberikan tekanan pada neraca perdagangan.

Dalam kerjasama WTO, saat ini Indonesia lebih cenderung mengambil strategi defensif dan kurang mengambil peran ofensif. Hal ini terlihat dari berbagai upaya keras Indonesia bersama G-33 untuk memperjuangkan *Special Products* (SP) dan *Special Safeguard Mechanism* (SSM). Suatu perjuangan yang mengupayakan perlindungan pasar domestik. Satu hal yang harus selalu diingat bahwa keterlibatan dan peran Indonesia dalam berbagai forum kerja sama internasional harus dapat memperjuangkan kepentingan Indonesia dan mampu memberikan kontribusi sebesar-besarnya bagi Indonesia. Untuk dapat meraih keuntungan dari keterlibatan kerja sama internasional, maka Indonesia harus pula aktif memperjuangkan strategi ofensif untuk perluasan pasar dan akses pasar. Strategi ofensif memberikan implikasi bahwa kerja sama yang diperjuangkan harus pula berprinsip untuk mendatangkan keuntungan

ekonomi bagi Indonesia. Indonesia tidak boleh terbelenggu pada strategi pertahanan dalam negeri atas serangan serbuan impor, namun juga harus lebih aktif mencari peluang perluasan pasar akan produk-produknya.

Dalam kerja sama G20, terdapat sejumlah inisiatif penting yang telah diusulkan Indonesia dan mendapatkan respon positif dari para pemimpin G20. Inisiatif ini adalah *General Expenditure Support Fund* (GESF), *Global Social Safety Nets* (GSSN) dan skema pembangunan infrastruktur. Inisiatif ini dianggap penting karena akan mendukung pemenuhan amanat G20 untuk mendorong pertumbuhan global yang kuat, berkelanjutan dan berkeadilan. Sejumlah peran penting lainnya yang dimainkan oleh Indonesia untuk berkontribusi pada penguatan G20 adalah dengan menjadi *co-chair* kelompok kerja anti-korupsi, *co-fasilitator* dari pilar berbagi pengetahuan dalam pengembangan kelompok kerja, *co-fasilitator* dari pilar pertumbuhan dengan ketahanan. Peran ini dianggap penting karena akan mendukung pemenuhan agenda G20 sesuai dengan kerangka waktu (*timeline*) yang telah ditetapkan oleh para pemimpin G20.

Sementara itu, beberapa potensi kerugian umum yang mungkin dialami Indonesia dalam keikutsertaan Indonesia dalam G20 adalah G20 banyak dikritik sebagai lembaga yang mengambil alih fungsi PBB dan digunakan oleh negara-negara maju untuk mempertahankan dominasi pemerintahan global konvensional. Indonesia dianggap masih memiliki kesulitan untuk membangun sistem pengambilan keputusan yang efektif untuk menindaklanjuti komitmen yang dibuat dalam G20. Indonesia misalnya kesulitan dalam memutuskan pencabutan subsidi BBM terkait komitmen di *Seoul Summit*. Indonesia juga sulit untuk mewujudkan komitmennya dalam KTT *Los Cabos* untuk memberikan dana sebesar triliunan rupiah untuk memperkuat dana IMF karena adanya perlawanan dari sejumlah kelompok masyarakat dan skeptisisme dari pemerintah.

Dalam fora internasional Gerakan Non Blok (*Non Align Movement*), Indonesia dapat secara aktif memberi kontribusi bagi penciptaan perdamaian dan keamanan dunia; memberikan kontribusi bagi pembangunan politik dan demokrasi; serta memberikan kontribusi bagi kemakmuran global dengan meningkatkan kerjasama konstruktif antara negara Gerakan Non Blok. Wujud konkret dari upaya aktualisasi peran GNB dalam pembangunan adalah pembentukan Pusat Kerjasama Selatan Selatan dan Triangular, dimana Indonesia telah

berkontribusi secara khusus dalam Kerja Sama Selatan Selatan dan Triangular (KSST) sejak Tahun 1981.

Keikutsertaan Indonesia dalam *United Nations* (PBB) membuat Indonesia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berperan dalam menjaga perdamaian dan keamanan internasional serta secara aktif mengembangkan kerjasama antara negara-negara. Meskipun demikian, terdapat dominasi dari negara-negara pemenang Perang Dunia II di Dewan Keamanan PBB yang menjadi kelemahan organisasi ini. Sehingga membuat lembaga PBB menjadi kurang berpihak pada kepentingan negara-negara berkembang.

Indonesia juga meningkatkan peran dalam kerja sama regional dengan bergabung dalam kerja sama penting seperti dalam *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Kerja sama ASEAN diarahkan dan dikembangkan untuk pelaksanaan kerja sama dengan negara-negara *Middle* dan *Low Income Countries di Asia Tenggara* dalam kerja sama pembangunan yang menjadi prioritas bersama. Forum ASEAN ini akan dimanfaatkan untuk mempersempit kesenjangan pembangunan, sesuai pengalaman yang dimiliki oleh negara-negara ASEAN secara kolektif. Isu-isu seperti bencana, *new diseases*, dan masalah lingkungan seperti kebakaran hutan mempengaruhi lingkungan strategis di tingkat kawasan ASEAN. Demikian pula dengan kerja sama yang tertuang dalam *blueprint* ASEAN seperti *ASEAN Economic Community Blueprint* dan *ASEAN Socio-Cultural Blueprint* yang memerlukan penyelarasan dengan program pembangunan dan peraturan perundangan nasional. Beberapa isu penting yang masih menjadi fokus kerja sama ASEAN kedepan antara lain konektivitas ASEAN, ketahanan pangan dan energi, penyelesaian konflik, arsitektur kawasan Asia Timur, *people centered* ASEAN, kerja sama penanganan bencana alam, dan kerja sama sub-kawasan. Selain ASEAN, dalam level regional adalah MIKTA, *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan lainnya.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan konkret mengenai identifikasi potensi Indonesia terhadap kerja sama pembangunan yang dimasuki saat ini, maka akan dilakukan analisis lanjutan dengan tiga fokus utama kerja sama pembangunan internasional, meliputi: G20, *Global Green Growth* (GGGI) dan Kerja Sama Triangular Selatan-Selatan (KSST). Ketiga kerja sama tersebut terus dibangun Indonesia dan mendapatkan perhatian yang khusus bagi pemerintah Indonesia.

4.2. Peluang dan Ancaman Kerja Sama G20 *Development Working Group* (DWG)

Pada bagian ini dipaparkan hasil Analisis Matriks SWOT untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan Indonesia dalam forum G20 dan sekaligus mengidentifikasi peluang (*opportunities*) yang dapat dibidik dalam skema penguatan kerja sama pembangunan internasional. Pembahasan difokuskan pada empat topik utama pembahasan G20, yaitu: 1) Ketahanan pangan dan nutrisi; 2) Inklusi keuangan dan remitansi; 3) Mobilisasi sumberdaya domestik; dan 4) Infrastruktur. Khusus untuk mobilisasi sumberdaya domestik, pembahasan difokuskan pada dua isu utama, yaitu *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) dan *Automatic Exchange of Information* (AEOI).

4.2.1. Ketahanan Pangan dan Nutrisi

Latar belakang urgensi agenda *food security and nutrition (FSN)* dititikberatkan pada upaya untuk menyelesaikan permasalahan global meliputi ledakan penduduk, urbanisasi, upaya untuk memberi makan lebih banyak orang, kurangnya infrastruktur di LICs, fenomena volatilitas harga pangan, kelangkaan sumberdaya air, *waste*, perubahan iklim, akses pasar, kelaparan atau malnutrisi. Seluruh permasalahan yang telah disebutkan merupakan fenomena sangat umum dijumpai di LICs.

Secara spesifik, di dalam *Multi Years Action Plan (MYAP)* pertemuan G20 Seoul tahun 2010 disebutkan bahwa FSN memiliki agenda fokus, meliputi: (i) *productivity-enhancing investments*; (ii) *integration of smallholders into markets*; (iii) *improves food security and resilience to food price volatility*; (iv) *improves incomes and creates jobs in agriculture*; dan (v) *through strong multiplier effects in the rural sector, and in the broader context of structural transformation a is therefore closely linked to FSN*. Lebih lanjut, Didalam MYAP 2010, telah disebutkan detail *action* agenda FSN yaitu: (i) *enhance policy coherence and coordination*; (ii) *mitigate risk of price volatility and enhance protection for the most vulnerable*; (iii) *other action: platform for agricultural risk management (PARM)* dengan dukungan Organisasi Internasional (IOs).

Evolusi selanjutnya terkait dengan update agenda FSN pada Presidensi Turki tahun 2015 adalah terdapat empat agenda prioritas yang difokuskan, yaitu: (i) *promoting*

infrastructure in agriculture and for agriculture as well as investment to increase agricultural productivity in LICs; (ii) enhancing productivity and human capital in smallholder agriculture in LICs with a focus on youth; (iii) advancing efforts on reducing food losses and food waste; dan (iv) mainstream FSN in other G20 tracks of works. Prioritas tersebut kemudian diformulasikan ke dalam *Implementation Plan of the G20 FSN Framework*. Selanjutnya, hal yang dapat digarisbawahi mengenai dinamika DWG terkait *Food Security and Nutrition* adalah Presidensi Turki telah mengeluarkan *G20 Action Plan on FSN* sebagai *deliverables* pemimpin G20, yang telah memasukkan elemen *Agriculture Ministers Communiqué* dan *Implementation Plan of the DWG*.

Merujuk pada perkembangan historikal diplomasi terkait isu ketahanan pangan dan nutrisi dalam lingkup G20 serta penelusuran data sekunder dan berbagai informasi dari literatur yang tersedia, maka posisi Indonesia sebagai anggota dari G20 terhadap isu ketahanan pangan dan nutrisi, dengan deskripsi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluangnya adalah sebagai berikut:

4.2.1.1. Kekuatan (Strengths)

Beberapa faktor kekuatan strategis Indonesia dalam kaitannya dengan dukungan terhadap agenda ketahanan pangan dan nutrisi adalah sebagai berikut:

1. Indonesia berpotensi besar dalam peningkatan produktivitas pertanian dalam kerangka pencapaian swasembada pangan berkelanjutan

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mencapai swasembada pangan berkelanjutan. Meskipun konsep swasembada pangan dirasakan tidak selalu sejalan dengan konsep ketahanan pangan dalam jangka pendek karena resiko *trade off* determinan *food availability* dan *food affordability*, tetapi fokus kebijakan untuk mencapai swasembada pangan akan memberikan insentif struktural yang baik dan akan dirasakan manfaatnya dalam jangka menengah dan jangka panjang bagi Indonesia. Diperlukan dorongan dan kekuatan dalam menerapkan kebijakan yang tepat, efektif, dan efisien berdasarkan pada kondisi dan potensi pertanian bangsa Indonesia. Berikut beberapa potensi Indonesia menuju swasembada pangan berkelanjutan, yaitu:

- Lahan pertanian termanfaatkan lebih dari 7,7 juta ha (BPN, 2010). Diduga masih tersedia lebih dari 20 juta ha lahan terlantar dan lahan dibawah tegakan hutan yang berpotensi sebagai penghasil bahan pangan (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, 2009). Meskipun demikian, Indonesia diprediksi belum dapat mencapai tingkat produksi yang tinggi dengan mengandalkan pembukaan lahan baru. Suatu hal yang menjadi permasalahan adalah mengenai *feasibility* dari pembukaan lahan itu sendiri dikareakan data potensi lahan yang sulit untuk diidentifikasi secara akurat. Oleh karena itu, diperlukan prioritas kebijakan intensifikasi pertanian berkelanjutan (*sustainable agricultural intensification*), sehingga tidak berdampak negatif terhadap sosial dan lingkungan.
- Berdasarkan aspek Sumber Daya manusia (SDM), 68 persen penduduk Indonesia usia angkatan kerja bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS, 2009)

Melalui potensi-potensi pertanian tersebut Indonesia dapat mewujudkan program swasembada pangan. Namun, juga perlu diperhatikan bahwa dari sisi penawaran program kebijakan yang dijalankan harus berfokus pada komoditas-komoditas yang menjadi unggulan dari sisi produksi demi tercapainya pemenuhan pangan. Selain itu, dari sisi permintaan program kebijakan juga harus berfokus pada komoditas-komoditas yang memiliki kejelasan pasar baik dalam lingkup skala industri pangan maupun konsumsi rumah tangga. Untuk mewujudkan program swasembada pangan di Indonesia terdapat lima komoditi fokus dalam program swasembada pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai, tebu dan daging. Rekapitulasi data dalam Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan *performance* luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas padi, jagung dan kedelai (pajale) pada tahun 2010-2014.

Tabel 4.1 Luas Panen Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2010-2014

| Tahun | Padi | Jagung | Kedelai |
|----------------------------|---------------|--------------|------------|
| Luas Panen (Hektar) | | | |
| 2010 | 13 253 450.00 | 4 131 676.00 | 660 823.00 |
| 2011 | 13 203 643.00 | 3 864 692.00 | 622 254.00 |
| 2012 | 13 445 524.00 | 3 957 595.00 | 567 624.00 |
| 2013 | 13 835 252.00 | 3 821 504.00 | 550 793.00 |
| 2014 | 13 793 640.00 | 3 838 015.00 | 615 019.00 |
| Produksi (Ton) | | | |

| Tahun | Padi | Jagung | Kedelai |
|-----------------------------------|---------------|---------------|----------------|
| 2010 | 66 469 394.00 | 18 327 636.00 | 907 031.00 |
| 2011 | 65 756 904.00 | 17 643 250.00 | 851 286.00 |
| 2012 | 69 056 126.00 | 19 387 022.00 | 843 153.00 |
| 2013 | 71 279 709.00 | 18 511 853.00 | 779 992.00 |
| 2014 | 70 831 753.00 | 19 032 677.00 | 953 956.00 |
| Produktivitas (Ton/Hektar) | | | |
| 2010 | 50.15 | 44.36 | 13.73 |
| 2011 | 49.80 | 45.65 | 13.68 |
| 2012 | 51.36 | 48.99 | 14.85 |
| 2013 | 51.52 | 48.44 | 14.16 |
| 2014 | 51.35 | 49.59 | 15.51 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa bahwa ketiga komoditas pangan prioritas masih dapat diunggulkan sebagai komoditas dalam mencapai swasembada pangan nasional karena tren produktivitas yang meningkat.

2. Kesesuaian agenda ketahanan pangan dan nutrisi dengan arah dan strategi kebijakan nasional ketahanan pangan

Salah satu agenda pembangunan nasional Indonesia yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019 adalah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik dengan prioritas utama peningkatan kedaulatan pangan, kemaritiman, kedaulatan energi serta upaya untuk mendorong industri pengolahan dan pariwisata. Kedaulatan pangan dimaksudkan bahwa Indonesia mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kedaulatan pangan bagi seluruh rakyat, sehingga tidak boleh tergantung secara berlebihan kepada negara lain. Target utama pemerintah dalam pencapaian kedaulatan pangan adalah untuk 3 tahun pertama adalah untuk fokus pada swasembada padi. Untuk kedele fokus pada konsumsi dalam negeri bagi industri tahu dan tempe, sedangkan upaya swasembada gula, daging sapi dan garam berfokus pada pemenuhan konsumsi rumah tangga.

Terkait dengan program swasembada, pemerintah saat ini menyusun program kerja yang dikenal dengan Nawa Cita. Salah satu program yang tercantum dalam Nawa Cita yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. Target pemerintahan Jokowi-JK dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan adalah tercapainya swasembada pangan dalam kurun waktu 3 tahun selama masa pemerintahannya. Disamping itu, pada tahun 2015, pemerintah juga mengumumkan program prioritas pencapaian swasembada pangan

dengan mengalokasikan APBN untuk bidang pertanian sebesar 23,5 Triliun rupiah. Besarnya dana yang diperlukan untuk mencapai swasembada bukanlah merupakan satu-satunya hal yang harus diperhatikan. Alokasi, penyerapan anggaran, dan evaluasi program yang tepat sasaran dan tepat guna merupakan strategi yang harus diterapkan terkait hal ini.

Dalam aspek nutrisi pun, RPJMN 2015-2019 memberikan arahan strategi pengurangan kesenjangan dan kemiskinan, yaitu meningkatkan perlindungan, produktivitas dan pemenuhan hak dasar bagi penduduk kurang mampu. Strategi tersebut antara lain dicapai dengan penataan asistensi sosial terpadu berbasis keluarga dan siklus hidup melalui Program Keluarga Produktif dan Sejahtera yang mencakup antara lain bantuan tunai bersyarat dan pangan bernutrisi.

Paradigma Pembangunan Pertanian yang Sensitif terhadap Nutrisi dan Kesehatan kini mulai menjadi fokus Pemerintah Indonesia dikarenakan sudah tersusunnya rencana aksi pangan dan gizi yang akan dituangkan dalam Peraturan Presiden. Hal ini dirasakan cukup strategis dikarenakan kompleksitas kondisi ketahanan pangan dan gizi Indonesia yang direfleksikan dalam *existing condition* ketahanan pangan dan gizi Indonesia. Meskipun indikator produksi pangan, ketersediaan dan konsumsi energi dan protein secara nasional mencapai nilai *trend* yang positif disertai dengan menurunnya prevalensi kurang gizi menurun dari 20% tahun 1999-2001 menjadi 9,1% tahun 2011-2013 berdasarkan data FAO, data *cross country comparison Global Hunger Index (GHI)* menunjukkan bahwa di tahun 2014 Indonesia berada pada posisi ranking 22 dari 76 negara dengan GHI mencapai 10,3 atau masuk ke dalam kategori serius (GHI 10-20) (Sudaryanto, 2015).

4.2.1.2. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan-kelemahan yang ada berkaitan dengan dukungan Indonesia terhadap agenda ketahanan pangan dan nutrisi antara lain:

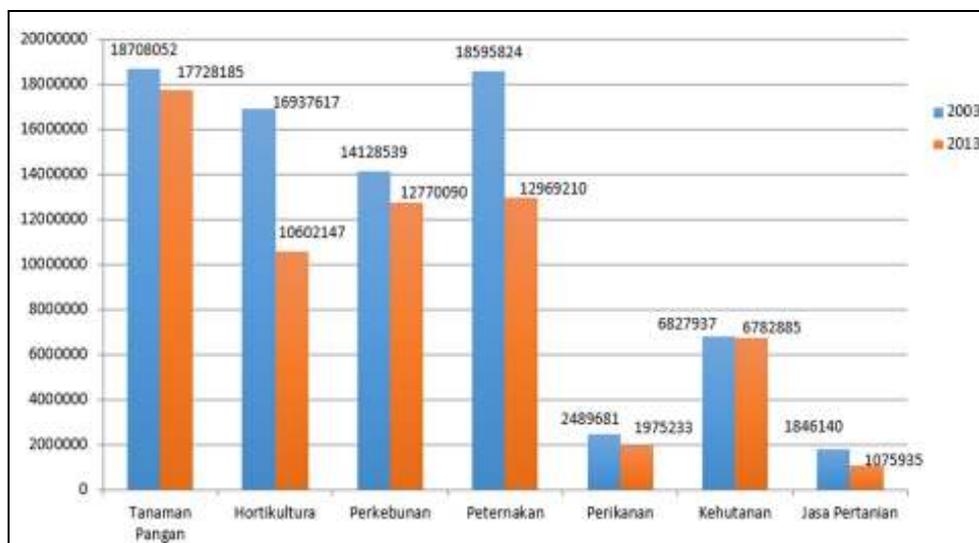
1. *Total Factor Productivity* Sektor Pertanian yang Menurun

Permasalahan yang dihadapi Indonesia terkait produksi dan produktivitas dapat diamati berdasarkan indikator *total factor productivity growth*. Dampak revolusi hijau di Indonesia sangat terasa kuat pada peningkatan *total factor productivity* di periode tahun 60-70an, kemudian berfluktuasi dan melemah pada tahun 90-an dan kembali menguat pada tahun

2002-2006. Berdasarkan kalkulasi indikator total produktivitas sederhana, dapat dilihat bahwa produktivitas pertanian khususnya beras menunjukkan tren penurunan (Sudaryanto, 2015).

2. Dominasi *Smallholders* dalam Sektor Pertanian

Meskipun Indonesia memiliki *employment profile* yang cukup besar di sektor pertanian, namun perkembangan jumlah rumah tangga usaha pertanian di tahun 2013 menunjukkan tren negatif apabila dibandingkan antara struktur ketenagakerjaan pertanian pada tahun 2003 (Gambar 4.1).



Sumber : Susenas (2013) dalam Hermanto (2015)

Gambar 4.1. Struktur Ketenagakerjaan Pertanian Indonesia Periode 2003 dan 2013

Selain tren ketenagakerjaan yang menurun terutama pada subsektor tanaman pangan, dapat dilihat dalam Gambar 4.2 bahwa rumah tangga petani Indonesia didominasi oleh petani berskala kecil atau petani gurem (*smallholders*). Berdasarkan data Susenas pada tahun 2013, dapat diidentifikasi bahwa 25.8 juta petani pengelola lahan Indonesia mempunyai rata-rata luas 0,8 hektar, sementara 14.2 juta petani (55.2%) adalah petani gurem dengan luas lahan < 0.5 ha.



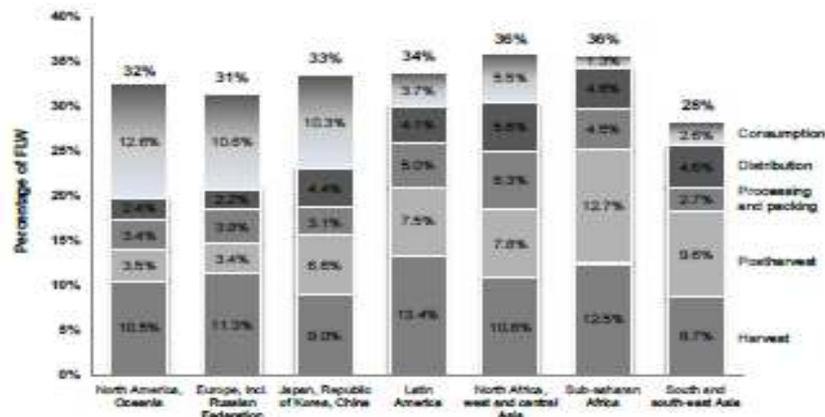
Sumber: Susenas (2013) dalam Hermanto (2015)

Gambar 4.2. Klasifikasi Jumlah Rumah Tanga Tani berdasarkan Penguasaan Luas Lahan Pertanian Indonesia Periode 2003 dan 2013

Fenomena ini konsisten dengan *stylized facts* internasional, dimana persentase petani kecil di negara berkembang terus meningkat sementara di negara maju terus menurun. Secara spesifik, tipologi petani kecil dapat dibagi menjadi tiga yaitu (i) petani kecil komersial, (ii) petani kecil transisi dan (iii) petani kecil subsisten. Oleh karena itu, Indonesia sebaiknya menyuarkan arah transformasi pertanian ditujukan pada upaya bagaimana untuk mendorong petani kecil subsisten menjadi petani kecil komersial dalam berbagai forum internasional (Sudaryanto, 2015).

3. Belum Tingginya Atensi pada Pengurangan *Food Loss and Waste* dalam Pertanian

Food Loss and Waste (FLW) merupakan isu inovatif terkait pertanian yang dprioritaskan dalam rangka pencapaian sistem pangan berkelanjutan. Menurut definisi, “*Food Loss and Waste* (FLW) diinterpretasikan sebagai “*a decrease, at all stages of the food chain from harvest to consumption in mass, of food that was originally intended for human consumption, regardless of the cause*” (HLPE FAO, 2014). Terkait *food loss and waste*, rekapitulasi data yang besumber dari HLPE FAO menunjukkan bahwa pada kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, 20 persen *food loss and waste* terjadi pada tahapan *harvest* dan *post-harvest*, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan adopsi *post harvest technology* untuk mengurangi *food loss*.



The bars represent the percentages lost or wasted at each step of the chain, expressed in percentage of the initial production (edible part originally intended for human consumption, see Figure. 1). Source: elaborated from Gustavsson et al. (FAO, 2011a).

Sumber: FAO (2011)

Gambar 4.3. Perbandingan Persentase *Food Loss and Waste* (FLW) di Beberapa Kawasan

4. *Gender Income Gap* dalam Sektor Pertanian

Terkait dengan fokus *income and employment* pada agenda FSN, terdapat indikasi bahwa terdapat *income gap* antara pekerja wanita dan pria di sektor pertanian dimana pekerja wanita sebagian besar bekerja di sektor informal pertanian (Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Klasifikasi Tenaga Kerja Indonesia berdasarkan *Gender*

| Indikator | Nilai | Tahun |
|--|-------------|-------|
| Total Populasi | 242,325,638 | 2011 |
| Densitas Populasi (Jumlah Jiwa per km ² area lahan) | 132.41 | 2010 |
| Populasi di Pedesaan | 11,060,243 | 2010 |
| Populasi di Pedesaan (% dari Total Populasi) | 45.83 | 2010 |
| Populasi yang Bekerja di Sektor Pertanian (% dari Total Populasi) | 36.95 | 2010 |
| Total Populasi yang Aktif secara Ekonomi | 117,370,000 | 2011 |
| Total Populasi yang Aktif secara Ekonomi di Sektor Pertanian | 49,513,000 | 2010 |
| Total Populasi yang Aktif secara Ekonomi di Sektor Pertanian (% dari Total Populasi yang Aktif secara Ekonomi) | 42.18 | 2011 |
| Total Populasi Perempuan yang Aktif secara Ekonomi di Sektor Pertanian (% dari Total Populasi yang Aktif secara Ekonomi di Sektor Pertanian) | 61 | 2011 |
| Total Populasi Perempuan Sektor Pertanian Informal (% dari Total Populasi Perempuan di Pedesaan yang Bekerja Paruh Waktu atau Tidak Dibayar) | 39.38 | 2010 |

Sumber: USAID (2013)

Berdasarkan rekapitulasi data USAID di tahun 2010 dan 2011, wanita yang aktif secara ekonomi di pertanian menunjukkan proporsi yang cukup cukup besar yaitu sebesar 61 persen. Dalam *action plan* terkait *income and employment* kelompok klasifikasi “*women and youth*” sebagai *targeted group* perlu diprioritaskan dengan skill training. Oleh karena itu, kerjasama investasi sektor pertanian seyogyanya memfokuskan proyek kerjasama lebih kepada pengarusutamaan *gender* dan generasi muda mengingat tingginya peluang dari bonus demografi yang akan dialami oleh Indonesia.

5. Potensi kendala pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang disebabkan kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian yang kurang

Hasil penelitian Kajian Strategis Kebijakan Pertanian (KSKP) IPB (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga isu strategis umum yang menjadi tantangan mewujudkan swasembada pangan, antara lain: sumber daya manusia pertanian, sumber daya alam/fisik, kelembagaan, teknologi, dan kebijakan. **Pertama**, kualitas sumber daya manusia pertanian di Indonesia berkurang. Sebanyak 60.8% petani di Indonesia berumur 45 tahun keatas, dan 73.97% petani memiliki tingkat pendidikan sampai SD atau tidak tamat SD. Persaingan dengan sektor jasa menjadi akibat kelangkaan tenaga kerja di bidang pertanian sebab penilaian masyarakat terhadap dunia pertanian sebagian besar tidak menyenangkan, pemuda lebih memilih bekerja di sektor jasa dan industri dibandingkan di lahan pertanian, terutama pertanian padi. **Kedua**, sumber daya alam pertanian kini semakin menurun kuantitas dan kualitasnya. **Ketiga**, inovasi teknologi pertanian saat ini telah banyak dilakukan melalui penelitian dan riset di berbagai perguruan tinggi. Namun penggunaan teknologi tersebut hanya sampai pada sebatas uji coba, dan sangat sedikit diimplementasikan untuk kepentingan nasional secara nyata.

6. Indonesia belum mampu memaksimalkan pemanfaatan AMIS untuk membuat rencana kebijakan bidang pertanian menghadapi negara lain.

Terlepas dari status Pustadin Kementerian Pertanian yang menjadi focal point dari salah satu aksi AMIS yaitu *Rapid Response Forum* dan *Global Food Market System*. Beberapa permasalahan yang akan dihadapi Indonesia terkait AMIS, yaitu: (i) adanya kekhawatiran penggunaan data untuk kepentingan lain; (ii) kurangnya apresiasi dan pemanfaatan AMIS untuk kepentingan domestik; dan (iii) perlunya sinkronisasi dengan basis

data sejenis yang telah dilaunch untuk kawasan ASEAN, yakni *ASEAN Food Security Information System (AFSIS)*. Bagi pemerintah respon kebijakan yang diperlukan dengan keberadaan AMIS ini adalah peningkatan sosialisasi internal pemerintah. Hal ini dianggap penting dikarenakan tingginya peluang pemanfaatan basis data AMIS untuk kepentingan formulasi kebijakan terkait pangan dan nutrisi yang efektif dan berkelanjutan.

7. Investasi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan *Public Private Partnership* di sektor pertanian dan agroindustri masih perlu ditingkatkan

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sektor pertanian secara luas belum dikonsiderasikan sebagai sektor primadona di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan realisasi nilai investasi dan jumlah proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang relatif kecil untuk sektor tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan di tahun 2015. Meskipun demikian, komitmen untuk mengembangkan sektor pertanian yang modern dan berdaya saing tetap diperlukan. Agroindustri dapat dikonsiderasikan sebagai lokomotif dan sekaligus penentu kegiatan subsektor agribisnis hulu.

Tabel 4.3 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Pertanian dan Agroindustri di Tahun 2015

| No | Sektor | Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) | | Penanaman Modal Asing (PMA) | |
|----|-------------------------------|-------------------------------------|---------------|------------------------------|---------------|
| | | Nilai Investasi (Milyar USD) | Jumlah Proyek | Nilai Investasi (Milyar USD) | Jumlah Proyek |
| 1 | Tanaman Pangan dan Perkebunan | 3,884.30 | 85 | 558.05 | 142 |
| 2 | Peternakan | 16.30 | 13 | 8.55 | 22 |
| 3 | Perikanan | 0.03 | 3 | 2.13 | 21 |
| 4 | Kehutanan | - | - | 4.60 | 22 |
| 5 | Industri Makanan | 3,969.32 | 204 | 420.58 | 328 |
| 6 | Industri Kayu | 942.21 | 18 | 6.45 | 25 |
| 7 | Industri Kulit dan Alas Kaki | 0.00 | 4 | 61.19 | 63 |
| 8 | Industri Pulp Kertas | 2002.25 | 19 | 185.93 | 49 |

Sumber : BKPM (2015)

Departemen Pertanian (2005) mengemukakan bahwa paling sedikit terdapat lima alasan utama mengapa agroindustri penting untuk menjadi lokomotif pertumbuhan sektor

pertanian secara luas. **Pertama**, industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif), yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia. **Kedua**, Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar, sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan. **Ketiga**, Memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and backward linkages*), sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya. **Keempat**, Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga terjamin sustainabilitasnya. **Kelima**, Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai motor penggeraknya.

Pengembangan agroindustri diekspektasikan dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari sektor agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja. Pengembangan agroindustri yang berbasis pada masyarakat pedesaan merupakan sektor yang sesuai untuk menampung banyak tenaga kerja dan menjamin perluasan berusaha, sehingga akan efektif dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Berkembangnya agroindustri juga akan meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong terjadinya keseimbangan pendapatan antara sektor pertanian dan non pertanian. Dengan demikian, kebijakan pembangunan agroindustri diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di wilayah produksi pertanian dan mendorong penawaran hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan agroindustri. Oleh karena itu untuk jangka pendek, promosi investasi yang inklusif dan *Public Private Partnership* (PPP) perlu digalakkan untuk sektor agroindustri dan pertanian.

8. Potensi *trade off* antara agenda G20 DWG *Food Security and Nutrition* dan arah kebijakan nasional

Dalam level kebijakan, beberapa fokus kebijakan yang dapat menjadi kendala dan kelemahan dalam menyelaraskan arah kebijakan agenda FSN G20 dengan arah kebijakan nasional diantaranya meliputi *trade-off antara* kedaulatan pangan dan perdagangan yang

terbuka dan transparan serta *trade-off* antara produksi pangan pokok dengan *high-value commodities*.

4.2.1.3. Peluang (Opportunities)

Poin-poin peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia dalam mendukung agenda ketahanan pangan dan nutrisi adalah:

1. Kontribusi Indonesia dalam *policy coordination* di level G20

The *Food Security Review*, yang semula diamanatkan dalam G20 *Saint Petersburg Development Outlook* kembali menjadi fokus utama dalam diplomasi negara-negara G20 karena menggaris bawahi tantangan ketahanan pangan yang dihadapi dunia, khususnya *low income countries*. Ketahanan pangan memberikan kontribusi bagi *shared growth* melalui *channel* pertumbuhan yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja.

Pertumbuhan sektoral di sektor pertanian yang menjadi *leading sector* bagi beberapa negara dalam perekonomian disertai dengan investasi di bidang pertanian disinyalir akan meningkatkan *job creation* sehingga secara akumulatif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang karena karakteristik sektor pertanian pada umumnya di negara berkembang adalah *labour intensive sector*. Dengan adanya komitmen terfokus pada *food security dan nutrition* maka peluang bagi Indonesia adalah turut berkontribusi dalam *policy coordination* di level G20. Beberapa peluang untuk berkontribusi dalam isu tersebut meliputi penciptaan mekanisme evaluasi yang terstruktur dan transparan atas respon kebijakan mengenai ketahanan pangan di setiap negara G20 agar menjadi *collective actions* untuk pencapaian *global food security and nutrition*.

G20 (2014) melansir pernyataan bahwa *action plan* dalam kerangka kerja G20 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif memiliki level koherensi yang tinggi dengan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan global dan nutrisi. Ekonomi G20 adalah aktor utama dalam sistem pangan global. Negara G20 menghasilkan hingga 80 persen dari sereal di dunia dan rekening untuk persentase yang sama dari ekspor pertanian dunia. Kebijakan domestik G20 terkait dengan pertanian, perdagangan, energi dan investasi dapat berdampak pada keamanan pangan global dan gizi. Tindakan negara G20 diambil untuk mengatasi

masalah ketahanan pangan dengan meningkatkan produktivitas pertanian nasional dapat memiliki efek *spillover* global yang positif.

Dibawah kepemimpinan Turki, di tahun 2015, fokus utama akan dititik beratkan pada peningkatan integrasi negara berkembang dan negara-negara berpenghasilan rendah ke dalam ekonomi dunia melalui tindakan yang konkret dan berorientasi pertumbuhan. Dukungan ketahanan pangan di negara berkembang akan diberikan perhatian khusus pada tahun ini, fokus pada sistem pangan berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas pertanian petani kecil akan menjadi *milestone* nyata G20 untuk melaksanakan upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi global.

Meskipun demikian, hal yang perlu diwaspadai terkait status *global food security index* (GFSI) tahun 2015 yang dikeluarkan EIU, Indonesia yang berada dalam kluster *moderate environment*, memberikan indikasi bahwa dengan agenda FSN ini terdapat *trade-off* bagi Indonesia. *Global Food Security Index* tersebut mengukur melalui empat pilar FAO untuk empat komoditas yaitu padi, jagung, kedelai dan gandum. Dengan kondisi Indonesia tersebut, maka akan menimbulkan komplikasi dan permasalahan karena Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi di G20 sebagai *emergency food reserves* bagi LICs, serta Indonesia diharuskan memenuhi *food security* di tingkat nasionalnya sendiri.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Keragaan Ketahanan Pangan Berdasarkan GFSI di Negara-Negara Anggota G20 Tahun 2014

| Kluster Terbaik | | Kluster Baik | | Kluster Moderat | | Kluster Perlu Perbaikan | |
|------------------|------|------------------|------|--------------------|------|-------------------------|------|
| Skor 74.2 - 89.0 | | Skor 58.5 - 74.1 | | Skor 41.5 - 58.4 | | Skor 25.1 - 41.4 | |
| United States | 89.0 | Greece | 73.5 | Dominican Republic | 56.8 | Kenya | 41.2 |
| Singapore | 88.2 | Saudi Arabia | 72.8 | Kazakhstan | 56.8 | Syria | 40.6 |
| Ireland | 85.4 | Hungary | 71.4 | Azerbaijan | 56.6 | Nepal | 40.5 |
| Austria | 85.1 | Slovakia | 70.7 | Ukraine | 56.1 | Ethiopia | 38.5 |
| Netherlands | 85.0 | Uruguay | 69.4 | Ecuador | 56.0 | Mali | 38.5 |
| Switzerland | 84.4 | Malaysia | 69.0 | Paraguay | 54.5 | Tajikistan | 38.3 |
| Canada | 84.2 | Mexico | 68.7 | Morocco | 53.9 | Bangladesh | 37.4 |
| Germany | 83.9 | Brazil | 67.4 | Sri Lanka | 53.7 | Yemen | 37.3 |
| Australia | 83.8 | Argentina | 67.1 | Uzbekistan | 53.6 | Nigeria | 37.1 |
| France | 83.8 | Costa Rica | 66.9 | Vietnam | 53.4 | Sudan | 36.5 |
| Norway | 83.8 | Turkey | 66.0 | El Salvador | 53.3 | Malawi | 35.3 |
| Sweden | 82.9 | Panama | 65.4 | Bolivia | 52.8 | Angola | 35.1 |

| Kluster Terbaik | | Kluster Baik | | Kluster Moderat | | Kluster Perlu Perbaikan | |
|----------------------|------|------------------|------|------------------|-------------|-------------------------|------|
| Skor 74.2 - 89.0 | | Skor 58.5 - 74.1 | | Skor 41.5 - 58.4 | | Skor 25.1 - 41.4 | |
| New Zealand | 82.8 | South Africa | 64.5 | Algeria | 50.9 | Rwanda | 35.1 |
| Denmark | 82.6 | China | 64.2 | India | 50.9 | Cambodia | 34.6 |
| United Kingdom | 81.6 | Russia | 63.8 | Guatemala | 49.7 | Guinea | 33.9 |
| Portugal | 80.5 | Belarus | 63.5 | Nicaragua | 49.7 | Tanzania | 33.7 |
| Finland | 79.9 | Romania | 63.3 | Philippines | 49.4 | Burkina Faso | 33.6 |
| Belgium | 79.5 | Botswana | 63.1 | Honduras | 49.3 | Niger | 33.6 |
| Israel | 78.9 | Egypt | 61.8 | Indonesia | 46.7 | Togo | 33.4 |
| Spain | 78.9 | Venezuela | 61.7 | Ghana | 46.1 | Zambia | 32.9 |
| Japan | 77.4 | Serbia | 61.5 | Cote d'Ivoire | 46.0 | Mozambique | 32.6 |
| Italy | 77.0 | Bulgaria | 61.0 | Pakistan | 45.7 | Haiti | 31.1 |
| United Arab Emirates | 75.6 | Tunisia | 60.1 | Myanmar | 44.0 | Congo (Dem. Rep.) | 30.1 |
| Kuwait | 75.5 | Thailand | 60.0 | Uganda | 42.8 | Sierra Leone | 29.0 |
| Czech Republic | 74.9 | Colombia | 59.6 | Benin | 41.7 | Madagascar | 28.8 |
| South Korea | 74.8 | Peru | 58.6 | Senegal | 41.7 | Chad | 27.9 |
| Chile | 74.3 | Jordan | 58.5 | Cameroon | 41.5 | Burundi | 25.1 |
| Poland | 74.2 | | | | | | |

Sumber: EIU (2015)

2. Aksi dan kepentingan kolektif terkait ketahanan pangan global akan lebih mendatangkan manfaat lebih besar apabila dikoordinasikan

Melalui *framework* bergerak G20 dengan keanggotaan yang sangat besar meliputi Argentina, Australia, Brazil, Canada, China, France, Germany, India, Indonesia, Italy, Japan, Republic of Korea, Mexico, Russia, Saudi Arabia, South Africa, Turkey, the United Kingdom, the United States and the European Union, maka *collective interest* terkait ketahanan pangan global akan lebih mendatangkan manfaat apabila dikoordinasikan kekuatan koordinasi lebih aktor internasional lainnya. Berdasarkan data rekapitulasi *Global Food Security Index*, diketahui bahwa mayoritas negara yang tergabung dalam G20 berada dalam klasifikasi “*best* serta *good environment*” atau “kluster terbaik dan baik” dalam hal pencapaian ketahanan pangan. Meskipun demikian, India dan Indonesia merupakan dua negara yang masih berada di kategori “*moderate environment*”. Dengan keanggotaannya meliputi negara-negara berkembang serta negara-negara maju terkaya di semua benua maka dialog kebijakan dan

komitmen G20 dapat membuat perbedaan untuk pencapaian *food security and nutrition* dalam perspektif *individual countries* maupun *global*. Disamping G20 DWG dalam agenda *Food Security and Nutrition*, Indonesia juga turut aktif dalam komitmen fora internasional lainnya seperti *zero hunger challenges*, sehingga komitmen simultan tersebut diekspektasikan akan meningkatkan implementasi rencana aksi terkait ketahanan pangan dan nutrisi.

3. Pemantauan perkembangan kebijakan baru dan data yang mungkin berdampak pada harga, perdagangan dan produksi komoditas pertanian dengan platform AMIS dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat krisis pangan global

Pada presidensi Perancis, G20 mendorong untuk mewujudkan informasi dan transparansi pasar, dengan salah satu instrumennya adalah *agricultural market information system (AMIS)*. AMIS dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi pemerintah maupun sektor swasta untuk menyusun *policy and business decision*. Manfaat yang dapat diterima Indonesia dari aksi AMIS adalah (i) penguatan kapasitas pengumpulan dan analisis data; (ii) Indonesia dapat berpartisipasi dalam memperkuat sistem data dan informasi global. Selain AMIS, *Rapid Response Forum* juga dilembagakan sebagai forum untuk melakukan *review* perkembangan pasar pangan global, terutama apabila terdapat indikasi yang mengarah kepada krisis pangan.

Dengan melembagakan secara formal *Agricultural Market Information System (AMIS)*, diharapkan tujuan untuk mencapai status *global food security and nutrition* dapat dicapai. Tujuan utama dari pelembagaan *database* kebijakan dalam platform AMIS adalah untuk memantau perkembangan kebijakan baru yang mungkin berdampak pada harga, perdagangan dan produksi komoditas tertentu yang dijadikan fokus Negara G20. Prinsip *knowledge sharing* dalam hal pembangunan basis data merupakan prinsip utama dalam implementasi AMIS tersebut. Secara implementatif, G20 memfasilitasi *database* dengan mengumpulkan informasi tentang kebijakan perdagangan dan kebijakan pertanian di 28 Negara anggota G20 untuk empat tanaman yang menjadi fokus AMIS (gandum, jagung, beras, dan kedelai) serta biofuel. Kebaruan dari *database* AMIS mencakup beberapa aspek. **Pertama**, AMIS adalah satu-satunya *open access database* yang menggabungkan kebijakan perdagangan dan informasi kebijakan domestik untuk sekelompok besar negara. **Kedua**,

desain AMIS memungkinkan studi komparasi di seluruh komoditas, antar kebijakan dan dilakukan untuk seluruh negara AMIS pada jangka waktu yang dipilih. Hal ini dilakukan melalui proses harmonisasi yang ketat di mana dataset yang berbeda terintegrasi dan perancangan struktur database baru yang komprehensif. Saat ini fitur dalam AMIS disajikan tidak hanya dalam bentuk data nominal, namun juga AMIS juga berkejasama dengan Geogram, sehingga menghasilkan data citra satelit untuk mengidentifikasi kondisi geospasial komoditas pertanian di dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Database Kebijakan AMIS* menyediakan informasi yang lengkap dan mudah diakses bagi para pembuat kebijakan dan analis yang memfokuskan kajian pada topik *global food security*⁵.

Dengan AMIS Database, dimungkinkan studi komparatif antar komoditas (padi, jagung, kedelai dan gandum) dan negara anggota AMIS, sehingga penyediaan informasi tersebut memungkinkan bagi negara anggota G20 untuk memperkuat *policy coherence dan coordination*. Disamping itu, negara G20 diharapkan juga dapat memanfaatkan kesempatan program peningkatan inovasi pertanian melalui diseminasi yang dilakukan oleh negara anggota, sehingga dapat mendorong peningkatan investasi di bidang pertanian di negara berkembang termasuk Indonesia, dan LICs. Pada akhirnya, muara AMIS ditujukan untuk meningkatkan resiliensi ketahanan pangan, akibat diseminasi kebijakan dan informasi simetris di antara negara anggota G20.

Informasi yang terkandung dalam AMIS dapat memfasilitasi pemangku kebijakan untuk menganalisa secara kolektif informasi pasar pangan untuk menjamin kebijakan yang terkoordinasi untuk setidaknya mengurangi efek negatif dari *external stressors*, seperti volatilitas harga pangan. Pengumpulan dan berbagi data dan informasi yang berhubungan dengan pasar; penggunaan data dan model yang sesuai pasar pangan regional untuk menyimpulkan situasi pasar atau untuk menganalisis dampak pada pasar guncangan ekonomi dan perkembangan kebijakan; dan penyebaran hasil yang dihasilkan dari analisis data secara signifikan dapat membantu menghindari dan mengurangi volatilitas harga di pasar pangan regional. Dengan demikian, negara-negara Anggota di G20 mendapatkan insentif lebih besar untuk melakukan perdagangan pangan regional serta membuka jalan bagi perdagangan pangan yang berkelanjutan. Secara konseptual, negara-negara anggota dapat secara kolektif

⁵ <http://www.amis-outlook.org/home/en>, diakses 8 Oktober 2015

mendiskusikan tindakan yang bertujuan membuat perdagangan pangan antar region lebih terbuka dengan cara yang kondusif, meningkatkan insentif untuk meningkatkan partisipasi sektor swasta dalam rantai nilai pangan regional, dan menemukan cara bagaimana meningkatkan produktivitas padi. Wright (2009) menekankan pentingnya stok pangan dalam memberikan solusi terhadap krisis pangan internasional di tahun 2007/2008. Rendahnya tingkat stok pangan membuat pasar rentan terhadap volatilitas harga yang *excessive*. Timmer (2011) lebih lanjut memprioritaskan kebijakan yang dirancang untuk mencegah volatilitas harga bagi masyarakat miskin dengan menganjurkan pembentukan cadangan pangan. Cadangan pangan regional, dalam menggambarkan upaya multi-negara untuk mengkoordinasikan cadangan pangan milik publik. Wright (2009) lebih lanjut menyarankan menciptakan sistem untuk berbagi informasi mengenai persediaan makanan untuk meningkatkan respon para *stakeholders*. Melengkapi kebijakan tersebut, implementasi pasar perdagangan berjangka komoditas pangan juga dapat dipertimbangkan. Selain mengurangi risiko pasar, perdagangan berjangka menyediakan platform yang nyaman untuk penyaluran informasi pasar secara transparan.

Selain AMIS, inisiatif koordinasi kebijakan internasional dalam rangka mencapai koherensi kebijakan dan mewujudkan tatakelola global yang baik yang diimplementasikan melalui peran FAO adalah *Committee for Food Security (CFS)*. Dari inisiatif ini, Indonesia dapat memperoleh manfaat tentang *best policy practices* di negara lain. Beberapa *best practices* yang terdapat dalam inisiatif ini adalah inisiatif pembentukan *risk management tools* melalui peningkatan efektivitas Jaring Pengaman Sosial (JPS), asuransi pertanian dan perdagangan berjangka, dan *pilot project* mengenai *emergency humanitarian food reserves*. Terkait hal ini, Indonesia memiliki pengalaman yang luas dalam melaksanakan JPS, Bahkan Indonesia diyakini mampu untuk membagi program-programnya kepada negara lain. Sedangkan untuk *market-based instrument* seperti asuransi, perdagangan berjangka dan sistem resi gudang, terdapat urgensi bagi Indonesia untuk terus mengembangkan instrumen tersebut. Selain itu, pengalaman di ASEAN dalam mengelola APTERR bisa dijadikan referensi untuk dikembangkan di G20 dalam hal *emergency food reserves* (Sudaryanto, 2015).

4. Negara-negara berkembang anggota G20 memanfaatkan kesempatan program peningkatan inovasi pertanian

Inisiatif G20 yang paling relevan untuk kebutuhan Indonesia adalah upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian, dimana upaya tersebut diprioritaskan kepada petani kecil di negara berkembang (LIDCs and LICs). Oleh karena itu, strategi yang diambil adalah: (i) peningkatan inisiatif litbang global dan nasional; (ii) peningkatan litbang gandum melalui *International Research Initiative on Wheat Improvement (IRIWI)* dan litbang padi melalui *Global Rice Science Partnership (GRSiP)*; (iii) peningkatan investasi publik dan swasta dalam bidang pelayanan, infrastruktur dan peralatan produksi, pengolahan hasil dan paska panen; (iv) mengurangi losses and waste.

Selain itu, kajian kebijakan yang diamanatkan G20 kepada OECD mengenai “*Innovation, Agricultural Productivity and Sustainability*” pada tahun 2012 telah dipublikasikan dengan *pilot study* yang dilakukan pada 3 negara yaitu Australia, Brazil dan Kanada. Selanjutnya pada tahun 2016 OECD akan menerapkan kajian tidak hanya di negara G20 tapi juga di negara ASEAN, termasuk Indonesia. Indonesia sebaiknya dapat memanfaatkan *framework developing policy on “Innovation, Agricultural Productivity and Sustainability”* yang *diendorse* oleh OECD dan berfokus pada beberapa substansi, mencakup: (i) *policies influence incentives to investment*; (ii) *favourable and predictable environments for investment*; (iii) *capacities and public services enabling business development*; (iv) *agricultural policy*; (v) *operation of the agricultural innovation system*. Secara teknis, *pilot study* ini tidak hanya terkait dengan Kementerian Pertanian, namun juga Kementerian Riset dan Teknologi, Perguruan Tinggi, serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dengan memanfaatkan peluang *pilot study* OECD mengenai inovasi dan teknologi, Pemerintah Indonesia diekspektasikan dapat menghasilkan *outcome* agenda yang relevan dengan prioritas nasional untuk ditawarkan pada fora G20.

5. Resiliensi ketahanan pangan mengantisipasi ketidakpastian harga komoditas pangan dunia and *external stressors* lainnya

G20 menginisiasi konsep resiliensi untuk mempersiapkan atauantisipasi bencana alam yang menghambat produksi pangan global seperti kekeringan, banjir, kebakaran, gempa bumi, termasuk konflik politik sehingga dampaknya dapat diminimalkan.

Secara spesifik, resiko interdependensi pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan bukan hanya dialami oleh Indonesia. Mayoritas negara di dunia juga menghadapi resiko fluktuasi harga internasional untuk komoditas pangan. Oleh karena itu, *policy coherence* diantara member G20 dalam upaya pencapaian *global food security* perlu dikedepankan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah membentuk kelembagaan cadangan pangan internasional. Kebijakan ini dirancang untuk melengkapi kebijakan cadangan pangan nasional negara-negara anggota dan mitra mereka, yang diprediksi akan mampu untuk membantu menyerap dampak dari guncangan pasokan. Sistem yang dibangun menitikberatkan respon cepat pasokan atas guncangan yang terjadi di pasar pangan. Namun, kebijakan sistem cadangan pangan tidak bisa serta merta mensubstitusi derajat keterbukaan perdagangan pangan dalam menstabilkan harga dan menjamin stok pangan. Oleh karena itu, kerja sama regional tetap perlu diperkuat untuk menemukan cara-cara inovatif untuk mengatasi masalah volatilitas harga pangan internasional dan menemukan cara yang bisa dilakukan untuk memperdalam perdagangan pangan di wilayah dunia.

Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa usulan inisiatif G20 terkait FSN ke depan seyogyanya diarahkan pada “*building resilience on food and agriculture system*”. Terminologi pertanian yang berkelanjutan dikonsiderasikan tidak mencukupi, karena sustainabilitas hanya meliputi definisi ketersediaan untuk masa mendatang dan tidak mencakup ketahanan untuk menghadapi faktor guncangan eksternal seperti perubahan iklim, bencana alam (kekeringan, banjir, hama penyakit, gempa bumi, dan gunung meletus), faktor ekonomi (volatilitas harga, krisis finansial), dan konflik sosial-politik. Sudaryanto (2015) juga mengemukakan bahwa berdasarkan rekapitulasi data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa frekuensi dan intensitas gangguan/ *stressors* tersebut terus meningkat. Selama ini, respon kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia apabila terjadi gangguan tersebut adalah pengimplemenasian program bantuan sosial kepada wilayah yang terkena dampak. Oleh

karena itu, diperlukan paradigma preventif terkait gangguan tersebut. Untuk itu diperlukan pembangunan kapasitas dan sistem yang baik untuk mengatasi ancaman yang terjadi. Oleh karena itu, mainstreaming terminologi *resilience* perlu diprioritaskan bagi pemerintah Indonesia. Selain itu, pengembangan *regional food reserve* yang memodifikasi skim APTERR (*ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve*) juga dapat dilakukan oleh Indonesia. Jika APTERR hanya digunakan untuk bencana alam dan kondisi darurat dan hanya untuk komoditas beras, maka model baru bisa dikembangkan untuk stabilisasi pasar dan perluasan ke komoditas lain seperti jagung, kedelai, dan gandum. Model baru tersebut juga dapat mempertimbangkan keterlibatan operator swasta untuk menyimpan dan mengelola cadangan pangan melalui kemitraan publik-swasta pada tingkat regional dan global.

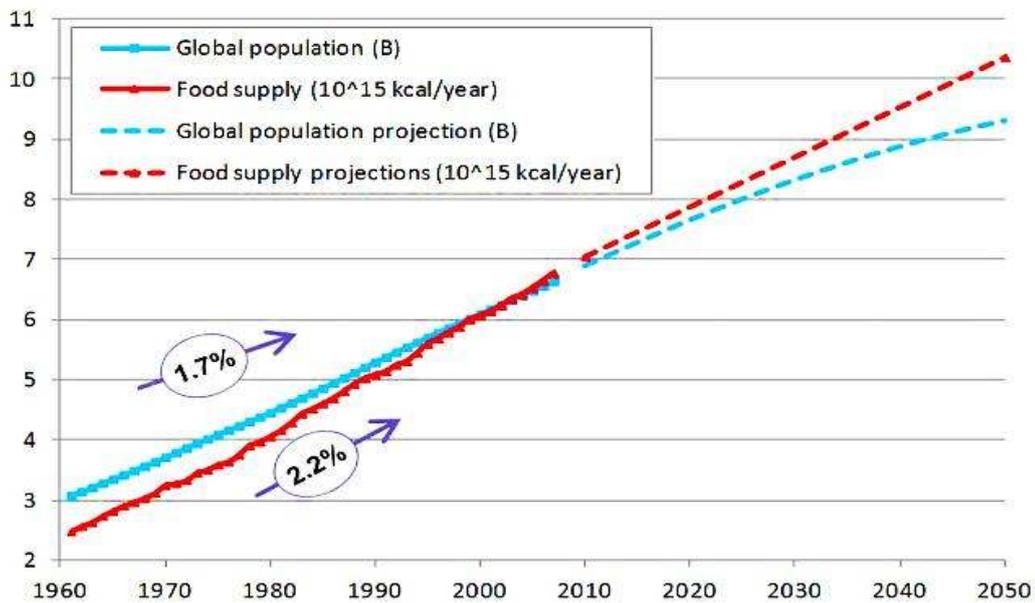
4.2.1.4. Ancaman (*Threats*)

Faktor-faktor ancaman yang mungkin timbul berkaitan dengan dukungan Indonesia terhadap agenda ketahanan pangan dan nutrisi G20, yaitu:

1. Munculnya fenomena kelaparan dunia akibat peningkatan populasi global tidak diimbangi dengan *food supply*.

Perkembangan data historis FAO dan proyeksi ke depan terkait penawaran pangan secara grafis pada Gambar 4.4. menunjukkan bahwa jumlah populasi global masih berada dibawah dari jumlah *food supply* dalam horizon waktu 1961-2051. Meskipun demikian, intensitas faktor eksternal yang mampu memengaruhi *food supply* global semakin tinggi sehingga melahirkan konsekwensi negatif bagi pencapaian ketahaan pangan global. Oleh karena itu, koordinasi di level G20 diharapkan dapat mengatasi ancaman *food hunger* di masa depan.

Global population and food supply - 1961 to 2051



Sumber: FAO dalam Hermanto (2015)

Gambar 4.4. Kecenderungan Perkembangan Populasi dan Penawaran Pangan Dunia pada Periode 1961-2051

2. Interdependensi pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan

Interdependensi atau saling ketergantungan pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan bukan hanya dialami oleh Indonesia, melainkan mayoritas negara di dunia. Kegagalan pemenuhan pangan dari dalam negeri sendiri karena perubahan iklim yang membawa kegagalan panen, harus dipenuhi diisi dari ketersediaan pangan di pasar internasional. Implikasinya suatu negara juga akan menghadapi resiko fluktuasi harga internasional untuk komoditas pangan. Hanya saja respon kebijakan yang diambil oleh setiap negara berbeda. Alasan utamanya adalah upaya penyelamatan ekonomi negara. Oleh karena itu, *policy coherence* diantara anggota G20 dalam upaya pencapaian *global food security* perlu lebih dikoordinasikan.

3. Sulitnya *Global Policy Coordination* terkait ketahanan pangan

Masing-masing negara anggota memiliki kebijakan terkait ketahanan pangan dengan fokus utama yang berbeda-beda. Misalnya, India memfokuskan kebijakan pangan murah di negaranya, China mengupayakan surplus perdagangan komoditas unggulan pertaniannya, dan Indonesia lebih berfokus kepada ketahanan pangan untuk mencapai swasembada pangan. Kepentingan negara dalam kebijakan pangan domestik menjadi ancaman koordinasi kebijakan global.

4. Implementasi *information disclosure* sulit dilakukan

Sistem *market intelligence* yang baik dalam hal penyingkapan informasi (*information disclosure*) akan tetap sulit untuk dilakukan. Karenanya insentif untuk mengungkapkan informasi tentang cadangan pangan perlu dikembangkan.

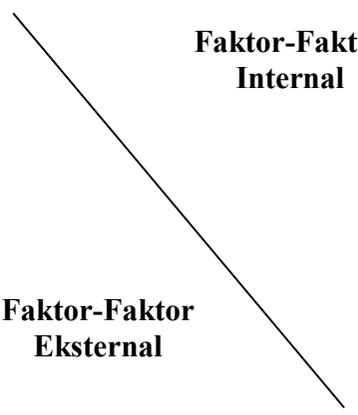
5. Variasi kualitas data statistik

Salah satu kelemahan di negara-negara berkembang adalah dalam hal pendataan pertanian yang berkelanjutan. Apalagi bagi negara dengan jumlah penduduk besar, pendataan yang akurat dan terbaru membutuhkan biaya yang tinggi. Misalnya, hingga saat ini saja jumlah persis petani suatu komoditi di Indonesia tidak pernah terdokumentasi dengan rapi dan berkesinambungan. Kualitas data statistik yang belum optimal di negara-negara berkembang ini bisa menjadi faktor keengganan negara lain untuk membagi datanya yang baik.

4.2.1.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Ketahanan Pangan dan Nutrisi

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama bidang ketahanan pangan dan nutrisi Indonesia dalam forum G20. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Resume Analisis SWOT G20 DWG untuk Bidang *Food Security and Nutrition* (FSN)

| | | |
|--|--|--|
|  <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Eksternal</p> | <p>Identifikasi Kekuatan (<i>Strenghts</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indonesia berpotensi besar dalam peningkatan produktivitas pertanian dalam kerangka pencapaian swasembada pangan berkelanjutan • Kesesuaian agenda ketahanan pangan dan nutrisi dengan arah dan strategi kebijakan nasional ketahanan pangan | <p>Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Factor Productivity</i> sektor pertanian yang menurun • Dominasi <i>Smallholders</i> dalam sektor pertanian • Belum tingginya atensi pada pengurangan <i>Food Loss and Waste</i> dalam pertanian • <i>Gender Income Gap</i> dalam sektor pertanian • Potensi kendala pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang disebabkan kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian yang kurang • Indonesia belum mampu memaksimalkan pemanfaatan AMIS untuk membuat rencana kebijakan bidang pertanian menghadapi negara lain. • Investasi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan <i>Public Private Partnership</i> di sektor pertanian dan agroindustri masih perlu ditingkatkan • Potensi <i>Trade Off</i> antara Agenda G20 DWG <i>Food Security and Nutrition</i> dan arah kebijakan nasional |
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi Indonesia dalam <i>policy coordination</i> di level G20 • Aksi dan kepentingan kolektif terkait ketahanan pangan global akan lebih mendatangkan manfaat lebih besar apabila dikoordinasikan • Pemantauan perkembangan kebijakan baru dan data yang mungkin berdampak pada harga, perdagangan dan produksi komoditas pertanian dengan platform AMIS dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat krisis pangan global • Negara-negara berkembang anggota G20 memanfaatkan kesempatan program | <p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus menyuarakan dan mendukung pembahasan isu ketahanan pangan dalam berbagai fora kerja sama pembangunan khususnya G20 | <p>Strategi W-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus berupaya mensosialisasikan pemanfaatan AMIS untuk kepentingan nasional • Mulai intensif memberikan perhatian pada isu <i>Food Loss and Waste</i> dalam Pertanian dalam kebijakan pertanian nasional • Mencari alternative solusi atas <i>trade off</i> antara Agenda G20 DWG <i>Food Security and Nutrition</i> dan Arah Kebijakan Nasional atau mencari peluang memasukkan arah kebijakan pertanian nasional ke dalam agenda G20 • Terus mendukung kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan <i>Public Private Partnership</i> di sektor pertanian • Terus mengupayakan perbaikan kebijakan untuk meminimalkan <i>Gender Income Gap</i> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>peningkatan inovasi pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Resiliensi ketahanan pangan mengantisipasi ketidakpastian harga komoditas pangan dunia and <i>external stressors</i> lainnya | | <ul style="list-style-type: none"> • Terus mendorong kemitraan (<i>contract farming system</i>) di sektor pertanian untuk mengatasi permasalahan akibat dominasi <i>Smallholders</i> dalam sektor pertanian |
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Munculnya fenomena kelaparan dunia akibat peningkatan populasi global tidak diimbangi dengan food supply. • Interdependensi pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan • Sulitnya <i>Global Policy Coordination</i> terkait ketahanan pangan • Implementasi <i>information disclosure</i> sulit dilakukan • Variasi kualitas data statistik | <p>Strategi S-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat isu kepentingan nasional melalui fora lainnya jika mengalami kebuntuan dalam G20 | <p>Strategi W-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus mengupayakan soft negosiasi/diplomasi dalam memecah kebuntuan kesepakatan dalam agenda G20 |

4.2.2. Inklusi Keuangan dan Remitansi

Agenda penting dalam inklusi finansial dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membangun kemitraan global untuk inklusi keuangan (*Global Partnership for Financial Inclusion-GPFI*).
2. Upaya menghadapi tantangan keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam kerangka keuangan inklusi keuangan UKM dengan aksi-aksi nyata sebagai berikut:
 - Menyusun *Joint Action Plan on SMEs* yang memuat upaya bersama dalam mengatasi tantangan pembiayaan SMEs di negara-negara G20 maupun non-G20 dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan sektor swasta.
 - Menciptakan inovasi keuangan pada UKM, misalnya dengan mengumumkan 14 proposal pemenang UKM yang menawarkan model inovatif untuk mengkatalisasi modal swasta sebagai sumber pembiayaan UKM.
 - Memperkuat komitmen untuk membangun kerangka kerja keuangan yang memobilisasi modal hibah dan risiko dan berusaha untuk melakukan *scaling up model* pembiayaan UKM yang sukses.
 - Melaksanakan rencana aksi inklusi keuangan untuk mempromosikan penerapan prinsip inklusi keuangan inovatif dan latihan inventarisasi UKM. Tindakan yang akan dilaksanakan antara lain:
 - Memajukan pelaksanaan prinsip-prinsip melalui komitmen oleh setiap anggota G20 untuk menerapkan setidaknya satu rencana aksi *Financial Inclusion*;
 - Mendorong lembaga di pemerintahan untuk menggabungkan tujuan inklusi keuangan ke dalam setiap deskripsi kebijakan dan pekerjaan yang dilakukan dalam rangkaian komitmen untuk menciptakan mekanisme koordinasi lintas sektor dan mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan;
 - Mendorong kegiatan sektor swasta untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan;
 - Memperkuat dan memperluas ketersediaan data untuk mengukur inklusi keuangan dan memantapkan metodologi untuk negara-negara yang ingin menetapkan target inklusi keuangan;

- Pembangunan kapasitas dan pelatihan;
 - Meningkatkan koordinasi di tingkat nasional dan internasional; dan
 - Mengintegrasikan inklusi keuangan ke dalam program penilaian keuangan.
3. Mengidentifikasi hambatan perempuan dan remaja dalam memperoleh akses ke layanan keuangan dan pendidikan keuangan dengan bantuan OECD dan Bank Dunia tentang Pendidikan Keuangan.

Sedangkan untuk agenda utama terkait remitansi adalah difokuskan pada pengurangan biaya rata-rata global remitansi hingga 5 persen dalam 5 tahun dengan menyusun *National Remittance Plans* (NRP) yang didalamnya memuat serangkaian aksi setiap negara G20 untuk memfasilitasi arus remitansi dan mengurangi biaya remitansi ke negara-negara berkembang. Implementasi NRP diarahkan pada 4 upaya:

1. Membantu perkembangan pasar yang kompetitif dan regulasi yang didasarkan pada resiko efektif;
2. Memperbaiki infrastruktur sistem keuangan;
3. Meneruskan kebijakan yang kondusif peningkatan pemanfaatan teknologi; dan
4. Meningkatkan transparansi, literasi dan proteksi konsumen terhadap transfer remitan.

Beberapa masukan *positioning* dari Indonesia untuk agenda remitansi nasional / *National Remittances Plan* (KPI Bappenas, 2015) antara lain:

1. Memanfaatkan layanan Pos dalam upaya penurunan biaya remitansi
2. Meletakkan upaya penurunan biaya remitansi dalam konteks *financial inclusion* untuk pembangunan dengan melibatkan kaum perempuan, pemuda dan UKM
3. *Peer support teleconference groups on remittances* diharapkan dapat dilanjutkan pada Presidensi G20 berikutnya.

Dari agenda-agenda tersebut, maka dapat diidentifikasi kemungkinan-kemungkinan kekuatan dan kelemahan Indonesia (hal-hal internal yang mendukung dan tidak mendukung) terkait agenda yang ada dalam kerja sama G20 *Financial Inclusion and Remittances*. Selain itu dapat pula dijabarkan peluang dan ancaman yang berasal dari eksternal Indonesia.

4.2.2.1. Kekuatan (Strengths)

Poin-poin kekuatan yang mendukung Indonesia dalam agenda inklusi keuangan dan remitansi G20 adalah sebagai berikut:

1. Inklusi keuangan telah menjadi strategi nasional (Strategi Nasional Keuangan Inklusif -SKNI) dan sejalan dengan arah pembangunan nasional

Salah satu kekuatan utama Indonesia dalam DWG inklusi keuangan dan remitansi adalah sinkronitas antara kerangka DWG G20 yang saling menguatkan dengan kerangka inklusi keuangan yang telah dicanangkan oleh Indonesia. *Financial Inclusion* menjadi strategi nasional sehingga menuntut komitmen seluruh *stakeholders*. Koordinasi perlu dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta dan seluruh masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan inisiatif dikarenakan perbaikan dalam jasa keuangan akan secara simultan mendukung pembangunan dan mengurangi kemiskinan.

Indonesia memiliki enam pilar *financial inclusion* dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SKNI) yang secara eksplisit menyasar kelompok yang memiliki aksesibilitas rendah terhadap layanan keuangan. Tiga kategori penduduk yang mejadi target SKNI adalah orang miskin berpendapatan rendah, orang miskin bekerja/miskin produktif, dan orang hampir miskin. Disamping itu, program SNKI juga difokuskan untuk tiga lintas kategori mencakup pekerja migran, perempuan, dan penduduk daerah tertinggal.

Secara spesifik kerangka kerja umum keuangan inklusif dibangun di atas enam pilar (Bank Indonesia, 2014) sebagai berikut:

Pilar 1 Edukasi Keuangan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas tentang produk-produk dan jasa-jasa keuangan yang ada dalam pasar keuangan formal, aspek perlindungan konsumen dan pemahaman manajemen risiko. **Pilar 2 Fasilitas Keuangan Publik.** Strategi pada pilar ini mengacu pada kemampuan dan peran pemerintah dalam penyediaan pembiayaan keuangan publik baik secara langsung maupun bersyarat guna mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. **Pilar 3 Pemetaan Informasi Keuangan.** Bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terutama yang sebenarnya dikategorikan *tidak layak* untuk menjadi *layak* atau dari *unbankable* menjadi *bankable* oleh institusi keuangan normal, terutama bagi kaum miskin produktif serta usaha mikro kecil.

Pilar 4: Kebijakan/Peraturan yang mendukung. Pelaksanaan program keuangan inklusif membutuhkan dukungan kebijakan baik oleh pemerintah maupun Bank Indonesia guna meningkatkan akses akan layanan jasa keuangan. **Pilar 5 Fasilitas Intermediasi dan Saluran Distribusi.** Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lembaga keuangan akan keberadaan segmen potensial di masyarakat dan memperluas jangkauan layanan jasa keuangan dengan memanfaatkan metode distribusi alternatif. **Pilar 6 Perlindungan Konsumen.** Bertujuan agar masyarakat memiliki jaminan rasa aman dalam berinteraksi dengan institusi keuangan dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan. Komponen yang berada pada pilar ini meliputi: a) transparansi produk, b) penanganan keluhan nasabah, c) mediasi, d) edukasi konsumen.

Sementara itu, beberapa prinsip strategi pokok *financial inclusion* Indonesia yang dilakukan adalah:

- (1) Perbankan sebagai *backbone*
 - (i) Bank mendominasi sektor keuangan;
 - (ii) Memperkuat dan memperlebar bank-bank cabang;
 - (iii) Perlunya kerangka kerja dan regulasi yang mendukung *financial inclusion*.
- (2) Sinergi diantara perbankan, lembaga keuangan non bank, masyarakat (seperti asosiasi)
 - (i) Keterkaitan antara lembaga keuangan bank dan non bank termasuk lembaga keuangan mikro (*micro finance institution/MFI*);
 - (ii) Memperkuat dan mendukung legal entity (lisensi) dari MFI.
- (3) Inovasi dalam jalur distribusi
 - (i) Agen perbankan di kantor pos, pegadaian, atau pada pedagang eceran (retail);
 - (ii) *Mobile banking, branchless banking.*

2. Indonesia merupakan *co chair* dari G20 *Global Partnership for Financial Inclusion* dan telah dirumuskannya *Indonesia Country Plans* mengenai agenda inklusi keuangan dan remitansi

Mayoritas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Stratgi Keuangan Nasional Inklusif (SKNI) didalamnya sudah sejalan dengan konteks yang dibahas di G20. Dalam konteks ini, Indonesia bisa memanfaatkan materi yang dibahas di G20-GPFI agar dapat diarahkan

sehingga selaras dan dapat mendukung agenda nasional. Selain itu, agenda G20-GPFI juga dapat menjadi pembelajaran bagi implementasi agenda nasional. Berdasarkan pengalaman keterlibatan Indonesia selama ini di G20, sebagian besar program dalam GPFI telah banyak diadopsi oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pilar FIR sejalan dengan yang ingin dicapai oleh agenda nasional.

Kekuatan lain yang dapat berimplikasi positif bagi kerja sama internasional terkait keuangan inklusif dan remitansi bagi Indonesia adalah telah dirumuskannya *Indonesia Country Remittance Action Plan* yang terintegrasi dengan *G20 Financial Inclusion Action Plan* (FIAP). G20 (2015) menunjukkan bahwa beberapa rencana aksi Indonesia yang akan dan telah diimplementasikan meliputi:

- Berdasarkan aspek legalitas hukum, telah diterbitkan peraturan pendukung tentang Perubahan Peraturan tentang Uang Elektronik dan penerbitan Peraturan pada operasi *Digital Financial Services* (DFS) untuk pengembangan inklusi keuangan melalui agen individu DFS. DFS secara prinsip menyediakan campuran jasa keuangan dan pembayaran yang disampaikan dan dikelola menggunakan teknologi *mobile, web* dan jaringan agen.
- Pengembangan agen dan layanan DFS menunjukkan bahwa Jumlah DFS per Oktober 2015 mencapai 46.309 agen, baik itu agen individu maupun agen badan hukum seperti Kantor Pos Indonesia. Para agen menyebar ke sekitar 418 daerah di Indonesia dan telah berhasil menarik 1.104.893 pelanggan (Bank Indonesia, 2015). Fitur keuntungan dari DFS terkait dengan peningkatan inklusi keuangan adalah efisiensi dari sisi waktu dan relatif kecilnya biaya yang dikenakan kepada penerima untuk menarik dana.
- Interkoneksi ATM untuk mendorong efisiensi dan mengurangi biaya pengiriman uang. Interkoneksi antara tiga pelaku penyedia jaringan ATM telah dilaksanakan di Indonesia untuk memungkinkan transfer dana antar nasabah bank, yang merupakan anggota dari penyedia jaringan ATM. Strategi ini memberikan lebih banyak pilihan bagi nasabah bank untuk mentransfer dana, yang memberikan layanan cepat (*real time*) dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

- Sinergi lintas batas oleh salah satu operator telekomunikasi dalam negeri mengeluarkan uang elektronik dan operator telekomunikasi di Malaysia untuk memfasilitasi transfer uang elektronik dari Malaysia ke Indonesia.
- Pendidikan keuangan dalam rangka untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengelolaan keuangan dan DFS disebarkan bagi siswa, pekerja migran, dan kelompok masyarakat lainnya, seperti petani, nelayan, dan usaha kecil dan menengah (UKM).

3. Indonesia telah memiliki mekanisme koordinasi lintas sektor kementerian dan lembaga

Pemerintah Indonesia telah mempunyai forum khusus untuk membahas SNKI, yang melibatkan 6 Kementerian dan Lembaga utama yaitu Bank Indonesia, Kementerian Keuangan melalui Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bappenas, dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

4. Program-program berkaitan dengan inklusi keuangan berskala nasional telah digulirkan (*Champion Programs*)

Bank Indonesia bersama dengan Pemerintah Indonesia meluncurkan proyek percontohan distribusi bantuan pemerintah menggunakan uang elektronik melalui agen individu DFS pada tanggal 8 Oktober 2014. Pada kuartal ketiga 2014, program *Government to Private* (G to P) telah didistribusikan ke 1.860 penerima di beberapa kota dengan jumlah hibah mencapai Rp 606 juta.

Berdasarkan pemantauan proyek percontohan tersebut, masyarakat telah diuntungkan dari segi biaya dan waktu terkait aksesibilitas layanan keuangan. Selain itu, proyek tersebut memperlihatkan bukti bahwa pendidikan keuangan berhasil dilaksanakan. Sekitar 20 persen individu yang terlibat sebagai *treatment group* yang memutuskan untuk menyimpan uang yang merupakan dana hibah dari *pilot project*. Hal ini berarti menunjukkan kesediaan untuk menghemat uang yang berimplikasi positif bagi program inklusi keuangan (Bappenas, 2015).

5. Indonesia cukup berpengalaman dalam *program champions* inklusi keuangan sehingga dapat memberikan *capacity building* kepada negara lain.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan dan industri jasa keuangan lainnya berkomitmen untuk mendukung terwujudnya keuangan inklusif. Hal ini selaras dengan program pemerintahan yaitu Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang dikeluarkan Juni 2012. Salah satu programnya adalah *branchless banking* dengan champion program yang diberi nama 'Laku Pandai'. "Laku Pandai" adalah singkatan dari *Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif* yaitu program penyediaan layanan perbankan dan atau layanan keuangan lainnya melalui kerjasama dengan pihak lain (agen bank) dan juga didukung oleh penggunaan sarana teknologi informasi. Tujuan dari Laku Pandai adalah menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan saat ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Saat ini, Laku Pandai menyediakan tiga produk yaitu : **Pertama**, tabungan dengan karakteristik *Basic Saving Account (BSA)*; **Kedua**, kredit/Pembiayaan kepada nasabah mikro; **Ketiga**, asuransi mikro. Secara rinci, tabungan BSA tidak memiliki batas minimum baik untuk saldo dan transaksi setor tunai dan bebas biaya administrasi bulanan. Sementara itu, kredit/pembiayaan kepada nasabah mikro hanya diberikan kepada nasabah BSA yang telah menjadi nasabah sudah enam bulan yang bertujuan untuk membiayai kegiatan usaha bersifat produktif dan atau kegiatan lainnya yang mendukung keuangan inklusif. Produk lainnya yaitu asuransi mikro ditujukan untuk proteksi masyarakat berpenghasilan rendah, dengan premi yang ringan. Seperti asuransi kesehatan untuk penyakit demam berdarah dan tipus, asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan, dan asuransi gempa bumi. Dengan program Laku Pandai tersebut, Indonesia diespektasikan dapat berbagi pengalaman kepada Negara-Negara LICs G20 terkait komitmen Pemerintah dan implementasi kebijakan inklusi keuangan.

6. Penerapan koordinasi lintas sektor dan swasta dalam mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan dan remitansi telah dan terus dilaksanakan Indonesia

Sinergi dengan sektor swasta untuk mendukung implementasi layanan remittance melalui perangkat mobile termasuk pendidikan untuk masyarakat Interkoneksi antara tiga

operator telekomunikasi berbasis *server emiten* uang elektronik (ponsel) telah dilaksanakan dan memungkinkan transfer dana antar pemegang uang elektronik, yang diterbitkan oleh tiga operator. Pelaksanaannya didukung oleh sinergi antara perbankan dan operator telekomunikasi (sebagai emiten uang elektronik) melalui pengembangan fitur top-up dari rekening tabungan ke uang *virtual account* elektronik, dan transfer dari uang elektronik untuk tabungan rekening bank melalui ATM.

7. Indonesia memiliki tenaga kerja di luar negeri yang cukup banyak sehingga apabila biaya remitansi semakin rendah, maka akan memberikan keuntungan bagi Indonesia

Nilai remitansi yang dihasilkan dari tenaga kerja asing Indonesia (TKA) cukup besar. Di Asia, kecuali ASEAN, kontribusi remitan Indonesia adalah 55.61 persen dari total remitan 1.53 milyar \$US pada tahun 2014 (Bank Indonesia 2015). Sedangkan kontribusi remitansi Indonesia dari ASEAN mencapai 18.07 persen.

4.2.2.2. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan-kelemahan Indonesia terkait dengan dalam hubungannya dengan agenda *Financial Inclusion and Remittances* meliputi:

1. Literasi produk perbankan dan keuangan masyarakat Indonesia yang masih moderat

Otoritas Jasa keuangan (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dituangkan dalam parameter atau ukuran indeks. Pengungkapan indeks literasi keuangan ini sangat penting dalam melihat peta sesungguhnya mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan. Secara rinci, OJK (2013) melakukan pengelompokan terhadap indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi *well literate* (21.84 persen), *sufficient literate* (75.69 persen), *less literate* (2.06 persen), dan *not literate* (0.41 persen).

2. Terbatasnya infrastruktur untuk mendukung akses masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama untuk infrastruktur layanan keuangan digital di daerah dan pedesaan dan infrastruktur keuangan

Mayoritas karakteristik rumahtangga yang dinyatakan “*exclude*” dari sistem keuangan formal memiliki akses ke dan penggunaan jasa keuangan dari sektor informal. Ini menunjukkan bahwa akses terbatas pada sumber formal atau semi formal keuangan tidak dapat hanya dijelaskan berdasarkan aspek kegagalan pasar. Bertahannya pasar informal tidak hanya menunjukkan pentingnya jasa keuangan dari sisi permintaan, tetapi juga masalah mendasar terdapat kendala sisi penawaran dalam sistem keuangan formal.

Pada kenyataannya adalah infrastruktur untuk mendukung akses masyarakat terhadap layanan keuangan di Indonesia masih terbatas. Misalnya infrastruktur untuk akses layanan keuangan digital di daerah dan pedesaan dan infrastruktur keuangan seperti jangkauan elektronifikasi keuangan dan penggunaan pembayaran elektronik.

Berdasarkan strategi nasional Indonesia mengenai inklusi keuangan, disebutkan bahwa strategi inklusi keuangan yang dapat diaplikasikan untuk sektor bank di Indonesia dapat dilakukan pada sisi supply. Sektor keuangan bank dapat menerapkan hukum ekonomi “*supply creates it's own demand*”. Strategi ini diterapkan oleh lembaga keuangan bank dengan banyaknya anjungan tunai mandiri (ATM) maupun kemudahan menggunakan kartu debit maupun kredit untuk transaksi yang bertujuan memperluas jangkauan sektor keuangan pada masyarakat.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan sektor keuangan bank dalam rangka inklusi keuangan adalah:

- (1) Memperlebar dan memperkuat cabang-cabang lembaga keuangan bank

Di Indonesia lembaga keuangan seperti kantor pos memiliki pengalaman mengenai kegiatan jasa keuangan dan sekaligus memiliki jangkauan yang luas di seluruh Indonesia. Selama ini kantor pos telah melakukan pelayanan jasa keuangan seperti tabungan, jasa transfer, jasa pembayaran komunikasi (telephone, internet misalnya Speedy), PDAM, dan kredit kendaraan bermotor (seperti FIF).

- (2) Selain bekerjasama dengan kantor pos, pendirian kantor cabang di masyarakat perkotaan dapat dilakukan di gerai retail-retail seperti yang telah dilakukan oleh sektor keuangan

dalam memperluas jaringan ATM di retail-retail seperti Indomart dan Alfamart. Sedangkan untuk masyarakat pedesaan, pendirian kantor cabang dapat dilakukan dipusat pemerintahan pedesaan misalnya di Kecamatan. Hal ini telah dilakukan oleh salah satu bank yaitu BRI yang memang terkenal memiliki jangkauan yang luas di masyarakat pedesaan.

- (3) Memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan *financial inclusion* dari sektor keuangan bank. Adopsi strategi yang dilakukan oleh kantor pos Indonesia dan untuk kasus luar negeri telah digunakan oleh jasa keuangan bank negara tetangga kita, Malaysia, yang telah memanfaatkan teknologi dengan menyediakan unit mobil, akses internet dalam jasa transfer dan *mobile banking*. Untuk kasus unit mobil, keberadaan unit mobil berjalan ini sangat membantu masyarakat sehingga masyarakat tidak harus berjalan jauh untuk mendapat layanan produk kantor pos. Untuk kasus kantor pos Indonesia layanan jasa keuangan seperti pembayaran kredit, transfer dana, pembayaran listrik dan air dapat dilakukan. Dengan mengadopsi strategi ini diharapkan masyarakat pedesaan (*rural population*) dan “*unserved population*” dapat memperoleh layanan sektor keuangan bank.

3. Tingkat elektronifikasi masyarakat masih belum memuaskan

Dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan ini, masyarakat kecil juga dapat menikmati jasa seperti simpanan. Dari pola simpanan masyarakat inilah, lembaga keuangan akan lebih mengenal nasabahnya sehingga dapat membuka kesempatan pembiayaan bagi nasabah yang prospektif. Selain itu, mudahnya akses terhadap layanan sistem pembayaran juga akan berdampak terhadap kelancaran transaksi ekonomi karena pembayaran dapat dilakukan menggunakan *e-money*.

Tabel 4.6 Pangsa Pasar Indikator Pembayaran Elektronik Indonesia Tahun 2012 (dalam Persen)

| Indikator | Pangsa Pasar |
|---|---------------------|
| Penggunaan pembayaran elektronik (% umur di atas 15 tahun) | 3.09 |
| Penggunaan pembayaran elektronik oleh perempuan (% umur di atas 15 tahun) | 1.33 |
| Penggunaan pembayaran elektronik oleh nasabah berdasarkan pendapatan , 40 persen terbawah (% umur di atas 15 tahun) | 1.18 |

| Indikator | Pangsa Pasar |
|---|---------------------|
| Penggunaan pembayaran elektronik oleh nasabah berdasarkan pendapatan ,60 persen teratas (% umur di atas 15 tahun) | 4.48 |
| Penggunaan pembayaran elektronik oleh laki-laki (% umur di atas 15 tahun) | 4.90 |

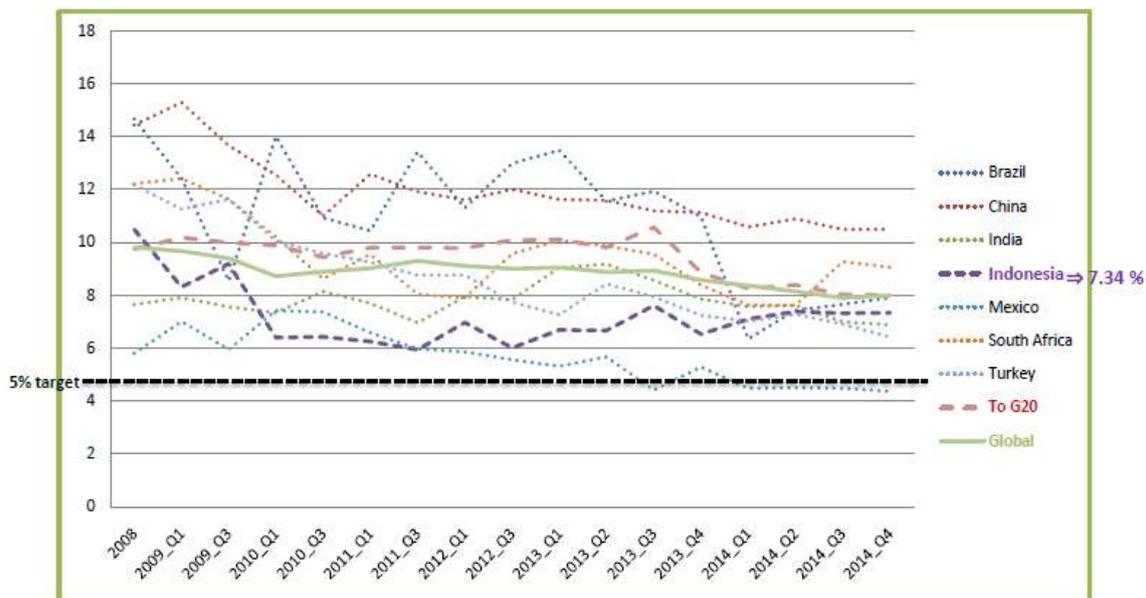
Sumber: *World Bank Global Financial Index Database* (2015) dan Demirguc-Kunt and Klapper (2012)

Terlepas dari inisiatif yang telah ditetapkan terkait inklusi keuangan di tahun 2011, kondisi *existing* elektronifikasi masyarakat menunjukkan kondisi yang tidak memuaskan. Preferensi penggunaan pembayaran elektronik cenderung lebih tinggi pada masyarakat yang berada pada strata pendapatan tinggi (60% *top income*) dibandingkan dengan masyarakat strata pendapatan tinggi (40% *bottom income*). Disamping itu, persepsi penggunaan pembayaran elektronik berdasarkan jenis kelamin (*gender*) merepresentasikan bahwa persentase penggunaan elektronifikasi untuk transaksi keuangan laki-laki menunjukkan persentase yang lebih besar (4.90 persen) dikomparasikan dengan perempuan (1.33 persen). Oleh karena itu, pendekatan strategi yang lebih inovatif terkait pencapaian tujuan *Less Cash Society* sangat dibutuhkan.

Secara otomatis, peningkatan progress *financial inclusion* dalam level *individual countries* maupun global akan memberikan insentif bagi peningkatan performa remitansi. Dengan adanya globalisasi, fasilitasi terhadap isu remitansi menjadi topik yang sangat krusial terhadap pembangunan ekonomi yang berimbang bagi negara maju maupun negara berkembang. Saat ini isu remitansi yang berkorelasi erat dengan *financial inclusion* memiliki beberapa tantangan yang sangat berarti. Harga remitansi internasional masih berada di level yang relatif tinggi yang tinggi karena berbagai alasan, termasuk: 1). Problematika infrastruktur keuangan di negara pengirim dan penerima 2). kompetisi pasar keuangan dan pengiriman remitansi yang sangat terbatas 3). Isu terkait sulitnya penerapan prinsip transparansi 4). Hambatan peraturan 5). Kurangnya akses ke sektor perbankan oleh pengirim remitan dan / atau penerima 6). Kesulitan untuk migran untuk mendapatkan dokumentasi atas identifikasi diperlukan untuk berpartisipasi dalam sistem layanan pengiriman uang internasional (Cirasino, 2015). Oleh karena itu, upaya peningkatan keuangan inklusif akan memberikan implikasi yang lebih jauh terhadap efisiensi remitansi global ke negara berkembang.

4. Masih sedikitnya *channel* penyedia remitansi akan berpengaruh kepada pencapaian target penurunan biaya remitansi.

Data dari World Bank (2015) melaporkan bahwa biaya rata-rata pengiriman remitansi Indonesia adalah 7.34 persen, masih lebih tinggi dari negara G20 lainnya seperti Meksiko (4.37 persen) dan Turki (6.42 persen). Seperti terlihat pada Gambar 4.5, biaya rata-rata pengiriman remitansi ke Indonesia masih di atas target ideal 5 persen. Hal ini dikarenakan struktur pasar *channel* remitansi cenderung tidak kompetitif.



Source: RPW Issue n. 12, January 2015 (World Bank, 2015)

Sumber: World Bank (2015)

Gambar 4.5. Rata-Rata Biaya Pengiriman Uang ke Indonesia, G20 dan Negara Lain

4.2.2.3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang Indonesia atas agenda inklusi finansial dan remitansi adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan *Global Partnership for Financial Inclusion* sebagai platform multi-tahun untuk memberikan pilihan kebijakan untuk masyarakat

Topik pengiriman uang atau remitansi telah menerima perhatian di tingkat internasional sejak G8 *Sea Island Summit* pada tahun 2004. Dalam konteks kerja sama di G8,

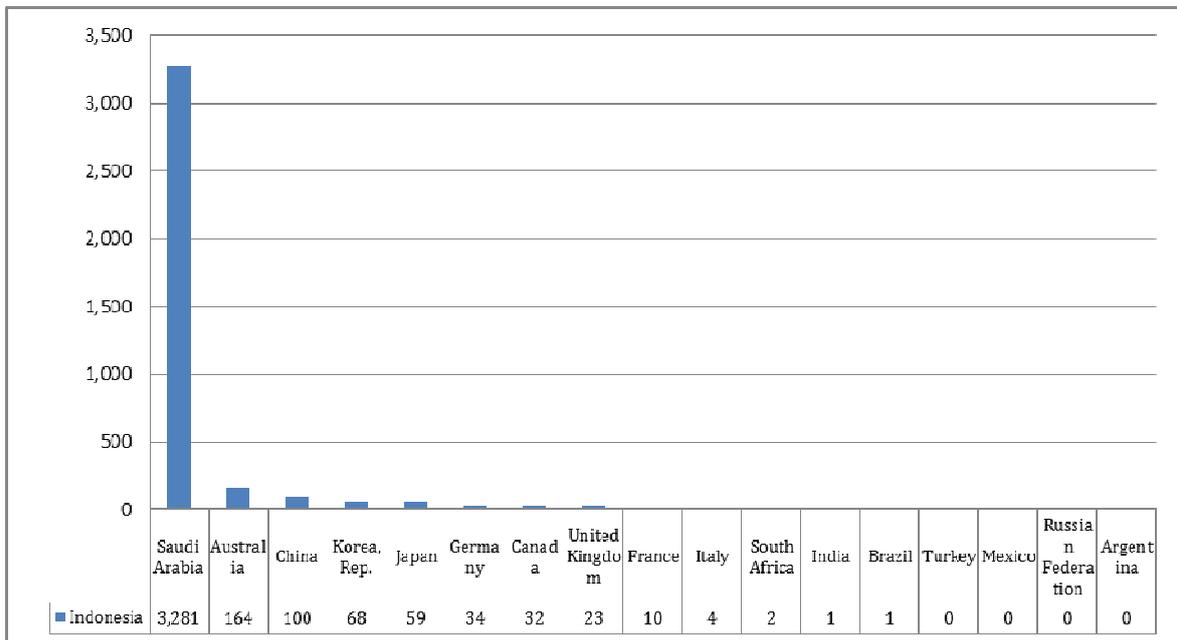
pengiriman uang terus menarik minat dan menjadi isu utama negosiasi selama G8 di L'Aquila Summit pada tahun 2009. Salah satu komitmen prioritas yang hendak dicapai oleh negara anggota G8 adalah pengurangan biaya pengiriman uang dari 10 persen menjadi 5 persen dalam periode lima tahun, yang kemudian dikenal sebagai agenda "5x5".

Disamping formalisasi target remitansi global, secara implementatif kelembagaan yang menjadi peluang terbuka bagi Indonesia untuk berperan aktif adalah pendirian bentuk "governance" khusus yang dikenal dengan sebutan *the G20 Global Partnership for Financial Inclusion* (GPMI). GPMI merupakan badan dalam G20 yang bertugas untuk mengimplementasikan program keuangan inklusif yang tertuang dalam *G20 Financial Inclusion Action Plan* (FIAP) di tahun 2014. FIAP tersebut diharapkan dapat mengakselerasi jasa keuangan dan memfasilitasi aliran remitansi dengan strategi sebagai berikut (G20, 2015):

- Meningkatkan penyediaan dan pengutilisasian sistem dan instrumen pembayaran yang inovatif;
- Memanfaatkan teknologi dan model bisnis yang inovatif untuk mengembangkan sistem pembayaran yang efisien;
- Mengevaluasi pilihan kebijakan atau rekomendasi untuk mengurangi biaya pengiriman remitansi;
- Meningkatkan akses dan transparansi pada sistem transfer pengiriman uang.
- FIAP juga akan meningkatkan kesadaran, dan mengidentifikasi penyebab dan solusi yang sesuai, terkait dengan penutupan rekening pengiriman uang operator, termasuk penerbitan data yang relevan dan mengatur pertemuan stakeholder kunci.

2. Beberapa negara G20 merupakan sumber pengiriman remitan ke Indonesia

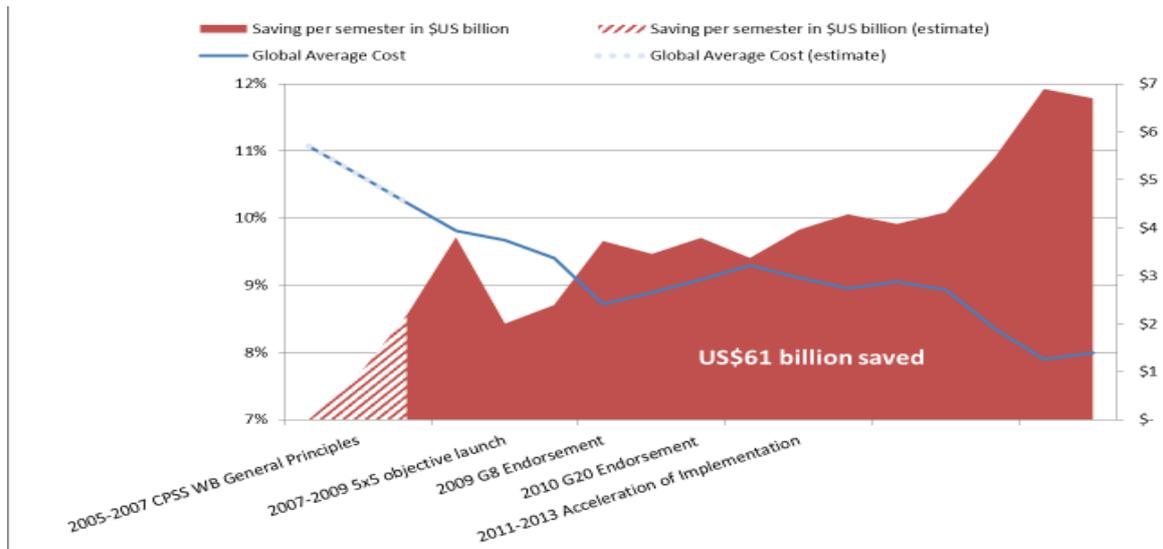
Disamping itu, positioning Indonesia sangat diuntungkan dalam kerja sama terkait isu ini. Hal ini dikarenakan beberapa negara G20 merupakan sumber pengiriman remitansi ke Indonesia, terutama untuk negara Saudi Arabia sebagai negara pengirim (*sender country*) tertinggi untuk remitansi ke Indonesia. Keanggotaan Saudi Arabia dalam G20 tentu akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan indikator efisiensi remitansi Indonesia. Oleh karena itu, fokus kerja sama *action plan* juga harus diprioritaskan dengan target negara Saudi Arabia terutama dalam hal penciptaan inovasi dalam sistem pembayaran remitansi bilateral.



Sumber : *World development Indicators* – World Bank (2015)

Gambar 4.6. Komparasi Nilai Remitansi Negara Anggota G20 ke Indonesia di Tahun 2014 (dalam 000 USD)

Salah satu bukti dari keberhasilan usaha G20 terhadap penurunan harga remitansi dalam tataran global yang didukung dengan komitmen kuat dalam level individu negara. Hasilnya adalah penghematan sebesar 61 miliar Dollar Amerika Serikat dalam jangka waktu kurang lebih satu dasawarsa (World Bank, 2015). Posisi *global average cost* saat ini berada di level 8 persen dan diperkirakan akan menurun dengan lebih signifikan dengan semakin menguatnya komitmen di level individu negara.



Sumber: World Bank (2015)

Gambar 4.7. Perkembangan *Global Average Cost* Remitansi dan *Action Plan G20*

Selain peluang penurunan biaya remitansi dalam *framework* G20, koherensi antara G20 Target dengan Target *Sustainable Development Goals* (SDGS) Post 2015 juga akan lebih jauh mendorong biaya remitansi untuk turun ke 5% dan kemudian mencapai target 3%. Indonesia juga memiliki kerjasama tingkat regional yaitu di tingkat ASEAN yang mendukung fasilitasi remitansi Indonesia terlibat secara aktif dalam *ASEAN Central Banks' Working Committee on Payment and Settlement System* (WC-PSS). Upaya dalam kelompok kerja ini difokuskan untuk untuk mendorong sistem pembayaran dan penyelesaian terpadu, aman, dan efisien di wilayah ASEAN sehingga memungkinkan perusahaan dan individu untuk melakukan atau menerima pembayaran elektronik lintas batas dengan nyaman (Purusiwati, 2012). *Money Remittances* merupakan salah satu *Task Force* yang mempunyai lingkup implementasi program sebagai berikut:

- Melakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti operator terkait sistem pembayaran domestik dan lintas negara
- Melaksanakan dan memantau perkembangan penggunaan *channel* perbankan formal untuk pengiriman uang
- Meninjau kembali dan memperkuat kebijakan terkait perlindungan konsumen
- Mengamati praktik terbaik internasional

- Mempromosikan peningkatan efisiensi sistem pembayaran dengan mendorong kompetisi
- Mengatur dan melakukan pengawasan penyediaan layanan pembayaran

Beberapa strategi yang ditempuh Indonesia dalam ASEAN WS –PCC meliputi promosi *channel* keuangan formal dan promosi proteksi konsumen, koordinasi dengan *Task Force Money Remittance* untuk mengutilisasi jaringan regional remitansi, serta eksplorasi infrastruktur regional seperti utilisasi RTGS dalam pembayaran remitansi (Purusiwati, 2012).

4.2.2.4. Ancaman (*Threats*)

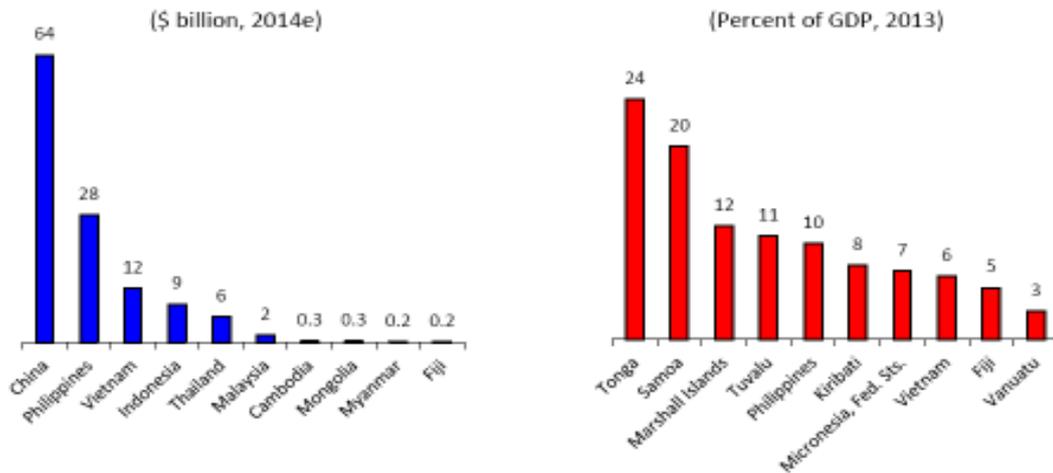
Ancaman yang mungkin timbul berkaitan dengan agenda inklusi keuangan dan remitansi adalah sebagai berikut:

1. Berbagai faktor eksternal mempengaruhi target pencapaian penurunan *global average cost* dari remitansi

Penurunan *global average cost* dari remitansi dapat dikatakan sebagai stimulan bagi pencapaian tujuan besar agenda remitansi, yakni peningkatan kesejahteraan negara berkembang yang mayoritas adalah sebagai negara penerima remitanansi (*receiver*). Meskipun demikian, hal itu tidak serta merta dapat secara otomatis tercapai. Banyak variabel kontrol terkait “*external factors*” yang memengaruhi kontribusi remitansi terhadap kemiskinan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan kebijakan dengan sudut pandang yang tidak parsial terkait remitansi dan sitem keuangan inklusif terutama di level global.

Sebagai ilustrasi, World Bank (2015) pengiriman uang ke *region* Asia Timur dan Pasifik tetap tinggi secara absolut, dan terus mendukung konsumsi domestik dan meningkatkan pasar *real estate*. Pengiriman uang meningkat sekitar 7.6 persen menjadi \$ 122,000,000,000, lebih cepat daripada di daerah lain pada tahun 2014, kecuali untuk kawasan *Middle East and North Africa* (MENA). Sementara China dan Filipina adalah penerima terbesar di kawasan ini, negara-negara pulau Pasifik yang lebih kecil adalah yang paling bergantung pada aliran pengiriman uang, seperti yang ditunjukkan oleh pangsa relatif besar

pengiriman uang dalam PDB (World Bank, 2015). Pada kasus Indonesia, Bank Indonesia (2014) mencatat bahwa terdapat 4 juta TKI dengan nilai remitansi diterima sebesar 8.4 milyar USD. Sayangnya besarnya nilai remitansi tersebut belum dapat disertai dengan penurunan biaya remitansi, mengingat biaya remitansi yang harus dikeluarkan oleh buruh migran Indonesia masih relatif mahal, yakni sekitar 6.69 persen.



Sumber: World Bank (2015)

Gambar 4.8. Komparasi Jumlah Remitansi diterima Negara Asia Pasifik dan Kontribusi Remitansi terhadap GDP di Tahun 2013

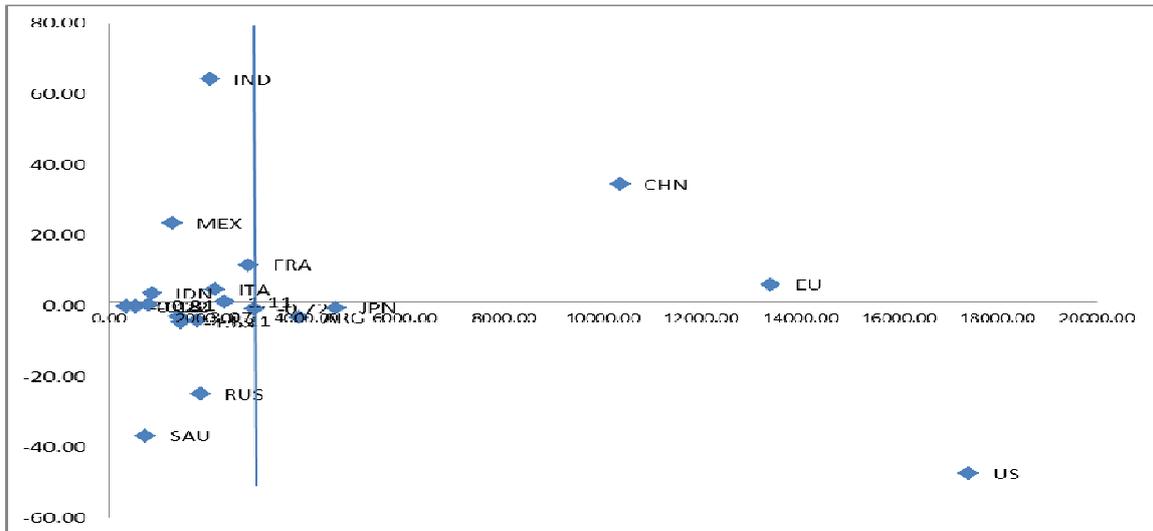
Meskipun demikian, salah satu negara non G20 yakni Filipina, mencatat penurunan tajam pengiriman uang pada bulan Januari 2015. Menurut Bank Sentral Filipina dalam World Bank (2015), dapat diketahui pengiriman uang hanya sebesar 0.5 persen pada Januari (*year-on-year*) menjadi US \$ 1.8 miliar. Pengiriman uang menurun tajam dari negara sumber utama remitansi seperti Amerika Serikat, Euro Area, Kanada, dan Singapura. Hal ini mungkin disebabkan menurunnya ekonomi di negara-negara sumber remitansi, depresiasi setiap mata uang utama terhadap dolar AS, dan gangguan dalam layanan pengiriman uang yang ditawarkan oleh *Money Transfer Operators* (MTOs). Harga minyak yang lebih rendah mungkin juga telah berimplikasi negatif terhadap bpengurangan pengiriman uang mengalir dari negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) ke Filipina (World Bank, 2015).

Secara keseluruhan, prospek untuk pengiriman uang ke wilayah EAP tetap cukup menguntungkan, seperti yang ditunjukkan oleh penyebaran stabil pekerja di luar negeri,.

Pengiriman uang mengalir ke wilayah diproyeksikan tumbuh lebih lambat 2.8 persen pada tahun 2015, dengan \$ 125 miliar terbebani oleh prospek pertumbuhan di Kawasan Eropa yang melamban dan nilai-nilai yang lemah euro, yen dan mata uang sumber-negara lain terhadap dolar AS. Selain itu, kebijakan imigrasi ketat di Singapura dan Malaysia diharapkan untuk meredam arus keluar *remittance* dari negara-negara tersebut. Berdasarkan studi kasus tersebut dapat diamati bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi kontribusi *remittance* terhadap perekonomian *receiving countries* sekaligus memberikan ancaman bagi pencapaian target 5 X 5 yakni pengurangan biaya rata-rata global remitansi hingga menjadi 5 persen dalam 5 tahun yang telah dicanangkan.

2. Perbedaan posisi negara anggota G20 terkait isu remitansi

Ancaman lainnya adalah adanya perbedaan posisi (*positioning*) negara anggota G20 terkait isu remitansi. Berdasarkan analisis kuadran pada Gambar 4.9 dapat dilihat bahwa mayoritas negara G20 adalah negara dengan net remitansi negatif yang artinya adalah negara-negara tersebut lebih merupakan negara pengirim remitansi. Saudi Arabia dan Rusia merupakan dua negara yang memiliki *positioning* kuat sebagai pengirim remitansi. Sementara itu, Indonesia, Cina, Meksiko, bahkan EU memiliki posisi *net remittance* yang positif. Sebagai implikasi, koordinasi kebijakan secara lebih intensif dan integratif diperlukan untuk merepresentasikan kepentingan (*interests*) yang berbeda-beda antarai *sender* dan *receiver countries* di dalam kerja sama internasional G20.



Keterangan: Sumbu X menerangkan Nilai PDB dalam Juta US Dollar dan Sumbu Y menerangkan *net remittance (in country – out of country remittance)* dalam Juta US Dollar
 Sumber: *World Development Indicators – World Bank (2015)*

Gambar 4.9. Kuadran Nilai *Net Remittance* dan GDP Beberapa Negara Anggota G20 pada tahun 2014

3. Dengan dibukanya akses pembayaran luar negeri akan berpotensi merusak pasar domestik

Pembukaan akses pembayaran luar negeri mempunyai kemungkinan dampak negatif berdasarkan aspek kompetisi karena pasar remitansi glonal dan regional didominasi oleh beberapa MTOs yang telah memiliki jaringan yang luas seperti *Western Union* maupun *Master Card*. Olehkarena itu, pembuat kebijakan dapat berkontribusi untuk memfasilitasi kompetisi, menurunkan biaya transaksi, dan mengurangi informalitas MTOs.

4.2.2.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Inklusi Keuangan dan Remitansi

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama bidang inklusi keuangan dan remitansi Indonesia dalam forum G20. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Resume Analisis SWOT G20 DWG untuk Bidang *Financial Inclusion and Remittances*

| | | |
|---|--|--|
| <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Eksternal</p> | <p>Identifikasi Kekuatan (<i>Strengths</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inklusi keuangan telah menjadi strategi nasional (Strategi Nasional Keuangan Inklusif -SKNI) dan sejalan dengan arah pembangunan nasional 2. Indonesia merupakan <i>co chair</i> dari G20 <i>Global Partnership for Financial Inclusion</i> dan telah dirumuskannya <i>Indonesia Country Plans</i> mengenai agenda inklusi keuangan dan remitansi 3. Indonesia telah memiliki mekanisme koordinasi lintas sektor kementerian dan lembaga. 4. Program-program berkaitan dengan inklusi keuangan berskala nasional telah digulirkan (<i>Champion Programs</i>) 5. Indonesia cukup berpengalaman dalam menjadi beberapa program/champion sehingga dapat memberikan <i>capacity building</i> kepada negara lain. 6. Penerapan koordinasi lintas sektor dan swasta dalam mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan dan remitansi telah dan terus dilaksanakan Indonesia 7. Indonesia memiliki tenaga kerja di luar negeri yang cukup banyak, sehingga apabila biaya remitansi semakin rendah, maka akan memberikan keuntungan bagi Indonesia | <p>Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi produk perbankan dan keuangan masyarakat Indonesia yang masih moderat. 2. Terbatasnya infrastruktur untuk mendukung akses masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama untuk infrastruktur layanan keuangan digital di daerah dan pedesaan dan infrastruktur keuangan 3. Tingkat elektronifikasi masyarakat masih belum memuaskan 4. Masih sedikitnya <i>channel</i> penyediaan remitansi akan berpengaruh kepada pencapaian target penurunan biaya remitansi |
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan <i>Global Partnership for Financial Inclusion</i> sebagai platform multi-tahun untuk memberikan pilihan kebijakan untuk masyarakat 2. Beberapa negara anggota G20 merupakan negara sumber remitan Indonesia | <p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membagi <i>capacity building</i> kepada negara lain dalam inklusi keuangan atas program/champion yang sukses di Indonesia | <p>Strategi W-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus memperbaiki infrastruktur pendukung terhadap layanan keuangan berbasis digital |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbagai faktor eksternal mempengaruhi target pencapaian penurunan <i>global average cost</i> dari remitansi. 2. Perbedaan posisi negara anggota G20 terkait isu remitansi. 3. Dengan dibukanya akses pembayaran luar negeri akan berpotensi merusak pasar domestik. | <p>Strategi S-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus menyuarakan dan mendukung isu remitansi dalam forum G20 • Memperkuat sistem keamanan keuangan online di dalam negeri | <p>Strategi W-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus mengkampanyekan inklusi keuangan hingga ke daerah |
|---|---|---|

4.2.3. Mobilisasi Sumberdaya Domestik

Beberapa turunan agenda utama yang dibahas dalam agenda *Development Working Group Domestic Resource Mobilization* (DRG) meliputi: (i) *Base Erosion Profit Shifting* (BEPS); (ii) *Automatic Exchange of Information* (AEOI) dan (iii) *Tax and Development*. Berdasarkan pengkategorian mekanisme pembahasan dalam G20, dapat diidentifikasi bahwa BEPS dan AEOI merupakan bagian dari *finance track* dan *tax and development* yang merupakan bagian prioritas dari DWG.

Pada tataran implementatif, beberapa potensi umum dari manfaat yang dapat diperoleh dari terkait agenda BEPS, *Tax Development*, dan isu pajak internasional bagi negara berkembang dan LICs, mencakup (i) laporan yang berisikan opsi-opsi yang efisien dan efektif bagi negara LIC's dalam menggunakan insentif pajak untuk investasi; (ii) *practical toolkit* yang dapat membantu negara berkembang pada lemahnya data sebanding *transfer pricing*; (iii) laporan mengenai cara mengatasi permasalahan yang timbul dari *indirect transfer of assets*; dan (iv) program *Tax Inspector Without Border* (TIWB) dan *Tax Administration Diagnostic Assessment Tool* (TADAT). Disamping itu, secara ringkas paparan mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari G20 agenda AEOI: (i) berakhirnya era kerahasiaan perbankan; (ii) *possible legal framework* untuk AEOI; (iii) Terbentuknya *Global Forum on Transparency and Exchange of Information in Tax Matters*; dan (iv) *legal framework and administrative tools* untuk melaksanakan AEOI. Dalam kajian ini, pembahasan mengenai Analisis SWOT dari pilar *Domestic Resource Mobilization* akan dibagi menjadi dua, yakni: *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) serta *Automatic Exchange of Information* (AEOI) dan *Tax Development*.

4.2.3.1. *Base Erosion and Profit Shifting Plan* (BEPS)

4.2.3.1.1. Kekuatan (*Strengths*)

1. Kesesuaian agenda *Domestic Resource Mobilization* (DRM) dengan arah dan strategi nasional

Salah satu kekuatan dari partisipasi Indonesia dalam kerja sama internasional G20 yang berhubungan dengan pilar *Domestic Resources Mobilization* adalah kesesuaian dengan

arah dan strategi nasional. Beberapa substansi yang dapat dikemukakan berdasarkan sinkronitas kedua agenda internal dan eksternal tersebut terkait dengan:

- Keselarasan *Agenda Domestic Resource Mobilization* (DRM) dengan Agenda Trisakti “Kemandirian” yang secara eksplisit menitikberatkan “... kemampuan untuk memenuhi pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri yang makin kokoh dan berkurangnya ketergantungan kepada sumber luar negeri ...”. Dengan mengutilisasi peluang dalam Agenda yang berada dalam Pilar *Domestic Resource Mobilization* (DRM) maka diekspektasikan akan terjadi peningkatan sumber penerimaan domestik.
- RJPMN 2015-2019 mengamanatkan urgensi “penguatan kapasitas fiskal negara dengan menentukan target rasio penerimaan perpajakan (*tax to GDP ratio*) mencapai 16% PDB, termasuk pajak daerah sebesar 1% PDB. Dengan komitmen DRM, diharapkan Indonesia dapat serta merta mencapai target *tax base ratio* serta meningkatkan kapasitas *fiscal space* yang telah ditetapkan. Disamping itu, sinkronitas ini juga direfleksikan melalui arah dan strategi pembangunan RJPMN 2015-2019 yakni “Melakukan reformasi perpajakan secara komprehensif dan optimalisasi penerimaan perpajakan”.

2. Indonesia adalah salah satu *associate member* dari BEPS Project, aktif mengikuti perkembangan diskusi terkait 15 *action items* dan berusaha untuk mengimplementasikan BEPS *Action Plan*.

Indonesia sebagai salah satu anggota G20 telah menyatakan komitmennya untuk turut mendukung proyek ini. Bahkan Indonesia merupakan satu satunya Negara ASEAN yang tergabung sebagai *associate member* yang aktif berkontribusi dalam *BEPS Project* (Kementerian Keuangan, 2015). Salah satu instrumen yang digunakan untuk menghindari pengenaan pajak berganda adalah Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda (P3B) yang dituangkan dalam 15 Rencana Aksi. Indonesia secara aktif melegitimasi mayoritas rencana aksi BEPS kedalam legislasi domestik untuk mendukung efektivitas *enforcement* dari Rencana Aksi BEPS.

3. Beberapa *Action Plans* dalam BEPS telah ditranslasikan dalam regulasi domestik, yang meliputi:

- a. PMK No 169/PMK. 010/2015 tentang *Debt to Equity Ratio* (Action 4)
- b. PMK NO. 240/ PMK.03/2014 tentang *Mutual Agreement Procedures* (Action 14)
- c. PMK No 7/ PMK 03/2015 tentang *Advance Pricing Agreement* (Action 14)
Peraturan Menteri Keuangan (PMK) melegitimasi *advance pricing agreement* (APE) merupakan perjanjian yang pada intinya memberikan izin bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk membuat perjanjian unilateral dengan Kantor Pajak Indonesia, atau dengan melibatkan kantor pajak negara lain. Kesepakatan yang dilakukan tersebut menitikberatkan mengenai kesepakatan laba yang diperoleh perusahaan baik di Indonesia maupun di negara tersebut. Sehingga dapat meminimilisasi terjadinya *profit shifting*.
- d. Peraturan Dirjen Pajak No 61 dan 62 tahun 2011 tentang Penanganan *Treaty Abuse* (Action 6 dan 7), yang mana kedua Peraturan Dirjen Pajak tersebut akan dinaikkan statusnya menjadi PMK pada akhir tahun 2015 .
- e. Peraturan Dirjen Pajak No. 43 Tahun 2010 dan No. 32 tentang *Transfer Pricing* (Action, 8,9, 10, dan 13). Selain itu, terdapat pula Perdirjen No. 22 tahun 2013 mengenai pemeriksaan, yang statusnya akan dinaikkan menjadi Peraturan Menteri Keuangan.
- f. Rencana PMK tentang *Transfer Pricing Documentation* (Action 13)
PER No.43 tahun 2010 terkait dengan *transfer pricing documentation* telah diperbaharui dengan dengan PerDirjen No. 32 tahun 2011. Dalam perkembangannya, peraturan tersebut akan diperkuat menjadi Peraturan Menteri Keuangan yang akan dikeluarkan pada Bulan Desember 2015. Adapun model yang diadopsi dalam penyusunan peraturan tersebut, yaitu *country-by country reporting* yang digunakan oleh G20/OECD. Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat dikatakan bahwa G20/OECD melalui BEPS *Action Plan* telah berhasil untuk mendorong regulasi domestik agar selaras dengan komitmen global.
- g. PMK 256 Tahun 2008 tentang *Controlled Foreign Company* (Action 3)

Terkait dengan action 3 “*strengthen Controlled Foreign Company (CFC) rules*”, Dirjen Pajak mempunyai PMK No. 256 tahun 2008, tentang saat diperlukannya dividen bagi badan di luar negeri yang merupakan anak perusahaan di Indonesia yang diekpektasikan akan meningkatkan basis pajak di Indonesia.

4. Sampai saat ini Indonesia termasuk negara yang cukup memimpin untuk implementasi rencana aksi *transfer pricing* di kawasan Asia Tenggara.

Hal ini menjadi peluang bagi *capacity building* negara lain seperti Filipina, Laos, Myanmar dan Vietnam belajar dari Indonesia dan menjadikan peraturan yang dibuat Indonesia menjadi acuan.

5. Sistem *Value Added Tax (VAT)* atau Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang dimiliki Indonesia termasuk terdepan di ASEAN.

Sistem VAT Indonesia saat ini telah mengadopsi dan mengikuti sistem VAT terbaik dunia di Korea Selatan. *Update* yang dikemukakan saat ini adalah Indonesia sudah memiliki sistem *e-invoice*.

4.2.3.1.2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Poin-poin kelemahan Indonesia terkait agenda BEPS adalah sebagai berikut:

1. Struktur dan sistem perpajakan yang tidak ekuivalen antara negara maju dan berkembang

Base Erosion dan Profit Shifting (BEPS) merupakan isu utama dalam pembahasan DRM pada G20 Presidency di Australia tahun 2014. Isu BEPS ini bagi negara berkembang bahkan negara maju merupakan celah yang harus ditangani bersama karena bersumber pada struktur dan sistem perpajakan yang tidak ekuivalen. Praktik BEPS identik terhadap pengenaan tarif pajak rendah dengan *profit shifting* yang dilakukan oleh MNCs yang berkembang pesat seiring dengan terjadinya globalisasi.

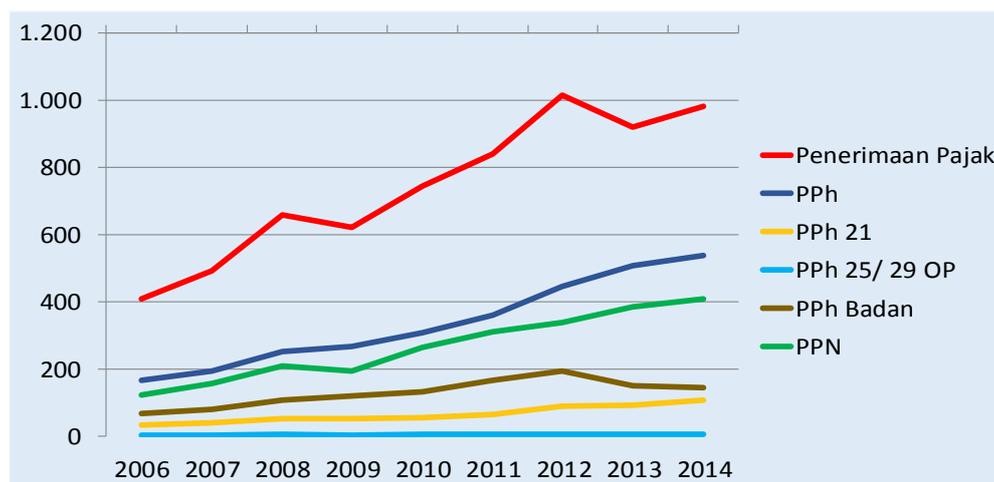
2. Infrastruktur teknologi informasi, *safeguards*, serta sumberdaya manusia yang belum mendukung

Disamping itu, kelemahan lainnya adalah permasalahan di bidang infrastruktur teknologi informasi, pengamanan, serta sumberdaya manusia. Rekapitulasi data yang sulit

untuk dilacak terkait BEPS pun sulit untuk diakses, sehingga belum dapat mendukung penilaian yang terukur dan komprehensif dari program BEPS. Saat ini, diperlukan kerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika mengenai aspek dari *confidentiality* sistem perpajakan sehingga ke depan dapat meningkatkan performa DRM itu sendiri.

3. Struktur penerimaan pajak Indonesia masih didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan pribadi karyawan.

Terdapat tendensi bahwa penerimaan pajak penghasilan dari non karyawan masih belum optimal. Seperti terlihat pada Gambar 4.10, penerimaan pajak masih mengandalkan PPN (*indirect tax*). Walaupun terdapat peningkatan penerimaan PPh Pasal 21 selama periode tersebut, namun penerimaan pajak dari PPh Badan dan PPh Orang Pribadi Non-Karyawan mengalami stagnasi. Padahal potensi kedua pajak tersebut di Indonesia sangatlah besar mengingat 20 persen dari total jumlah penduduk Indonesia masuk dalam kategori kaya.



Sumber: Prastowo (2015)

Gambar 4.10. Struktur Penerimaan Pajak Indonesia 2006-2014

4. Kapasitas SDM perpajakan yang belum optimal, baik dalam jumlah maupun mutunya untuk meningkatkan rasio ketercakupan pajak (*tax coverage ratio*)

Saat ini, jumlah pegawai pajak tidak sebanding dengan besaran target penerimaan pajak yang ditetapkan pemerintah. Untuk tahun 2006, dengan target penerimaan pajak 450 triliun rupiah, pegawai Direktorat Jenderal Pajak jumlahnya 32,000 orang (Hadinegoro, 2013). Sedang di tahun 2013, dengan target 1,042 triliun rupiah, petugas pajak yang ada hanya

berjumlah 31, 500 orang. Sangat jauh dibandingkan dengan Jepang yang penduduknya hanya separuh dari Indonesia memiliki pegawai pajak 66 ribu atau 2 kali lipat Indonesia. Sedangkan Jerman yang penduduknya sepertiga Indonesia memiliki pegawai pajak sebanyak 110 ribu atau hampir 4 kali lipat Indonesia. Padahal kedua negara tersebut telah memiliki sistem IT yang terbaik di dunia dan database nasional yang lengkap.

5. Belum adanya *single identification number* yang unik di Indonesia yang dapat digunakan sebagai basis data perpajakan

Indonesia belum menerapkan sepenuhnya *Single Identification Number* (SIN) untuk administrasi kependudukannya. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa untuk membuat berbagai kartu identitas diri seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) sangat mudah dilakukan di Indonesia. Hal inilah yang menjadi kendala bagi pengembangan basis data perpajakan yang lebih rapi dari sisi administrasi.

4.2.3.1.3. Peluang (*Opportunities*)

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia dalam agenda terkait DRM adalah:

1. Peningkatan Penerimaan Negara, *Tax Compliance* serta *Tax Fairness* melalui penghapusan *double non taxation*

DWG secara aktif telah meminta laporan tentang sumber utama BEPS untuk LICs. Substansi juga telah berkolaborasi dengan OECD, sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab untuk Rencana Aksi dan memimpin pengembangan laporan bekerja sama dengan Dana Moneter Internasional (IMF). Dengan implementasi inisiatif tersebut maka, diekspektasikan bahwa negara anggota G20 akan mendapatkan benefit berupa peningkatan penerimaan negara, peningkatan *tax compliance*, serta *tax fairness*.

2. Indonesia di G20 diakui sebagai *active associate member* terkait implementasi *BEPS Action Plan* dan pemimpin (*leader*) implementasi BEPS di kawasan Asia Pasifik.

Indonesia juga pada tahun ini berkesempatan untuk menjadi *host* dalam *Asia-Pacific BEPS Technical Meeting* di bawah koordinasi OECD yang akan diselenggarakan pada tanggal 11-12 November 2015 di Yogyakarta.

4.2.3.1.4. Ancaman (*Threats*)

Beberapa ancaman utama dalam kerja sama internasional BEPS pada khususnya dan DWG *Domestic Resource Mobilization* pada umumnya mencakup:

1. Negara maju bertendensi untuk menerima manfaat yang lebih besar dari penerapan *action plan* BEPS (*non proportional benefits*)

Hasil riset OECD (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengenaan tarif pajak rendah dengan *profit shifting* yang dilakukan oleh MNCs. hal ini menimbulkan kerugian bagi negara yang menjadi lokasi usaha karena tergerusnya penerimaan negara dari pendapatan pajak korporasi tersebut (*potential loss of revenues for home countries*). Merujuk pada fakta bahwa mayoritas MNCs mempunyai markas besar di Negara OECD yang secara umum di kategorikan sebagai *non low tax jurisdictions*, maka Rencana Aksi BEPS diprediksi akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada Negara Maju dibandingkan Negara berkembang dan LICs.

2. Sifat perencanaan pajak lintas batas yang berbeda antara negara berkembang dan negara maju.

Struktur perencanaan pajak mungkin kurang lazim dan terkesan kurang mendesak untuk negara-negara berkembang. Sebagai implikasi, kurangnya aturan yang relevan dan kapasitas audit yang tidak efektif dapat menambah insentif praktek-praktek *profit shifting*.

3. Negara-negara berkembang mungkin kurang dalam mengambil langkah-langkah legislatif yang diperlukan yang diperlukan untuk mengatasi BEPS.

Masalah umum untuk negara-negara berkembang adalah peraturan perundang-undangan yang belum lengkap atau undang-undang yang kurang ditargetkan terkait dengan sistem perpajakan yang adil. Sehingga *transfer pricing* akan lebih mudah untuk terjadi. Berdasarkan Tabel di bawah ini, diketahui bahwa mayoritas negara anggota G20 adalah *non-low tax jurisdiction countries*. Sehingga disinyalir terdapat praktek *profit shifting* yang dilakukan oleh MNCs untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka dan memaksimalkan profit. Fenomena inilah yang merupakan merupakan penyebab utama BEPS (Arifin, 2014).

Tabel 4.8 Perbandingan Struktur Perpajakan Negara Anggota G20 di tahun 2014

| Negara | Corporate Income (%) | Capital Gain (%) | Branch (%) |
|--------------|----------------------|------------------|------------|
| Argentina | 35 | 35 | 35 |
| Australia | 20 | 30 | 30 |
| Brazil | 15 | 15 | 15 |
| Canada | 15 | 7.5 | 15 |
| China | 25 | 25 | 2 |
| France | 33 1/3 0/15/ | 33 1/3 | 33 1/3 |
| Germany | 15 | 15 | 15 |
| Indonesia | 25 | 1.37/ 27.5 | |
| India | 30 | 20 | 40 |
| Italy | 27.5 | | 27.5 |
| Japan | 25.5 | 25.5 | 25.5 |
| Korea | 22 | 22 | 22 |
| Mexico | 30 | 30 | 30 |
| Rusia | 5/20 | 5/20 | 5/20 |
| Saudi Arabia | 30 | 85 | 20 |
| South Africa | 28 | 18.65 | 28 |
| Turkey | 20 | 20 | 20 |
| UK | 24 | 24 | 24 |
| US | 35 | 35 | 35 |
| EU | 24 | 24 | 24 |

Sumber: EY dalam Arifin (2014)

4. Praktek kebijakan insentif pajak yang terlalu agresif di negara berkembang

Hal ini dirasakan sebagai ancaman yang dapat menghasilkan fenomena *race to the bottom*. Sebagai contoh, di banyak negara berkembang *tax holiday* dapat mencapai 10 sampai dengan 20 tahun. Sementara penerapan *tax holiday* di Indonesia 5-10 tahun. Instrumen insentif pajak tersebut dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang bersifat *ad hoc* (sementara). Pada hakikatnya kebijakan insentif pajak ditujukan untuk mengakomodasi peningkatan performa sektor *tradable* direfleksikan dengan seperangkat insentif spesifik penanaman modal. Bagi Indonesia, insentif pajak terkait investasi dilegitimasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2007. Keringanan pajak perusahaan yang dapat direduksi hingga mencapai kumulatif 30 persen dalam jangka waktu enam tahun, kompensasi bersyarat atas kerugian yang dialami investor, insentif hak penggunaan lahan (baik Hak Guna Usaha, maupun Hak Guna Bangunan) yang fleksibel dan ekstensif, serta kemudahan prosedural keimigrasian telah menciptakan suatu struktur sistem insentif yang menarik. Dukungan debirokratisasi atas sistem insentif yang

dibangun seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 dan Peraturan Presiden No. 77 Tahun 2007 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal diharapkan akan memberi respon positif bagi perkembangan realisasi investasi.

Terlepas dari tujuan untuk mempromosikan investasi, insentif pajak yang berlebihan dapat memicu BEPS. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan untuk reformulasi besaran dan sasaran insentif penanaman modal khususnya di antara negara anggota G20 terkait perpajakan.

4.2.3.1.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS)

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama bidang *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) Indonesia dalam forum G20. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Resume Analisis SWOT G20 DWG Domestic Resource Mobilization (DRM) untuk Bidang Base Erosion and Profit Shifting (BEPS)

| | | |
|---|--|---|
| <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Eksternal</p> | <p>Identifikasi Kekuatan (<i>Strengths</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian agenda DRM-BEPS G20 dengan arah dan strategi nasional 2. Indonesia adalah Salah Satu <i>Associate Member</i> dari BEPS Project, aktif mengikuti perkembangan diskusi terkait 15 action items dan berusaha untuk mengimplementasikan BEPS Action Plan 3. Beberapa Action Plans dalam BEPS telah ditranslasikan dalam regulasi domestik: 4. Indonesia cukup leading dalam implementasi rencana aksi terkait transfer pricing 5. Sistem VAT yang unggul di kawasan ASEAN | <p>Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur dan sistem perpajakan yang tidak ekuivalen antar Negara Maju dan Berkembang 2. Infrastruktur teknologi informasi, <i>safeguards</i>, serta sumberdaya manusia yang belum mendukung 3. Struktur penerimaan pajak Indonesia masih didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan pribadi karyawan 4. Kapasitas SDM perpajakan yang belum optimal, baik dalam jumlah maupun mutunya untuk meningkatkan rasio ketercakupan pajak (<i>tax coverage ratio</i>) 5. Belum adanya <i>single identification number</i> yang unik di Indonesia yang dapat digunakan sebagai basis data perpajakan |
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan penerimaan negara, <i>Tax Compliance, Tax Fairness, dengan menghapus Double Non Taxation</i> 2. Indonesia di G20 diakui sebagai <i>active associate member</i> terkait implementasi <i>BEPS Action Plan</i> dan pemimpin implementasi BEPS di kawasan Asia Pasifik | <p>Strategi S-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peningkatan efektivitas penegakan hukum bagi penyelundup pajak (<i>tax evasion</i>) 2) Turut aktif dalam program capacity building terkait BEPS kepada Negara lainnya di kawasan ASEAN | <p>Strategi W-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara aktif mendukung rencana aksi BEPS lainnya yang belum dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan: <ul style="list-style-type: none"> • Digital Economy Mendukung agar pembeli dari transaksi digital mendapatkan bagia perpajakan atas trasaksi yang terjadi dan menyuarakan urgensi Permanent Establishment untuk mrncapai tax fairness. • Preventing Treaty Abuse Menyuarakan agar tax treaty tidak diberikan apabila terjadi treaty abuse atau double non taxation • Transfer Pricing: Melakukan upaya melalui: (1) Mendukung pemberian alokasi laba yang wajar sesuai fungsi, aset, dan resiko; (2) Mendukung pemberian alokasi laba yang wajar sehingga memberikan kontribusi yang positif dalam aspek development, enhancement, maintenance, protection, exploitation atas intangibles; (3) Mencegah |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>biaya afiliasi yang tidak wajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peraturan CFC: Menyuarakan agar peraturan CFC dapat ditegakkan secara konsisten <p>2. Pemetaan potensi penerimaan pajak penghasilan non karyawan</p> <p>3. Menyuarakan pembangunan basis data perpajakan yang didasarkan atas single <i>identification number</i> yang unik.</p> |
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Negara maju bertendensi untuk menerima manfaat yang lebih besar dari penerapan <i>action plan</i> BEPS (<i>non proportional benefits</i>) 2. Sifat perencanaan pajak lintas batas yang berbeda antara negara berkembang dan negara maju. 3. Negara-negara berkembang mungkin kurang dalam mengambil langkah-langkah legislatif yang diperlukan yang diperlukan untuk mengatasi BEPS 4. Praktek kebijakan insentif pajak yang terlalu agresif di negara berkembang | <p>Strategi S-T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk insentif pajak untuk mendorong re-industrialisasi yang berkelanjutan dalam rangka transformasi ekonomi | <p>Strategi W-T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>BEPS Project</i> di samping untuk mengembangkan <i>toolkits</i> bagi negara-negara berkembang juga diharapkan dapat digunakan untuk menekan <i>preferential tax regime</i> yang menjadi pemicu utama terjadinya BEPS. Dengan adanya perhatian yang seimbang antara <i>toolkits</i> bagi negara-negara berkembang dengan proses pemantauan <i>preferential tax regime</i>, maka diharapkan <i>BEPS Project</i> akan lebih efektif bagi negara-negara berkembang 2. Selanjutnya G20 juga diharapkan dapat mendorong terciptanya <i>Tax Treaty</i> yang menguntungkan bagi semua pihak, baik negara-negara maju maupun berkembang 3. Pembahasan mengenai <i>LICs' Effective and Efficient Use of Tax Incentives for Investment</i>, Indonesia mengharapkan agar fokus perhatian seharusnya juga diberikan untuk negara atau yurisdiksi yang memiliki <i>harmfull tax incentives</i>, agar tercipta <i>level of playing field</i>. |

4.2.3.2. *Automatic Exchange of Information (AEOI)*

4.2.3.2.1. *Kekuatan (Strengths)*

1. **Indonesia terlibat secara aktif dalam kelembagaan *Global Forum on Transparency and Exchange of Information in Tax Matters***

The Global Forum telah menjadi kerangka kerja multilateral terkait transparansi dan pertukaran informasi yang diimplementasikan oleh Negara OECD dan Non OECD sejak tahun 2000. Pencapaian utama *Global Forum* mencakup pengembangan standar transparansi dan pertukaran informasi melalui publikasi *Model Agreement on Exchange of Information on Tax Purposes* pada tahun 2002 dan penerbitan standar catatan akuntans yang dikenal dengan *Enabling Effective Exchange of Information: Availability Standard and Reliability Standard* dan dikembangkan oleh *Joint Ad Hoc Group* pada tahun 2005. Keanggotaan *Global Forum* terbuka untuk semua yurisdiksi yang bersedia untuk: (i) berkomitmen untuk menerapkan standar internasional tentang transparansi dan pertukaran informasi atas permintaan, (ii) berpartisipasi dan berkontribusi pada proses *peer review*, dan (iii) berkontribusi pada anggaran *Global Forum*. Saat ini, keanggotaan *Global forum* meliputi semua negara G20, negara anggota OECD, offshore financial centre, dan banyak negara berkembang dimana semua Negara telah berkomitmen untuk mematuhi standar internasional. Indonesia telah secara aktif mengikuti *Global Forum* dan telah mengikuti evaluasi *review* pada *Phase 1*.

2. **Telah tersusunnya *legal framework and administrative tools* untuk melaksanakan AEOI.**

Pada bagian "*legal framework and administrative tools untuk melaksanakan AEOI*", Menteri Keuangan mewakili Indonesia telah menandatangani *Multilateral Competent Authority Agreement (MCAA)* pada tanggal 3 Juni 2015.

3. Indonesia sudah memiliki akses jaringan yang banyak untuk *Automatic Exchange of Information* dan *Exchange of Information*

Tax treaty adalah perjanjian perpajakan antara dua negara yang dibuat dalam rangka meminimalisir pemajakan berganda dan berbagai usaha penghindaran pajak. Perjanjian ini digunakan oleh penduduk dua negara untuk menentukan aspek perpajakan yang timbul dari suatu transaksi di antara Negara tersebut. Penentuan aspek perpajakan tersebut dilakukan berdasarkan klausul-klausul yang terdapat dalam *tax treaty* yang bersangkutan sesuai jenis transaksi yang sedang dihadapi. Saat ini Indonesia telah memiliki 63 *tax treaty* untuk pertukaran informasi bilateral yang dapat dijadikan sebagai saluran yang efektif bagi implementasi EOI maupun AEOI.

4. Indonesia telah menandatangani perjanjian *Mutual Administrative assistance in tax matters* (MAC) dan sudah diratifikasi

Mutual Administrative assistance in tax matters (MAC) saat ini sudah beranggotakan 87 negara dan Indonesia merupakan salah satu Negara yang menandatangani konvensi tersebut. Sesuai dengan komitmen Indonesia dalam Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda, Persetujuan untuk Pertukaran Informasi Berkenaan dengan Keperluan Perpajakan (*Tax Information Exchange Agreement/TIEA*), dan Perjanjian Multilateral tentang Bantuan Administratif Bersama di Bidang Perpajakan (*Convention on Mutual Administrative Assistance in Tax Matters*), maka Pemerintah Indonesia dan pemerintah negara atau yurisdiksi mitranya diharuskan melakukan pertukaran informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah perpajakan. Berkenaan dengan hal tersebut, perjanjian tentang MAC di Indonesia diratifikasi melalui Perpres No. 159 tahun 2014 pada bulan November sehingga telah menjadi payung hukum bagi pelaksanaan *Exchange of Information* dan *Automatic Exchange of Information*.

5. Telah ada sinkronisasi BEPS *Action Plan* dan AEOI

Dalam rangka sinkronisasi konteks BEPS *Action Plan*, terdapat *action-action* nomor 12, 13, dan 14 yang memerlukan saluran pertukaran informasi. Oleh karena itu, Indonesia telah menerbitkan PMK No. 125 tahun 2015 di bulan Mei untuk pertukaran informasi tersebut.

4.2.3.2.2. Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Status *Partially Compliance* Indonesia dalam *EOI Review* yang melemahkan posisi dalam kerangka kerja sama internasional

Bagi Indonesia, kelemahan fundamental dalam kerangka kerja sama internasional terletak pada komitmen EOI (*Exchange of Information*) meskipun Indonesia sudah meratifikasi kesepakatan tersebut. Saat ini, Indonesia berada dalam *positioning PARTIALLY COMPLIANT (the essential element is only partly implemented)*, dengan *NON-COMPLIANT* pada elemen B.1 *ACCESS POWERS (bank secrecy)*. Legalitas domestik tentang *bank secrecy* yakni UU Perbankan No. 10 tahun 1998 menjadi penyebab utama status Indonesia dalam penilaian indikator Global Forum dan Indonesia mengundurkan *timeline* waktu kesiapan untuk EOI hingga tahun 2018.

Hal ini menjadi kelemahan karena menghambat gerak Indonesia dalam konteks *equal voting*. Indonesia yang mendukung keterbukaan informasi melalui G20 *communique*, tetapi nyatanya sejak tahun 2009 implementasi keterbukaan informasi perbankan tidak berjalan. Di Indonesia dalam mengakses informasi perbankan, disyaratkan minimal menyebutkan nama dan nomor rekening. Di dunia internasional syarat tersebut dianggap sukar, seharusnya informasi dapat diperoleh atau didapat dengan petunjuk apapun. Dalam proses penilaian EOI, apabila salah satu elemen saja (dari 11 elemen) buruk maka akan menyebabkan status *partially comply*, dan Indonesia hanya terhambat pada satu elemen, yaitu keterbukaan informasi perbankan.

2. Arah kebijakan mengenai keterbukaan informasi perbankan yang menyulitkan penerimaan pajak

Kemungkinan perubahan UU perbankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang akan semakin menyulitkan dalam penerimaan pajak. Keterbukaan informasi perbankan dalam konteks perpajakan hanya diperbolehkan untuk penyidikan. Hal ini akan menyulitkan Dirjen Pajak untuk memperoleh informasi untuk pengenaan pajak.

3. Koordinasi dengan *stakeholders* internal yang masih lemah

Koordinasi mengenai *Common Reporting Standard* (CRS) dan keterbukaan informasi yang dilakukan dengan Otoritas Jasa Keuangan perlu diperkuat seperti halnya mekanisme

koordinasi dalam *framework* kerjasama FATCA. Pihak Otoritas Jasa Keuangan dirasakan perlu untuk mendukung penuh untuk pertukaran informasi dalam EOI *framework* mengenai keterbukaan informasi karena mempunyai lingkup otoritas yang kuat terhadap lembaga perbankan dan pasar modal.

4.2.3.2.3. Peluang (*Opportunities*)

1. **Komitmen *Offshore Financial Centre* di negara Singapura, Malaysia, British Virgin Islands, Bermuda, Switzerland, Luxemburg mendukung agenda terkait kerjasama untuk meningkatkan keterbukaan informasi**

Offshore Financial Centre yang semula mengedepankan *bank secrecy* telah memberikan respon positif terhadap komitmen Multilateral EOI. Seluruh Negara yang diklasifikasikan sebagai *Offshore Financial Centre* karena implementasi *non low tax jurisdictions* telah secara resmi menjadi member dari *Global Forum* dan memiliki komitmen untuk meningkatkan keterbukaan informasi. Dengan komitmen tersebut, diharapkan penyidikan terkait *tax evasion* dapat lebih mudah untuk dilakukan.

2. ***Automatic Exchange of Information* (AEOI) dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memecahkan kasus-kasus pajak internasional**

Dengan banyaknya network AEOI, Indonesia akan memiliki akses yang sangat luas atas informasi keuangan hak milik orang Indonesia yang selama ini tersembunyi di luar negeri yang seharusnya bisa dikenakan pajak. Beberapa *best practices/ evidence based* dari Global Forum menunjukkan berapa keluaran sukses dari kegiatan piloting DWG adalah studi kasus Filipina. Dengan bantuan DWG dan organisasi lainnya, Filipina dapat mengidentifikasi 2 kasus bernilai lebih dari 1 Juta Dollar Amerika Serikat melalui mekanisme EOI. Selain itu, Direktorat Jenderal Pajak Afrika Selatan juga berhasil memobilisasi sumber dana sebesar 62.25 Juta Dollar Amerika Serikat (Bappenas, 2015).

3. **Strategi DWG paling banyak diarahkan pada komponen *capacity building* terkait agenda *tax development* selaras dengan kebutuhan negara berkembang**

Pilar *Domestic Resource Mobilization* telah dilembagakan secara formal dengan terbentuknya Global Forum di tahun 2011. Strategi DWG paling banyak diarahkan pada komponen *capacity building* selaras dengan kebutuhan negara berkembang seperti *tax inspector without border*, meningkatkan *tax coverage*, *transfer pricing*, dan *tax avoidance*.

4.2.3.2.4. Ancaman (*Threats*)

1. Status *Partially Compliance* terkait keterbukaan informasi akan menghambat kerja sama *Automatic Exchange of Information* (AEOI) karena diterapkannya prinsip resiprokal

Status *rating* Indonesia yang berada dalam klasifikasi “*partially compliance*” dapat pula dikaitkan dengan faktor *threat* (ancaman), yaitu kemungkinan akan diterapkannya prinsip resiprokal, sehingga negara-negara lain tidak akan mau bekerjasama dengan Indonesia mengingat status dan kondisi Indonesia tersebut. Walaupun Indonesia sudah menandatangani MCAA dan MAC. Hal ini dikarenakan semua implementasi kerjasama akan dilaksanakan dalam konteks *bilateral agreement*, dan tentu negara mitra akan mempersoalkan kendala keterbukaan informasi.

2. Hambatan dalam keterbukaan informasi menghambat implementasi *Agenda Tax Development*

Posisi Indonesia mengenai *Tax Inspector Without Borders* (TIWB) sampai saat ini masih netral dikarenakan dari peraturan yang ada masih belum memungkinkan untuk memberi akses seluas-luasnya bagi negara lain atau tenaga ahli dari negara lain untuk masuk ke sistem di Indonesia. Dari regulasi saat ini, mereka memungkinkan untuk di *hired*, tapi dengan batasan-batasan, termasuk akses. Saat ini sudah ada *bilateral arrangement* seperti antara Indonesia dengan Australia yaitu pengiriman *tax inspector* dari Australia ke Indonesia untuk memberikan asistensi dan *sharing* penanganan pajak. Namun, TIWB yang dimaksud di dalam agenda G20 merupakan konsep multilateral, yang akan disepakati bersama-sama, untuk pengembangan kapasitas bagi negara-negara yang dianggap membutuhkan, berbeda dengan apa yang dilakukan pemerintah Indonesia dan Australia yaitu dalam bentuk *bilateral arrangement*. Namun, tetap saja jumlahnya dibatasi karena keberadaan mereka akan dipertanyakan oleh wajib pajak Indonesia mengingat yang berhak untuk memperoleh

informasi adalah auditor asal Indonesia bukan asing. Walaupun demikian, nama mereka harus masuk ke dalam sistem dan hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Oleh karenanya Australia hanya mampu memberikan bantuan dalam bentuk asistensi.

4.2.3.2.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang *Automatic Exchange of Information* (AEOI)

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama bidang *Automatic Exchange of Information* (AEOI) Indonesia dalam forum G20. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Resume Analisis SWOT G20 DWG *Domestic Resource Mobilization* (DRM) untuk Bidang *Automatic Exchange of Information* (AEOI)

| | | |
|--|--|---|
| <p style="text-align: center;">Faktor- Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor- Faktor Eksternal</p> | <p>Identifikasi Kekuatan (<i>Strengths</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia terlibat secara aktif dalam kelembagaan <i>Global Forum on Transparency and Exchange of Information in Tax Matters</i> 2. Telah tersusunnya <i>legal framework and administrative tools</i> untuk melaksanakan AEOI. 3. Indonesia sudah memiliki akses jaringan yang banyak untuk <i>Automatic Exchange of Information</i> dan <i>Exchange of Information</i> 4. Indonesia telah menandatangani perjanjian <i>Mutual Administrative assistance in tax matters</i> (MAC) dan sudah diratifikasi 5. Sinkronisasi BEPS Action Plan dan AEOI | <p>Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Status <i>Partially Compliance</i> Indonesia dalam <i>EOI Review</i> yang melemahkan posisi dalam kerangka kerja sama internasional 2. Arah kebijakan mengenai keterbukaan informasi perbankan yang menyulitkan penerimaan pajak 3. Koordinasi dengan <i>stakeholders</i> internal yang masih lemah |
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen <i>Offshore Financial Centre</i> di negara Singapura, Malaysia, Bristish Virgin Islands, Bermuda, Switzerland, Luxemburg mendukung agenda terkait kerjasama untuk meningkatkan keterbukaan informasi 2. <i>Automatic Exchange of Information</i> (AEOI) dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memecahkan kasus-kasus pajak internasional 3. Strategi DWG paling banyak diarahkan pada komponen <i>capacity building</i> terkait agenda <i>tax development</i> selaras dengan kebutuhan negara berkembang | <p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indonesia mengharapkan agar G20 dapat: (i) mendorong negara/ yurisdiksi lain untuk menjadi anggota <i>Global Forum</i>; (ii) dilakukannya <i>transparency assessment</i> (penilaian transparansi) untuk semua negara atau yurisdiksi; dan (iii) mendorong agar semua negara atau yurisdiksi menandatangani dan meratifikasi <i>Convention on Mutual Administrative Assistance in Tax Matter</i> (MAC) dan <i>Multilateral Competent Authority Agreement</i> (MCAA). | <p>Strategi W-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kooridinasi dengan <i>stakeholders</i> internal tentang <i>bank secrecy</i> dan komitmen implementasi keterbukaan informasi • Meningkatnya kapasitas domestik LIDCs dalam melakukan perbaikan sistem informasi terkait AEOI dan pemanfaatannya. Selain melakukan identifikasi hambatan-hambatan, fasilitasi juga dapat berupa pendampingan dalam menjawab beberapa masalah dan hambatan tersebut. Misalnya dalam <i>Global Forum</i>, fasilitasi dapat dilakukan kepada negara-negara yang masih dianggap <i>non-compliant</i> atau <i>partially compliant</i> sehingga negara-negara ini dapat memenuhi komitmennya pada pertukaran data awal pada tahun 2017 atau 2018. |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Status <i>Partially Compliance</i> terkait keterbukaan informasi akan menghambat kerjasama <i>Automatic Exchange of Information</i> (AEOI) karena diterapkannya prinsip resiprokal 2. Hambatan dalam keterbukaan informasi menghambat Implementasi <i>Agenda Tax Development</i> | <p>Strategi S-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya diadakan analisis manfaat dan biaya implementasi TADAT dan TIWB karena sangat terkait dengan kedaulatan suatu negara dan perbedaan peraturan di tiap negara. | <p>Strategi W-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengupayakan jalur lain pembahasan EOI dalam fora lainnya atau pendekatan soft diplomatic • Diperlukan komitmen nasional yang diformalkan dalam suatu dokumen tertulis oleh Kementerian dan Lembaga yang terkait negosiasi G20 di bidang AEOI sebagai stakeholder internal untuk membangun "<i>ownership</i>" perundingan bersama di dalam negeri. |
|--|---|---|

4.2.4. Infrastruktur

4.2.4.1. Kekuatan (Strengths)

1. Infrastruktur merupakan Prioritas Pembangunan Nasional

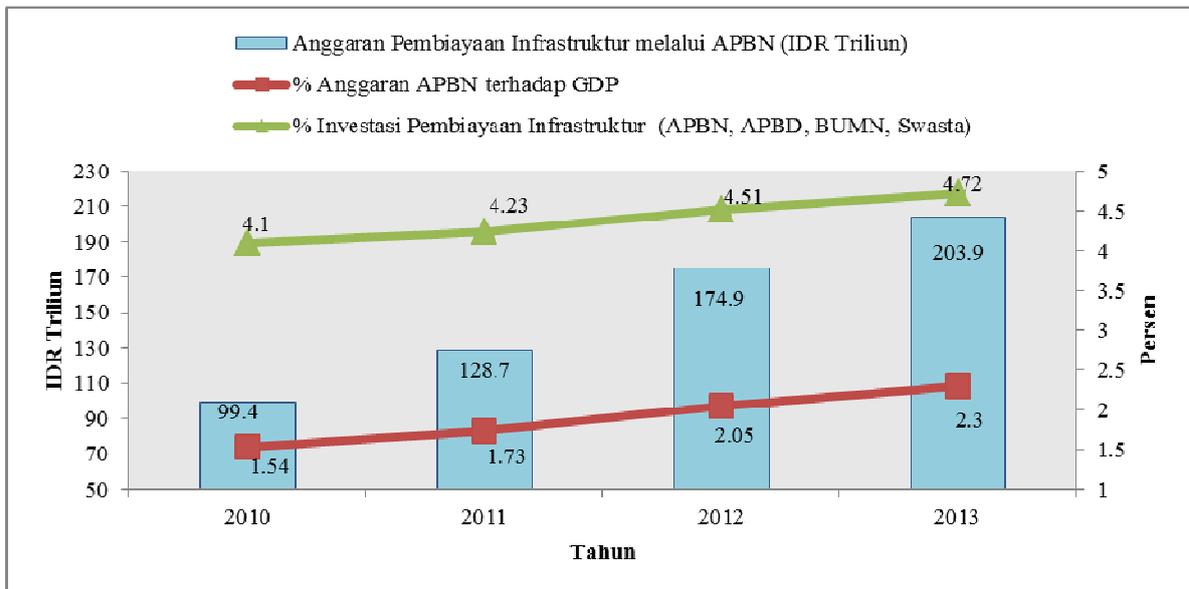
Pengeluaran publik melalui pembangunan berbagai macam infrastruktur yang tepat diharapkan mampu menambah kapasitas ekonomi dengan memberikan efek multiplier. Poin kekuatan yang dapat diidentifikasi adalah Infrastruktur merupakan Prioritas Nasional hal ini disebutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005- 2025 sebagai salah satu fokus dari prioritas nasional Indonesia. Kessedes (1993) dalam Novianti et al. (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat infrastruktur terhadap perekonomian, diantaranya adalah: (1) mengurangi biaya produksi, (2) memperluas kesempatan kerja dan konsumsi karena terbukanya daerah-daerah yang terisolasi, dan (3) menjaga stabilitas ekonomi makro melalui investasi pada infrastruktur yang dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan daya beli konsumen, dan mengentaskan kemiskinan. Oleh sebab itu investasi di bidang infrastruktur menjadi prioritas pembangunan Indonesia melalui peningkatan kerja sama pendanaan antara pemerintah dan komunitas bisnis.

Di dalam RPJMN 2015-2019 pun memuat khusus arah kebijakan umum pembangunan nasional 2015-2019. Pada poin ke-3 dalam buku I RPJMN 2015-2019 disebutkan bahwa kebijakan nasional diarahkan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur untuk pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan infrastruktur diarahkan untuk memperkuat konektivitas nasional untuk mencapai keseimbangan pembangunan, mempercepat penyediaan infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman (air minum dan sanitasi) serta infrastruktur kelistrikan, menjamin ketahanan air, pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional, dan mengembangkan sistem transportasi massal perkotaan. Kesemuanya dilaksanakan secara terintegrasi dan dengan meningkatkan peran kerjasama Pemerintah-Swasta

2. Anggaran pembiayaan infrastruktur di Indonesia dari APBN terus mengalami peningkatan

Keseriusan pemerintah untuk lebih menggenjot pembangunan infrastruktur dapat ditunjukkan dari perkembangan pembiayaan infrastruktur nasional yang terus meningkat baik

dari sisi nilai maupun jumlah proyek. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 4.10, anggaran pembiayaan infrastruktur melalui APBN terus meningkat selama periode 2010-2013, dari Rp 99.4 trilyun di tahun 2010 menjadi Rp 203.9 trilyun di tahun 2013.



Sumber: Kementerian Keuangan dalam Priyarsono (2014)

Gambar 4.11. Perkembangan Pembiayaan Infrastruktur Indonesia Tahun 2010 – 2013

Di dalam RPJMN 2015-2019 menyebutkan dalam upaya pencapaian strategi pengembangan kawasan strategis, maka dilakukan percepatan pembangunan konektivitas/infrastruktur di wilayah-wilayah pertumbuhan, antar wilayah pertumbuhan serta antar wilayah koridor ekonomi atau antar pulau melalui percepatan pembangunan infrastruktur pelabuhan, kereta api, bandara, jalan, informasi dan telekomunikasi, serta pasokan energi. Upaya pembangunan konektivitas tersebut antara lain akan membangun 2.650 kilometer jalan arteri dan 1.000 kilometer jalan tol, membangun 3.258 kilometer jalur kereta api, mengembangkan 24 pelabuhan untuk mendukung tol laut, 15 bandara baru dan mengembangkan bandara yang ada, pengembangan 9 bandara untuk pelayanan kargo udara, modernisasi sistem pelayanan navigasi penerbangan dan pelayaran, membangun Bank Pembangunan dan Infrastruktur, serta mendorong BUMN untuk mempercepat pembangunan infrastruktur.

4.2.4.2. Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Nilai ideal minimum anggaran untuk infrastruktur nasional masih kurang

Peran pemerintah sangatlah penting untuk terus meningkatkan pembangunan infrastruktur di Indonesia, dimana hingga saat ini masih relatif kecilnya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk infrastruktur dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan anggaran lainnya membuat pengembangan dan perbaikan infrastruktur menjadi terhambat. Walaupun anggaran pembiayaan infrastruktur di Indonesia dari APBN terus mengalami peningkatan selama kurun waktu 2010-2013 yang dapat dilihat pada Gambar 4.10, namun anggaran APBN untuk infrastruktur hanya sebesar 1.54 persen pada tahun 2010 dan meningkat menjadi sebesar 2.3 persen pada tahun 2013. Hal ini tentu masih sangat kurang untuk digunakan dalam pembangunan infrastruktur Indonesia dengan luas wilayah yang cukup besar dan terbagi menjadi pulau-pulau. Walaupun telah ditambah dengan sumber pendanaan lain yang berasal dari sumbangan APBD, BUMN dan swasta, nilai tersebut masih tetap saja kurang dimana nilai ideal minimum anggaran untuk infrastruktur sebesar 5 persen dari total GDP.

2. Implementasi PPPs untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam aspek kerangka regulasi dan kerangka kelembagaan/institusi

Adanya kekurangan anggaran untuk pembangunan infrastruktur, pemerintah terus mengupayakan keterlibatan pihak swasta. Dukungan dari pihak swasta sangat dibutuhkan, sehingga terjalin kerja sama yang baik untuk perbaikan kedepannya. Untuk meningkatkan perhatian pihak swasta, pemerintah dapat melakukan beberapa langkah yang mendukung, diantara adalah dengan melakukan bantuan pembebasan lahan, subsidi operasional dan modal, serta jaminan resiko usaha. Peningkatan pengeluaran pemerintah atas infrastruktur juga harus diikuti dengan efektifitas dan efisiensi dari pengeluaran tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur yang dibangun dan agar tercipta transparansi dalam proses pengadaan barang dan pembangunan.

EIU (2014) dalam evaluasi yang dilakukan terhadap performa PPPs di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengalami peningkatan dalam keenam aspek yang diukur, tetapi Indonesia memiliki kelemahan dalam aspek kerangka regulasi (*Regulatory*

Framework) dan kerangka kelembagaan/institusi (*Institutional Framework*). Terdapat beberapa kelemahan yang perlu diberi perhatian khusus dari fakta tersebut. Pertama, Konsep implementasi PPPs dalam hal pembagian risiko belum sepenuhnya berjalan. Kedua, dalam hal kepemimpinan, tugas antar-departemen koordinasi kebijakan sebelumnya ditugaskan, yakni KKPPI (Komite Kebijakan Percepatan Penyediaan Infrastruktur) belum dapat berfungsi secara maksimal. Ketiga, aturan yang ditetapkan tentang pemilihan proyek dilakukan melalui analisis multi kriteria. Namun mekanisme yang dilakukan nampaknya tidak sepenuhnya transparan.

Tabel 4.11 *Infrascope Index* Indonesia Tahun 2014

| Rincian | Skor | Ranking |
|-------------------------------------|-------------|----------------|
| Skor Keseluruhan | 53.5 | 9 |
| 1. Kerangka regulasi | 46.9 | 9 |
| 2. Kerangka kelembagaan (institusi) | 58.3 | 8 |
| 3. Kedewasaan operasional | 51.6 | 11 |
| 4. Iklim investasi | 57.6 | 16 |
| 5. Fasilitas keuangan | 58.3 | 10 |
| 6. Penyesuaian subnasional | 50.0 | 6 |

Sumber : EIU (2014)

4.2.4.3. Peluang (*Opportunities*)

1. G20 menyediakan wadah bagi negara berkembang untuk mendapatkan pengetahuan tentang *policy toolkit ideal* dan *lesson learned* PPPs dari negara maju

Dengan adanya mekanisme *knowledge sharing* yakni *Global Infrastructure Facilities and Hub* di tahun 2015, G20 menyediakan wadah bagi negara berkembang untuk mendapatkan pengetahuan tentang *policy toolkit ideal* dan *lesson learned* PPPs dari negara maju. Selanjutnya lembaga ini akan menjadi fasilitas mandiri yang akan fokus pada PPP di mana sektor swasta akan menyediakan sebagian besar pembiayaan untuk proyek-proyek. Aktivitas lainnya juga termasuk memberikan rekomendasi dan kapasitas dukungan dalam kaitannya dengan persiapan proyek, memberikan pertimbangan konsep proyek dari pemerintah mitra, donor multilateral dan bilateral, MDB lain dan konsorsium swasta, serta membantu mempersiapkan proyek-proyek yang dapat dibiayai oleh berbagai investor.

2. *Islamic financing scheme* dalam infrastuktur dapat diarusutamakan di tataran sistem global dan menjadi alternatif skema pembiayaan infrastruktur di Indonesia

Selain dari mekanisme *knowledge sharing global* yang dibangun, Indonesia juga memiliki peluang untuk mempromosikan *islamic financing scheme* dalam infrastuktur dengan ekspektasi dapat diarusutamakan di tataran sistem global. Di dalam Turkish G20 presidency mulai mengintegrasikan dan mendukung *Islamic finance* ke dalam sistem keuangan global dalam upaya mempercepat investasi dan pembangunan infrastruktur negara anggotanya.

4.2.4.4. Ancaman (*Threats*)

Terdapat kemungkinan pembahasan isu yang tumpang tindih diantara *Shearpa Track (DWG)* dan *Finance Track* dalam kerangka kerja sama infrastruktur investasi IIWG

Dengan adanya *Shearpa Track (DWG)* dan *Finance Track* dalam kerangka kerja sama infrastruktur investasi IIWG yang kemudian dilembagakan menjadi *working group* tahun 2014, maka diperlukan upaya anggota G20 untuk mengatasi kemungkinan pembahasan isu yang tumpang tindih diantara kedua *Working Group* tersebut. Sekaligus inisiasi atas koherensi kerja sama antara IIWG dengan DWG dilakukan untuk memperkuat keluaran dari kerja sama infrastruktur G20.

4.2.4.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama Bidang Infrastruktur

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama bidang infrastruktur. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Resume Analisis SWOT G20 DWG dalam Bidang Infrastruktur

| | | |
|--|---|--|
| <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor-Faktor Eksternal</p> | <p>Identifikasi Kekuatan (<i>Strenghts</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur merupakan Prioritas Pembangunan Nasional 2. Anggaran pembiayaan infrastruktur di Indonesia dari APBN terus mengalami peningkatan | <p>Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai ideal minimum anggaran untuk infrastruktur nasional masih kurang 2. Implementasi PPPs untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam aspek kerangka regulasi dan kerangka kelembagaan/institusi |
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. G20 menyediakan wadah bagi negara berkembang untuk mendapatkan pengetahuan tentang <i>policy toolkit ideal</i> dan <i>lesson learned</i> PPPs dari negara maju. 2. <i>Islamic financing scheme</i> dalam infrastuktur dapat diarusutamakan di tataran sistem global dan menjadi alternatif skema pembiayaan infrastruktur di Indonesia. | <p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus memanfaatkan pembahasan isu infrastruktur dalam forum G20 • Memperluas kesempatan <i>Islamic financing scheme</i> dalam pembiayaan infrastruktur | <p>Strategi W-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat koordinasi dan pengawasan kerjasama pemerintah-swasta-publik (PPPs) oleh pemerintah dengan memberdayakan kementerian koordinator sebagai <i>focal point</i> penerapan PPPs • Memanfaatkan <i>policy toolkit ideal</i> dan <i>lesson learned</i> PPPs dari negara maju untuk mencari model terbaik skema PPPs di Indonesia |
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kemungkinan pembahasan isu yang tumpang tindih diantara <i>Shearpa Track</i> (DWG) dan <i>Finance Track</i> dalam kerangka kerja sama infrastruktur investasi IIWG | <p>Strategi S-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengintensifkan pembahasan infrstruktur dalam forum-forum pra DWG G20 untuk menghindari tumpang tindih topik pembahasan | <p>Strategi W-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus meningkatkan peran swasta baik dari dalam maupun luar negeri dalam dukungan pendanaan infrastruktur |

4.3. Global Green Growth Initiative (GGGI)

Global Green Growth Initiative (GGGI) merupakan organisasi yang mendukung dan mempromosikan model baru pertumbuhan ekonomi atau dikenal sebagai “*green growth*”. Organisasi yang berbasis di Seoul ini bermitra dengan negara-negara untuk membantu negara-negara yang tergabung membangun ekonomi yang sedang tumbuh agar lebih efisien dan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya, pengurangan intensitas karbon, inklusif sosial dan penanganan perubahan iklim.

GGGI memfokuskan empat tema atau isu prioritas (GGGI, 2015), yaitu:

1. Energi

GGGI melihat transformasi di sektor energi sebagai kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mempertemukan dengan permintaan yang meningkat, penurunan energi, dan mengatasi resiko iklim di masa yang akan datang. Pendekatan inovatif kepada model bisnis, sistem keuangan dan peraturan dan kerangka kebijakan diperlukan untuk menjamin kesempatan dan tantangan pemanfaatan pembangunan hijau.

2. Pembangunan kota hijau (*green city development*)

Hampir setengah populasi dunia saat ini berada di area perkotaan dimana mereka mengkonsumsi 70% energi dunia dan memproduksi 60-80% emisi gas rumah kaca (*green house*) dunia. GGGI memprioritaskan kerja sama dengan negara-negara berkembang dan emerging untuk menghindari kepadatan penduduk dan kota-kota yang tidak efisien, dan mengembangkan kapasitas analisis, kelembagaan dan finansial menuju perencanaan kota-kota hijau yang tersusun rapat (*compact*), terkoneksi dan terkoordinasi.

3. Pemanfaatan lahan (*land-use*)

Sekitar 2,6 milyar orang di dunia menggantungkan hidupnya pada pertanian, sehingga penggunaan lahan dan degradasi lahan yang memberikan dampak kesejahteraan social dan bertujuan mengurangi kemiskinan dan memperbaiki ketahanan pangan. GGGI mendorong untuk pembangunan dengan pendekatan sektor pertanian dan kehutanan yang meningkatkan ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan, dan introduksi inovasi teknologi untuk efisiensi dan produktivitas sumberdaya yang lebih baik.

4. Air

Penggunaan sumberdaya air menjadi fokus utama karena berkaitan dengan dampak social dan pentingnya air dalam produksi pertanian, industri dan energi. GGGI berusaha menangkap isu dampak ketersediaan air dan penggunaannya dengan mendorong inovasi yang berhubungan dengan pemanfaatan air di industri dan investasi pada infrastruktur hijau kota, dan melalui integrasi dengan kebijakan pada alokasi air dalam sektor ekonomi.

Saat ini GGGI sedang aktif mendesain transformasi iklim dan instrument infrastruktur keuangan di level global. Hal ini memberi kesempatan luas pada investor untuk mendukung program-program pembangunan pemerintah. Sebagai langkah awal, GGGI menawarkan program *Green Investment Services* kepada Indonesia, Vietnam, Mongolia dan Rwanda (GGGI, 2015).

Masing-masing negara anggota GGGI berupaya untuk mengimplementasikan program-program prioritas dengan memberikan fokus pembahasan pada isu-isu tertentu. Misalnya, Indonesia saat ini lebih memprioritaskan isu energi. Untuk pembahasan pemanfaatan lahan, Indonesia belum memberikan prioritasnya saat ini pada GGGI. Dalam rangka implementasi program-programnya GGGI membangun komunitas pembuat kebijakan (menteri, dirjen) yang memiliki tanggung jawab terhadap desain dan implementasi rencana pertumbuhan hijau antar negara anggota yang mendukung keuntungan bersama.

Di bawah ini dipaparkan peluang dan ancaman kerja sama GGGI bagi Indonesia baik mempertimbangkan sisi internal (*kekuatan/strength* dan *kelemahan/weakness*) maupun eksternal (*peluang/opportunity* dan *ancaman/threat*) dari Indonesia dan GGGI.

4.3.1. Kekuatan (*Strength*)

Salah satu kekuatan dari kerja sama GGGI bagi Indonesia adalah bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang diperhitungkan karena besarnya pendapatan nasional (*Gross Domestic Product/GDP*). Diantara negara-negara anggota GGGI, Indonesia termasuk negara dengan GDP terbesar ke-5 selama periode 2010-2013 (lihat Tabel 4.13). Namun jika dibandingkan negara berkembang anggota GGGI, Indonesia memiliki nilai GDP terbesar. Pertumbuhan GDPnya pun relatif tinggi, sekitar 6 persen pada periode tersebut. Dengan pendapatan per kapita yang relatif rendah (lihat Tabel 4.14), Indonesia membuka kerja sama GGGI untuk mendorong pembangunan hijau yang mampu mendorong perbaikan kesejahteraan rakyatnya.

Tabel 4.13 GDP dan Pertumbuhan GDP di Negara-Negara Anggota GGGI Tahun 2010-2013

| Negara | GDP (Juta US\$) | | | Pertumbuhan GDP (%) | | |
|----------------------|-----------------|----------------|----------------|---------------------|-------------|-------------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2010 | 2011 | 2012 |
| Australia | 1,141,268 | 1,388,066 | 1,534,426 | 1.96 | 2.32 | 3.73 |
| Cambodia | 11,242 | 12,830 | 14,054 | 5.96 | 7.07 | 7.31 |
| Costa Rica | 36,298 | 41,237 | 45,301 | 4.95 | 4.52 | 5.17 |
| Denmark | 319,811 | 341,499 | 322,277 | 1.63 | 1.15 | -0.66 |
| Ethiopia | 29,934 | 31,953 | 43,311 | 12.55 | 11.18 | 8.65 |
| Fiji | 3,140 | 3,646 | 3,850 | 2.95 | 2.71 | 1.83 |
| Guyana | 2,259 | 2,577 | 2,851 | 4.37 | 5.44 | 4.82 |
| Indonesia | 755,094 | 892,969 | 917,870 | 6.22 | 6.17 | 6.03 |
| Jordan | 26,425 | 28,840 | 30,937 | 2.34 | 2.56 | 2.65 |
| Kiribati | 150 | 172 | 175 | -0.50 | 2.74 | 2.81 |
| Korea, Rep. | 1,094,499 | 1,202,464 | 1,222,807 | 6.50 | 3.68 | 2.29 |
| Mexico | 1,051,129 | 1,171,188 | 1,186,659 | 5.11 | 4.04 | 4.01 |
| Mongolia | 7,189 | 10,410 | 12,293 | 6.37 | 17.29 | 12.32 |
| Norway | 428,525 | 498,157 | 509,705 | 0.60 | 0.97 | 2.75 |
| Papua New Guinea | 9,716 | 12,873 | 15,391 | 7.67 | 10.67 | 8.09 |
| Paraguay | 20,048 | 25,100 | 24,595 | 13.09 | 4.34 | -1.24 |
| Philippines | 199,591 | 224,143 | 250,240 | 7.63 | 3.66 | 6.80 |
| Qatar | 125,122 | 169,805 | 189,945 | 16.73 | 14.12 | 5.10 |
| Rwanda | 5,699 | 6,407 | 7,220 | 7.31 | 7.85 | 8.79 |
| Senegal | 12,932 | 14,441 | 14,046 | 4.27 | 2.07 | 3.45 |
| United Arab Emirates | 286,049 | 347,454 | 372,314 | 1.64 | 4.89 | 4.68 |
| United Kingdom | 2,407,857 | 2,592,016 | 2,614,946 | 1.91 | 1.65 | 0.66 |
| Vanuatu | 701 | 792 | 782 | 1.63 | 1.21 | 1.77 |
| Vietnam | 115,932 | 135,539 | 155,820 | 6.42 | 6.24 | 5.25 |
| World | 65,489,204 | 72,572,252 | 74,041,587 | 4.08 | 2.84 | 2.23 |

Sumber: World Bank (2015)

Selain memiliki GDP yang besar, Indonesia juga memiliki kekayaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang sangat besar. Diantara negara-negara GGGI, Indonesia memiliki luas daratan dan jumlah populasi terbesar. Dengan luas wilayah daratan 192 juta hektar Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar disektor pertanian karena dilimpahi keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang didukung dengan sebaran kondisi geografis, berupa dataran rendah dan tinggi serta limpahan sinar matahari, intensitas curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun di sebagian wilayah, serta keanekaragaman jenis tanah.

Indonesia dengan geografis wilayah kepulauan dikelilingi oleh sumberdaya air laut yang juga besar. Karena kondisi alam dan lingkungan yang sangat mendukung itulah pembangunan ekonomi Indonesia telah sewajarnya memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan, dimana aspek keseimbangan pembangunan fisik dan lingkungan menjadi kuncinya.

Selain memiliki populasi terbesar keempat dunia, Indonesia saat ini pun sedang mengalami bonus demografi. Indonesia mempunyai peluang untuk dapat menikmati ‘bonus demografi’, yaitu percepatan pertumbuhan ekonomi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk non-usia kerja kepada penduduk usia kerja. Di Indonesia, rasio ketergantungan telah menurun dan melewati batas di bawah 50 persen pada tahun 2012 dan mencapai titik terendah sebesar 46,9 persen antara tahun 2028 dan 2031 (RPJMN 2015-2019). Salah satu kebijakan dalam memanfaatkan bonus demografi dan berkaitan dengan pembangunan hijau yang dituangkan dalam RPJMN 2015-2019 adalah kebijakan bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup. Di dalamnya mengisyaratkan kebijakan strategis untuk: (1) Menjamin ketersediaan pangan dengan memperhatikan perubahan pola konsumsi dan budaya lokal masyarakat; dan (2) Menjamin ketersediaan energi untuk industri.

Tabel 4.14 GDP per Kapita dan Populasi di Negara- Negara Anggota GGGI Tahun 2010-2013

| Negara | GDP per Kapita (US\$) | | | Populasi (Juta orang) | | |
|------------------|-----------------------|--------------|--------------|-----------------------|---------------|---------------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2010 | 2011 | 2012 |
| Australia | 51,801 | 62,134 | 67,512 | 22.03 | 22.34 | 22.73 |
| Cambodia | 783 | 879 | 948 | 14.36 | 14.59 | 14.83 |
| Costa Rica | 7,986 | 8,964 | 9,733 | 4.55 | 4.60 | 4.65 |
| Denmark | 57,648 | 61,304 | 57,636 | 5.55 | 5.57 | 5.59 |
| Ethiopia | 342 | 356 | 470 | 87.56 | 89.86 | 92.19 |
| Fiji | 3,652 | 4,204 | 4,404 | 0.86 | 0.87 | 0.87 |
| Guyana | 2,999 | 3,409 | 3,759 | 0.75 | 0.76 | 0.76 |
| Indonesia | 3,125 | 3,648 | 3,701 | 241.61 | 244.81 | 248.04 |
| Jordan | 4,371 | 4,666 | 4,897 | 6.05 | 6.18 | 6.32 |
| Kiribati | 1,466 | 1,646 | 1,641 | 0.10 | 0.10 | 0.11 |
| Korea, Rep. | 22,151 | 24,156 | 24,454 | 49.41 | 49.78 | 50.00 |
| Mexico | 8,861 | 9,730 | 9,721 | 118.62 | 120.37 | 122.07 |
| Mongolia | 2,650 | 3,773 | 4,377 | 2.71 | 2.76 | 2.81 |
| Norway | 87,646 | 100,575 | 101,564 | 4.89 | 4.95 | 5.02 |
| Papua New Guinea | 1,419 | 1,839 | 2,151 | 6.85 | 7.00 | 7.15 |

| Negara | GDP per Kapita (US\$) | | | Populasi (Juta orang) | | |
|----------------------|-----------------------|--------|--------|-----------------------|----------|----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2010 | 2011 | 2012 |
| Paraguay | 3,228 | 3,988 | 3,856 | 6.21 | 6.29 | 6.38 |
| Philippines | 2,145 | 2,372 | 2,606 | 93.04 | 94.50 | 96.02 |
| Qatar | 70,870 | 89,116 | 94,236 | 1.77 | 1.91 | 2.02 |
| Rwanda | 554 | 607 | 667 | 10.29 | 10.56 | 10.82 |
| Senegal | 998 | 1,081 | 1,019 | 12.96 | 13.36 | 13.78 |
| United Arab Emirates | 34,342 | 39,778 | 41,588 | 8.33 | 8.73 | 8.95 |
| United Kingdom | 38,362 | 40,975 | 41,051 | 62.77 | 63.26 | 63.70 |
| Vanuatu | 2,966 | 3,275 | 3,158 | 0.24 | 0.24 | 0.25 |
| Vietnam | 1,334 | 1,543 | 1,755 | 86.93 | 87.84 | 88.77 |
| World | 9,458 | 10,356 | 10,444 | 6,924.25 | 7,007.43 | 7,089.27 |

Sumber: World Bank (2015)

Sementara itu, kekuatan lain dari kerja sama GGGI bagi Indonesia adalah adanya keselarasan dengan skema *green growth* yang tertuang dalam RJPMN Indonesia tahun 2015-2019. Di dalam RPJMN 2015-2019, pemerintah telah membuat keselarasan kebijakan dengan kondisi lingkungan global yang dituangkan dalam Agenda Pasca 2015 dan Perubahan Iklim. Indonesia secara aktif terlibat dalam Forum Tenaga Ahli (*Expert Forum*) penyusunan Konsep Pembiayaan Pembangunan Berkelanjutan untuk pelaksanaan Agenda Pembangunan Pasca 2015 sebagai kelanjutan dari KTT Bumi di Rio+20 tahun 2012. Pembangunan berkelanjutan menjadi elemen strategis dalam RPJMN 2015-2019 dan penjabaran konkrit ke dalam bidang-bidang yang relevan akan dilakukan. Lingkungan strategis sisi global adalah adanya Agenda Pembangunan Pasca 2015 dan pengawasan perubahan iklim.

Dua poin penting dalam Agenda Pembangunan Pasca 2015 terkait pembangunan yang berkelanjutan yang masuk dalam RPJMN 2015-2019 adalah:

1. Pemenuhan akses masyarakat terhadap air dan sanitasi tetap menjadi isu penting, dan akses terhadap energi merupakan fokus baru yang ditambahkan;
2. Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan isu baru yang akan difokuskan pada pertumbuhan ekonomi yang terjaga dan inklusif, serta industrialisasi yang berkelanjutan dan pembangunan hunian dan kota berkelanjutan yang secara keseluruhannya disertai dengan penerapan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan;
3. Pembangunan lingkungan yang tercermin pada fokus mitigasi kepada perubahan iklim, konservasi sumberdaya alam dan perlindungan ekosistem serta keanekaragaman

hayati; dan terakhir adalah adanya rumusan cara pencapaian (*means of implementation*).

Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan pembangunan nasional dengan semangat pembangunan hijau global yang menjadi inti dari GGGI.

Dari empat tema prioritas yang diangkat GGGI, Indonesia lebih memfokuskan pada isu energi. Hal ini ada kesesuaian dengan arah kebijakan nasional yang termaktub dalam RPJMN 2015-2019. Beberapa arahan kebijakan yang dieksplisitkan dalam RPJMN di bidang energi yang memiliki kesesuaian dengan konsep pembangunan hijau adalah:

1. Di dalam strategi kebijakan moneter ke depan diamanatkan untuk melakukan penguatan kebijakan struktural untuk menopang keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, termasuk implementasi peta-jalan (*roadmap*) pengurangan subsidi BBM secara bertahap bersama dengan konversi konsumsi energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan, kebijakan di sektor keuangan, terutama pendalaman pasar keuangan, dan kebijakan di sektor riil.
2. Di dalam arah kebijakan umum pembangunan nasional 2015-2019 diamanatkan untuk meningkatkan pengelolaan dan nilai tambah sumber daya alam (SDA) yang berkelanjutan. Arah kebijakan peningkatan pengelolaan dan nilai tambah SDA adalah dengan meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian dan perikanan, meningkatkan produktivitas sumber daya hutan, mengoptimalkan nilai tambah dalam pemanfaatan sumber daya mineral dan tambang lainnya, meningkatkan produksi dan ragam bauran sumber daya energi, meningkatkan efisiensi dan pemerataan dalam pemanfaatan energi, mengembangkan ekonomi kelautan yang terintegrasi antarsektor dan antarwilayah, dan meningkatnya efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan keragaman hayati Indonesia yang sangat kaya.
3. Di dalam arah kebijakan bidang energi, kebijakan yang akan ditempuh adalah:
 - a. Meningkatkan peranan Energi Baru Terbarukan dalam Bauran Energi, untuk itu, strategi yang akan dilakukan adalah: (i) menerapkan kebijakan harga dan insentif yang tepat untuk mendorong investasi di bidang energi baru terbarukan; (ii) meningkatkan pemanfaatan aneka energi baru terbarukan untuk pembangkit listrik;

- dan (iii) meningkatkan pemanfaatan bahan bakar nabati untuk transportasi melalui *Fuel-Blending* bio diesel dan bio etanol;
- b. Optimalisasi instrumen kebijakan konservasi energi seperti yang tercantum pada PP No. 70 tahun 2009 tentang Konservasi Energi.
4. Di dalam arah kebijakan dan strategi pembangunan perkotaan tahun 2015-2019 terdapat poin khusus untuk pembangunan kota hijau yang berketahanan iklim dan bencana dengan *green energy* (pemanfaatan sumber energi yang ramah lingkungan dan terbarukan).

Sedangkan untuk tema prioritas GGGI pembangunan kota hijau (*green city development*), arahan kebijakan nasional juga telah sejalan untuk mengimplementasikannya. Pemerintah Indonesia memberikan arahan pembangunan perkotaan sebagai pusat-pusat pertumbuhan untuk mewujudkan kota-kota berkelanjutan dan berdaya saing, melalui pemerataan pembangunan di luar Pulau Jawa, sekaligus mengembangkan kota layak huni, kota hijau yang berketahanan iklim dan bencana, serta kota cerdas, berdasarkan karakter fisik, potensi ekonomi, dan budaya lokal. Untuk itu, rumusan atas kebijakan tersebut dibuatkan rumusan strategi pembangunan perkotaan yang meliputi:

1. Menata, mengelola, dan memanfaatkan ruang dan kegiatan perkotaan yang efisien dan berkeadilan serta ramah lingkungan;
2. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan dalam membangun ketahanan kota terhadap perubahan iklim dan bencana (*urban resilience*);
3. Menyediakan sarana prasarana yang berorientasi pada konsep hijau dan berketahanan, antara lain: *green openspace* (ruang terbuka hijau), *green waste* (pengelolaan sampah dan limbah), *green water* (efisiensi pemanfaatan dan pengelolaan air permukaan), *green transportation* (transportasi ramah lingkungan), *green energy* (pemanfaatan sumber energi yang ramah lingkungan dan terbarukan), serta *green economy* (pengembangan ekonomi yang berwawasan lingkungan). Berkaitan dengan arah kebijakan ini, maka kerja sama GGGI menjadi sangat relevan dalam upaya mengimplementasikan kebijakan pembangunan hijau.

Dalam kaitan dengan perubahan iklim, Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak diwajibkan menentukan target penurunan emisi gas rumah kaca secara kuantitatif.

Seperti terlihat pada Tabel 4.15, emisi karbon di Indonesia masih relative tinggi bahkan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun 2009 sebesar 1.9 ton kubik per kapita menjadi 2,3 ton kubik per kapita di tahun 2011. Namun, Indonesia secara sukarela telah memberikan komitmen penurunan emisi gas rumah kaca. Komitmen ini dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional penurunan gas rumah kaca (RAN GRK) melalui Perpres No. 61/2011 dan 33 Rencana Aksi Daerah (RAD GRK) yang ditetapkan melalui peraturan gubernur. Langkah penurunan emisi diiringi dengan langkah adaptasi yang rencana aksinya sudah selesai disusun pada tahun 2013.

Tabel 4.15 Emisi Karbon di Negara-Negara Anggota GGGI Tahun 2009-2011

| Negara | Emisi CO2 (ton kubik per kapita) | | |
|----------------------|----------------------------------|-------------|-------------|
| | 2009 | 2010 | 2011 |
| Australia | 17.63 | 16.71 | 16.52 |
| Cambodia | 0.29 | 0.29 | 0.31 |
| Costa Rica | 1.69 | 1.67 | 1.70 |
| Denmark | 8.06 | 8.39 | 7.25 |
| Ethiopia | 0.08 | 0.08 | 0.08 |
| Fiji | 0.99 | 1.51 | 1.42 |
| Guyana | 2.09 | 2.28 | 2.36 |
| Indonesia | 1.90 | 1.81 | 2.30 |
| Jordan | 3.70 | 3.50 | 3.60 |
| Kiribati | 0.40 | 0.61 | 0.60 |
| Korea, Rep. | 10.35 | 11.47 | 11.84 |
| Mexico | 3.86 | 3.75 | 3.88 |
| Mongolia | 4.14 | 4.24 | 6.92 |
| Norway | 10.82 | 11.62 | 9.19 |
| Papua New Guinea | 0.76 | 0.68 | 0.75 |
| Paraguay | 0.74 | 0.82 | 0.84 |
| Philippines | 0.82 | 0.88 | 0.87 |
| Qatar | 44.84 | 42.64 | 44.02 |
| Rwanda | 0.06 | 0.06 | 0.06 |
| Senegal | 0.46 | 0.64 | 0.59 |
| United Arab Emirates | 21.10 | 20.12 | 20.43 |
| United Kingdom | 7.60 | 7.84 | 7.09 |
| Vanuatu | 0.51 | 0.50 | 0.59 |
| Vietnam | 1.64 | 1.76 | 1.97 |
| World | 4.66 | 4.84 | 4.94 |

Sumber: World Bank (2015)

Rencana pelaksanaan rencana mitigasi dan rencana adaptasi perubahan iklim pada berbagai bidang terkait dituangkan di dalam program lintas bidang dalam RPJMN 2015-2019 dengan target penurunan emisi GRK sekitar 26 persen pada tahun 2019 dan peningkatan ketahanan perubahan iklim di daerah. RAD-GRK dari 33 provinsi sebagian besar sudah dimasukkan dalam perencanaan daerah, atau RPJMD. Sehubungan dengan itu, Kementerian/Lembaga dan pemerintah daerah perlu menjadikan target penurunan emisi dan adaptasi GRK sebagai indikator kinerja. Untuk pelaksanaan rencana aksi tersebut, terus dilanjutkan pula peningkatan kapasitas SDM dan kapasitas lembaga pelaksana, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaannya.

Bahkan isu program pertumbuhan hijau (*green growth*) secara nyata sudah dimasukkan ke dalam kebijakan Pemerintah daerah. Beberapa RPJMD yang telah memasukkan isu pertumbuhan hijau ini antara lain RPJMD Kalimantan Timur dan Bali.

Di dalam RPJMD Kalimantan Timur tahun 2013-2018 dicantumkan isu strategis Provinsi Kalimantan Timur yaitu *Mainstreaming* Ekonomi Hijau Dalam Perencanaan Pembangunan. Kalimantan Timur mendeklarasikan *Kaltim Green* yang dapat dianggap sebagai salah satu cikal bakal transformasi (pergerakan) perekonomian berbasis lingkungan. *Kaltim Green* didefinisikan sebagai kondisi Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki perangkat kebijakan, tata kelola pemerintahan serta program-program pembangunan yang memberikan perlindungan sosial dan ekologis terhadap masyarakat Provinsi Kalimantan Timur, memberikan jaminan jangka panjang terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan hidup. Kaltim Hijau menandai dimulainya sebuah proses pelaksanaan pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan (*Green Development*) dengan basis tata kelola pemerintahan yang berwawasan lingkungan (*Green Governance*).

Sebagai tindak lanjut deklarasi *Kaltim Green* pada Januari 2011 dan untuk mengkonkritkan program dan kegiatan pembangunan yang berazaskan ekonomi hijau, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah membentuk Dewan Daerah Perubahan Iklim (DDPI) di tingkat Provinsi. DDPI ini mewadahi, mengkoordinasikan, dan mendukung semua hal yang berhubungan dengan inisiatif perubahan iklim. Semua kelompok kerja yang berkaitan dengan REDD digabung sebagai subkomite dan sektor swasta. Selain itu, LSM juga berpartisipasi aktif melalui dewan penasihat teknis. Sedangkan para bupati/walikota mendampingi *steering committee* dan memberi laporan secara langsung kepada Gubernur.

Dalam konteks Internasional, Provinsi Kalimantan Timur telah berinisiatif menjadi anggota dan terlibat secara aktif dalam forum pertemuan tahunan *Governors Climate and Forest (GCF) Taskforce* sejak tahun 2009. Pertemuan tersebut dilaksanakan berturut-turut di California, Matto Gruso-Brasil, Palangka Raya-Indonesia, Rio de Janeiro-Brasil, Santo Christobal-Meksiko. Forum pertemuan tahunan GCF di California melahirkan *Call for Leadership* yakni sebuah himbauan kepada pemimpin dunia untuk mengambil peran lebih progresif dalam upaya pencegahan pemanasan global. GCF dimaksudkan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi untuk lapangan kerja hijau, meningkatkan penggunaan energi bersih, mengurangi polusi, menumbuhkan ekonomi hijau (*green economy*), dan mengurangi pemanasan global.

Provinsi Kalimantan Timur pun secara nyata telah memberikan kontribusi penurunan emisi gas rumah kaca (Pemprov KalTim 2014). Hal ini terlihat dari Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2012 Tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca yaitu penurunan emisi Gas Rumah Kaca skala nasional sebesar 26 persen dengan usaha sendiri dan akan meningkat hingga 41 persen dengan bantuan luar negeri hingga tahun 2020 dalam bentuk kebijakan, strategi, dan program serta kegiatan dengan penetapan tahapan-tahapan pencapaian dalam kurun waktu per lima tahun.

Provinsi Bali juga telah mulai mengimplemantasikan program pertumbuhan hijau dalam kebijakannya. Di dalam RPJMD Bali 2013-2018 dinyatakan bahwa membuat Program Bali Green Province (Bappeda Provinsi Bali 2013). Bali Green Province adalah komitmen Pemerintah Provinsi Bali bersama Pemerintah Kabupaten/Kota se-Bali, swasta, LSM, Perguruan Tinggi, sekolah, Desa Pekraman dan seluruh komponen masyarakat Bali, dengan segala daya dan upaya untuk mewujudkan Bali yang bersih, sehat, nyaman, lestari dan indah bagi generasi kini dan akan datang menuju tercapainya Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera (Bali Mandara).

Tiga strategi utama untuk menjalankan program Bali Green Province yaitu:

1. *Green Culture*: Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang berwawasan lingkungan hidup, termasuk berbagai aktivitas keagamaan baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.

2. *Green Economy*: Mewujudkan perekonomian Daerah Bali yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun tetap dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk generasi masa kini dan yang akan datang.
3. *Clean and Green*: Mewujudkan lingkungan hidup Daerah Bali yang bersih dan hijau, sehingga dapat terbebas dari pencemaran dan kerusakan sumberdaya alam.

Pemerintah Provinsi Bali hingga tahun 2012 telah melakukan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui program/kegiatan antara lain Penyusunan RAD-GRK, Program Pengendalian Pencemaran oleh Sampah, Pemantauan Kualitas Air, Pemantauan Kualitas Udara, Analisa Kualitas Air Limbah, Pengendalian Pencemaran Karbon Monoksida dan Bahan Perusak Ozon, Pengendalian Pencemaran Limbah B3, Pengendalian dan Pengawasan Pemanfaatan SDA, Pengendalian Pemanfaatan Ruang, Penataan dan Pengelolaan Lingkungan Menuju Bali Green Province, Rehabilitasi Kerusakan Danau, Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan, Pengelolaan dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir dan Laut, Penegakan Hukum Lingkungan, Penataan Hukum Lingkungan, Pengembangan Desa Sadar Lingkungan, Kemitraan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, dan Peningkatan Sarana Prasarana dan Jejaring Laboratorium Lingkungan.

Capaian kinerja yang terjadi pada pelayanan urusan wajib bidang lingkungan hidup Provinsi Bali berdasarkan program-program yang telah dilaksanakan sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 antara lain:

1. Rata-rata capaian penduduk yang berakses air minum di Bali pertahun sekitar 62%.
2. Indikator pencemaran status mutu air, dilihat dari jumlah kawasan pemukiman atau industri dan/ sumber air yang telah dipantau mutu airnya per jumlah kawasan pemukiman atau industri dan sumber air. Capaian kinerja dari pencemaran status mutu air sungai pada tahun 2008 sebesar 40%, meningkat pada tahun 2012 menjadi 60%. Sedangkan pemantauan status mutu air danau pada tahun 2012 sudah mencapai 100%, untuk air laut baru mencapai sekitar 40%, dan untuk sumber mata air kinerja pemantauannya baru mencapai sekitar 25% pada tahun 2012.
3. Penegakan hukum lingkungan dilihat dari jumlah kasus lingkungan yang dapat diselesaikan per jumlah kasus lingkungan yang ada. Pada tahun 2008, tingkat capaian penegakan hukum lingkungan di Bali 92.31%, dan pada tahun 2012 mencapai 100%.

Salah satu kekuatan GGGI lainnya adalah program yang ditawarkan merupakan *demand driven*. Misanya bahwa program GGGI di Indonesia dapat menyesuaikan dengan RJPMN Indonesia. Philipines juga demikian, dimana semenjak tahun 2007 Philipines telah memiliki kebijakan perubahan iklim yang bertujuan untuk membangun kapasitas adaptive pria dan wanita di dalam komunitas, ketahanan sektor-sektor yang rentan, dan ekosistem alam menghadapi perubahan iklim dan mengoptimalkan mitigasi dalam menghadapi respon gender dan pembangunan yang berkelanjutan (CCC Philippines 2015). Program penting yang dilakukan Philipines adalah pembentukan Eco-Town dimana dibentuk unit-unit desa/kota atau kelompok desa/kota yang lokasinya berada di wilayah kritis biodiversitas yang dibangun pendekatan ekosistem. Wilayah kritis biodiversitas adalah daerah yang memiliki resiko tinggi terjadi perubahan iklim. Di dalam program Eco-Town memberikan pemahaman pembuat kebijakan di wilayah tersebut untuk merubah rencana pembangunan jangka panjang yang telah mempertimbangkan perubahan iklim. Dengan adanya program kebijakan perubahan iklim yang telah dilaksanakan Philipines, program GGGI di Philipines disesuaikan dengan kebijakan yang ada. GGGI juga melakukan list terhadap program *green growth* di negara-negara yang tergabung GGGI dan negara lain untuk *benchmarking*.

Untuk melihat langsung bahwa program yang ditawarkan GGGI merupakan *demand driven* dapat dilihat dari alur kegiatan untuk program jasa investasi hijau GGGI (GGGI's Green Investment Services) yang diimplementasikan tahun 2015. Di tahap ke-3 dari program tersebut terdapat tahapan identifikasi kebutuhan negara. Artinya bahwa program tersebut akan sangat memperhatikan apa kebutuhan negara dalam mengembangkan kebijakan investasi yang berkonsep *green growth*.



Sumber: GGGI (2015)

Gambar 4.12. Alur Kegiatan untuk Program Jasa Investasi Hijau GGGI

Salah satu kekuatan Indonesia pada kerja sama GGGI adalah posisi strategis di organisasi tersebut. Saat ini Indonesia menjadi *President of the assembly* dan *Chair of Council*, dimana Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) didaulat tahun ini menjadi pimpinan *Council dan Assembly* GGGI.

Secara ringkas, kekuatan dari kerja sama Global Green Growth Institute (GGGI) adalah sebagai berikut:

1. Indonesia termasuk GDP terbesar di dunia;
2. Sumberdaya alam dan sumberdaya manusia Indonesia yang besar;
3. Kebijakan nasional dan daerah Indonesia yang mendukung pembangunan hijau (*green growth*);
4. Program yang ditawarkan GGGI adalah *demand driven*;
5. Posisi strategis Indonesia dimana Susilo Bambang Yudhoyono merupakan *President of the assembly* dan *Chair of Council*.

4.3.2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan kerja sama GGGI bagi Indonesia dapat diidentifikasi atas kelemahan dari kerja samanya sendiri dan kelemahan dari kondisi nyata di Indonesia yang kurang mendukung program *green growth*. Berikut dijelaskan masing-masing dari kelemahan tersebut.

Kelemahan internal utama dari kerja sama GGGI adalah keberlangsungan (*sustainability*) dari programnya. Karena GGGI adalah organisasi yang relatif baru, skema pendanaan untuk keberlanjutan program masih belum permanen. Saat ini operasional pendanaan GGGI masih tergantung dari organisasi lain MCA (*Millenium Challenge Account*) dan Norwegia. Belum ada sumber dan *core* yang berkelanjutan untuk pendanaan. Hal ini berimplikasi misalnya karena pendanaanya belum tetap, hanya berskema *fund shortage*, maka tenaga kerja yang menjalankan program-program GGGI masih dikontrak.

Kelemahan kerja sama GGGI yang lebih disebabkan oleh kondisi-kondisi di Indonesia yang kurang mendukung *green growth* dapat diidentifikasi atas beberapa poin. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah: (1) Masih terdapat kebijakan yang kontradiktif dengan konsep *green growth*; (2) Program yang nyata untuk pembangunan *green growth* masih belum konkrit; (3) Degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat seperti penurunan fungsi

hutan, tingkat kesuburan lahan, dan kualitas air tanah; dan (4) Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau.

Meski di dalam RPJMN telah dijabarkan pembangunan energi yang ramah lingkungan, namun masih terdapatnya prioritas presiden sekarang yang kontradiktif dengan konsep *green growth*. Hal ini dapat terlihat dari prioritas dari penggunaan energi pembangkit listrik dimana 60 persennya masih menggunakan batubara. Secara nasional pun belum ada koordinasi yang baik antar lembaga pemerintahan yang mengurus energi khususnya dalam menangani dan mmengantisipasi perubahan iklim, misalnya belum ada koordinasi antara Kemenko bidang energi dan kementerian ESDM.

Sementara itu, walaupun di dalam RPJMD di beberapa daerah telah merumuskan konsep *green growth* dalam arah dan strategi kebijakannya, namun program yang nyata untuk pembangunan *green growth* masih belum konkrit. Kebijakan yang dibuat masih lebih kepada *mainstreaming*, masih bertujuan meningkatkan kepedulian (*awareness*) melalui seminar dan workshop, dan mekanisme pembiayaan masih berupa *capacity building*. Menjadi tantangan utama ke depan bagaimana mewujudkan konsep *green growth* di level kebijakan ke dalam tahapan implementasi.

Selain faktor kebijakan, kelemahan dukungan terhadap program *green growth* juga diperoleh dari daya dukung alam dan manusia di Indonesia yang terus menurun. Degradasi lingkungan di Indonesia masih terus meningkat seperti penurunan fungsi hutan, tingkat kesuburan tanah, dan kualitas air tanah. Fungsi hutan Indonesia mulai beralih kepada tanaman perkebunan dan industri. Kementerian Pertanian (2012) mencatat selama periode 1998 hingga 2012 luasan perkebunan kelapa sawit meningkat 600% dari 3.56 juta hektar menjadi 8,94 hektar. Sedangkan 70% total luasan lahan hutan Indonesia dibuka selama periode 1990-2005, dimana 40%nya berada di Kalimantan dan Sumatera (Hansen et al., 2009). Akibatnya, Indonesia menjadi penyumbang emisi karbon terbesar ke-3 dunia (KLH, 2010; World Bank, 2007). Kualitas dan kesuburan tanah di Indonesia semakin menurun yang ditandai dengan menurunnya kandungan bahan organik karena pembukaan lahan, faktor tanaman dan iklim (Syekhfani, 1990). Kualitas air tanah di banyak kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung mengalami degradasi yang ditunjukkan dari tingginya kandungan pencemar organik dan non-organik yang mengakibatkan tidak layak untuk dijadikan air minum (Kosasih et al., 2009; Nugraha, 2013; Wahyudi et al., 2014).

Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia juga masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap lingkungannya yang bersih saja masih rendah (Mangunjaya, 2006; Yuliyani, 2013;). Penyebabnya antara lain tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pentingnya menjaga lingkungan, faktor ekonomi, dan gaya hidup yang masih konsumtif, hedonisme, sekularisme, materialistis dan individualis tanpa mau memperhatikan hal lain selain dirinya. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa pola kehidupan modern saat ini sangat mempengaruhi lingkungan dan kondisi bumi secara keseluruhan. Kemakmuran yang semakin tinggi telah memberikan fasilitas hidup semakin mudah melalui perkembangan teknologi. Akibatnya penggunaan listrik misalnya untuk keperluan rumah tangga menjadi sangat besar dan terus menerus seperti lemari es, mesin cuci, komputer, AC, audio dan sebagainya. Sedangkan kebiasaan *shopping* atau memborong belanjaan menyebabkan bertumpuknya sampah kantong plastik, piring, cangkir atau botol plastik, dan sebagainya. Menurut Yayasan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) penggunaan kemasan pada produk pangan untuk rumah tangga cukup besar yaitu 10 - 30 persen setiap tahun. Sampah plastik itu termasuk bahan yang sulit dihancurkan. Di perkirakan memakan waktu 250 tahun penghancuran secara proses alami, sedangkan penghancuran daun pisang atau daun jati hanya 2.5 bulan.

Secara ringkas, kelemahan dari kerja sama Global Green Growth Institute (GGGI) adalah sebagai berikut:

1. Program GGGI yang kurang keberlanjutannya disebabkan skema pendanaan yang belum *establish*;
2. Masih terdapat kebijakan yang kontradiktif dengan konsep *green growth*;
3. Program yang nyata untuk pembangunan *green growth* masih belum konkrit;
4. Degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat seperti penurunan fungsi hutan, tingkat kesuburan tanah, dan kualitas air tanah;
5. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau.

4.3.3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia dari kerja sama GGGI dapat dilihat atas beberapa hal. Pertama, terdapat fenomena global dimana kesadaran bersama warga dunia untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan semakin meningkat. Kesadaran lingkungan secara global telah dimulai secara formal melalui konferensi internasional Stockholm yang diprakarsai PBB tahun 1972 (Siahaan 2004). Konferensi Stockholm menghasilkan *action-plan* yang membuat program dan kegiatan internasional dalam penilaian masalah lingkungan, pengelolaan lingkungan, dan perangkat pendukungnya. Keluaran dari konferensi tersebut adalah dibentuknya UNEP (United Nations Environment Program). Selain mengupayakan program dan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan untuk masyarakat yang tercantum dalam 26 prinsip pengelolaan lingkungan, Konferensi Stockholm juga mengagendakan peran negara dalam pengelolaan lingkungan dan sumber alam melalui pendekatan secara terpadu dan terkoordinasi atas perencanaan pembangunan dan menjamin pembangunan sesuai dengan kebutuhan yang melindungi lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat. Dua puluh tahun kemudian pada tahun 1992 digelar KTT Rio (Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio) yang menghasilkan konvensi-konvensi penting tentang perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan prinsip-prinsip tentang hutan termasuk juga prinsip Pembangunan Berkelanjutan.

Pada perkembangan isu lingkungan di dunia, muncul gerakan eco-labelling. Eco-labelling merupakan strategi aktivis lingkungan internasional untuk menumbuhkan kepedulian individu dan kolektif akan lingkungan di Eropa dan Amerika semenjak tahun 1991. Hingga saat ini semangat pembangunan berkonsep green growth terus dikembangkan dan diimplementasikan dengan melalui kebijakan yang mengadopsi konsep pertumbuhan hijau baik secara individu negara maupun secara kolektif, termasuk kerja sama GGGI.

Tingkat teknologi yang bergerak cepat selain memberikan kerugian, juga dapat menciptakan keuntungan bagi lingkungan. Perbaikan teknologi telah dapat diandalkan sebagai instrumen utama dalam “revolusi hijau” mampu meningkatkan hasil pertanian, karena adanya bibit unggul, bermacam jenis pupuk yang bersifat suplemen, pestisida dan insektisida. Selain itu, perkembangan teknologi juga dapat dijadikan alternative solusi untuk membuat teknologi ramah lingkungan misalnya menciptakan mesin pengolah limbah, teknologi untuk konsumsi energi yang lebih efisien (hemat energi), teknologi untuk konservasi alam (pemanfaatan

Geographical Information System/GIS) dan teknologi dalam menerapkan Mekanisme Pembangunan Bersih (Clean Development Mechanism/CDM) (Mangunjaya, 2006).

Kesamaan komitmen anggota GGGI mendukung pembangunan hijau dan pembangunan mitigasi perubahan iklim (*climate change mitigation*). Salah satu kekuatan GGGI adalah negara-negara yang pada akhirnya bersedia bergabung memiliki platform yang sama akan pentingnya pembangunan hijau dan mitigasi perubahan iklim. Keanggotaan atau patner dari GGGI akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya negara yang konsen terhadap implementasi *green growth* untuk dilakukan secara kolektif dan bersama-sama dan membantu implementasi pembangunan hijau di negara berkembang. Hal ini menjadi peluang semakin kuatnya kerja sama GGGI ke depan.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan dari kerja sama GGGI adalah bahwa negara-negara berkembang memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan program-program yang dilakukan GGGI. Hal ini disebabkan 50% sumberdaya GGGI berupa program-programnya yang diperuntukkan negara-negara kurang berkembang. Salah satu arahan dari SBY bahwa untuk saat ini Indonesia sebagai negara yang tinggal landas dari negara berkembang berkontribusi sebesar 15 Juta USD dalam tiga tahun di GGGI. Di tahun 2015 ini, Indonesia memberikan dukungannya sebesar 5 Juta USD. Manfaat yang ingin dicapai Indonesia adalah lebih kepada manfaat politis, mempererat hubungan kerja sama antar negara.

Secara ringkas, peluang dari kerja sama Global Green Growth Institute (GGGI) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran bersama warga dunia untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan;
2. Tingkat teknologi yang bergerak cepat dapat dijadikan alternative solusi untuk mengembangkan teknologi yang *green growth*;
3. Kesamaan komitmen anggota GGGI mendukung pembangunan hijau dan pembangunan mitigasi perubahan iklim (*climate change mitigation*);
4. Kesempatan besar untuk negara-negara kurang berkembang mendapatkan bantuan program GGGI, sedangkan bagi Indonesia mendapatkan manfaat politis yaitu mempererat hubungan kerja sama antar negara.

4.3.4. Ancaman (*Threat*)

Meningkatnya populasi dunia akan menjadi ancaman terhadap lingkungan. Peningkatan penduduk akan membawa konsekuensi atas meningkatnya beban bumi untuk menghidupi mereka. Artinya pula bahwa peningkatan jumlah penduduk dunia akan menurunkan daya dukung energi, lahan dan air. Faktanya bahwa jumlah penduduk dunia, terutama di negara-negara berkembang, meningkat dari waktu ke waktu (lihat Tabel 4.14). Peningkatan dua kali lipat penduduk dunia akan meningkatkan permintaan energi sebesar 80% (IEA, 2014).

Selain tekanan penduduk, ancaman perubahan iklim dunia mengancam krisis pangan dan kerusakan sumberdaya alam yang timbul sebagai akibat fenomena alam yang ekstrim (banjir, kekeringan, dan bencana alam lainnya). Selama periode 2011-2013, produksi pangan di beberapa negara yang mengalami perubahan iklim untuk produk tanaman pangan dan pangan mengalami kecenderungan penurunan atau berfluktuasi seperti di Australia, Fiji, Ethiopia, Paraguay dan Norway. Hal ini dapat dilihat dari data indeks produksi untuk tanaman pangan (*crop*) dan produksi pangan (*food*) di negara-negara anggota GGGI seperti pada Tabel 4.16. Sedang di Indonesia sendiri meski selama periode tersebut tidak mengalami penurunan produksi, produktivitas komoditas pangan utamanya (padi) tidak banyak mengalami peningkatan. Dikhawatirkan peningkatan produktivitas pangan yang tidak terlalu signifikan ini tidak mampu menopang tingkat pertumbuhan penduduk yang terus melaju.

Tabel 4.16 Produksi Pangan dan Tanaman Pangan dan Produktivitas Sereal Dunia di Negara-Negara GGGI

| Negara | <i>Crop production index</i> (2004-2006 = 100) | | | <i>Food production index</i> (2004-2006 = 100) | | | Produktivitas Sereal (kg per hectare) | | |
|----------------------|---|---------------|---------------|---|---------------|---------------|--|--------------|--------------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2011 | 2012 | 2013 | 2011 | 2012 | 2013 |
| United Arab Emirates | 40.16 | 40.36 | 42.75 | 64.45 | 65.56 | 68.19 | 73,325 | 73,107 | 72,443 |
| Australia | 120.98 | 140.58 | 128.79 | 108.84 | 119.54 | 119.52 | 2,097 | 2,232 | 1,992 |
| Costa Rica | 115.43 | 120.51 | 121.91 | 116.94 | 119.96 | 123.51 | 3,330 | 2,735 | 3,639 |
| Denmark | 102.55 | 105.16 | 103.78 | 105.07 | 104.62 | 102.62 | 5,887 | 6,310 | 6,311 |
| Ethiopia | 145.59 | 157.72 | 156.83 | 137.76 | 147.02 | 147.46 | 1,962 | 2,047 | 2,217 |
| Fiji | 82.21 | 74.97 | 76.13 | 92.39 | 84.52 | 85.81 | 2,692 | 2,302 | 2,443 |
| United Kingdom | 105.17 | 90.65 | 93.38 | 105.15 | 98.89 | 100.20 | 6,985 | 6,213 | 6,630 |
| Guyana | 113.32 | 110.51 | 129.15 | 114.16 | 113.54 | 129.94 | 4,334 | 4,456 | 4,927 |
| Indonesia | 127.07 | 135.62 | 136.58 | 127.42 | 136.29 | 137.48 | 4,886 | 5,082 | 5,085 |

| Negara | Crop production index (2004-2006 = 100) | | | Food production index (2004-2006 = 100) | | | Produktivitas Sereal (kg per hectare) | | |
|------------------|--|--------|--------|--|--------|--------|--|-------|-------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2011 | 2012 | 2013 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Jordan | 129.11 | 125.36 | 130.98 | 134.58 | 132.52 | 136.66 | 811 | 1,556 | 1,678 |
| Cambodia | 187.70 | 194.67 | 199.61 | 169.75 | 173.83 | 180.95 | 3,022 | 3,178 | 3,117 |
| Kiribati | 115.73 | 119.43 | 120.57 | 116.24 | 119.79 | 120.81 | 0 | 0 | 0 |
| Korea, Rep. | 94.31 | 91.02 | 93.75 | 99.31 | 101.01 | 104.03 | 6,748 | 6,720 | 6,489 |
| Mexico | 102.30 | 112.88 | 116.96 | 107.96 | 112.33 | 115.00 | 3,240 | 3,453 | 3,387 |
| Mongolia | 264.84 | 291.48 | 247.28 | 124.48 | 131.17 | 144.94 | 1,485 | 1,564 | 1,337 |
| Norway | 80.67 | 85.26 | 76.90 | 97.82 | 101.35 | 104.44 | 3,437 | 3,687 | 3,167 |
| Philippines | 113.35 | 117.92 | 117.63 | 115.51 | 120.02 | 121.55 | 3,341 | 3,493 | 3,532 |
| Papua New Guinea | 120.65 | 118.80 | 120.63 | 117.26 | 117.94 | 118.18 | 4,935 | 4,486 | 4,892 |
| Paraguay | 152.96 | 103.13 | 168.97 | 161.52 | 127.89 | 176.24 | 3,482 | 3,036 | 3,683 |
| Qatar | 109.68 | 105.03 | 102.32 | 134.71 | 135.31 | 136.74 | 6,050 | 6,076 | 5,931 |
| Rwanda | 159.90 | 171.26 | 175.43 | 157.72 | 168.63 | 172.83 | 2,106 | 2,169 | 2,172 |
| Senegal | 102.63 | 130.81 | 125.33 | 109.92 | 130.59 | 128.14 | 966 | 1,310 | 1,180 |
| Vietnam | 121.04 | 131.67 | 133.03 | 123.93 | 132.07 | 133.66 | 5,381 | 5,462 | 5,425 |
| Vanuatu | 133.01 | 135.74 | 146.06 | 127.44 | 130.02 | 137.96 | 558 | 571 | 633 |
| World | 118.88 | 119.65 | 125.13 | 117.78 | 119.58 | 123.00 | 3,667 | 3,636 | 3,851 |

Sumber: World Bank (2015)

Menurunnya cadangan energi dunia tidak terbaru khususnya minyak dan batubara. Supply minyak dunia semakin menurun dengan semakin menurunnya produksi kilang-kilang yang ada dan lesunya investasi baru. Penyebabnya adalah Amerika menerapkan pengetatan produksi minyaknya, sulitnya mereplikasi minyak Amerika di negara-negara Amerika Utara, adanya sanksi terhadap Rusia untuk mengakses teknologi dan pasar kapital, dan kondisi politik dan keamanan Iraq dan negara-negara timur tengah yang tidak menentu (IEA, 2014). Sementara itu permintaan atas gas bumi terus meningkat terutama di China dan negara-negara timur tengah. Peningkatan *demand* gas dunia masih diikuti oleh produksi gas bumi saat yang saat ini naik di hampir seluruh negara (kecuali Eropa) dan gas non-konvensional hampir 60%nya menyuplai gas dunia. Permintaan batu bara dunia pun diperkirakan meningkat hingga 15% hingga tahun 2040, dimana China peminta terbesar sebanyak 50% batu bara dunia, diikuti India dan Amerika (IEA, 2014). China, India, Indonesia dan Australia diperkirakan penyedia lebih dari 70% batubara dunia di tahun 2040. Namun pemanfaatan batubara ke depan akan mendapatkan tantangan karena penghasil polusi dan emisi CO₂ termasuk.

Khusus di Indonesia, berdasarkan rasio cadangan produksi sumber energi fosil, potensi pemanfaatan batubara Indonesia merupakan yang paling tinggi, yaitu sekitar 75 tahun lagi

akan habis, sedangkan potensi gas masih dapat bertahan sampai hampir 33 tahun lagi (BPPT, 2014). Minyak merupakan sumber energi fosil yang potensinya paling kecil, yaitu masih dapat dimanfaatkan hanya sekitar 12 tahun lagi, bila tidak ditemukan cadangan baru. Meski Indonesia merupakan salah satu negara produsen batubara terbesar di dunia, namun di masa datang, semakin tingginya kebutuhan batubara dalam negeri diperkirakan akan menyebabkan semakin menurunnya pangsa ekspor batubara.

Ancaman lain yang mengancam eksistensi pembangunan *green growth* adalah peningkatan urbanisasi (perpindahan penduduk ke perkotaan) di kebanyakan negara anggota GGGI yang menambah berat daya dukung kota. Di Indonesia saja isu urbanisasi, terutama kesenjangan antara kota-kota Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI), dan kesenjangan antara desa dan kota masih merupakan isu strategis dalam pembangunan perkotaan dan perdesaan. Tingkat pertumbuhan penduduk di perkotaan yang mencapai 2,18 persen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan di perdesaan yang hanya 0,64 persen rata-rata pertahunnya (BPS, 2013). Sedangkan di negara-negara lain misalnya Phillipine mengalami urbanisasi sebesar 52% pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 60% di tahun 2010 (World Bank, 2002). Sementara di Vietnam semenjak tahun 1986 telah mengalami urbanisasi 30% hingga tahun 2011 dengan tingkat pertumbuhan penduduk kota sebesar 3,4% per tahun (World Bank, 2011).

Ancaman yang mungkin muncul dari perkembangan kerja sama GGGI adalah terkait belum adanya kerja sama yang sinergis antara GGGI dengan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change). IPCC merupakan organisasi internasional yang menilai perubahan iklim yang didirikan oleh PBB dibawah UNEP dan World Meteorological Organization (WMO) sejak tahun 1988 (IPCC 2015). Pada fora internasional GGGI COP event 21 Rio 2012, belum ada kerja sama antar organisasi antara GGGI dengan IPCC. Padahal IPCC dibentuk untuk menyiapkan laporan metodologi dan panduan yang bersifat ilmiah, teknis dan pengetahuan social ekonomi perubahan iklim dan digunakan the United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). IPCC juga membuat laporan penilain untuk mempersiapkan persediaan gas rumah kaca. Di dalam website resminya pun GGGI tidak menyebutkan adanya partner kerja sama dengan IPCC. Organisasi internasional yang menjadi partner GGGI seperti terlihat pada Tabel 4.17. Kerja sama dengan IPCC akan memberikan nilai tambah yang signifikan akan masa depan GGGI.

Tabel 4.17 Partner Kerja Sama GGGI

| No | Organisasi | Jenis Organisasi | Cakupan Geografis | Region/Negara |
|-----------|---|-----------------------------------|--------------------------|--|
| 1 | <i>Asian Development Bank ADB</i> | <i>Multilateral organization</i> | <i>Regional</i> | <i>East Asia, South Asia, Central and West Asia</i> |
| 2 | <i>Brookings Institution Brookings</i> | <i>Research Institute</i> | <i>Global</i> | <i>United States</i> |
| 3 | <i>Department for International Development DFID</i> | <i>Government Agency</i> | <i>Global</i> | <i>United Kingdom</i> |
| 4 | <i>Deutsche Gesellschaft fuer Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GIZ</i> | <i>Government agency</i> | <i>Global</i> | <i>Germany</i> |
| 5 | <i>European Bank for Reconstruction and Development EBRD</i> | <i>Multilateral organization</i> | <i>Regional</i> | <i>Central and West Asia, Europe</i> |
| 6 | <i>Federal Ministry for the Environment, Nature Conversation and Nuclear Safety BMU</i> | <i>Government Agency</i> | <i>Global</i> | <i>Germany</i> |
| 7 | <i>Global Green Growth Forum 3GF</i> | | <i>Global</i> | <i>Denmark</i> |
| 8 | <i>Global Reporting Initiative GRI</i> | <i>Government Agency</i> | <i>Global</i> | <i>Republic of Korea</i> |
| 9 | <i>International Finance Corporation IFC</i> | <i>International organization</i> | <i>Global</i> | <i>United States</i> |
| 10 | <i>The Grantham Research Institute on Climate Change and the Environment LSE</i> | <i>Research Institute</i> | <i>Global</i> | <i>United Kingdom</i> |
| 11 | <i>Green Growth Knowledge Platform GGKP</i> | | <i>Global</i> | |
| 12 | <i>Japan International Cooperation Agency JICA</i> | <i>Government Agency</i> | <i>Global</i> | <i>Japan</i> |
| 13 | <i>Ministry of Environment and Natural Resources of Mexico SEMARNAT</i> | <i>Government agency</i> | <i>National</i> | <i>Mexico</i> |
| 14 | <i>National Research Council for Economics, Humanities and Social Sciences NRCEHS</i> | <i>Research Institute</i> | <i>National</i> | <i>Republic of Korea</i> |
| 15 | <i>Organisation for Economic Co-operation and Development OECD</i> | <i>International organization</i> | <i>Global</i> | <i>France</i> |
| 16 | <i>Oxford Economics</i> | <i>Research Institute</i> | <i>Global</i> | <i>United Kingdom</i> |
| 17 | <i>Peterson Institute for International Economics IIE</i> | <i>Research Institute</i> | <i>Global</i> | <i>United States</i> |
| 18 | <i>Stockholm Environment Institute</i> | <i>Research Institute</i> | <i>Global</i> | <i>Sweden</i> |
| 19 | <i>Swiss Agency for Development and Cooperation</i> | <i>Government Agency</i> | <i>Global</i> | <i>Switzerland</i> |
| 20 | <i>UN Economic and Social Commission for Asia Pacific UNESCAP</i> | <i>International organization</i> | <i>Regional</i> | <i>East Asia, South Asia, Central and West Asia, Oceania</i> |

| No | Organisasi | Jenis Organisasi | Cakupan Geografis | Region/Negara |
|----|---|-----------------------------------|-------------------|----------------------|
| 21 | <i>Vestas Wind Systems A/S Vestas</i> | <i>Corporation</i> | <i>Global</i> | <i>Denmark</i> |
| 22 | <i>Water Resources Group</i> | <i>International organization</i> | <i>Global</i> | |
| 23 | <i>World Bank</i> | <i>International organization</i> | <i>Global</i> | <i>United States</i> |
| 24 | <i>World Economic Forum WEF</i> | <i>International organization</i> | <i>Global</i> | <i>Switzerland</i> |

Sumber: GGGI (2015)

Secara ringkas, ancaman dari kerja sama *Global Green Growth Institute* (GGGI) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah penduduk dunia membebani daya dukung energi, lahan dan air;
2. Menurunnya cadangan energi dunia tidak terbaru khususnya minyak dan batubara;
3. Perubahan iklim dunia mengancam krisis pangan dan kerusakan sumberdaya alam;
4. Peningkatan urbanisasi (perpindahan penduduk ke perkotaan) di negara-negara GGGI;
5. GGGI kurang bersinergis dengan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC).

4.3.5. Strategi Meningkatkan Kerja Sama GGGI

Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa strategi alternatif dalam meningkatkan kerja sama GGGI. Strategi-strategi tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Resume Analisis SWOT GGGI

| | Identifikasi Kekuatan (<i>Strenghts</i>): | Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>): |
|--|--|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia termasuk GDP terbesar di dunia; 2. Sumberdaya alam dan sumberdaya manusia Indonesia yang besar; 3. Kebijakan nasional dan daerah Indonesia yang mendukung pembangunan hijau (<i>green growth</i>); 4. Program yang ditawarkan GGGI adalah <i>demand driven</i>; 5. Posisi strategis Indonesia dimana Susilo Bambang Yudhoyono merupakan <i>President of the assembly</i> dan <i>Chair of Council</i>. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Program GGGI yang kurang keberlanjutannya disebabkan skema pendanaan yang belum <i>establish</i>; 2. Masih terdapat kebijakan yang kontradiktif dengan konsep <i>green growth</i>; 3. Program yang nyata untuk pembangunan <i>green growth</i> masih belum konkrit; 4. Degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat seperti penurunan fungsi hutan, tingkat kesuburan tanah, dan kualitas air tanah; dan 5. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau. |

| | | |
|--|---|--|
| <p>Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kesadaran bersama warga dunia untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan; 2. Tingkat teknologi yang bergerak cepat dapat dijadikan alternative solusi untuk mengembangkan teknologi yang <i>green growth</i>; 3. Kesamaan komitmen anggota GGGI mendukung pembangunan hijau dan pembangunan mitigasi perubahan iklim (<i>climate change mitigation</i>); dan 4. Kesempatan besar untuk negara-negara kurang berkembang mendapatkan bantuan program GGGI, sedangkan bagi Indonesia mendapatkan manfaat politis yaitu mempererat hubungan kerja sama antar negara. | <p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan kesempatan dan process learning dari anggota GGGI yang telah sukses mengadopsi <i>green growth development</i> • Terus mengadaptasi program-program riil yang mendukung <i>green growth development</i> | <p>Strategi W-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong kebijakan nasional dan daerah yang mengarah pada konsep <i>green growth</i> • <i>Green campaign</i> kepada masyarakat atas <i>green growth development</i> |
| <p>Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah penduduk dunia membebani daya dukung energi, lahan dan air; 2. Menurunnya cadangan energi dunia tidak terbaru khususnya minyak dan batubara; 3. Perubahan iklim dunia mengancam krisis pangan dan kerusakan sumberdaya alam; 4. Peningkatan urbanisasi (perpindahan penduduk ke perkotaan) di negara-negara GGGI; 5. GGGI kurang bersinergis dengan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). | <p>Strategi S-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus secara aktif mendukung program green growth development dalam berbagai fora | <p>Strategi W-T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan kembali keterlibatan dan peran Indonesia dalam GGGI dengan meninjau kembali atau mengevaluasi keuntungan dan kerugian bergabungnya Indonesia dalam GGGI; • Indonesia dapat mempertimbangkan untuk masuk dalam kerja sama pembangunan yang lebih mapan dalam mendukung <i>green growth development</i> yang sesuai dengan kepentingan nasional. |

4.4. Analisis Manfaat Dan Biaya Untuk Mengukur Manfaat Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST)

Dalam sub bab ini dipaparkan panduan pengukuran *tangible benefits* (termasuk manfaat ekonomi) atas Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) dengan menggunakan analisis manfaat dan biaya. Pada penjelasan bab Metodologi sebelumnya dijelaskan bahwa metode analisis yang dapat digunakan untuk mengukur manfaat dari KSST adalah dengan analisis perbandingan manfaat dan biaya (*BCR*). Analisis manfaat dan biaya hendaknya dilakukan untuk masing-masing program KSST yang akan dikerjakan Indonesia.

4.4.1. Identifikasi Manfaat dan Biaya Kerja Sama KSST

Tahap krusial dari analisis BCR adalah tahap mengidentifikasi komponen manfaat dan biaya suatu program KSST dimana Indonesia menjadi salah satu negara *provider*. Berikut dipaparkan kemungkinan komponen yang masuk dalam manfaat dan biaya suatu program KSST.

4.4.1.1. Komponen Manfaat

Langkah-langkah mengidentifikasi manfaat adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi manfaat yang mungkin diperoleh;

Untuk mengidentifikasi manfaat, maka pertimbangan-pertimbangan dalam pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a) Apa saja berbagai kebaikan yang akan terjadi jika suatu alternatif (keputusan) diterapkan
- b) Konsekuensi yang akan membuat seseorang, organisasi atau negara menjadi lebih baik
- c) Sesuatu yang jika bertambah atau berkurang akan membuat situasi lebih baik

2. Menetapkan siapa yang mendapatkan manfaat;

Menentukan secara spesifik kelompok (individu) yang menerima manfaat tersebut pada langkah 1. Dalam hal KSST, maka suatu analisis manfaat biaya dari proyek KSST yang dilakukan Indonesia adalah Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa. Walaupun di dalamnya terdapat individu/organisasi/lembaga, seperti pemerintah, perusahaan, NGO dan masyarakat, yang berada di pihak Indonesia dan menerima manfaat langsung dari proyek KSST.

3. Memutuskan bagaimana mengukur masing-masing manfaat;

Dapat dilakukan dengan:

- a) Menetapkan indikator untuk masing-masing manfaat;
- b) Memfokuskan pada indikator yg mewakili manfaat (*measurable outcomes*);
- c) Menggunakan indikator taksiran atau *proksi* untuk manfaat yang sulit diukur. Taksiran atau proksi sebagai indikator perwakilan digunakan untuk mengukur perubahan atau hasil dimana pengukuran langsung tidak memungkinkan diperoleh ukurannya. Menggunakan indikator proksi lebih memudahkan evaluator untuk menilai manfaat yang sulit terukur atau terkuantifikasi. Caranya adalah dengan menentukan indikator lain yang dapat mewakili atau setara dan dapat terukur atau terkuantifikasi.

4. Menetapkan data dasar perbandingan (*baseline*);

Baseline (data dasar) merupakan keadaan (angka indikator) jika tidak dilakukan tindakan atau keputusan. Misalnya manfaat peningkatan hubungan diplomatik dapat diukur dengan baseline dibukanya jalur diplomatik ke suatu negara (indikator peningkatan hubungan diplomatik adalah dibukanya hubungan diplomatik itu sendiri). Penetapan *baseline* digunakan untuk menggambarkan kondisi tanpa tindakan (*without intervention*) untuk dibandingkan dengan kondisi *with intervention*. Jika penetapan *baseline* kemungkinan dapat berubah dengan berjalannya waktu, maka dapat dilakukan dengan menetapkan perubahan meningkat atau menurun, atau memberikan perkiraan laju perubahan.

5. Memperkirakan apa yang terjadi;

Langkahnya adalah untuk setiap indikator, *hitung perubahan* yang akan terjadi. Kemudian manfaat yang dapat direalisasikan disesuaikan dengan *compliance rate*. Setelahnya, rentang waktu dianalisis (*planning horizon*) yang mencakup seluruh manfaat dan biaya dan sama untuk seluruh alternatif. Kemudian gunakan penghitungan *discounting* jika dianggap perlu. Terakhir, gunakan analisis sensitivitas, jika tingkat ketidakpastian tinggi.

6. Menerjemahkan ke dalam unit yang sama, jika memungkinkan;

Unit yang sama digunakan agar perbandingan manfaat dan biaya dapat dilakukan. Unit pengukuran tidak harus satuan uang, bisa juga unit lainnya.

7. Meringkas hasil analisis.

Jika dianalisis lebih dalam dengan mengambil berbagai bentuk program KSST yang telah dilakukan Indonesia, maka komponen manfaat dapat diklasifikasikan dalam bentuk:

1. Manfaat berwujud (*tangible benefits*)
2. Manfaat tidak berwujud (*intangible benefits*)

Manfaat berwujud (*tangible benefits*)

Manfaat berwujud merupakan manfaat atau keuntungan yang berupa penghematan-penghematan atau peningkatan-peningkatan di dalam kerja sama yang dapat diukur kuantitas dalam bentuk satuan nilai uang.

Keuntungan berwujud dalam kerja sama KSST diantaranya:

- a) Pengurangan-pengurangan biaya operasional
- b) Pengurangan kesalahan-kesalahan proses
- c) Pengurangan biaya telekomunikasi
- d) Pengurangan biaya persediaan

Manfaat tidak berwujud (*intangible benefits*)

Manfaat tidak berwujud adalah manfaat atau keuntungan-keuntungan yang sulit atau tidak mungkin diukur dalam bentuk satuan nilai uang.

Keuntungan tidak berwujud KSST diantaranya:

- a) Peningkatan pelayanan pelatihan lebih baik
- b) Peningkatan kepuasan kerja personil yang dilatih
- c) Peningkatan pengambilan keputusan manajemen proyek yang lebih baik

Jika dilihat dari berbagai bentuk proyek kerja samanya, manfaat yang didapat dari kerja sama KSST pun dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat mengurangi biaya;
2. Manfaat mengurangi kesalahan-kesalahan;
3. Manfaat meningkatkan kecepatan aktivitas;
4. Manfaat meningkatkan perencanaan dan pengendalian manajemen proyek.

Untuk membantu memandu mengidentifikasi manfaat yang diperoleh Indonesia dari proyek KSST, maka dapat dilakukan identifikasi dampak positif yang diperoleh Indonesia akibat dari menjadi *provider* suatu kegiatan proyek KSST. Dampak positif ini sangat tergantung dari tujuan atau maksud (tersurat maupun tersirat) Indonesia mengerjakan proyek

KSST. Motif dari kerja sama KSST tidak hanya ingin membantu negara *recipient* (selanjutnya disebut *Southern Partner*). Namun lebih dari itu pasti terdapat maksud tertentu baik ekonomi maupun non ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dari dilaksanakannya kerja sama KSST.

Dampak positif yang mungkin diperoleh Indonesia dari suatu proyek KSST adalah:

1. Peningkatan hubungan diplomatik dengan negara *Southern Partner*
2. Peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dengan negara *Southern Partner*.
3. Peningkatan penerimaan pemerintah jika diperoleh kesepakatan tertentu dengan negara *Southern Partner*, misalnya (1) Indonesia mendapatkan kesempatan bantuan pembukaan jalur perdagangan komoditas tertentu; (2) Indonesia mendapatkan *special treatment* penurunan tariff komoditas tertentu di negara *Southern Partner*; (3) Indonesia mendapatkan peningkatan kesempatan kerja TKI bekerja di negara *Southern Partner*.
4. Terciptanya atau terbukanya hubungan *business to business (b to b)* Indonesia akibat proyek KSST.
5. Perbaikan kinerja makroekonomi. Manfaat yang diperoleh kemungkinan di jangka panjang dengan asumsi umur proyek relative panjang. Pengukuran dampak positif ini perlu ditambahkan analisis simulasi kebijakan jika kinerja makroekonomi Indonesia membaik akibat adanya kerja sama KSST. Misalnya, dampak langsung dari kerja sama KSST akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0.026⁶ persen dari total ekspor Indonesia. Nilai tersebut diperoleh melalui studi literatur atau dilakukan kajian sebelumnya yang mengukur dampak kerja sama perdagangan Indonesia dengan *Southern Partner*. Dengan adanya penghitungan dampak kerja sama tersebut, diperlukan pula simulasi kebijakan peningkatan ekspor 0.026 persen tersebut terhadap kinerja variabel makroekonomi lainnya, seperti GDP, neraca perdagangan, investasi, inflasi dan pengangguran. Jika akibat simulasi tersebut, perubahan atas GDP, neraca perdagangan, dan investasi adalah positif dan perubahan inflasi dan pengangguran adalah negatif, maka perubahannya masuk dalam manfaat kerja sama. Jika perubahannya adalah sebaliknya, maka masuk dalam biaya dari proyek kerja sama.

⁶ Karena belum ada hasil kajian yang melihat dampak kerjasama perdagangan Indonesia dengan Negara-negara Southern Partner, maka besaran dampak peningkatan ekspor 0.026 diambil dari kajian dampak FTA Indonesia-Mesir (BP2KP Kementerian Perdagangan, 2010)

Untuk membuat analisis simulasi kebijakan, dapat digunakan alat analisis ekonometrika spasial atau menggunakan model Computable General Equilibrium (CGE).

6. Peningkatan citra baik Indonesia yang dapat dilihat dari peningkatan posisi Indonesia dalam kerja sama. Dampak positif yang dirasakan akibat peningkatan citra baik ini misalnya adalah (Müller, 2015; Hermawan et al., 2011): (1) mendapat fasilitas pendanaan (*soft grant*) dari lembaga dunia atau sumber lainnya; (2) dipercaya menjadi tuan rumah suatu *event* besar internasional atau menjadi koordinator (*co-chair*) suatu kelompok kerja (*working group*); dan peningkatan kepercayaan Indonesia di mata investor asing yang mengakibatkan peningkatan investasi.

4.4.1.2. Komponen Biaya

Biaya yang berhubungan dengan pengembangan proyek KSST dapat diklasifikasikan ke dalam 4 katagori utama, yaitu:

1. Biaya pengadaan (*procurement cost*)
2. Biaya persiapan operasional (*start-up cost*)
3. Biaya proyek (*project-related cost*)
4. Biaya operasional (*ongoing cost*) dan biaya perawatan (*maintenance cost*)

a. Biaya pengadaan (*procurement cost*)

Yang dimaksud dengan biaya ini adalah semua biaya yang terjadi sehubungan dengan memperoleh perangkat keras yang digunakan dalam proyek. Biaya-biaya yang dimaksud di dalam suatu proyek KSST diantaranya adalah misalnya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan dan bahan yang digunakan seperti mesin percobaan, input dan sebagainya.

b. Biaya persiapan operasional (*start-up cost*)

Biaya persiapan operasional adalah semua biaya untuk membuat sistem siap untuk dioperasikan. Yang termasuk biaya ini dalam kerja sama KSST misalnya adalah *software* yang dipakai dalam pelatihan, biaya *High Level Meeting* antara officials dari negara *provider* dan *Southern Partner*; biaya kontingen (*contingencies*); dan biaya technical support bagaimana membangun networking dengan *user*.

c. Biaya proyek (*project-related cost*)

Biaya proyek merupakan semua biaya untuk mengembangkan sistem termasuk penerapannya. Biaya-biaya yang masuk dalam biaya proyek diantaranya:

1. Biaya dalam tahap analisis sistem

Mencakup: Biaya untuk pengumpulan data, misal biaya dokumentasi, biaya rapat, biaya staff analis, dan biaya manajemen yang berhubungan dengan tahap analisis sistem

2. Biaya dalam tahap desain sistem

Mencakup: Biaya dokumentasi, biaya rapat, biaya staff analis, biaya programmer, biaya pembelian perangkat lunak aplikasi, biaya manajemen yang berhubungan dengan tahap design system, dan lainnya.

3. Biaya dalam tahap penerapan sistem

Mencakup: Biaya pembuatan formulir baru, biaya konversi data, biaya latihan personil, biaya manajemen yang berhubungan dengan tahap penerapan sistem.

Jika menggunakan konsultan, di dalam biaya proyek terdapat biaya tambahan untuk honor konsultan.

d. Biaya operasional (*ongoing cost*) dan biaya perawatan (*maintenance cost*)

Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan sistem supaya sistem dapat beroperasi. Sedangkan biaya perawatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk merawat sistem yang digunakan dalam proyek dalam masa operasinya termasuk biaya monitoring dan evaluasi. Contoh biaya operasional dan perawatan dalam suatu proyek KSST diantaranya pengeluaran untuk *Reverse Linkage Monitoring* dan *Evaluation*. Biaya-biaya operasional dan perawatan rutin keluar selama sistem digunakan (seumur hidup sistem).

4.4.2. Memperkirakan Nilai yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Pengukuran nilai manfaat dan biaya yang berwujud lebih mudah dilakukan karena hanya memasukkan nilai nominal manfaat dan biayanya. Namun penilaian manfaat dan biaya tidak berwujud sulit diukur dalam satuan nilai uang. Maka cara pengukurannya dapat dilakukan dengan taksiran atau proksi. Nilai taksiran dapat diambil dari kegiatan lain yang diperkirakan setara.

Beberapa contoh cara pengukuran keuntungan tidak berwujud untuk proyek KSST dipaparkan pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Penilaian Manfaat Tidak Berwujud dengan Menggunakan Metode Penaksiran/Proksi

| No | Manfaat | Taksiran atau Proksi |
|----|---|--|
| 1 | Peningkatan hubungan diplomatik dengan negara <i>Southern Partner</i> | Dihitung dari penghematan biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk pembukaan diplomatik atau biaya <i>diplomatic maintenance</i> . Dapat digunakan proksi biaya pemantapan hubungan dan politik luar negeri pada negara <i>Southern Partner</i> (dapat dilihat pada APBN) atau biaya <i>High level meeting</i> untuk suatu proyek KSST |
| 2 | Peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dengan negara <i>Southern Partner</i> | Peningkatan nilai ekspor yang diharapkan terjadi akibat kerja sama |
| 3 | Manfaat terciptanya <i>business to business</i> (b to b) Indonesia akibat proyek KSST, misalnya: | |
| | (a) Penjualan komoditi/jasa yang dihasilkan/ <i>disupply</i> Indonesia selama proyek | Nilai produk sebagai input/bahan baku atau alat yang disediakan Indonesia dan dipakai selama proyek |
| | (b) Pengenalan produk baru kepada negara-negara sekitar (target pasar sesungguhnya) | Penghematan biaya pameran kongsi dagang Indonesia di negara target pasar sesungguhnya |
| 4 | Manfaat dari nilai proyek yang kembali lagi ke Indonesia, misalnya: | |
| | (a) Biaya-biaya pelatihan yang dilakukan dan dibelanjakan di Indonesia | Besarnya uang/dana yang dibelanjakan untuk pelatihan di Indonesia. |
| | (b) Peningkatan konsumsi domestik yang dikeluarkan oleh peserta proyek | Besarnya uang/dana yang dibelanjakan peserta proyek yang berasal dari luar Indonesia selama berada di Indonesia |
| 5 | Peningkatan penerimaan pemerintah <i>Southern Partner</i> , misalnya: | jika diperoleh kesepakatan tertentu dengan negara |
| | (a) Indonesia mendapatkan kesempatan bantuan pembukaan jalur perdagangan komoditas tertentu; | Dihitung dari penghematan pengeluaran pemerintah jika pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk pembukaan jalur perdagangan baru, misalnya didekati dengan biaya promosi ke negara <i>Southern Partner</i> |
| | (b) Indonesia mendapatkan <i>special treatment</i> penurunan tarif komoditas tertentu di negara <i>recipient</i> | Dihitung dari nilai pajak ekspor dari besarnya peningkatan ekspor yang diakibatkan hasil dari kesepakatan penurunan tarif |
| | (c) Indonesia mendapatkan peningkatan kesempatan kerja TKI bekerja di negara <i>recipient</i> | Dihitung dari peningkatan <i>remittance</i> akibat sejumlah TKI masuk ke negara <i>Southern Partner</i> |
| 6 | Peningkatan citra baik Indonesia di mata dunia. Dampak positif yang dirasakan misalnya adalah: | |
| | (a) Indonesia mendapat kemudahan <i>soft grant</i> dari lembaga dunia untuk membiaya suatu proyek infrastruktur tertentu; | Besarnya nilai <i>soft grant</i> yang diberikan lembaga dunia untuk membiaya suatu proyek infrastruktur tertentu |
| | (b) Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah suatu <i>event</i> besar internasional | Besarnya nilai proyek dari pengadaan <i>event</i> besar internasional tersebut dan kemungkinan nilai <i>multiplier effect</i> dari <i>event</i> tersebut. |

4.4.3. Hasil Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST

Dengan analisis BCR, maka kemungkinan manfaat dan biaya yang timbul dari berbagai macam program KSST dapat dirinci sesuai Tabel 4.20. Analisis tersebut dapat terjadi pada berbagai macam jenis proyek seperti proyek pelatihan, proyek pengadaan peralatan/barang dan proyek lainnya.

Tabel 4.20 Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran (Rp.) |
|----------|--|--|--------------------------------------|---|---------------|
| A | MANFAAT | | | | |
| 1 | Manfaat mengurangi biaya | Indonesia bukan satu-satunya negara yang membiayai proyek | Provider | Nilai proyek yang dikeluarkan pihak lain | |
| 2 | Peningkatan hubungan bilateral kedua Negara | Penghematan biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk pembukaan diplomatik atau biaya <i>diplomatic maintenance</i> . | Provider dan <i>Southern Partner</i> | Biaya pemantapan hubungan dan politik luar negeri pada negara recipient (dapat dilihat pada APBN) | |
| 3 | Terciptanya <i>business to business</i> (b to b) Indonesia akibat proyek KSST | Terbukanya potensi pasar baru | Provider | | |
| | (a) Penjualan komoditi/jasa yang dihasilkan/di <i>supply</i> Indonesia selama proyek | Nilai produk sebagai input/bahan baku atau alat yang disediakan Indonesia dan dipakai selama proyek | Provider | Jumlah dana proyek yang digunakan untuk membeli peralatan atau bahan di Indonesia | |
| | (b) Pengenalan produk baru kepada negara-negara sekitar (target pasar sesungguhnya) | Penghematan biaya pameran kongsi dagang Indonesia di negara target pasar sesungguhnya | Provider | Dihitung dari penghematan biaya jika melakukan pameran | |
| 4 | Peningkatan penerimaan pemerintah jika diperoleh kesepakatan | Peningkatan penerimaan pemerintah karena peningkatan pajak ekspor akibat dibukanya perdagangan | Provider | | |

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran (Rp.) |
|----|--|--|---------------------------------|---|---------------|
| | tertentu dengan negara recipient, misalnya: | | | | |
| | (1) Indonesia mendapatkan kesempatan bantuan pembukaan jalur perdagangan komoditas tertentu; | Adanya kesepakatan bilateral yang memfollow up proyek KSST | Provider | Dihitung dari penghematan pengeluaran pemerintah jika pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk pembukaan jalur perdagangan baru, misalnya didekati dengan biaya promosi ke negara <i>Southern Partner</i> | |
| | (2) Indonesia mendapatkan <i>special treatment</i> penurunan tariff komoditas tertentu di negara <i>Southern Partner</i> | Adanya kesepakatan bilateral yang memfollow up proyek KSST | Provider | Dihitung dari nilai pajak ekspor dari besarnya peningkatan ekspor yang diakibatkan hasil dari kesepakatan penurunan tarif | |
| | (3) Indonesia mendapatkan peningkatan kesempatan kerja TKI bekerja di negara <i>Southern Partner</i> | Adanya kesepakatan bilateral yang mem-follow up proyek KSST | Provider | Dihitung dari peningkatan remittance akibat sejumlah TKI masuk ke negara <i>Southern Partner</i> | |
| 5 | Perbaikan kinerja makroekonomi | Dampak langsung dari kerja sama KSST akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sehingga berakibat: <ul style="list-style-type: none"> · Peningkatan output (GDP) akibat dibukanya perdagangan · Peningkatan neraca perdagangan · Peningkatan investasi akibat dibukanya perdagangan · Terbukanya lapangan pekerjaan (penurunan pengangguran) · Penurunan inflasi (daya beli masyarakat meningkat) | Provider | <ul style="list-style-type: none"> Nilai GDP RpY Nilai trade balance Rp Y Nilai investasi RpY Penurunan angka pengangguran ekuivalen dengan peningkatan pendapatan per kapita RpY Peningkatan daya beli x% akan meningkatkan pendapatan nasional RpX | |

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran (Rp.) |
|----------|---|---|-----------------------------------|---|-----------------|
| 6 | Peningkatan citra baik Indonesia di mata dunia terlihat dari: | | Provider | | |
| | (1) Indonesia mendapat kemudahan <i>soft grant</i> dari lembaga dunia untuk membiaya suatu proyek infrastruktur tertentu; | Kemudahan mendapat <i>soft grant</i> dari lembaga dunia untuk membiaya suatu proyek infrastruktur tertentu; | Provider | Besarnya nilai <i>soft grant</i> yang diberikan lembaga dunia untuk membiaya suatu proyek infrastruktur tertentu | |
| | (2) Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah suatu event besar internasional. | Kepercayaan lembaga internasional atau organisasi internasional menunjuk Indonesia menjadi host event internasional | Provider | Besarnya nilai proyek dari pengadaan <i>event</i> besar internasional tersebut dan kemungkinan nilai <i>multiplier effect</i> dari <i>event</i> . | |
| | | | | | |
| | Total Manfaat | | | + Benefit plus?? | Rp |
| B | BIAYA | | | | |
| 1 | Biaya pengadaan (<i>procurement cost</i>) | Semua biaya yang terjadi sehubungan dengan memperoleh perangkat keras yang digunakan dalam proyek | Semua pihak yang menanggung biaya | Termasuk di dalamnya: 1) Biaya konsultasi pengadaan perangkat keras; 2) Biaya pembelian atau sewa beli (<i>leasing</i>) perangkat keras; 3) Biaya instalasi perangkat keras; 4) Biaya ruangan untuk perangkat keras (misal perbaikan ruangan, pemasangan AC); 5) Biaya modal untuk pengadaan perangkat keras; dan 6) Biaya yang berhubungan dengan manajemen dan staff untuk pengadaan perangkat keras. | |
| 2 | Biaya persiapan operasional (<i>start-up cost</i>) | Semua biaya untuk membuat sistem siap untuk dioperasikan | Semua pihak yang menanggung biaya | Termasuk di dalamnya: 1) Biaya pembelian perangkat lunak; 2) Biaya instalasi peralatan komunikasi (misal sambungan telpon); 3) Biaya persiapan personil; 4) Biaya reorganisasi; 5) Biaya manajemen staff yang dibutuhkan dalam kegiatan persiapan operasional. | |
| 3 | Biaya proyek (<i>project-related cost</i>) | Semua biaya untuk mengembangkan sistem termasuk penerapannya | Semua pihak yang menanggung | Termasuk di dalamnya: 1) Biaya dalam tahap analisis system; 2) Biaya dalam tahap design system; dan 3) Biaya dalam | |

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran (Rp.) |
|----|---|---|-----------------------------------|---|-----------------|
| | | | ung biaya | tahap penerapan sistem | |
| 4 | Biaya operasional (<i>ongoing cost</i>) dan biaya perawatan (<i>maintenance cost</i>) | Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan sistem supaya sistem dapat beroperasi. Sedangkan biaya perawatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk merawat sistem dalam masa operasinya termasuk biaya monitoring dan evaluasi | Semua pihak yang menanggung biaya | Termasuk di dalamnya: 1) Biaya personil (operator, bagian administrasi, pustakawan data, pengawas data); 2) Biaya overhead (pemakaian telpon, listrik, asuransi, keamanan, suplies); 3) Biaya perawatan perangkat keras; 4) Biaya perawatan perangkat lunak (modifikasi program, penambahan modul program); 5) Biaya perawatan peralatan dan fasilitas; 6) Biaya manajemen yang terlibat dalam operasi sistem; 7) Biaya kontrak untuk konsultan selama operasi sistem; dan 8) Biaya depresiasi (penyusutan) | |
| 5 | Biaya lainnya | | | | |
| | Total Biaya | | | + Cost plus?? | Rp |
| | Manfaat - Biaya | | | Manfaat/Biaya lebih ... dari biaya/manfaat, sehingga direkomendasikan..... | Rp |

Berdasarkan metode BCR, suatu proyek atau program akan dilaksanakan apabila $BCR > 1$. Maka dari hasil identifikasi manfaat dan biaya pada Tabel 4.20, jika Total Manfaat $>$ Total Biaya, nilai BCR akan >1 yang artinya proyek atau program dapat dikatakan menguntungkan dan dapat diterima.

4.4.4. Contoh Penghitungan Analisis Manfaat dan Biaya Suatu Proyek KSST

Berikut dibuatkan contoh penghitungan BCR pada satu kasus program/proyek KSST “Reverse linkage project between the Republic of Indonesia and the Kyrgyz Republic in artificial insemination of livestock”. Periode pelaksanaan proyek ini adalah 2014-2016. Tujuan dari proyek tersebut adalah meningkatkan sektor peternakan di Kyrgyzstan (Kyrgyz) melalui penguatan kapasitas KSRILP (The Kyrgyz Scientific Research Institute of Livestock

and Pastures) dalam inseminasi buatan ternak (program AI). Secara spesifik, keluaran dari proyek ini adalah:

1. Meningkatkan kapasitas lembaga penelitian ternak KSRILP;
2. Meningkatkan produktivitas peternakan di Kyrgyz;
3. Meningkatkan kesejahteraan peternak di Kyrgyz.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proyek ini adalah: (1) Indonesia, sebagai pihak yang membiaya proyek (pemberi dana); (2) Kyrgyz, sebagai pemberi dana; (3) *Islamic Development Bank* (IDB), sebagai pemberi dana; (4) *The Singosari National Artificial Centre* (SNAIC) dari Indonesia, sebagai pelaksana teknis pelatihan (pemberi pelatihan) manajemen kelembagaan program AI; dan (5) *The Kyrgyz Scientific Research Institute of Livestock and Pastures* (KSRILP), sebagai pelaksana atau penerima pelatihan peningkatan kapasitas lembaga.

Walaupun negara Kyrgyz adalah pihak yang mendapatkan manfaat secara langsung dari proyek KSST yang didanai oleh Indonesia, namun dalam konteks analisis manfaat biaya proyek KSST bagi Indonesia, penerima manfaat (dan penanggung biaya) secara keseluruhan adalah Indonesia. Secara spesifik, penerima manfaat dari proyek inseminasi buatan ini adalah: (1) pemerintah Indonesia; (2) *The Singosari National Artificial Centre* (SNAIC) – Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari (BBIB Singosari⁷) yang mewakili pelaku bisnis inseminasi buatan ternak; dan (3) masyarakat Indonesia.

Kegiatan-kegiatan dari proyek ini antara lain:

1. Pelatihan dengan peserta dari staf KSRILP yang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan termasuk pengalaman terbaik dari SNAIC dan membangun perencanaan, desain dan manajemen program AI. Sampai proyek berakhir, SNAIC memberikan asistensi dan supervisi atas implementasi program AI yang dikerjakan KSRILP. SNAIC juga menyediakan dan menjual semen beku yang menjadi bahan baku dari inseminasi buatan ternak.
2. KSRILP menyediakan seluruh bahan dan material semen beku yang akan didistribusikan ke peternak di Kyrgyz setelah pelatihan berakhir dan menyediakan logistik pelatihan yang diakan di Kyrgyz.

7

http://bbibsingosari.com/news_detail/training_course_of_artificial_insemination_on_dairy_cattle_for_developing_countries.html

3. Monitoring dan evaluasi program AI yang dilakukan perwakilan SNAIC dan Kementerian Pertanian Indonesia

Dari proyek tersebut dampak positif yang akan diterima Indonesia adalah:

1. Peningkatan hubungan kerja sama Indonesia- Kyrgyz
2. Penjualan semen beku yang diproduksi Indonesia dan digunakan dalam proyek di Kyrgyz
3. Dampak tidak langsung diharapkan dapat menjadi batu loncatan penjualan semen ke pasar target utama, Kazakhstan.

Dari proyek tersebut, maka dapat diidentifikasi manfaat atau keuntungan yang diperoleh Indonesia, diantaranya:

1. Manfaat mengurangi biaya.

Indonesia bukan satu-satunya yang menanggung biaya atas proyek tersebut, sehingga nilai total proyek dikurangi biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk proyek tersebut adalah masuk dalam manfaat mengurangi biaya.

2. Peningkatan hubungan bilateral kedua negara

Penghematan biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk pembukaan/mempertahankan diplomatik atau biaya *diplomatic maintenance*. Penghitungan penghematan biaya *diplomatic maintenance* dapat diambil dari biaya untuk *High level meeting* antara stakeholder Agriculture (AI) dari negara *provider* dan negara Kyrgyz.

3. Manfaat terciptanya *business to business* (b to b) Indonesia akibat proyek KSST

Manfaat ini dapat dilihat dari adanya penjualan komoditi/jasa yang dihasilkan/di-*supply* Indonesia selama proyek, misalnya pembelian SNAIC semen beku dari SNAIC (Indonesia) sebesar 12,000 lusin senilai 54.870 USD.

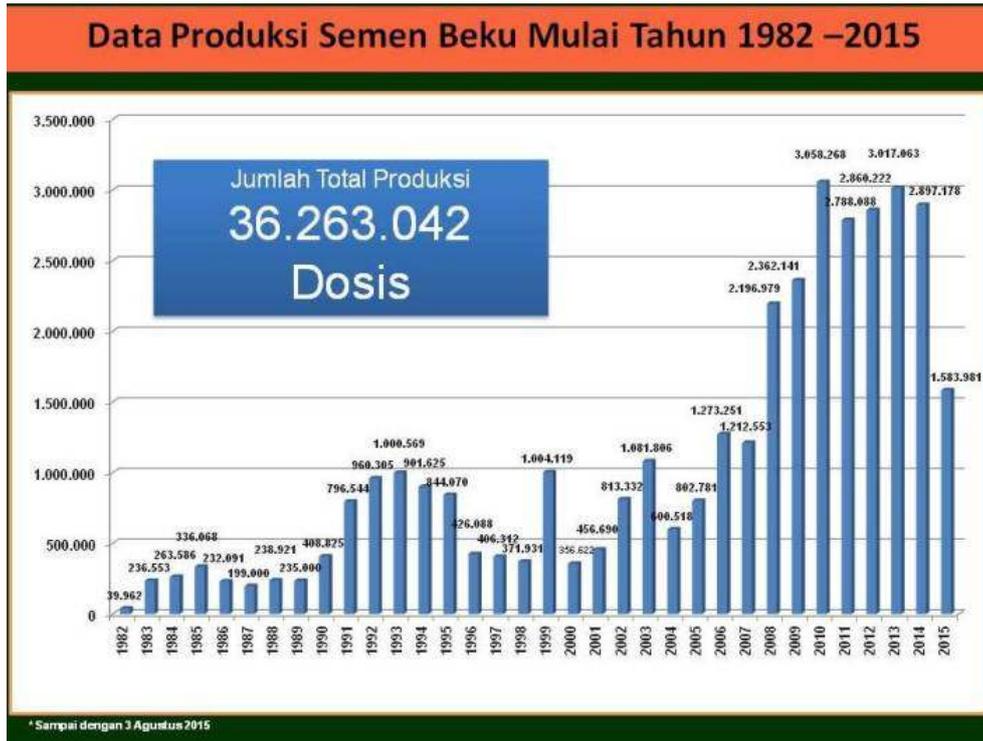
4. Manfaat dari nilai proyek yang kembali lagi ke Indonesia

Besarnya dana proyek yang masuk kembali ke Indonesia, dihitung dari seluruh biaya training yang dilakukan di Indonesia. Terdapat 9 training yang dilakukan di Indonesia, dimana tahun 2014 ada 1 training dan tahun 2015 dan 2016 masing-masing terdapat 4 kali training. Keseluruhan training mengeluarkan biaya sebesar 622,300USD.

5. Terbukanya pasar ke wilayah sekitar

Terbukanya kesempatan penjualan/ekspor semen beku Indonesia yang berkualitas bagus. Penghitungan manfaatnya dapat diestimasi melalui berapa kapasitas maksimum SNAIC memenuhi pasar ekspor ke Kazakhstan sebagai target pasar utama

produk semen beku. Dari data yang diunggah BBIB Singosari, maka maksimum produksi yang pernah dilakukan oleh BBIB adalah 3,058,268 dosis yang terjadi pada tahun 2010 (Gambar 4.11). Jika setengah saja dari produksi maksimum tersebut masuk ke pasar Krzgyz dan Kazakhstan, dan harga dari semen beku adalah 4.57\$ (=12,000 dosis senilai 54.870\$) maka Indonesia akan mendapatkan manfaat melalui BBIB sebesar $1,529,134 \text{ dosis} \times 4.57\$ = 6,991,965 \text{ USD}$.



Sumber: BBIB Singosari (2015)

Gambar 4.13. Produksi Semen Beku BBIB Singosari Tahun 1982-2015

Biaya yang dikeluarkan dari proyek KSST Kyrgyz diklasifikasikan ke dalam 4 katagori utama, yaitu:

1. Biaya pengadaan (*procurement cost*)

Termasuk di dalamnya adalah biaya pembelian (*purchasing*) *SNAIC's frozen semen* selama 3 tahun umur proyek. Di dalam MoU disebutkan disebutkan kegiatan tersebut berbiaya 54.870 USD untuk pengadaan 12,000 dosis semen beku.

2. Biaya persiapan operasional (*start-up cost*)

Masuk dalam komponen biaya persiapan operasional adalah: (1) Biaya *High Level Meeting between officials from the provider and recipient countries* (sebesar 40,200\$); (2) Biaya

Contingencies 3 kali untuk periode 2014-2016 (5,836\$ tahun 2014, 9,476\$ tahun 2015, dan 12,470\$ tahun 2016); dan (3) biaya *Technical support on how to build networking with user* (sebesar 49,000\$). Sehingga total biaya persiapan operasional adalah 116,982\$.

3. Biaya proyek (*project-related cost*)

Termasuk dalam biaya proyek adalah pengeluaran untuk keseluruhan kegiatan pelatihan selama 3 tahun umur proyek. Berdasarkan informasi di dalam MoU, biaya-biaya yang termasuk biaya proyek meliputi biaya untuk: *Training course on artificial insemination, Training on Institutional Management of AI Program, Training course on artificial insemination (10 Kyrgyz technicians, 28 days), Training course on pregnancy diagnose (10 Kyrgyz technicians, 21 days), Training course on frozen semen production and handling (5 technicians, 15 days), Technical support on frozen semen production and handling (2 SNAIC expert, 3 months), dan Supporting Equipment*. Total biaya selama 3 tahun proyek adalah sebesar 1,145,966\$

4. Biaya operasional (*ongoing cost*) dan biaya perawatan (*maintenance cost*)

Komponen yang dimasukkan dalam biaya operasional dan perawatan meliputi pengeluaran untuk *Reverse Linkage Monitoring and Evaluation*. Rincian biaya operasional dan perawatan adalah: Biaya *Reverse Linkage Monitoring and Evaluation (3 Indonesian Officer, 7 days)* tahun 2014 sebesar 17,394\$, biaya *Reverse Linkage Monitoring and Evaluation (3 Indonesian Officer, 7 days)* tahun 2015 sebesar 17,394\$, dan biaya *Reverse Linkage Monitoring and Evaluation (3 Indonesian Officer, 7 days)* tahun 2016 sebesar 17,394\$. Total biaya ini adalah 52,182\$.

Tabel 4.21 Hasil Analisis Manfaat dan Biaya Proyek KSST: Indonesia-IDB-Kyrgyz untuk Inseminasi Ternak

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran | |
|----------|--|---|---|--|---------|------------------|
| | | | | | USD | (Rp.) |
| A | Manfaat | | | | | Kurs: 13,000/USD |
| 1 | Manfaat mengurangi biaya | Indonesia bukan satu-satunya negara yang membiayai proyek | Indonesia (negara) | Nilai total proyek selama 3 tahun= 1,370,000 USD. Indonesia menanggung biaya sebesar= 937,264 USD, IDB menanggung biaya= 300,000 USD, Kyrgyz mengeluarkan dana sebesar= 132,736 USD. sehingga manfaat mengurangi biaya= 1,370,000-937,264= 432,736 USD | 432,736 | 5,625,568,000 |
| 2 | Manfaat terciptanya business to business (b to b) Indonesia akibat proyek KSST | Penjualan komoditi/jasa yang dihasilkan/disupply Indonesia selama proyek | Pelaku bisnis/perusahaan Indonesia, khususnya SNAIC | Pembelian SNAIC semen beku dari SNAIC (Indonesia) sebesar 12,000 dosis senilai 54.870 USD | 54,870 | 713,310,000 |
| 3 | Manfaat dari nilai proyek yang kembali lagi ke Indonesia | Besarnya dana proyek yang masuk kembali ke Indonesia, dihitung dari seluruh biaya training yang dilakukan di Indonesia | Indonesia (negara) | Training yang dilakukan di Indonesia ada 9 training, dimana tahun 2014 ada 1 training dan tahun 2015 dan 2016 masing-masing terdapat 4 kali training. Keseluruhan training mengeluarkan biaya sebesar 622300\$ | 622,300 | 8,089,900,000 |
| 4 | Peningkatan hubungan bilateral kedua Negara | Penghematan biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk pembukaan/mempertahankan diplomatik atau biaya <i>diplomatic maintenance</i> . | Indonesia (negara) | Biaya pemantapan hubungan dan politik luar negeri dengan Kyrgyz didekati dengan penghematan biaya untuk diplomasi dihitung dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan High level meeting between Agriculture (AI) stakeholders from provider and recipient countries untuk pemahaman bersama akan pentingnya program--> Di dalam dokumen MoU disebutkan kegiatan tersebut berbiaya 40200\$ | 40,200 | 522,600,000 |

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran | |
|----------|---|---|----------------------------------|--|-----------|------------------------|
| | | | | | USD | (Rp.) |
| 5 | Terbukanya pasar ke wilayah sekitar | Terbukanya kesempatan penjualan semen beku Indonesia yang berkualitas bagus | Indonesia (negara) melalui SNAIC | Estimasi kapasitas maksimum SNAIC memenuhi pasar ekspor ke Kazakhstan yang merupakan potensi pasar terbesar untuk produk semen beku. Jika setengah saja dari produksi maksimum tersebut masuk ke pasar Krzgyz dan Kazakhstan, dan harga dari semen beku adalah 4.57\$ (=12,000 dosis senilai 54.870\$) maka Indonesia akan mendapatkan manfaat melalui BBIB sebesar 1,529,134 dosis x 4.57\$ = 6,991,965 USD | 6,991,965 | 90,895,547,795 |
| | | | | | | |
| | Total Manfaat | | | | Rp | 105,846,925,795 |
| B | Biaya | | | | | |
| 1 | Biaya pengadaan (procurement cost) | Semua biaya yang terjadi sehubungan dengan memperoleh perangkat keras yang digunakan dalam proyek | Indonesia-IDB-Kyrgyz | Termasuk di dalamnya adalah biaya pembelian (purchasing) SNAIC's frozen semen selama 3 tahun umur proyek, yaitu sebesar 54870\$ | 54,870 | 713,310,000 |
| 2 | Biaya persiapan operasional (start-up cost) | Semua biaya untuk membuat sistem siap untuk dioperasikan | Indonesia-IDB-Kyrgyz | Masuk dalam komponen biaya persiapan operasional adalah: (1) Biaya <i>High Level Meeting between officials from the provider and recipient countries</i> ; (2) Biaya <i>Contingencies</i> ; dan (3) biaya <i>Technical support on how to build networking with user</i> . | 116,982 | 1,520,766,000 |
| 3 | Biaya proyek (project-related cost) | Semua biaya untuk mengembangkan sistem termasuk penerapannya | Indonesia-IDB-Kyrgyz | Termasuk dalam biaya proyek adalah pengeluaran untuk keseluruhan kegiatan pelatihan selama 3 tahun umur proyek | 1,145,966 | 14,897,558,000 |

| No | Uraian | Indikator | Penerima Manfaat/ Penanggung | Penghitungan | Besaran | |
|----|---|--|---------------------------------|--|-----------|-----------------------|
| | | | | | USD | (Rp.) |
| 4 | Biaya operasional (ongoing cost) dan biaya perawatan (maintenance cost) | Biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan sistem supaya sistem dapat beroperasi. Sedangkan biaya perawatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk merawat sistem dalam masa operasinya termasuk biaya monitoring dan evaluasi | Indonesia-IDB-Kyrgyz | Komponen yang dimasukkan dalam biaya operasional dan perawatan meliputi pengeluaran untuk <i>Reverse Linkage Monitoring and Evaluation</i> | 52,182 | 678,366,000 |
| | | | | | | |
| | Total Biaya | | | | Rp | 17,810,000,000 |
| | Manfaat - Biaya | | | | Rp | 88,036,925,795 |

Berdasarkan analisis manfaat biaya di atas, maka proyek KSST Indonesia-IDB-Kyrgyz untuk Inseminasi Ternak dikatakan menguntungkan bagi Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil penghitungan BCR yang >1 (nilai BCR= Rp 88,036,925,795). Kondisi ini dicapai jika Indonesia dapat mempertahankan hubungan perdagangan terutama semen beku dengan Kyrgyz dan memperluas pasar ke Kazakhstan atau wilayah sekitar.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Analisis Matriks SWOT digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan Indonesia dalam forum kerja sama pembangunan global prioritas dan sekaligus mengidentifikasi *opportunities* yang dapat dibidik dalam skema penguatan kerja sama pembangunan internasional. Dalam kerangka G20, konsistensi dan keselarasan arah kerja sama yang merepresentasikan kepentingan nasional dan global dalam konteks kerja sama internasional dan kerja sama pembangunan G20 merupakan aksi strategis prioritas yang seyogyanya ditempuh untuk mewujudkan manfaat bersama antara negara anggota G20.

Elemen kekuatan yang dapat diidentifikasi dalam bidang ketahanan pangan dan nutrisi di forum DWG G20 adalah: 1) Indonesia berpotensi besar dalam peningkatan produktivitas pertanian dalam kerangka pencapaian swasembada pangan berkelanjutan, 2) kesesuaian agenda ketahanan pangan dan nutrisi dengan arah dan strategi kebijakan nasional ketahanan pangan. Sementara itu, beberapa kelemahan pencapaian upaya ketahanan pangan meliputi: 1) *Total Factor Productivity* sektor pertanian yang menurun; 2) dominasi *smallholders* dalam sektor pertanian; 3) belum tingginya atensi pada pengurangan *food loss and waste* dalam pertanian; 4) *gender income gap* dalam sektor pertanian; 5) Indonesia belum mampu memaksimalkan pemanfaatan AMIS untuk membuat rencana kebijakan bidang pertanian menghadapi negara lain; 6) investasi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan *Public Private Partnership* di sektor pertanian dan agroindustri masih perlu ditingkatkan; serta 7) potensi *trade off* antara agenda ketahanan pangan dan nutrisi dan arah kebijakan nasional.

Beberapa peluang dalam pilar FSN bagi Indonesia mencakup: 1) Kontribusi Indonesia dalam *policy coordination* di level G20; 2) Aksi dan kepentingan kolektif terkait ketahanan pangan global akan lebih mendatangkan manfaat lebih besar apabila dikoordinasikan ; 3) Pemantauan perkembangan kebijakan baru dan data yang mungkin berdampak pada harga, perdagangan dan produksi komoditas pertanian dengan platform AMIS dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat krisis pangan global; 4) Negara-negara berkembang anggota G20 memanfaatkan kesempatan program peningkatan inovasi pertanian; serta 5)

terwujudnya resiliensi ketahanan pangan mengantisipasi ketidakpastian harga komoditas pangan dunia and *external stressors* lainnya.

Beberapa ancaman eksternal dalam agenda DWG *Food Security and Nutrition* meliputi: 1) Munculnya fenomena kelaparan dunia akibat peningkatan populasi global tidak diimbangi dengan *food supply*; 2) Interdependensi pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan; 3) Sulitnya *Global Policy Coordination* terkait ketahanan pangan; 4) Implementasi *information disclosure* sulit dilakukan dan 5) Variasi kualitas data statistik.

Dalam lingkup G20, strategi yang dapat ditempuh dalam agenda DWG *Food Security and Nutrition* (FSN) antara lain: 1) terus menyuarakan dan mendukung pembahasan isu ketahanan pangan dalam berbagai fora kerja sama pembangunan khususnya G20; 2) terus berupaya mensosialisasikan pemanfaatan AMIS untuk kepentingan nasional; 3) mulai intensif memberikan perhatian pada isu *Food Loss and Waste* dalam pertanian dalam kebijakan pertanian nasional; 4) mencari alternatif solusi atas *Trade Off* antara Agenda G20 DWG *Food Security and Nutrition* dan Arah Kebijakan Nasional atau mencari peluang memasukkan arah kebijakan pertanian nasional ke dalam agenda G20; 5) terus mendukung kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan *Public Private Partnership* di sektor pertanian; 6) terus mengupayakan perbaikan kebijakan untuk meminimalkan *gender income gap*; dan terus mendorong kemitraan (*contract farming system*) di sektor pertanian untuk mengatasi permasalahan akibat dominasi *smallholders* dalam sektor pertanian; 7) mengangkat isu kepentingan nasional melalui fora lainnya jika mengalami kebuntuan dalam G20; 8) terus mengupayakan soft negosiasi/diplomasi dalam memecah kebuntuan kesepakatan dalam agenda G20.

Beberapa kekuatan utama Indonesia dalam DWG inklusi keuangan dan remitansi adalah: 1) inklusi keuangan telah menjadi strategi nasional (Strategi Nasional Keuangan Inklusif -SKNI) dan sejalan dengan arah pembangunan nasional; 2) Indonesia merupakan *co-chair* dari G20 *Global Partnership for Financial Inclusion* dan telah dirumuskannya Indonesia *Country Plans* mengenai agenda inklusi keuangan dan remitansi; 3) Indonesia telah memiliki mekanisme koordinasi lintas sektor kementerian dan lembaga; 4) program-program berkaitan dengan inklusi keuangan berskala nasional telah digulirkan (*champion programs*); 5) Indonesia cukup berpengalaman dalam menjadi beberapa program/champion sehingga dapat memberikan *capacity building* kepada negara lain; 6) penerapan koordinasi lintas sektor dan

swasta dalam mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan dan remitansi telah dan terus dilaksanakan Indonesia; dan 7) Indonesia memiliki tenaga kerja di luar negeri yang cukup banyak sehingga apabila biaya remitansi semakin rendah, maka akan memberikan keuntungan bagi Indonesia.

Sedangkan kelemahan posisi Indonesia di bidang inklusi keuangan dan remitansi lebih disebabkan oleh: 1) Literasi produk perbankan dan keuangan masyarakat Indonesia yang masih modera; 2) Terbatasnya infrastruktur untuk mendukung akses masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama untuk infrastruktur layanan keuangan digital di daerah dan pedesaan dan infrastruktur keuangan; 3) Tingkat elektronifikasi masyarakat masih belum memuaskan; 4) Masih sedikitnya *channel* penyediaan remitansi akan berpengaruh kepada pencapaian target penurunan biaya remitansi.

Peluang yang dapat berimplikasi positif bagi kerja sama global terkait keuangan inklusif dan remitansi bagi Indonesia adalah: 1) pembentukan *Global Partnership for Financial Inclusion* sebagai platform multi-tahun untuk memberikan pilihan kebijakan untuk masyarakat. Disamping itu, 2) posisi Indonesia sangat diuntungkan dalam kerja sama terkait isu ini. Hal ini dikarenakan beberapa negara G20 merupakan sumber pengiriman remitan ke Indonesia. Sedangkan ancaman yang dihadapi adalah: 1) Berbagai faktor eksternal mempengaruhi target pencapaian penurunan *global average cost* dari remitansi; 2) Perbedaan posisi negara anggota G20 terkait isu remitansi; dan 3) Dengan dibukanya akses pembayaran luar negeri akan berpotensi merusak pasar domestik.

Dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman posisi Indonesia dalam bidang inklusi keuangan dan remitansi, maka strategi yang dapat dilakukan antara lain: 1) berbagi *capacity building* kepada negara lain dalam inklusi keuangan atas program/champion yang sukses di Indonesia; 2) terus memperbaiki infrastruktur pendukung terhadap layanan keuangan berbasis digital; 3) terus menyuarakan dan mendukung isu remitansi dalam forum G20; 4) memperkuat sistem keamanan keuangan *online* di dalam negeri; dan 5) terus mengkampanyekan inklusi keuangan hingga ke daerah.

Kekuatan dari partisipasi Indonesia dalam kerja sama global G20 yang berhubungan dengan pilar mobilisasi sumberdaya domestik terutama dalam agenda *Base Erosion dan Profit Shifting* (BEPS) adalah: 1) kesesuaian agenda DRM G20 dengan arah dan strategi nasional; 2) Indonesia adalah Salah Satu *Associate Member* dari BEPS Project, aktif mengikuti

perkembangan diskusi terkait 15 *action items* dan berusaha untuk mengimplementasikan BEPS *Action Plan*; 3) beberapa *Action Plans* dalam BEPS telah ditranslasikan dalam regulasi domestic; 4) Indonesia cukup memimpin dalam implementasi rencana aksi terkait *transfer pricing*; dan 5) sistem VAT yang unggul di kawasan ASEAN. Sementara itu beberapa, kelemahan melingkupi: 1) struktur dan sistem perpajakan yang tidak ekuivalen antar negara maju dan berkembang; 2) infrastruktur teknologi informasi, *safeguards*, serta sumberdaya manusia yang belum mendukung; 3) struktur penerimaan pajak Indonesia didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan pribadi karyawan; 4) kapasitas SDM perpajakan yang belum optimal, baik dalam jumlah maupun mutunya untuk meningkatkan rasio ketercakupan pajak (*tax coverage ratio*); serta 5) belum adanya *single identification number* yang unik di Indonesia yang dapat digunakan sebagai basis data perpajakan.

Dalam agenda BEPS, beberapa poin yang dapat diidentifikasi sebagai peluang Indonesia adalah: 1) peningkatan penerimaan negara, *tax compliance*, *tax fairness*, dengan menghapus *double non taxation*, dan 2) Indonesia di G20 diakui sebagai *active associate member* terkait implementasi BEPS *Action Plan* dan pemimpin implementasi BEPS di kawasan Asia Pasifik. Di lain sisi, beberapa ancaman yang perlu diwaspadai adalah: 1) negara maju bertendensi untuk menerima manfaat yang lebih besar dari penerapannya *action plan* BEPS (*non proportional benefits*); 2) sifat perencanaan pajak lintas batas yang berbeda antara negara berkembang dan negara maju; 3) negara-negara berkembang mungkin kurang dalam mengambil langkah-langkah legislatif yang diperlukan yang diperlukan untuk mengatasi BEPS; dan 4) praktek kebijakan insentif pajak yang terlalu agresif di negara berkembang.

Strategi yang dapat ditempuh Indonesia dalam agenda BEPS adalah: 1) peningkatan efektivitas penegakan hukum bagi penyelundup pajak (*tax evasion*); 2) turut aktif dalam program *capacity building* terkait BEPS kepada negara lainnya di kawasan ASEAN; 3) secara aktif mendukung rencana aksi BEPS lainnya yang belum dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan; 4) pemetaan potensi penerimaan pajak penghasilan non karyawan; 5) menyuarakan pembangunan basis data perpajakan yang didasarkan atas *single identification number* yang unik; dan 6) penyempurnaan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk insentif pajak untuk mendorong re-industrialisasi yang berkelanjutan dalam rangka transformasi ekonomi. BEPS Project dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mengembangkan *toolkits* bagi negara-negara berkembang dan diharapkan dapat digunakan untuk menekan *preferential tax*

regime yang menjadi pemicu utama terjadinya BEPS. Selanjutnya G20 juga diharapkan dapat mendorong terciptanya *tax treaty* yang menguntungkan bagi semua pihak, baik negara-negara maju maupun berkembang. Pembahasan mengenai *LICs' effective and efficient use of tax incentives for investment*, Indonesia mengharapkan agar fokus perhatian seharusnya juga diberikan untuk negara atau yurisdiksi yang memiliki *harmfull tax incentives*, agar tercipta *level of playing field*.

Terkait pembahasan *Automatic Exchange of Information* (AEOI), posisi keunggulan Indonesia dalam DWG G20 antara lain: 1) terlibat secara aktif dalam kelembagaan *Global Forum on Transparency and Exchange of Information in Tax Matters*; 2) telah tersusunnya *legal framework and administrative tools* untuk melaksanakan AEOI; 3) Indonesia sudah memiliki akses jaringan yang banyak untuk *Automatic Exchange of Information* dan *Exchange of Information*; 4) Indonesia telah menandatangani perjanjian *Mutual Administrative assistance in tax matters* (MAC) dan sudah diratifikasi dengan Perpres; serta 5) sinkronisasi *BEPS Action Plan* dan AEOI. Sementara itu, kelemahan internal terkait AEOI mencakup: 1) status *Partially Compliance* Indonesia dalam *EOI review*; 2) arah kebijakan mengenai keterbukaan informasi perbankan yang menyulitkan penerimaan pajak; dan 3) lemahnya koordinasi *stakeholders* internal.

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan posisinya di DWG G20 bidang AEOI adalah: 1) komitmen *Offshore Financial Centre* untuk negara Singapura, Malaysia, British Virgin Islands, Bermuda, Switzerland, Luxemburg yang mendukung agenda terkait kerjasama untuk meningkatkan keterbukaan informasi; 2) AEOI dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memecahkan kasus-kasus pajak internasional; dan 3) strategi DWG paling banyak diarahkan pada komponen *capacity building* terkait agenda *tax development* selaras dengan kebutuhan negara berkembang. Di sisi lain, ancaman yang harus diwaspadai Indonesia meliputi: 1) status *Partially Compliance* Indonesia terkait keterbukaan informasi dikhawatirkan akan menghambat kerjasama AEOI karena diterapkannya prinsip resiprokal; dan 2) hambatan dalam keterbukaan informasi yang menghambat implementasi *agenda tax development*.

Strategi yang dapat ditempuh Indonesia dengan mempertimbangkan posisi AEOI Indonesia adalah: 1) mendorong negara/ yurisdiksi lain untuk menjadi anggota *Global Forum*; 2) dilakukannya *transparency assessment* (penilaian transparansi) untuk semua negara atau

yurisdiksi; 3) mendorong agar semua negara atau yurisdiksi menandatangani dan meratifikasi *Convention on Mutual Administrative Assistance in Tax Matter* (MAC) dan *Multilateral Competent Authority Agreement* (MCAA); 4) peningkatan koordinasi stakeholder internal tentang *bank secrecy* dan komitmen implementasi keterbukaan informasi; 5) fasilitasi berupa pendampingan dalam menjawab beberapa masalah dan hambatan; 6) perlunya diadakan analisis manfaat dan biaya implementasi TADAT dan TIWB karena sangat terkait dengan kedaulatan suatu negara dan perbedaan peraturan di tiap negara. 7) mengupayakan jalur lain pembahasan EOI dalam fora lainnya atau pendekatan *soft diplomatic* bilateral. 8) Diperlukan komitmen nasional yang diformalkan dalam suatu dokumen tertulis oleh Kementerian dan Lembaga yang terkait negosiasi G20 di bidang AOEI sebagai *stakeholder* internal untuk membangun “*ownership*” perundingan bersama di dalam negeri.

Berkaitan dengan Infrastruktur, Kekuatan Indonesia adalah: (1) Infrastruktur merupakan Prioritas Pembangunan Nasional; (2) Anggaran pembiayaan infrastruktur di Indonesia dari APBN terus mengalami peningkatan; sementara itu, kelemahan internal mencakup: (1) Nilai ideal minimum anggaran untuk infrastruktur nasional masih kurang; (2) Implementasi PPPs untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam aspek kerangka regulasi dan kerangka kelembagaan/institusi.

Beberapa peluang yang bersifat positif adalah: (1) G20 menyediakan wadah bagi negara berkembang untuk mendapatkan pengetahuan tentang *policy toolkit ideal* dan *lesson learned* PPPs dari negara maju; (2) *Islamic financing scheme* dalam infrastuktur dapat diarusutamakan di tataran sistem global dan menjadi alternatif skema pembiayaan infrastruktur di Indonesia. Di sisi lain beberapa ancaman yang mungkin dihadapi adalah: (1) Terdapat kemungkinan pembahasan isu yang tumpang tindih diantara *Shearpa Track* (DWG) dan *Finance Track* dalam kerangka kerja sama infrastruktur investasi IIWG.

Beberapa alternatif strategi Indonesia dalam agenda Infrastruktur meliputi: (1) Terus memanfaatkan pembahasan isu infrastruktur dalam forum G20; (2) Memperluas kesempatan *Islamic financing scheme* dalam pembiayaan infrastruktur; (3) Memperkuat koordinasi dan pengawasan kerjasama pemerintah-swasta-publik (PPPs) oleh pemerintah dengan memberdayakan kementerian koordinator sebagai *focal point* penerapan PPPs; (4) Memanfaatkan *policy toolkit ideal* dan *lesson learned* PPPs dari negara maju untuk mencari model terbaik skema PPPs di Indonesia; (5) Mengintensifkan pembahasan infrstruktur dalam

forum-forum pra DWG G20 untuk menghindari tumpang tindih topik pembahasan; serta (6) Terus meningkatkan peran swasta baik dari dalam maupun luar negeri dalam dukungan pendanaan infrastruktur.

Untuk melihat bagaimana posisi Indonesia dalam kerja sama *Global Green Growth Institute* (GGGI), maka factor-faktor yang memperkuat posisi Indonesia adalah: (1) Indonesia termasuk GDP terbesar di dunia; (2) sumberdaya alam dan sumberdaya manusia Indonesia yang besar; (3) kebijakan nasional dan daerah Indonesia yang mendukung pembangunan hijau (*green growth*); (4) program yang ditawarkan GGGI adalah *demand driven*; (5) posisi strategis Indonesia sebagai *President of the assembly* dan *Chair of Council*. Sedangkan kelemahan dari posisi Indonesia adalah: (1) program GGGI yang kurang keberlanjutannya disebabkan skema pendanaan yang belum *establish*; (2) masih terdapat kebijakan yang kontradiktif dengan konsep *green growth*; (3) program yang nyata untuk pembangunan *green growth* masih belum konkrit; (4) degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat seperti penurunan fungsi hutan, tingkat kesuburan tanah, dan kualitas air tanah; dan (5) tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau.

Peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia dalam GGGI adalah: (1) peningkatan kesadaran bersama warga dunia untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan; (2) tingkat teknologi yang bergerak cepat dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengembangkan teknologi yang *green growth*; (3) kesamaan komitmen anggota GGGI mendukung pembangunan hijau dan pembangunan mitigasi perubahan iklim (*climate change mitigation*); dan (4) kesempatan besar untuk negara-negara kurang berkembang mendapatkan bantuan program GGGI, sedangkan bagi Indonesia mendapatkan manfaat politis yaitu mempererat hubungan kerja sama antar negara.

Selain memiliki peluang, ancaman atas posisi Indonesia dalam GGGI adalah sebagai berikut: (1) peningkatan jumlah penduduk dunia membebani daya dukung energi, lahan dan air; (2) menurunnya cadangan energi dunia tidak terbaru khususnya minyak dan batubara; (3) perubahan iklim dunia mengancam krisis pangan dan kerusakan sumberdaya alam; (4) peningkatan urbanisasi (perpindahan penduduk ke perkotaan) di negara-negara GGGI; (5) GGGI kurang bersinergis dengan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC).

Dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman posisi Indonesia dalam lingkup kerjasama global GGGI, beberapa strategi yang dapat ditempuh

adalah: 1) memanfaatkan kesempatan dan *process learning* dari anggota GGGI yang telah sukses mengadopsi *green growth development*, 2) terus mengadaptasi program-program riil yang mendukung *green growth development* dalam pembangunan nasional dan daerah; 3) mendorong kebijakan nasional dan daerah yang mengarah pada konsep *green growth*; 4) terus menerus mengupayakan *green campaign* kepada masyarakat untuk mendorong kesadaran *green growth development*; 5) terus menerus secara aktif mendukung program *green growth development* dalam berbagai fora; 6) mempertimbangkan kembali keterlibatan dan peran Indonesia dalam GGGI dengan meninjau kembali atau mengevaluasi keuntungan dan kerugian bergabungnya Indonesia dalam GGGI; dan 7) Indonesia dapat mempertimbangkan untuk masuk dalam kerja sama pembangunan yang lebih mapan dalam mendukung *green growth development* yang sesuai dengan kepentingan nasional.

Analisis manfaat dan biaya atas Kerja Sama Pembangunan Selatan-Selatan Triangular (KSST) digunakan untuk membantu mengidentifikasi *tangible* dan *intangible benefits* (termasuk manfaat ekonomi) beserta biaya atau kerugian yang mungkin di alami Indonesia. Manfaat yang dapat diambil Indonesia dari kerja sama KSST antara lain (1) manfaat mengurangi biaya yang dihitung nilai proyek yang dikeluarkan dari pihak lain selain Indonesia sebagai sebagai negara *provider*; (2) peningkatan hubungan bilateral kedua negara; (3) peningkatan penerimaan pemerintah jika diperoleh kesepakatan tertentu dengan negara *recipient*, misalnya: (a) Indonesia mendapatkan kesempatan bantuan pembukaan jalur perdagangan komoditas tertentu; (b) Indonesia mendapatkan *special treatment* penurunan tarif komoditas tertentu di negara *recipient*; (c) Indonesia mendapatkan peningkatan kesempatan kerja TKI bekerja di negara *recipient*; (4) perbaikan kinerja variabel makroekonomi Indonesia; (4) peningkatan citra baik Indonesia di mata dunia terlihat dari: (a) mendapat fasilitas pendanaan (*soft grant*) dari lembaga dunia atau sumber lainnya; (b) dipercaya menjadi tuan rumah suatu *event* besar internasional atau menjadi koordinator (*co-chair*) suatu kelompok kerja (*working group*); dan (c) peningkatan kepercayaan Indonesia di mata investor asing yang mengakibatkan peningkatan investasi. Sedangkan biaya yang mungkin ditanggung Indonesia dari kerja sama KSST adalah: (1) biaya pengadaan (*procurement cost*); (2) biaya persiapan operasional (*start-up cost*); (3) biaya proyek (*project-related cost*); (4) biaya operasional (*ongoing cost*) dan biaya perawatan (*maintenance cost*); dan (5) biaya lainnya.

Evaluasi atas manfaat dan biaya dari kerja sama KSST sangat tergantung dari ekspektasi keluaran (*output*) yang akan diperoleh Indonesia dari pemberian proyek tersebut. Keluaran atau hasil yang diharapkan harus terukur dan memberikan keuntungan ekonomi bagi Indonesia.

5.2. Rekomendasi

Arah kebijakan kerja sama pembangunan Indonesia ke depan adalah sebagai berikut:

1. Dari pemetaan kerja sama-kerja sama pembangunan internasional yang ada di dunia saat ini, kerja sama-kerja sama pembangunan internasional yang dimasuki Indonesia ke depan adalah kerja sama yang memperjuangkan kepentingan nasional dan memberikan manfaat terbesar bagi Indonesia dengan memperhatikan aspek peluang dan ancaman yang mungkin timbul.
2. Pertimbangan keterlibatan Indonesia dalam kerja sama pembangunan saat ini mulai dituntut tidak hanya mempertimbangkan keuntungan politik (diplomati) luar negeri, namun harus disertai dengan pertimbangan keuntungan ekonomi yang diperoleh Indonesia. Kedua pertimbangan tersebut dilandaskan pada kepentingan nasional dan mengekspresikan jati diri bangsa.
3. Evaluasi dan penilaian kembali (*review*) atas kerja sama internasional yang telah dimasuki Indonesia harus terus menerus dilakukan untuk melihat bagaimana posisi Indonesia dan apakah suatu kerja sama masih searah dengan kepentingan pembangunan nasional dan memberikan manfaat bagi Indonesia.
4. Dalam lingkup kerja sama KSST, Indonesia dapat melanjutkan program atau proyek kerja sama sebagai negara *provider* sepanjang manfaat yang ditimbulkan dari kerja sama tersebut masih lebih besar dari biaya atau kerugiannya. Manfaat yang diambil mungkin saja baru dapat dirasakan secara riil pada jangka panjang. Penentuan keluaran atau hasil yang diharapkan sebelum suatu program KSST diimplementasikan menjadi penting untuk menilai manfaat dan biaya yang akan diperoleh Indonesia dari kerja sama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agricultural Market Information System. 2015. AMIS Online Database. (<http://www.amis-outlook.org/home/en>, diakses 8 Oktober 2015).
- Amin, S. 1976. "Unequal Development: An Essay on the Social Formations of Peripheral Capitalism". New York: Monthly Review Press.
- Arifin, N.Z. 2014. BEPS Dalam Kerangka Kerja Sama G20 Dan Implementasinya Kepada Indonesia. Badan Kebijakan Fiskal, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. Keragaan Data Alih Fungsi Lahan Pertanian Indonesia. Badan Ketahanan Pangan Nasional, Jakarta.
- Badan Pertanahan Nasional. 2010. Data Luas Lahan Pertanian Termanfaatkan 2009. Badan Pertanahan Nasional, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Pertanian, BPS, Jakarta.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2009. Potensi Lahan Terlantar dan Lahan Dibawah Tegakan Hutan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. Strategi Nasional Keuangan Inklusif. <http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/strategi/Contents/Default.aspx>
- Bappeda Provinsi Bali 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2013 – 2018. Bappeda Provinsi Bali, Denpasar.
- [Bappenas] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Kajian Membangun Kerja Sama Selatan-Selatan Indonesia secara Berkelanjutan Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral Bidang Interregional, Jakarta.
-
- _____. 2014. Laporan Kajian Bidang Kerja Sama Pembangunan Internasional Dalam Rangka Penyusunan Draft RPJMN Tahun 2015-2019. Direktorat Kerja Sama Pembangunan Internasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Jakarta.
-
- _____. 2015. Rekapitulasi Usulan Rencana Kegiatan KSST TA 2015 dan 2016. Direktorat Kerja Sama Pembangunan Internasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Jakarta.
-
- _____. 2015. Matriks Implementasi Komitmen Indonesia di G20 DWG Tahun 2015. Direktorat Kerja Sama Pembangunan Internasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Jakarta.
- [BBIB Singosari] Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari. 2015. Data Stok Semen Beku dan Produksi. Diunduh dari web BBIB Desember 2015: http://bbibsingosari.com/others_detail/data_stok_semen_beku_dan_produksi.html
- Berritella, M. dan J. Zhang 2012, A Global Perspective on Effectiveness of Aid for Trade. Development Economics Vice Presidency, Operations and Strategy Unit. The World Bank, Washington DC.

- Beck, T, A. Demirgüç-Kunt, and M.M.Peria. 2007. Reaching Out: Access to and Use of Banking Services across Countries. *Journal of Financial Economics*, Vol 85 (1), p 234–266.
- [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2015. *Realisasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Indonesia*. BKPM, Jakarta.
- [BP2KP] Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan. 2010. *Kajian Kelayakan Pembentukan FTA Indonesia – Mesir*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri,] Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan, Jakarta. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-FTA-Mesir.pdf>
- [BPPT] Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. 2014. *Outlook Energi Indonesia 2014: Pengembangan Energi untuk Mendukung Program Substitusi BBM*. Pusat Teknologi Pengembangan Sumberdaya Energi (PTPSE), Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Burton, J. 1972. “World Society”, Cambridge: Cambridge University Press.
- Carr, E.H. 1999 “The Twenty Years’s Crisis 1919-1939” London. MacMillan and Company.
- Cirasino, M. 2015. Reducing the costs of transferring remittances: How realistic is the proposed target for Post-2015? The 13th Coordination Meeting on International Migration New York February 12, 2015
- [CCC Philippines] Climate Change Commission Philippines. 2015. *Green Growth Initiatives in the Philippines: Demonstration of the Eco-Town Framework*. Climate Change Commission Philippines, Manila. <http://www.oecd.org/greengrowth/1.%20Session%20Ib%20%201.%20Alexis%20Lapiz%20Philippines%20-%20Ecotown%20greengrowth%20paris.pdf>
- David, F. 2004. *Strategic Management. Concepts and Cases*, Prentice Hall.
- Demirguc-Kunt, A, and Klapper L. 2012. *Measuring Financial Inclusion The Global Findex Database*. Policy Research Working Paper 6025. World Bank Washington DC. Available at: <http://elibrary.worldbank.org/doi/pdf/10.1596/1813-9450-6025>.
- de Neufville, R. 1990, *Applied Systems Analysis: Engineering Planning and Technology Management*, McGraw-Hill, New York.
- [EIU] Economist Intelligence Unit. 2015. *Evaluating the environment for publicprivate partnerships in Asia-Pacific The 2014 Infrascope A report by The Economist Intelligence Unit*. The Economist Intelligence Unit Ltd., and Asian Development Bank.
- _____ . 2015. *Global Food Security Index Online Database*. foodsecurityindex.eiu.com.
- [FAO] Food Agricultural Organization. 2014. *High Level Panel of Experts: Food losses and waste in the context of sustainable food systems*. FAO, Rome.
- Frank, A.G. 1967. “Capitalism and Underdevelopment in Latin America” New York: New York Monthly Press.
- G20, 2015. *Indonesia National Remittance Plan*, G20, Turkey.
- G20. 2014. *G20 Development Working Group Infrastructure Report On Infrastructure Agenda And Response To The Assessments Of Project Preparation Facilities In Asia And Africa*. G20, Australia.
- G20. 2015. *Key Messages G20*. G20, Turkey.

- Gordon, J. dan K. Chadwick. 2007. Impact assessment of capacity building and training: assessment framework and two case studies. ACIAR, Canberra.
- GGGI. 2015. About GGGI. <http://gggi.org/about-gggi/people-2/council/>
- Haas, E.B, 1976. "Turbulent Fields and the Theory of Regional Integration". International Organization, Vol. 30, No. 2 (Spring, 1976), pp. 173-212
- Hadinegoro, S. 2013. SDM Terbatas, Target Penerimaan Pajak Belum Optimal. Berita online Selasa 18 Jun 2013, <http://www.beritamometer.com/sdm-terbatas-target-penerimaan-pajak-belum-optimal/>
- Hansen M, Stehman S V, Potapov P V, Arunarwati B, Stolle F and Pittman K. 2009. Quantifying changes in the rates of forest clearing in Indonesia from 1990 to 2005 using remotely sensed data sets. Environ Res Lett 4: 034001.
- Hermanto. 2015. Sinkronitas Kebijakan Kerja Sama Luar Negeri Pertanian Indonesia dengan Agenda Pembangunan dan Kebijakan Pertanian Dunia. Seminar Nasional "Agenda Pembangunan dan Kebijakan Pertanian Negara Mitra", Kementerian Pertanian. Hotel Sukajadi Bandung 6 Oktober 2015.
- Hermawan, Y P, W. Sriyuliani, G.H Hardjowijono, dan S.Tanaga. 2011. Proyek Riset G-20 Peran Indonesia dalam G-20: Latar belakang, Peran dan Tujuan Keanggotaan Indonesia. Friedrich Ebert Stiftung, Kantor Perwakilan Indonesia bekerjasama dengan Departemen Hubungan Internasional Universitas Parahyangan.
- [IEA] International Energy Agency. 2014. World Energy Outlook 2014. International Energy Agency, Paris. www.iea.org
- [IPCC] Intergovernmental Panel on Climate Change. 2015. Organization. <http://www.ipcc.ch/organization/organization.shtml>.
- Indonesian Statistics. 2015. Regional Population by Gender in Indonesia. Indonesian Statistics, Jakarta.
- International Center for Applied Economics and Finance (Intercafe). 2014. Economic Part of the Feasibility Study for the Establishment of a Postal Saving System/Bank in Indonesia). RFQ/GIZ- SFF Postal Saving/ 83178114/2014.
- [Kemlu] Kementerian Luar Negeri RI. 2015. Organisasi Internasional. <http://www.kemlu.go.id/Pages/IFP.aspx?P=OrganisasiInternasional&l=id> .
- Jemadu, A. 2009. Politik Global dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kosasih, Budi Rahayu, Samsuhadi, dan Novita Indri Astuty. 2009. Kualitas Air Tanah Di Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Ditinjau Dari Pola Sebaran *Escherichia Coli*. Jurnal, Volume 5 No. 1, Juni 2009.
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. 2010. Daerah Aliran Sungai (DAS) Sumber Pengairan Utama Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2012. Statistik Kelapa Sawit 2012. Direktorat Perkebunan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- _____. 2014. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Komoditas Padi 1984-2013.
- Kessides, C. 1993. The Contribution of Infrastructure to Economic Development. A Review of Experience and Policy Implication. Second printing. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/ The world Bank Washington printing.
- Kirkpatrick, C.H. 2005. Finance for Small Enterprise Growth and Poverty Reduction in Developing Countries. Journal of International Development J. Int. Dev. 18, 1017–1030 (2005) Published Online In Wiley Interscience.

- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. Second national communications report to the UNFCCC (Indonesian Ministry of Environment, Jakarta, Indonesia), pp 53–84.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1998. *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia : Substansi dan Urgensi*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Umum.
- Mangunjaya, Fachruddin M. 2006. *Hidup Harmonis dengan Alam: Esai-Esai Pembangunan Lingkungan, Konservasi, dan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=eXxevyfSVf4C&oi=fnd&pg=PA1&dq=kesadaran+lingkungan+masyarakat+indonesia&ots=T7TVBPKaIF&sig=PaOteOYTWr9Je2EhcidKheEDIEU#v=onepage&q=kesadaran&f=false>
- Mankiw, N.G, D. Romer, dan D. N. Weil. 1992. A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, Vol 107 (2), p 407–437.
- Mitrany, D. 1948. “The Functional Approach to World Organization” *International Affairs*. Vol 24 No 3 June 1948.
- Morgenthau, H.J. and K.W. Thompson. 1948. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*” New York, Alfred A. Knoff Inc.
- Musgrave, Richard A., and P. B. Musgrave (1989), *Public Finance in Theory and Practice*, 5th ed., New York: McGraw-Hill.
- Nugraha, T. 2009. *Kualitas Air Tanah Dangkal di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Buku Seri Literasi Keuangan*. OJK, Jakarta.
- _____. 2015. *Seputar Informasi Mengenai Layanan keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai)*. OJK, Jakarta.
- Prastowo, Y. 2015. *DRM & BEPS Challenges for Developing Countries*. Bahan presentasi dipaparkan pada Bappenas G-20 Working Group, Hotel Pullman Jakarta, 19 November 2015.
- Priyarsono, D.S. 2014. *Beberapa Masalah dan Kebijakan Publik tentang Infrastruktur : Tinjauan dari Perspektif Ilmu Ekonomi*. Bahan Presentasi Orai Ilmiah Guru Besar IPB. Bogor.
- Purusiwati, P. 2012. *ASEAN Central Banks’ Working Committee on Payment and Settlement System (WC-PSS)*. Bank Indonesia, Jakarta.
- [Pemprov KalTim] Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2018: Bersama Mengawal KalTim Maju 2018*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Samarinda.
- Riddell, D. 2008, *Does foreign aid really work? An updated assessment*. Development Policy Centre, Crawford School of Public Policy, Canberra.
- Roodman, D. 2007, *The Anarchy of Numbers: aid, Development and Cross country empirics*, “The World Bank Economic Review”, 1-23.
- Severino, J. 2011, “The resurrection of aid”, in *OECD Development Co-operation Report 2011: 50th Anniversary Edition*, OECD Publishing.
- Sjamsumar, D dan Riswandi, *Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan, dan Masa Depan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Erlangga, Jakarta.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ae7qLHtmcW4C&oi=fnd&pg=PR5>

&dq=kesadaran+lingkungan+masyarakat+indonesia&ots=Or60AnoKet&sig=L9cIqZ
1q3Di_pWSH-1INKuEmhCA#v=onepage&q=stockholm&f=false

- Sudaryanto, T. 2015. Pembahasan Faktor-Eksternal dan Internal Keterlibatan Indonesia dalam G20 DWG FGD “Faktor-Eksternal dan Internal Keterlibatan Indonesia dalam G20 DWG, Kementerian PPN/BAPPENAS, Jakarta, 13 Nopember 2015
- Syekhfani, 1990. Strategi Penanggulangan Masalah Kesuburan Tanah Dalam Rangka Pengamanan Produksi Tanaman Pertanian. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Kimia Tanah pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Timmer, C.P., 2009. “Did Speculation Affect World Rice Prices?”. ESA Working Paper. No. 09-07, Agricultural Development Economics Division, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- Timmer, C.P. , 2010. "Reflections on food crises past". Food Policy, Vol. 35. February 2010.
- UN Comtrade. 2015. UN Comtrade Database. <http://comtrade.un.org/data/>
- Wahyudi, Wahyudi, Arief Setiyono, dan Onie Wiwid Jayanthi. 2014. Studi Kualitas Dan Potensi Pemanfaatan Airtanah Dangkal Di Pesisir Surabaya Timur. Eksplorium, Volume 35 No. 1, Mei 2014: 43 – 56.
- World Bank. 2002. Urbanization Dynamics and Policy Frameworks in Developing East Asia. East Asia Infrastructure Department, World Bank, Washington DC.
- _____. 2008. Finance for All? Policies and Pitfalls in Expanding Access. World Bank Policy Research Report.
- _____. 2011. Vietnam Urbanization Review. World Bank Technical Assistance Report. World Bank, Washington DC.
- _____. 2014. The Opportunities of Digitizing Payments, International Bank for Reconstruction and Development, the World Bank, Washington DC.
- _____. 2015. World Development Indicators. Online Database. Last Updated: 10/14/2015. <http://wdi.worldbank.org/tables>
- _____. 2015. Migration and Development Brief Migration and Remittances Team, Development Prospects Group, Worldbank, Washington.
- Wright, B. 2009 International Grain Reserves and Other Instruments to Address Volatility in Grain Markets. The World Bank. Policy Research Working Paper 5028. August.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kerja Sama Pembangunan Global

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|-----------------|--|--|--|--|---|----------------------|
| Regional | | | | | | |
| 1 | ASEAN Regional Forum (ARF) | Australia, Bangladesh, Brunei Darussalam, Cambodia, Canada, China, Democratic People's Republic of Korea, European Union, India, Indonesia, Japan, Lao PDR, Malaysia, Mongolia, Myanmar, New Zealand, Pakistan, Papua New Guinea, Philippines, Republic of Korea, Russia, Singapore, Sri Lanka, Thailand, Timor-Leste, United States, and Viet Nam. | Tujuan dari ASEAN Regional Forum diuraikan dalam <i>the First ARF Chairman's Statement</i> (1994), yaitu: 1. Mendorong dialog konstruktif dan konsultasi mengenai isu-isu politik dan keamanan yang menjadi kepentingan dan perhatian bersama; dan 2. membuat kontribusi yang signifikan terhadap upaya pembangunan kepercayaan dan diplomasi preventif di kawasan Asia-Pasifik. | <i>The Twenty-Sixth ASEAN Ministerial Meeting and Post Ministerial Conference</i> yang diselenggarakan di Singapura pada 23-25 Juli 1993 menyepakati pembentukan ARF. Pertemuan perdana ARF diadakan di Bangkok pada tanggal 25 Juli 1994. | http://aseanregionalforum.asia.org/ | Politik dan keamanan |
| 2 | Asia-Europe Meeting (ASEM) | 53 negara | <i>The ASEM dialogue</i> membahas masalah-masalah politik, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara dua kawasan dalam semangat saling menghormati melalui kemitraan yang setara. | Didirikan tahun 1996. ASEM merupakan proses informal dari dialog dan kerja sama yang menyatukan 28 negara Uni Eropa anggota, 2 negara-negara Eropa lainnya, dan Uni Eropa dengan 21 negara Asia dan Sekretariat ASEAN. | http://www.aseminfo.org/ | Ekonomi |
| 3 | Asia Middle-East Dialogue (AMED) | Afganistan, Aljazair, Bahrain, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Kamboja, Cina (Tiongkok), Komoro Djibouti, Mesir, India, Indonesia, Iran, Irak, Jepang, Yordania, Kazakhstan, Kuwait, Kirgistan, Laos, Lebanon, Libya, Malaysia, Maldives, Mauritania, Myanmar, Nepal, Oman, Pakistan, Otoritas Nasional Palestina, Filipina, Qatar, Republik Korea, Arab Saudi, Singapura, Somalia, Sri Lanka, Sudan, Suriah, Tajikistan, Thailand, Tunisia, Turki, Turkmenistan, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, Vietnam, Yaman | Forum yang dimulai dan diorganisir oleh pemerintah untuk mendorong dialog multidimensi antara Asia dan Timur Tengah. | Tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman yang lebih besar antara Asia dan Timur Tengah baik di tingkat individu serta pemerintahan yang akan mendorong kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua kawasan, (2) menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah mengenai isu politik, ekonomi, dan sosial, serta konsep inisiatif untuk meningkatkan hubungan antara Asia dan Timur Tengah, (3) menyediakan <i>platform</i> bagi semua suara moderasi untuk didengar ketika terjadi peristiwa global mengenai agama sehingga meningkatkan toleransi, pemahaman antar agama, dan dialog antar kebudayaan. | | Politik dan ekonomi |
| 4 | APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) | 21 negara: Australia, Brunei Darussalam, Canada, Chile, People's Republic of China, Hong Kong, Indonesia, Japan, Republic of Korea, Malaysia, Mexico, New Zealand, Papua New Guinea, Peru, Phillipines, Russia, Singapore, Chinese Taipei, Thailand, United States, Vietnam | Tiga pilar APEC fokus pada : 1. perdagangan dan liberalisasi investasi, 2. fasilitas bisnis, 3. kerja sama ekonomi dan teknik (ECOTECH). Anggota APEC bertujuan untuk menciptakan kemakmuran yang lebih besar bagi masyarakat kawasan dengan mempromosikan pertumbuhan yang seimbang, inklusif, berkelanjutan, inovatif, dan aman dengan mempercepat integrasi ekonomi regional. | Ide APEC pertama kali secara terbuka disinggung oleh mantan Perdana Menteri Australia, Bob Hawke, dalam pidatonya di Seoul, Korea pada 31 Januari 1989. Sepuluh bulan kemudian, 12 negara Asia-Pasifik bertemu di Canberra, Australia untuk membangun APEC. Anggota pendirinya adalah: Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Thailand dan Amerika Serikat. | http://www.apec.org/ | Pembangunan ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|---|--|---|--|
| 5 | BIMP-EAGA (Brunei-Indonesia-Malaysia-Philippine East Asia Growth Area) | Brunei Darussalam-IndonesiaMalaysia-Philippines East ASEAN Growth Area or BIMP-EAGA. | Peran sektor publik adalah sebagai fasilitator dan <i>enabler</i> . Dengan demikian, pemerintah berkomitmen untuk menyediakan BIMP-EAGA dengan: 1) kerangka fasilitatif dengan koordinasi dan harmonisasi kebijakan publik untuk membangun iklim usaha terpadu yang kondusif untuk investasi; 2) infrastruktur fisik yang memadai untuk menghubungkan bisnis dari sub regional dan untuk meningkatkan akses ke pasar regional dan global; 3) infrastruktur komersial yang efektif dengan memberikan jalan untuk pembiayaan, informasi, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan kewirausahaan. | Pada tahun 1992, Presiden Fidel Ramos dari Filipina mengusulkan inisiatif utama ekonomi di ASEAN: perluasan kerja sama ekonomi antar daerah perbatasan Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Filipina. BIMP-EAGA secara resmi didirikan pada tanggal 24 Maret 1994, di Davao City, Mindanao, Filipina. | http://www.bimp-eaga.org/ | Pembangunan ekonomi dan pertahanan (politik) |
| 6 | Conference on Interaction and Confidence Building Measures in Asia (CICA) | Afghanistan, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Cambodia, China, Egypt, India, Iran, Iraq, Israel, Jordan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Mongolia, Pakistan, Palestine, Qatar, Republic of Korea, Russia, Tajikistan, Thailand, Turkey, United Arab Emirates, Uzbekistan, Viet Nam. Observes : (i) States: Belarus, Indonesia, Japan, Malaysia, Philippines, Sri Lanka, Ukraine and USA; (ii) Organisations: United Nations, OSCE, League of Arab States and Parliamentary Assembly of the Turkic Speaking Countries (TURKPA) | CICA adalah forum multi-nasional untuk meningkatkan kerja sama untuk mempromosikan perdamaian, keamanan, dan stabilitas di Asia. Forum ini berdasarkan pengakuan bahwa ada hubungan erat antara perdamaian, keamanan, dan stabilitas di Asia dan di seluruh dunia. Dalam <i>framework of the Catalogue, the Confidence Building Measures</i> dibedakan dalam 5 kategori: dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi manusia, tantangan baru dan ancaman (terorisme, perdagangan gelap narkoba, kejahatan antar perbatasan, perdagangan manusia, pencucian uang, perdagangan gelap senjata), dimensi militer dan politik | Ide dilaksanakannya CICA pertama kali diusulkan oleh H.E. Mr Nursultan Nazarbayev, Presiden Republik Kazakhstan, pada 5 Oktober 1992, di Sidang ke-47 Majelis Umum PBB. | http://www.s-cica.org/ | Pembangunan ekonomi-politik |
| 7 | Coral Triangle Initiative (CTI) | Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Philippines, Solomon Islands, Timor Leste | <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security</i> (CTI-CFF) adalah kerja sama multilateral antara enam negara untuk mempertahankan sumber daya laut dan pesisir melalui isu-isu penting seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati laut. | CTI-CFF adalah kemitraan multilateral enam negara yang dibentuk pada tahun 2007 untuk mengatasi ancaman mendesak yang dihadapi daerah yang memiliki sumber daya pesisir dan laut. CTI-CFF dikelola melalui Sekretariat yang berbasis di Jakarta, Indonesia. | http://www.coraltriangleinitiative.org/ | Lingkungan - SDA |
| 8 | The Forum for East Asia-Latin America Cooperation (FEALAC) | 36 negara dari Asia Timur dan Amerika Latin : Australia, Brunei, Cambodia, China, Indonesia, Japan, Laos, Malaysia, Mongolia, Myanmar, New Zealand, Philippines, Republic of Korea, Singapore, Thailand, Vietnam, Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Colombia, Costa Rica, Cuba, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Honduras, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Peru, Suriname, Uruguay, Venezuela | Tujuan utama dari FEALAC adalah; meningkatkan saling pengertian, kepercayaan, dialog politik, dan kerja sama yang bersahabat antara negara-negara anggota; memanfaatkan potensi kerja sama multidisiplin, antara lain di bidang ekonomi, perdagangan, investasi, keuangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, perlindungan lingkungan, budaya, olahraga, dan pertukaran individu; dan memperluas landasan bersama tentang isu-isu penting politik dan ekonomi internasional dengan maksud bekerja sama dalam forum internasional yang berbeda dalam rangka untuk melindungi kepentingan umum. | Pada bulan September 1998, usulan konkret untuk meningkatkan hubungan antar kawasan diprakarsai oleh Perdana Menteri Singapura GhoChok Tong. Selanjutnya, Rapat Senior EALAF (East Asia-Latin America Forum) diadakan di Singapura pada September 1999 menandai awal didirikannya FEALAC. | http://www.fealac.org/ | Ekonomi politik |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|--|---|---|----------------------|
| 9 | The Indian Ocean Rim Association for Regional Cooperation (IOR-ARC) | Australia, Bangladesh, India, Indonesia, Iran, Kenya, Madagascar, Malaysia, Mauritius, Mozambique, Oman, the Seychelles, Singapore, South Africa, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, the United Arab Emirates, and Yemen. China, Egypt, France, Japan and the United Kingdom are Dialogue Partners, while the Indian Ocean Tourism Organisation is an Observer. | Fokus IOR-ARC: (i) Keselamatan & keamanan maritim, (ii) Perdagangan & fasilitasi investasi, (iii) Manajemen perikanan, (iv) Manajemen risiko bencana, (v) Akademik, sains & teknologi, (vi) Pariwisata & Pertukaran budaya. | Pertama kali didirikan di Mauritius pada Maret 1995 dan resmi diluncurkan pada tanggal 6-7 Maret 1997. | http://ww.wiora.net/ | Pembangunan keamanan |
| 10 | ACD (Indonesia-Asia Cooperation Dialogue) | 33 negara: Afghanistan, Bahrain, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Cambodia, China, India, Indonesia, Iran, Japan, Kazakhstan, South Korea, Kuwait, Kyrgyzstan, Laos, Malaysia, Mongolia, Burma, Oman, Pakistan, Philippines, Qatar, Russia, Saudi Arabia, Singapore, Srilanka, Tajikistan, Thailand, Turkey, UEA, Uzbekistan, Vietnam | Anggota G7 mengadakan pertemuan setiap tahun untuk membahas isu-isu seperti tata kelola ekonomi global, keamanan internasional, dan kebijakan energi. Tujuan utama dari ACD adalah: (1) mendorong saling ketergantungan antara negara-negara Asia dalam semua bidang kerja sama dengan mengidentifikasi kekuatan umum di Asia dan peluang yang akan membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat Asia serta mengembangkan masyarakat berbasis pengetahuan di Asia dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat; (2) memperluas perdagangan dan pasar keuangan di Asia dan meningkatkan daya tawar negara-negara Asia terkait kompetisi, dan meningkatkan daya saing ekonomi Asia di pasar global; (3) menyajikan <i>missing link</i> dalam kerja sama Asia dengan membangun potensi dan kekuatan melalui penyempurnaan kerangka kerja sama yang ada sehingga dapat menjadi mitra yang layak untuk wilayah lain di Asia; (4) mengubah benua Asia ke dalam Komunitas Asia yang mampu berinteraksi dengan seluruh dunia pada pijakan yang lebih setara dan memberikan kontribusi yang lebih positif terhadap perdamaian dan kemakmuran. | Pemimpin: Pemimpin - Presiden - Sekretaris Jenderal Bundit Limschoon. Didirikan tahun 2002. Beberapa pertemuan tingkat menteri telah diadakan. | http://www.aeu.edu.my/about-aeu/asia-cooperation-dialogue | Pembangunan ekonomi |
| 11 | IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) | Indonesia, Malaysia, Thailand | Kerangka kerja sama IMT-GT telah mengakui peran penting dari sektor swasta dalam mempercepat pengembangan sub regional. Struktur kelembagaan IMT-GT mencerminkan mekanisme kerja sama ganda dan paralel di sektor publik dan swasta. <i>The Joint Business Council (JBC)</i> baik di tingkat nasional dan IMT-GT berfungsi sebagai mitra sektor swasta dari lembaga pemerintah IMT-GT. Tugas utamanya adalah untuk mendorong hubungan dan kerja sama yang lebih erat antara berbagai kepentingan bisnis di IMT-GT dan menjadi advokat untuk perbaikan lingkungan yang memungkinkan partisipasi sektor swasta dalam pembangunan IMT-GT. | IMT-GT adalah inisiatif kerja sama sub regional yang dibentuk pada tahun 1993 oleh pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Thailand untuk mempercepat transformasi ekonomi di daerah kurang berkembang. | http://www.imtgt.org/ | Ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|---|--|---|---|--|
| 12 | AAC (Konferensi Asia Afrika) / NAASP (New Asian African Strategic Partnership) | 109 negara Asia dan Africa: (Asia dan Pasifik) Afganistan, Arab Saudi, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Filipina, Fiji, India, Indonesia, Iran, Irak, Jepang, Kamboja, Kazakistan, Korea Utara, Korea Selatan, Kuwait, Kirgizia, Laos, Lebanon, Malaysia, Maladewa, Kepulauan Marshall, Mikronesia, Mongolia, Myanmar, Nauru, Nepal, Oman, Pakistan, Palestina, Papua Nugini, Republik Rakyat Tiongkok, Qatar, Samoa, Singapura, Kepulauan Solomon, Sri Lanka, Suriah, Tajikistan, Thailand, Timor Leste, Tonga, Turki, Turkmenistan, Tuvalu, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, Vanuatu, Vietnam, Yaman, Yordania; (Afrika) Republik Afrika Tengah, Afrika Selatan, Aljazair, Angola, Benin, Botswana, Burkina Faso, Burundi, Chad, Djibouti, Eritrea, Ethiopia, Gabon, Gambia, Ghana, Guinea, Guinea Bissau, Guinea Ekuatorial, Kamerun, Kenya, Komoro, Republik Demokratik Kongo, Kongo, Lesotho, Liberia, Libya, Madagaskar, Malawi, Mali, Maroko, Mauritania, Mauritius, Mesir, Mozambik, Namibia, Niger, Nigeria, Pantai Gading, Rwanda, Sao Tome dan Principe, Senegal, Seychelles, Sierra Leone, Somalia, Sudan, Swaziland, Tanjung Verde, Tanzania, Tunisia, Uganda, Zambia, Zimbabwe | Forum ini bertujuan untuk memperkuat kemitraan antara negara-negara Asia dan Afrika serta berbagi pengalaman dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di kedua kawasan. Forum ini juga merupakan kesempatan untuk mendiskusikan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan bersama melalui penguatan kerja sama. <i>The Asian African Conference Commemoration</i> bertujuan untuk menyimpulkan tiga dokumen hasil, yaitu dokumen yang berisi <i>the Bandung Message</i> , dokumen yang berisi menghidupkan kembali NAASP, dan deklarasi mengenai dukungan negara-negara Asia-Afrika terhadap Palestina. | NAASP berfungsi sebagai cetak biru untuk kolaborasi antara dua benua dalam mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan. | http://www.aacc2015.id/ | Pembangunan ekonomi |
| 13 | MSG (Melanesian Spearhead Group) | Fiji, Solomon Islands, Papua New Guinea, Vanuatu, FLNKS | Perdagangan, investasi & pembangunan ekonomi; Tata kelola & pembangunan berkelanjutan | Tanggal penandatanganan: 14 Maret 1988 | http://www.msgsec.info/ | Pembangunan ekonomi - perdagangan (kawasan spesifik) |
| 14 | PIF (Pacific Island Forum) | Australia, Cook Islands, Federated States of Micronesia, Fiji, Kiribati, Nauru, New Zealand, Niue, Palau, Papua New Guinea, Republic of Marshall Islands, Samoa, Solomon Islands, Tonga, Tuvalu and Vanuatu. | Tujuan: merangsang pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan politik pemerintahan dan keamanan melalui penyediaan saran kebijakan; dan memperkuat kerja sama dan integrasi regional melalui koordinasi, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan keputusan pemimpin. | <i>The Pacific Islands Forum</i> didirikan pada tahun 1971 sebagai <i>South Pacific Forum</i> . Pada tahun 2000, namanya berubah agar lebih mencerminkan lokasi geografis dari anggotanya di utara dan pasifik selatan. | http://www.pif.org/ | Ekonomi politik (kawasan Pasifik) |
| 15 | Southwest Pacific Dialogue (SWPD) | Australia, Philippines, Indonesia, Papua New Guinea, New Zealand, Timor Leste | Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk menciptakan sebuah forum dialog untuk isu-isu politik, keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya untuk mencapai sub regional yang damai, stabil, dan sejahtera. SwPD memiliki kepentingan strategis bagi Indonesia, mengingat bahwa forum ini merupakan salah satu pilar utama dari kebijakan luar negeri Indonesia. Selain itu, mekanisme dialog ini diharapkan dapat menciptakan saling mengerti dan menghargai terhadap integrasi masing-masing negara anggota, serta dapat meningkatkan kerja sama di antara negara-negara anggota SwPD. | Indonesia memprakarsai pembentukan SwPD pada 24-25 November 2000 di <i>4th ASEAN Informal Summit</i> di Singapura (<i>West Pacific Forum</i>) dan resmi didirikan pada 2002 melalui penandatanganan Deklarasi Jogjakarta. | | Ekonomi-sosial-politik |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|---------------------|---|---|---|--|---|------------------------------------|
| 16 | European Union | 28 negara : Austria, Belgium, Bulgaria, Cyprus, Croatia, Czech Republic, Denmark, Estonia, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Ireland, Italy, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Malta, Netherlands, Poland, Portugal, Romania, Slovakia, Slovenia, Spain, Sweden, United Kingdom | Mendukung stabilitas di Balkan; mendorong perdamaian di Timur Tengah; hubungan istimewa dalam Kebijakan Lingkungan Eropa; perubahan iklim; menjalankan misi militer, politik atau sipil untuk membantu membangun dan mengamankan perdamaian; hak asasi manusia ; bertindak sebagai pemain tunggal dalam perdagangan luar negeri dan mendukung prinsip-prinsip perdagangan internasional yang bebas dan adil; mendukung pembangunan sosial dan ekonomi mitranya; menghadapi tantangan dalam mengelola isu-isu ekonomi dan keuangan internasional global. | Uni Eropa beroperasi melalui sistem lembaga supranasional dan keputusan antar pemerintah dinegosiasikan oleh negara-negara anggota. Uni Eropa didirikan pada 1 November 1993 di Maastricht, Belanda | http://eas.eu/ | Pembangunan ekonomi politik |
| Multilateral | | | | | | |
| 17 | Organisation of Islamic Cooperation (OIC) | 57 negara | Mengkoordinasikan dan meningkatkan aksinya, menelaraskan pandangan, dan dikreditkan dengan hasil nyata dalam berbagai bidang kerja sama (politik, ekonomi, budaya, sosial, spiritual, ilmu pengetahuan) antara negara anggota. | OIC didirikan melalui keputusan KTT bersejarah yang berlangsung di Rabat, Kerajaan Maroko pada tanggal 12 Rajab 1389 Hijriah (25 September 1969). | http://www.oic.org/ | Ekonomi politik, sosial, spiritual |
| 18 | World Trade Organization (WTO) | 161 negara | Melakukan administrasi perjanjian perdagangan WTO; Forum untuk negosiasi perdagangan; Penanganan sengketa perdagangan; Pemantauan kebijakan perdagangan nasional; Bantuan teknis dan pelatihan untuk negara-negara berkembang. | WTO lahir dari negosiasi dan segala sesuatu yang dilakukan WTO merupakan hasil dari negosiasi. Sebagian besar pekerjaan WTO saat ini berasal dari negosiasi 1986-1994 yang disebut Putaran Uruguay dan negosiasi sebelumnya di bawah <i>General Agreement on Tariffs and Trade (GATT)</i> . WTO saat ini menjadi tuan rumah perundingan baru di bawah ' <i>Doha Development Agenda</i> ' yang diselenggarakan pada tahun 2001. | https://www.wto.org | Perdagangan |
| 19 | Colombo Plan | Islamic Republic of Afghanistan (1963), Australia (1950), Bangladesh (1972), Bhutan (1962), Brunei Darussalam (2008), Fiji (1972), India (1950), Indonesia (1953), Japan (1954), Republic of Korea (1962), Lao PDR (1951), Malaysia (1957), Maldives (1963), Mongolia (2004), Myanmar (1952), Nepal (1952), New Zealand (1950), Pakistan (1950), Papua New Guinea (1973), Philippines (1954), Saudi Arabia (2012), Singapore (1966), Sri Lanka (1950), Thailand (1954), United States of America (1951), Vietnam (2004) | <i>Drug Advisory Programme, Programme for Public Administration and Environment, Programme for Private Sector Development, Long-Term Scholarship Programme, International Centre For Certification And Education Of Addiction Professionals, The Colombo Plan Gender Affairs Programme</i> | <i>The Colombo Plan</i> untuk kerja sama pembangunan ekonomi dan sosial di Asia dan Pasifik disusun pada <i>Commonwealth Conference on Foreign Affairs</i> held di Colombo, Ceylon (sekarang Sri Lanka) pada January 1950 dan diluncurkan pada 1 Juli 1951 sebagai kerja sama dalam memajukan ekonomi dan sosial masyarakat Asia Selatan dan Asia Tenggara. | http://www.colombo-plan.org/ | Lingkungan |
| 20 | Developing Eight (D-8) | Bangladesh, Egypt, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, Turki | Tujuan dari Organisasi D-8 dalam kerja sama ekonomi adalah untuk meningkatkan posisi negara-negara anggota dalam ekonomi global, diversifikasi dan menciptakan peluang baru dalam hubungan perdagangan, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat internasional, dan meningkatkan standar hidup. D-8 adalah pengaturan global dari suatu kawasan seperti yang dicerminkan oleh komposisi anggotanya. Organisasi D-8 adalah forum tanpa dampak buruk terhadap komitmen bilateral dan multilateral dari negara-negara anggota yang berasal dari keanggotaan mereka ke | Populasi gabungan dari D-8 adalah sekitar 60% dari seluruh Muslim, atau hampir 13% dari populasi dunia. Pada tahun 2006, perdagangan antara negara-negara anggota D-8 mencapai \$ 35 miliar dan mencapai sekitar \$ 68 miliar pada tahun 2010. Transaksi antara 8 negara berkembang terhitung sebesar 3,3% dari perdagangan dunia. Angka ini diproyeksikan mencapai 10-15% dalam beberapa tahun ke depan. | http://www.developing8.org/ https://en.wikipedia.org/wiki/D-8_Organisation_for_Economic_Cooperation http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDspl | Ekonomi - perdagangan |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | | | organisasi-organisasi internasional atau regional lainnya. | | ay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=8&P=Multilateral&I=idold.setkab.go.id | |
| 21 | G15 | Algeria, Indonesia, Nigeria, Argentina, Iran Islamic Republic of, Senegal, Brazil, Jamaica, Sri Lanka, Chile, Kenya, Venezuela, República Bolivariana, Egypt, Malaysia, Zimbabwe, India, Mexico | Investasi, perdagangan, teknologi, energi terbarukan, bertindak sebagai katalis untuk kerja sama yang lebih besar antara negara-negara berkembang terkemuka. | Didirikan pada <i>the Ninth Non-Aligned Summit Meeting</i> di Belgrade pada September 1989 dengan tujuan umum meningkatkan pertumbuhan dan kemakmuran. G15 adalah forum informal yang dibentuk untuk mendorong kerja sama dan memberikan masukan untuk kelompok internasional lainnya, seperti WTO dan G8. | http://g15.org/ | Ekonomi |
| 22 | G20 | Argentina, France, Japan, South Africa, Australia, Germany, Korea, Republic of Turkey, Brazil, India, Mexico, The United Kingdom, Canada, Indonesia, Russia, The United States, China, Italy, Saudi Arabia, European Union | Memperkuat perekonomian global, reformasi lembaga keuangan internasional, meningkatkan regulasi keuangan dan melaksanakan kunci reformasi ekonomi yang diperlukan dalam setiap perekonomian negara anggota. | Sekelompok kunci ekonomi pasar maju dan berkembang, diciptakan pada tahun 1999. Mendiskusikan isu terkait pertumbuhan global dan stabilitas moneter dan keuangan internasional (contoh: reformasi sistem moneter internasional, jaring pengaman keuangan global). | http://www.g20.org/G20/ | Ekonomi |
| 23 | G77 | 77 negara http://www.g77.org/doc/members.html | G77 adalah organisasi antar pemerintah terbesar dari negara-negara berkembang di PBB, yang menyediakan sarana untuk negara-negara selatan untuk mengartikulasikan dan mempromosikan kepentingan ekonomi kolektif dan meningkatkan kapasitas negosiasi bersama pada semua isu-isu ekonomi internasional dalam sistem PBB, dan meningkatkan kerja sama untuk pengembangan. | G77 dibentuk untuk mengartikulasikan dan mempromosikan kepentingan kolektif ekonomi anggotanya dan untuk memperkuat kapasitas negosiasi pada semua isu-isu ekonomi internasional dalam sistem PBB. | http://www.g77.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 24 | Non-Aligned Movement (NAM) | 115 negara | Membuat jalur bebas dalam politik dunia yang tidak akan menghasilkan negara anggotanya menjadi umpam dalam perjuangan antara negara-negara besar. Dalam konteks ini, gerakan ini tidak hanya difokuskan pada area tersebut, tetapi juga bekerja pada restrukturisasi tatanan ekonomi internasional. | Gerakan berawal pada Konferensi Asia-Afrika diadakan di Bandung, Indonesia pada tahun 1955. | http://www.nam.gov.za/ | Ekonomi politik |
| 25 | United Nations | 193 negara | PBB dapat mengambil tindakan pada isu-isu yang dihadapi umat manusia di abad ke-21, seperti perdamaian dan keamanan, perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, hak asasi manusia, perlucutan senjata, terorisme, darurat kemanusiaan dan kesehatan, kesetaraan gender, pemerintahan, produksi pangan, dan lain sebagainya. | PBB adalah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1945. Misi dan karya PBB dipandu oleh tujuan dan prinsip yang terkandung dalam Piagam pendiriannya. | http://www.un.org/ | Pembangunan ekonomi - sosial - politik |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----------------|--|--|---|--|---|---------------------|
| 26 | World Tourism Organization (UN-WTO) | 156 negara http://www2.unwto.org/members/states | UNWTO adalah badan PBB yang bertanggung jawab untuk promosi pariwisata yang berkelanjutan dan dapat diakses secara universal. Sebagai organisasi internasional terkemuka di bidang pariwisata, UNWTO mempromosikan pariwisata sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan yang inklusif, dan kelestarian lingkungan, serta menawarkan kepemimpinan dan dukungan untuk sektor ini dalam memajukan kebijakan pengetahuan dan pariwisata di seluruh dunia. | UNWTO mendorong pelaksanaan <i>the Global Code of Ethics for Tourism</i> untuk memaksimalkan kontribusi sosial ekonomi pariwisata sambil meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi, dan berkomitmen untuk mempromosikan pariwisata sebagai instrumen dalam mencapai <i>the United Nations Millenium Development Goals</i> (MDGs), mengurangi kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. UNWTO menghasilkan pengetahuan pasar, mempromosikan kebijakan dan instrumen pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan, mendorong pendidikan dan pelatihan pariwisata, dan bekerja untuk membuat pariwisata menjadi alat yang efektif untuk pembangunan melalui proyek bantuan teknis di lebih dari 100 negara di seluruh dunia. | http://www2.unwto.org/ | Pembangunan ekonomi |
| Lainnya | | | | | | |
| 27 | UN Financing for Development (FfD) | Anggota United Nation http://www.un.org/en/members/growth.shtml | FfD berfungsi sebagai titik fokus di Sekretariat PBB untuk tindak lanjut keseluruhan pelaksanaan hasil dari konferensi dan pertemuan, memberikan dukungan bagi proses antar pemerintah dengan menindaklanjuti konferensi, mendukung dan memfasilitasi partisipasi semua pemangku kepentingan, memperhatikan isu dan kebijakan yang berkaitan dengan ekonomi, kerja sama keuangan dan pembangunan internasional, dan terus mengkaji tindakan yang diambil di semua tingkatan dalam proses tindak lanjut FfD, serta dalam kerangka ekonomi internasional, kerja sama keuangan dan pembangunan pada umumnya. | <i>The Financing for Development Office (FFDO) didirikan dalam the Department of Economic and Social Affairs (DESA) Dekretariat PBB pada tanggal 24 Januari 2003 sesuai dengan General Assembly resolution 57/273.</i> | http://www.un.org/esa/ffd/ | Pembangunan ekonomi |
| 28 | United Nations Framework Convention on Climate Change-Conference of the Parties (UNFCCC-COP) | Anggota United Nation http://www.un.org/en/members/growth.shtml | Perubahan iklim merupakan masalah yang kompleks, dimana memiliki konsekuensi untuk semua bidang di planet bumi. Hal ini berdampak pada (atau dipengaruhi oleh) isu-isu global, termasuk kemiskinan, pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pembangunan berkelanjutan, dan manajemen sumber daya. Hal ini tidak mengherankan bahwa solusi datang dari semua disiplin ilmu serta bidang penelitian dan pengembangan. | Sekretariat UNFCCC mendukung semua lembaga yang terlibat dalam negosiasi perubahan iklim internasional, khususnya <i>Conference of the Parties (COP)</i> yang berfungsi sebagai <i>the meetings of the parties (CMP)</i> , badan pendukung (yang menyarankan COP/CMP), dan Biro COP/CMP (yang berhubungan terutama dengan masalah prosedural dan organisasi yang timbul dari COP/CMP dan juga memiliki fungsi teknis). | http://unfccc.int/ | Lingkungan |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|--|--|---|---|
| 29 | High level meeting of Development Cooperation Forum (DCF) | http://www.un.org/en/ecosoc/nevfunc/advismem.shtml | Mengulas tren dalam kerja sama pembangunan internasional, termasuk strategi, kebijakan, dan pembiayaan; mempromosikan koherensi yang lebih besar antara kegiatan pembangunan dengan mitra yang berbeda dan memperkuat hubungan normatif dan operasional dalam kerangka kerja PBB. Pembangunan DCF adalah platform utama untuk dialog kebijakan global pada kerja sama pembangunan yang melibatkan semua pemangku kepentingan. DCF memiliki mandat yang luas dan jelas untuk meninjau tren dan kemajuan dalam kerja sama pembangunan. Forum mendorong diskusi tentang masa depan kerja sama pembangunan. | <i>The biennial high-level Development Cooperation Forum (DCF) adalah salah satu fungsi utama baru dari penguatan Economic and Social Council (ECOSOC). Hal ini dimandatkan melalui World Summit tahun 2005.</i> | http://www.un.org/ | Ekonomi – bagian dari lembaga PBB |
| 30 | The OECD Development Assitancies Committee (DAC) High Level Meeting | Austalia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, European Union, Finland, France, Germany, Greece, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Luxembourg, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovakia, Slovenia, South Korea, Spain, Sweden, Switzerland, United Kingdom, United States | Tujuan utama ODA adalah meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang. Tujuan utama dari pertemuan DAC adalah modernisasi kerangka pengukuran keuangan pembangunan OECD DAC untuk memastikan bahwa kredibel dan cocok untuk tujuan dalam konteks global saat ini. | The OECD DAC mengadakan <i>High Level Meeting</i> pada tanggal 15-16 Desember 2014 di Paris. | http://www.oecd.org/dac/dac-hlm.htm | Pembangunan ekonomi |
| 31 | Association of Caribbean States (ACS) | 25 anggota dan 12 mitra anggota. Antigua and Barbuda, Bahamas, Barbados, Belize, Colombia, Costa Rica, Cuba, Dominica, Dominican Republic, El Salvador, Grenada, Guatemala, Guyana, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, St. Kitts and Nevis, St. Lucia, St. Vincent and the Grenadines, Suriname, Trinidad and Tobago, Venezuela | Mendorong konsultasi, kerja sama, dan aksi bersama di antara semua negara-negara Karibia. 5 bidang yang menjadi perhatian yaitu: pelestarian dan konservasi Laut Karibia, pariwisata berkelanjutan, perdagangan dan hubungan ekonomi eksternal, bencana alam, dan transportasi. | Sebuah perserikatan bangsa yang berpusat di Teluk Karibia. Didirikan pada 1994. ACS telah mengadakan lima konferensi yang melibatkan Kepala Negara dan/atau Pemerintah. | http://www.acs-aec.org/ | Pembangunan ekonomi – kawasan spesifik (kawasanCaribbean) |
| 32 | AEC (Masyarakat Ekonomi ASEAN) | Negara anggota ASEAN | Bidang kerja sama AEC meliputi pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia; pengakuan kualifikasi profesional; konsultasi lebih mendalam pada kebijakan ekonomi makro dan keuangan; langkah-langkah pembiayaan perdagangan; meningkatkan infrastruktur dan konektivitas komunikasi; pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN; mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mendorong sumber daya daerah; dan meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun AEC. Singkatnya, AEC akan mengubah ASEAN menjadi wilayah dengan pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas. | Pemimpin ASEAN mengadopsi <i>the ASEAN Economic Blueprint</i> yang disusun dalam <i>the 13th ASEAN Summit</i> pada 20 November 2007 di Singapura sebagai master plan dalam mendirikan AEC 2015. | http://www.asean.org/ | Ekonomi |
| 33 | Alliance for Financial Inclusion (AFI) | 89 negara anggota http://www.afi-global.org/afi-network/members http://www.afi-global.org/afi-membership-benefits-roles-and-responsibilities | Inklusi keuangan, <i>Global Policy Forum (GPF)</i> yang diselenggarakan oleh AFI, untuk mendorong adopsi kebijakan keuangan inklusif di negara-negara berkembang agar dapat mengangkat 2,5 miliar warga keluar dari kemiskinan. | AFI didirikan pada tahun 2008 sebagai proyek yang didanai oleh Bill & Melinda Gates Foundation dan didukung oleh AusAid. | http://www.afi-global.org/ | Pembangunan ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|---|---|---|--|---|
| 34 | AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank) | 50 anggota pendiri, 7 anggota pendiri prospektif, 3 anggota pemohon http://www.aiibank.org/html/page/members/ | Lembaga keuangan internasional, terutama bank pembangunan multilateral, program utamanya adalah menyediakan pembiayaan untuk proyek-proyek infrastruktur di kawasan Asia. | Dibentuk pada 2014. Diusulkan oleh Cina. Dianggap sebagai saingan untuk IMF, <i>World Bank</i> , dan <i>Asian Development Bank</i> (ADB). | http://www.aiibank.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 35 | Alliance of Small Island States (AOSIS) | AOSIS memiliki keanggotaan 44 negara dan pengamat yang diambil dari semua lautan dan wilayah di dunia: Afrika, Karibia, Samudera Hindia, Mediterania, Pasifik, dan Laut Cina Selatan. | AOSIS adalah koalisi dari pulau-pulau kecil dan negara-negara pesisir dataran rendah yang berbagi tantangan pembangunan yang sama dan kekhawatiran tentang lingkungan, terutama kerentanan terhadap efek buruk dari perubahan iklim global. AOSIS berfungsi terutama sebagai <i>ad hoc lobby</i> dan negosiasi untuk <i>small island developing states</i> (SIDS) dalam sistem PBB. | Negara Anggota AOSIS bekerja sama terutama melalui <i>New York diplomatic missions</i> untuk PBB. Fungsi AOSIS atas dasar konsultasi dan konsensus. AOSIS tidak memiliki piagam formal, tidak ada anggaran rutin, atau sekretariat. | http://aosis.org/ | Lingkungan |
| 36 | ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA) | AIPA membership shall be open to the National Parliaments of the ASEAN member countries. | Meningkatkan solidaritas, pemahaman, kerja sama, dan hubungan yang erat antara parlemen dari negara-negara anggota ASEAN, pengamat khusus AIPA, pengamat dan organisasi parlemen lainnya; memfasilitasi pencapaian tujuan ASEAN; membangun dan mempertahankan pertukaran dan penyebaran informasi serta koordinasi, interaksi, dan konsultasi dengan ASEAN untuk menawarkan kontribusi parlemen untuk integrasi ASEAN dan mengkrabkan bangsa-bangsa Asia Tenggara dengan kebijakan yang ditujukan untuk mempercepat terwujudnya komunitas ASEAN; mempelajari, membahas, dan menyarankan solusi untuk masalah yang menjadi kepentingan bersama dan mengungkapkan pandangannya tentang isu-isu tersebut dengan tujuan mewujudkan tindakan dan respon yang tepat waktu oleh anggota AIPA; menginformasikan semua anggota parlemen AIPA mengenai langkah yang diambil dan kemajuan yang dicapai oleh masing-masing parlemen sesuai maksud dan tujuan AIPA; mempromosikan prinsip-prinsip hak asasi manusia, demokrasi, perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di ASEAN. | ASEAN Inter-Parliamentary Organization didirikan berdasarkan penandatanganan <i>the Statutes of ASEAN Inter-Parliamentary Organization</i> (AIPO) pada 2 September 1977. Agar lebih efektif dan terintegrasi, AIPO sekarang disebut ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA). | http://www.aipasecretariat.org/ http://www.aipo.org/ | Pertahanan, militer, dan parlemen (politik) |
| 37 | Arab League | 22 negara: Algeria, Bahrain, Comoros, Djibouti, Egypt, Iraq, Jordan, Kuwait, Lebanon, Libya, Mauritania, Morocco, Oman, Palestine, Qatar, Saudi Arabia, Somalia, Sudan, Syria, Tunisia, United Arab Emirates, Yemen | Melalui lembaga seperti <i>the Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization</i> (ALECSO), dan <i>the Economic and Social Council of the Arab League's Council of Arab Economic Unity</i> (CAEU). Liga Arab memfasilitasi program politik, ekonomi, budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk meningkatkan kepentingan terhadap dunia Arab. Masalah utamanya adalah <i>Arab Spring</i> , perang saudara Suriah, perang saudara Somalia, konflik Sahara Barat, konflik Arab-Israel, <i>Pan-Arabism</i> , dan hak asasi manusia. | Sebagai organisasi regional negara-negara Arab di Afrika Utara dan sekitarnya, <i>the horn of Africa and Southwest Asia</i> . Dibentuk di Kairo pada tanggal 22 Maret 1945. Pemimpin: - Sekretariat Liga Arab: Bandar bin Sultan - Parlemen Arab: Ali Al-Daqaashi - Dewan Kepresidenan: Lebanon | http://www.lasportal.org/ | Ekonomi – kawasan spesifik (Arab) |
| 38 | Asian Organization of Supreme Audit Institutions | 46 negara http://www.asosai.org/asosai/member/member_list.jsp | Peran utama: mengaudit laporan dan pekerjaan pemerintah dan meningkatkan pengelolaan keuangan yang sehat dan akuntabilitas dalam pemerintah. Tujuan ASOSAI: (1) meningkatkan | ASOSAI merupakan salah satu kelompok regional dari International Organization of Supreme Audit Institutions (INTOSAI). ASOSAI didirikan | http://www.asosai.org/ | Ekonomi – pengelolaan keuangan |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|--|--|---|---|--|
| | (ASOSAI) | | pemahaman dan kerja sama antar lembaga anggota melalui pertukaran ide dan pengalaman di bidang <i>public audit</i> , (2) menyediakan fasilitas untuk pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi auditor pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja, (3) sebagai pusat informasi dan penghubung regional dengan lembaga di bagian dunia lainnya dalam bidang <i>public audit</i> , (4) meningkatkan kolaborasi dan persaudaraan di antara auditor dalam pelayanan lembaga pemerintah masing-masing anggota dan di antara kelompok-kelompok regional. | pada 1979 dengan 11 anggota. Keanggotaan ASOSAI terdiri dari <i>Charter Members</i> , <i>Member</i> , dan <i>Associate Members</i> . | | |
| 39 | Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation (BIMSTEC) | Bangladesh, India, Myanmar, Sri Lanka, Thailand, Bhutan, and Nepal | Perdagangan, teknologi, energi, transportasi, pariwisata dan perikanan, pertanian, kesehatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, kontraterorisme, lingkungan, budaya, hubungan individu, dan perubahan iklim. | BIMSTEC adalah organisasi regional yang terdiri dari tujuh negara anggota yang berlokasi di wilayah pesisir dan berdekatan dengan Teluk Benggala. Organisasi sub-regional ini didirikan pada tanggal 6 Juni 1997 melalui Deklarasi Bangkok. | http://www.bimstec.org/ | Pembangunan ekonomi – kawasan spesifik |
| 40 | Central American Bank for Economic Integration (CABEI) | Guatemala, El-Savador, Honduras, Nicaragua, Costa Rica, Panama, Dominican Republic, Mexico, Republic of China (Taiwan), Colombia, Spain, Argentina, Belize (beneficiary) | Meningkatkan integrasi ekonomi serta pembangunan ekonomi dan sosial yang seimbang dari negara-negara anggota pendirinya, menghadiri dan menyelaraskan diri dengan kepentingan semua negara-negara anggotanya. | CABEI didirikan pada tahun 1960, merupakan badan hukum internasional yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi dan pembangunan negara-negara anggota pendirinya. | http://www.bcie.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 41 | Centre on Integrated Rural Development for the Asia and Pacific (CIRDAP) | Afghanistan, Bangladesh, Fiji, India, Indonesia, Iran, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Philipines, Srilanka, Thailand, Vietnam | CIRDAP adalah sebuah organisasi antar pemerintah yang diamanatkan untuk memfasilitasi penyediaan layanan yang dapat mempengaruhi perumusan kebijakan dan tindakan terhadap pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan melalui jaringan CIRDAP dan hubungan kelembagaan. | CIRDAP adalah organisasi regional, antar pemerintah, dan otonom. Didirikan pada 6 Juli 1979 atas inisiatif negara-negara kawasan Asia-Pasifik dan FAO PBB dengan dukungan dari beberapa badan PBB lainnya. | http://cirdap.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 42 | East African Community (EAC) | Republics of Burundi, Kenya, Rwanda, the United Republic of Tanzania, and the Republic of Uganda, with its headquarters in Arusha, Tanzania. | EAC bertujuan untuk memperluas dan memperdalam kerja sama antara mitra antara lain politik, ekonomi, sosial agar saling menguntungkan. Visi EAC adalah sejahtera, kompetitif, aman, stabil, dan bersatu secara politik; dan misi adalah untuk memperluas dan memperdalam ekonomi, politik, sosial, dan integrasi budaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Afrika Timur melalui peningkatan daya saing, nilai tambah produksi, perdagangan, dan investasi. | Pertama didirikan pada 1967. | http://www.eac.int/ | Ekonomi, sosial politik – kawasan spesifik |
| 43 | Economics Cooperation Organization (ECO) | 10 negara: Afghanistan, Azerbaijan, Iran, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Pakistan, Tajikistan, Turkey, Turkmenistan, Uzbekistan, Northern Cyprus (observer) | Beberapa program bertujuan untuk: penghapusan hambatan perdagangan progresif dan peningkatan perdagangan intra regional, pengembangan infrastruktur transportasi & komunikasi antar negara anggota, pemanfaatan secara efektif potensi pertanian dan industri di wilayah ECO, kerja sama regional mengenai kontrol penyalahgunaan narkoba, perlindungan ekologi dan lingkungan, realisasi strategi kerja sama ekonomi; dan pertukaran di bidang pendidikan, ilmiah, teknis dan budaya. | Sebuah organisasi politik dan ekonomi antar pemerintah Eurasia yang didirikan pada tahun 1985 di Teheran oleh para pemimpin Iran, Pakistan, dan Turki. | http://www.ecosecretariat.org/ | Ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|--|--|---|---|-----------------------|
| 44 | European Free Trade Association (EFTA) | Iceland, Liechtenstein, Norway, Switzerland | EFTA memiliki beberapa perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara non Uni Eropa serta deklarasi kerja sama dan kelompok kerja sama untuk meningkatkan perdagangan. Saat ini, EFTA telah menjalin hubungan perdagangan preferensial dengan 24 negara dan teritori, selain dari 28 negara anggota Uni Eropa. | EFTA didirikan pada 3 Mei 1960 sebagai sebuah alternatif blok perdagangan untuk negara-negara Eropa yang tidak mampu atau tidak mau bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Eropa yang kini telah menjadi Uni Eropa. Pemimpin: - Sekretaris Jenderal: Kristinn F. Arnason - Dewan Ketua: Islandia | http://efta.int/ | Ekonomi – perdagangan |
| 45 | EIIB (European Islamic Investment Bank) | (perusahaan) | Produk dan jasa EIIB meliputi aktivitas perbankan dan investasi syariah sebagai berikut: 1) <i>Islamic Treasury and Capital Markets</i> , 2) <i>Advisory and Corporate Finance</i> . | EIIB didirikan di Inggris dan Wales pada bulan Januari 2005 dan menerima otorisasi dari Financial Services Authority (FSA) Inggris pada 8 Maret 2006. | http://www.eiib.co.uk/html/ | Ekonomi |
| 46 | G7 | Canada, Japan, France, The United Kingdom, Germany, The United States, Italy | Anggota G7 bertemu setiap tahun untuk membahas isu-isu seperti tata kelola ekonomi global, keamanan internasional, dan kebijakan energi. | Sebagai forum untuk diskusi tentang isu-isu ekonomi dan keuangan antara negara-negara industri utama. | http://www.imf.org/external/np/exr/facts/group.shtm#G7 | Ekonomi |
| 47 | G10 | Belgium, Netherlands, Canada, Sweden, France, Switzerland, Germany, The United Kingdom, Italy, The United States, Japan | Berkonsultasi dan bekerja sama dalam bidang ekonomi, moneter, dan keuangan. | Mengacu pada kelompok negara yang telah sepakat untuk berpartisipasi dalam <i>General Arrangements to Borrow (GAB)</i> , sebuah pengaturan peminjaman tambahan yang dapat digunakan jika sumber daya IMF diperkirakan berada di bawah kebutuhan negara anggota. | http://www.imf.org/external/np/exr/facts/group.shtm#G10 | Ekonomi |
| 48 | G-24 | 24 negara : Algeria, Argentina, Brazil, Colombia, Democratic Republic of the Congo, Egypt, Ethiopia, Gabon, Ghana, Guatemala, India, Iran, Ivory Coast, Lebanon, Mexico, Nigeria, Pakistan, Peru, Philippines, South Africa, Sri Lanka, Syria, Trinidad and Tobago, Venezuela | G24 beroperasi pada dua tingkat: tingkat politik dan tingkat operasional. Program utama: 1. mengkoordinasikan posisi negara-negara berkembang pada isu-isu keuangan moneter dan pembangunan internasional, 2. memastikan bahwa kepentingan negara anggota terwakili secara memadai dalam negosiasi mengenai hal-hal moneter internasional. | Perdagangan Blok didirikan pada tahun 1971. Secara resmi disebut <i>Intergovernmental Group of Twenty-Four on International Monetary Affairs Development</i> . | http://g24.org/ | Ekonomi politik |
| 49 | G33 | Antigua and Barbuda, Barbados, Belize, Benin, Botswana, China, Cote d'Ivoire, Cuba, Democratic Republic of the Congo, Dominican Republic, El Salvador, Grenada, Guyana, Guatemala, Haiti, Honduras, India, Indonesia, Jamaica, Kenya, Laos, Mauritius, Madagascar, Mongolia, Mozambique, Nicaragua, Nigeria, Pakistan, Panama, Peru, Philippines, Saint Kitts and Nevis, Saint Lucia, Saint Vincent and the Grenadines, Senegal, Sri Lanka, Suriname, Tanzania, Trinidad and Tobago, Turkey, Uganda, Venezuela, Zambia, Zimbabwe | Perdagangan dan isu ekonomi. | G33 telah mengusulkan aturan khusus bagi negara-negara berkembang dalam negosiasi WTO yang memungkinkan negara anggota untuk terus membatasi akses ke pasar pertanian mereka. | https://en.wikipedia.org/wiki/G33_(developing_countries) | Ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|---|--|---|---|------------------------------|
| 50 | GCC (Gulf Cooperation Council) | 6 negara: Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia, and the United Arab Emirates | Tujuan: Merumuskan peraturan serupa di berbagai bidang seperti agama, keuangan, perdagangan, bea cukai, pariwisata, undang-undang, dan administrasi; Membina kemajuan ilmiah dan teknis dalam industri, pertambangan, pertanian, sumber daya air dan hewan; Mendirikan pusat penelitian ilmiah; Menyiapkan usaha bersama; Militer terpadu (Peninsula Shield Force); Mendorong kerja sama sektor swasta; Memperkuat hubungan antara masyarakat negara anggota; Membangun mata uang bersama. | Sebuah serikat politik dan ekonomi antar pemerintah daerah yang terdiri dari semua negara Arab di Teluk Persia. - Sekretaris Jenderal: Bahrain (A. bin Rashid Al Zayani) - Dewan Tertinggi Kepresidenan: Kuwait | http://www.gcc-sg.org/ | Ekonomi politik - pertahanan |
| 51 | Global Partnership | (investasi) | Memperkuat lembaga negara berkembang, meningkatkan transparansi dan prediktabilitas kerja sama pembangunan, meningkatkan kesetaraan gender, serta mendukung keterlibatan yang lebih besar dari masyarakat sipil, parlemen, dan sektor swasta dalam upaya pembangunan. | <i>Global Partnership diciptakan pada the Fourth High-Level Forum on Aid Effectiveness di Busan pada tahun 2011.</i> | http://www.globalpartnership.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 52 | IBRD (International Bank for Reconstruction and Development) | IBRD dimiliki oleh pemerintah 188 negara anggota, yang diwakili oleh 25 anggota dewan (5 anggota ditunjuk dan 20 anggota dipilih) | IBRD menyediakan kombinasi sumber daya keuangan, layanan pengetahuan dan teknis, dan saran strategis bagi negara-negara berkembang, termasuk negara-negara berpenghasilan menengah dan negara-negara berpenghasilan rendah yang layak mendapat kredit lebih rendah. | IBRD didirikan pada tahun 1944 untuk membantu membangun Eropa kembali setelah Perang Dunia II. Kini IBRD menyediakan pinjaman dan bantuan lainnya terutama untuk negara berpenghasilan menengah. | http://www.worldbank.org/en/about/what-we-do/brief/ibrd | Ekonomi - perbankan |
| 53 | IDA (International Development Association) | IDA telah mendukung kegiatan di 112 negara | IDA bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan memberikan pinjaman (disebut sebagai kredit) dan hibah untuk program yang mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. | IDA merupakan bagian dari World Bank yang membantu negara-negara miskin di dunia. IDA didirikan pada tahun 1960. | http://www.worldbank.org/ida/what-is-ida.html | Pembangunan ekonomi |
| 54 | International Finance Corporation (IFC) | Kini hadir di lebih dari 100 negara dan memiliki lebih dari 2.000 klien swasta. | Fokus pada infrastruktur, manufaktur, agribisnis, jasa, dan pasar keuangan. Produk keuangan IFC memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dan memperluas akses mereka ke pasar modal asing dan dalam negeri. Saran IFC membantu membuka investasi sektor swasta untuk memperluas bisnis, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. IFC bekerja dengan sektor swasta untuk mendorong kewirausahaan dan membangun bisnis, memberikan saran mengenai berbagai isu, termasuk lingkungan, sosial, pemerintahan, efisiensi energi dan sumber daya, dan rantai pasokan yang berkelanjutan. | IFC didirikan pada tahun 1956. IFC merupakan bagian dari World Bank. | http://www.ifc.org/ | Pembangunan ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|---|---|---|---|-------------------------------------|
| 55 | Inter-Parliamentary Union (IPU) | 166 anggota dan 10 anggota asosiasi | IPU adalah titik fokus bagi dialog parlemen di seluruh dunia dan bekerja untuk perdamaian dan kerja sama antara masyarakat dan untuk pembentukan perusahaan yang mewakili demokrasi. Pada akhirnya bertujuan untuk: Mendorong kontak, koordinasi, dan pertukaran pengalaman di antara parlemen dan anggota parlemen dari semua negara; Mempertimbangkan kepentingan internasional dan mengungkapkan pandangannya tentang isu-isu tersebut; Kontribusi untuk pertahanan dan hak asasi manusia; Kontribusi untuk pengetahuan yang lebih baik dan untuk penguatan dan pengembangan tindakan. | IPU merupakan organisasi parlemen internasional yang didirikan pada tahun 1889. | http://www.ipu.org/ | Politik (parlemen) |
| 56 | Intergovernmental Renewable Energy Organization (IREO) | IREO menyambut mitra baru dari semua sektor (pemerintah, perusahaan, investor, nirlaba, dan masyarakat sipil) | IREO terdiri dari Komisi Pembangunan Berkelanjutan dan Komisi Pendidikan. IREO membangun kemitraan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan publik dan stakeholders swasta pada proyek-proyek yang meningkatkan kehidupan masyarakat, melindungi lingkungan, dan melestarikan sumber daya bumi untuk generasi mendatang. | IREO didirikan untuk meningkatkan transisi pembangunan berkelanjutan dan sumber energi terbarukan. | http://ireoigo.org/ | Energi – pembangunan |
| 57 | International Seabed Authority (ISA) | 167 negara | Meningkatkan dan mengatur eksplorasi dan eksploitasi mineral laut oleh negara, perusahaan, dan badan lainnya. Di bawah sistem ini, tidak ada aktivitas yang dapat secara hukum berlangsung sampai kontrak telah ditandatangani antara setiap entitas dan otoritas. | ISA merupakan suatu organisasi internasional otonomi yang didirikan berdasarkan United Nations Convention pada tahun 1982 dan the 1994 Agreement tentang the Law of the Sea. | https://www.isa.org-jm | Pertambangan & energi – pembangunan |
| 58 | Multilateral Investment Guarantee Agency (MIGA) | 181 negara | MIGA dapat membantu investor dan pemberi pinjaman dengan mengasuransikan proyek dalam menangani resiko yang berkaitan dengan: mata uang yang tidak dapat dipertukarkan dan pembatasan Pengalihan; pengambilalihan; perang, terorisme, dan gangguan sipil; pelanggaran kontrak; tidak menghormati kewajiban keuangan. | MIGA merupakan anggota dari World Bank. Misi: meningkatkan investasi asing langsung (FDI) ke negara-negara berkembang untuk membantu mendukung pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kehidupan masyarakat. | https://www.miga.org | Keamanan – pembangunan ekonomi |
| 59 | MERCOSUR (Southern Common Market) | 5 anggota :Argentina, Brazil, Paraguay, Uruguay, Venezuela 5 anggota asosiasi: Chile, Bolivia, Colombia, Ecuador, Peru 2 anggota pengamat: New Zealand and Mexico | MERCOSUR bertujuan untuk meningkatkan: 1. bebas transit barang, jasa, dan faktor produksi antara negara-negara anggota, 2. memperbaiki <i>common external tariff</i> (CET) dan mengadopsi <i>common trade policy</i> , 3. koordinasi kebijakan makroekonomi dan sektoral dari negara-negara anggota yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri, pertanian, industri, pajak, sistem moneter, pertukaran dan modal, jasa, pabean, transportasi dan komunikasi. | Sebuah blok sub-regional yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bebas dan pergerakan barang, tenaga kerja, dan mata uang. Sekarang merupakan serikat pabean penuh dan blok perdagangan. Mercosur dan <i>Andean Community of Nations</i> adalah serikat pabean yang merupakan komponen dari proses berkelanjutan integrasi Amerika Selatan yang terhubung ke <i>Union of South American Nations</i> . Pemimpin Presiden Pro Tempore: Dilma Rousseff (Brazil). | http://www.mercosur.int/ | Pembangunan ekonomi |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|---|--|---|-------------------------------------|
| 60 | Mekong-Ganga Cooperation (MGC) | 6 anggota: India, Thailand, Myanmar, Cambodia, Laos and Vietnam. | Terdapat empat bidang kerja sama: pariwisata, budaya, pendidikan, dan hubungan transportasi. Bertujuan untuk membentuk dasar yang kokoh bagi masa depan perdagangan dan kerja sama investasi di kawasan tersebut. | Mekanisme kerja MGC terdiri dari Pertemuan Tahunan Menteri; Rapat Resmi Senior; dan lima Kelompok Kerja yaitu Working Group on Tourism, Working Group on Education (HRD), Working Group on Culture, Working Group on Communication & Transportation, Working Group on Plan of Actions (Vietnam adalah negara yang memimpin). | http://www.mea.gov.in/Portals/ForeignRelation/Brief_on_MGC_for_MEA_website-Final.pdf | Sosial - ekonomi (kawasan spesifik) |
| 61 | MIKTA | Mexico, Indonesia, South Korea, Turkey, and Australia | Akademik (program pertukaran, workshop), platform yang konsultatif antar regional, Foreign Minister Meeting (FMM), Senior Official's Meeting (SOM). | Asosiasi lima negara berkekuatan menengah yang diprakarsai pertama kali oleh Korea Selatan. | http://www.mikta.org/ | Sosial – SDM |
| 62 | North Atlantic Treaty Organization (NATO) | 28 negara | NATO bekerja pada siang dan malam hari, 365 hari setahun, mencegah konflik melalui konsultasi dan diplomasi politik, melindungi keamanan dan kebebasan di darat, laut, udara, dan dunia maya | Diciptakannya NATO adalah bagian dari upaya lebih luas untuk mencapai tiga tujuan: menghalangi ekspansionisme Soviet, melarang kebangkitan militerisme nasionalis di Eropa melalui kehadiran Amerika Utara yang kuat, dan mendorong integrasi politik Eropa. <i>The North Atlantic Treaty</i> ditandatangani pada 4 April 1949. | http://www.nato.int/ | Militer, keamanan, pertahanan |
| 63 | OPEC (Organization of Petroleum-Exporting Countries) | 12 negara: Algeria, Angola, Ecuador, Iran, Iraq, Kuwait, Libya, Nigeria, Qatar, Saudi Arabia, United Arab Emirates, Venezuela | Tujuan: 1. melakukan koordinasi dan menyatukan kebijakan perminyakan anggotanya dan 2. menjamin stabilisasi pasar minyak untuk mengamankan pasokan minyak bumi yang efisien dan teratur kepada konsumen, penghasilan tetap kepada produsen, dan pengembalian modal yang adil bagi mereka yang berinvestasi di industri perminyakan. | Berkantor pusat di Wina, Austria. Pemimpin: - Presiden: Diezani Alison-Madueke - Sekretaris Jenderal: Abdallah el-Badri | http://www.opec.org/ | Energi-pembangunan ekonomi |
| 64 | Partnerships in Environmental Management for the Seas of East Asia (PEMSEA) | Berbagai pemangku kepentingan dari Laut Asia Timur, termasuk pemerintah pusat dan daerah, masyarakat sipil, sektor swasta, peneliti dan lembaga pendidikan, masyarakat, lembaga internasional, program regional, lembaga keuangan, dan donator. | Program kemitraan daerah yang dilaksanakan oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) dan dijalankan oleh Layanan Proyek PBB (UNOPS). Proyek ini dimulai pada tahun 1994, awalnya dikenal sebagai <i>Prevention and Management of Marine Pollution in the East Asian Seas</i> (SDS-SEA). | PEMSEA saat ini diselenggarakan oleh Departemen Lingkungan Hidup dan SDA Filipina dan berkantor pusat di Quazon, Filipina. | http://www.pemsea.org/ | Lingkungan – SDA |
| 65 | Pacific Regional Environment Programme (SPREP) | American Samoa, Australia, Commonwealth of the Northern Mariana Islands, Cook Islands, Federated States of Micronesia, Fiji, France, French Polynesia, Guam, Kiribati, Marshall Islands, Nauru, New Caledonia, New Zealand, Niue, Palau, Papua New Guinea, Samoa, Solomon Islands, Tokelau, Tonga, Tuvalu, United Kingdom, United States of America, Vanuatu and Wallis and Futuna. | Empat prioritas strategis: perubahan iklim; keanekaragaman hayati dan pengelolaan ekosistem; manajemen limbah dan pengendalian polusi; dan pemantauan lingkungan dan pemerintahan. | Masyarakat Pasifik bergantung pada lingkungan alam mereka untuk mata pencahariannya. Sumber daya dan ekosistem yang vital ini berada di bawah tekanan yang terus meningkat dimana berusaha mengatasi aspirasi ekonomi dan memenuhi kebutuhan pertumbuhan populasi. SPREP telah dibebankan oleh pemerintah dan administrasi wilayah Pasifik dengan perlindungan dan pembangunan berkelanjutan di lingkungan kawasan tersebut. | http://www.sprep.org/ | Lingkungan regional |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|---|--|---|---|
| 66 | Southern African Development Community (SADC) | Angola, Botswana, Democratic Republic of Congo, Lesotho, Madagascar, Malawi, Mauritius, Mozambique, Namibia, Seychelles, South Africa, Swaziland, Tanzania, Zambia, and Zimbabwe. | SADC berkomitmen untuk meningkatkan integrasi regional dan mengentaskan kemiskinan di Afrika Selatan melalui pembangunan ekonomi serta menjaga perdamaian dan keamanan. Misi SADC adalah menyediakan keahlian strategis dan mengkoordinasikan harmonisasi kebijakan dan strategi untuk mempercepat integrasi regional dan pembangunan berkelanjutan. | Didirikan pada tahun 1992. | http://www.sadc.int/ | Ekonomi dan pembangunan berkelanjutan |
| 67 | South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) | Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maldives, Nepal, Pakistan, Sri Lanka | SAARC merupakan organisasi ekonomi dan geopolitik antara delapan negara yang terletak di sekitar Asia Selatan atau India. Kebijakan SAARC bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta kemandirian kolektif antara negara-negara Asia Selatan, dan mempercepat pembangunan sosial budaya di wilayah tersebut. SAARC telah mengembangkan hubungan eksternal dengan membangun hubungan diplomatik permanen dengan Uni Eropa, PBB (sebagai pengamat), dan entitas multilateral lainnya. Beberapa program berkaitan dengan FTA Asia Selatan dan beberapa dari program tersebut merupakan pemberian penghargaan (SAARC Literary Award dan SAARC Youth Award) | Markas berada di Kathmandu, Nepal. Pemimpin: Sekretaris Jenderal (Arjun Bahadur Thapa). | http://www.saarc-sec.org/ | Pembangunan ekonomi (kawasan spesifik) |
| 68 | South Asia Subregional Economic Cooperation (SASEC) | Bangladesh, Bhutan, India, the Maldives, Nepal and Sri Lanka . | SASEC didirikan pada tahun 2001 dalam kemitraan berbasis proyek untuk meningkatkan kemakmuran kawasan dengan meningkatkan konektivitas lintas batas, meningkatkan perdagangan antara negara-negara anggota, dan memperkuat kerja sama ekonomi regional. Sejak tahun 2001, negara-negara SASEC telah menerapkan 33 proyek regional bernilai total lebih dari \$ 6 miliar pada sektor energi, transportasi, fasilitas perdagangan, dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). | Kantor pusat berada di Manila, Filipina. | http://www.sasec.asia/ | Pembangunan ekonomi (kawasan spesifik) |
| 69 | Shanghai Cooperation Organisation (SCO) | Kazakhstan, the People's Republic of China, Kyrgyzstan, Russia and Tajikistan, Uzbekistan | Kerja sama dalam hal transportasi, energi, telekomunikasi; mengadakan pertemuan rutin terkait keamanan, militer, pertahanan, urusan luar negeri, ekonomi, budaya, perbankan, dan isu lainnya dari negara-negara anggota. | <i>The Shanghai Five</i> didirikan pada 26 April 1996 melalui penandatanganan <i>the Treaty on Deepening Military Trust in Border Regions</i> di Shanghai. | https://en.wikipedia.org/http://www.sectsc.org/EN123/ | Ekonomi |
| 70 | Sub Regional Office of the Centre on Integrated Rural Development for Asia and the Pacific in Southeast Asia (SOCSEA) | Afghanistan, Bangladesh, Fiji, India, Indonesia, Iran, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Philippines, Srilanka, Thailand, Vietnam | CIRDAP adalah sebuah organisasi antar pemerintah yang diamanatkan untuk memfasilitasi penyediaan layanan yang dapat mempengaruhi perumusan kebijakan dan tindakan terhadap pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan melalui jaringan CIRDAP dan hubungan kelembagaan. | SOCSEA didirikan di Jakarta, Indonesia pada 21 Februari 1997. | http://cirdap.org/about-us/socsea-2/ | Pembangunan pedesaan & pengentasan kemiskinan |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|--|---|--|--|---|--|
| 71 | Southeast Asian Fisheries Development Center (SEAFDEC) | Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Japan, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. | Mandat SEAFDEC sebagaimana dosahkan pada <i>The 41st Meeting of the SEAFDEC Council</i> adalah untuk mengembangkan dan mengelola potensi perikanan wilayah dengan pemanfaatan sumber daya secara rasional untuk menyediakan keamanan dan keselamatan pangan kepada masyarakat dan mengentaskan kemiskinan melalui transfer teknologi baru, penelitian, dan penyebaran informasi. | SEAFDEC adalah sebuah badan otonom antar-pemerintah yang didirikan pada tahun 1967. | http://www.seafdec.org/ | Pembangunan - SDA |
| 72 | Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) | 11 negara anggota ASEAN | SEAMEO bertujuan untuk meningkatkan kerja sama regional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, menyelenggarakan Olimpiade Matematika SEAMEO. Pada tahun 2014 SEAMEO mengumumkan program bersama Pemerintah Jerman yang disebut " <i>Fit For School</i> ", tahap pertama berjalan lebih dari 3 tahun berkonsentrasi pada kebersihan dasar pra - sekolah dan anak-anak sekolah dasar, meningkatkan fasilitas sanitasi, dan mencuci tangan serta menyikat gigi di sekolah. | Sebuah organisasi antar pemerintah dari sebelas negara Asia Tenggara yang dibentuk pada 30 November 1965. | http://www.seameo.org/ | Sosial |
| 73 | The Parliamentary Union of Islamic Countries (PUIC) | 53 parlemen | Peningkatan peran penting parlemen dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya di kehidupan masyarakat; kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara dan penyelesaian sengketa secara damai. | <i>The Founding Conference of the PUIC</i> yang diselenggarakan di Teheran pada 17 June 1999 memutuskan untuk mendirikan PUIC dengan kantor pusat di Teheran, Iran. | http://www.puic.org/ | Ekonomi politik |
| 74 | Trilateral Cooperation Secretariat (TCS) | China, Republic of Korea, and Japan | Kegiatan: 1. Partisipasi dalam mekanisme konsultatif trilateral (Trilateral Summit, ASEAN+3 Summit, dan mekanisme trilateral lain), 2. Meningkatkan proyek kerja sama trilateral (International Forum for Trilateral Cooperation (IFTC), Trilateral Table Top Exercise (TTX) tentang Penanggulangan Bencana, Seminar CJK FTA, Trilateral Business Networking Events, Trilateral Journalist Exchange Program, Young Ambassador Program, TCS Monthly Lectures, TCS Open House), 3. Kolaborasi dengan organisasi lain, 4. Penelitian dan publikasi. | Sebuah organisasi internasional yang didirikan dengan visi meningkatkan perdamaian dan kesejahteraan di antara negara anggota. | http://www.tcs-asia.org/ | Pembangunan ekonomi (kawasan spesifik) |
| 75 | Post-2015 Development Process (ICE-SDF and OWG SDGS) | Anggota PBB http://www.un.org/en/members/growth.shtml | Menghasilkan satu set tujuan yang berlaku secara universal yang menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi. The Post-2015 Development Agenda dan The Sustainable Development Goals termasuk konsumsi dan produksi berkelanjutan. | Konsep <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) lahir pada Konferensi PBB tentang pembangunan berkelanjutan di Rio+20 pada tahun 2012. | http://www.unep.org/ | Pembangunan berkelanjutan |
| 76 | Global Partnership for Effective Development Cooperation (GPEDC) | Dipimpin oleh tiga pimpinan dan didukung oleh <i>Steering Committee</i> yang terdiri dari 21 anggota | Prinsip-prinsip dasar yang efektif dalam pengembangan kerja sama yang disepakati pada The Fourth High Level Forum on Aid Effectiveness di Busan, Korea pada tahun 2011 yang meliputi: kepemilikan oleh negara-negara berkembang; fokus pada hasil; kemitraan pembangunan yang inklusif; dan transparansi dan akuntabilitas satu sama lain. | Pengembangan kerja sama yang efektif adalah tentang memastikan semua mitra yang terlibat bekerja secara efektif untuk memastikan dampak maksimal dalam pemberantasan kemiskinan. | http://effectivecooperation.org/ | Pembangunan ekonomi |
| 77 | The Asian Development Forum (ADF) | | Para peserta berbagi pandangan bahwa (1) dalam hal kerja sama pembangunan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan Asia, pendekatan 'people-centered' harus diambil dan memerlukan kemitraan | ADF adalah sebuah platform bagi pejabat pemerintah di Asia, organisasi internasional yang relevan seperti ADB, World Bank, UNDP, dan sektor swasta untuk | http://www.mofa.go.jp/ | Pembangunan berkelanjutan |

| No | Nama Forum / Organisasi Internasional | Anggota | Bidang Kerja Sama | Keterangan | Sumber Informasi | Kelompok |
|----|---|---|--|--|--|----------|
| | | | <p>global di mana multi-stakeholder berpartisipasi, (2) investasi 'people-centered' yang mengarah ke penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas harus ditingkatkan, (3) penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan sosial untuk mewujudkan berbagi tanggung jawab dan risiko antara sektor publik dan swasta dalam program pembangunan infrastruktur, dan (4) ODA dan bantuan oleh bank pembangunan multilateral seperti ADB penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berpenghasilan menengah.</p> | <p>membahas tantangan pembangunan dan jalan untuk menempe dan menyebarkan "Asian voices" pada pengembangan kerja sama. ADF didirikan melalui kerja sama antara Jepang dan Republik Korea, dan negara-negara tuan rumah (Jepang, Republik Korea, Thailand, Indonesia). Di bawah kepemimpinan Vietnam, negara tuan rumah saat ini terutama Jepang dan Republik Korea telah berkontribusi pada manajemen dan diskusi forum melalui kolaborasi yang lebih dekat.</p> | | |
| 78 | Global Green Growth Institut (GGGI/3GI) | <p>18 negara pendiri: Australia, Cambodia, Costa Rica, Denmark, Ethiopia, Guyana, Indonesia, Kiribati, Mexico, Norway, Papua New Guinea, Paraguay, the Philippines, Qatar, the Republic of Korea, the United Arab Emirates, the United Kingdom, and Vietnam. Anggota lainnya: Fiji, Jordan, Mongolia, Rwanda, Senegal, and Vanuatu.</p> | <p>Kemitraan dengan Denmark, Mexico, the Republic of Korea, China, Qatar, dan Kenya.</p> | <p>Sebuah organisasi internasional yang didedikasikan untuk mendukung dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan di negara-negara berkembang.</p> | <p>http://gggi.org/about-gggi/background/organizational-overview/</p> | |

Lampiran 2. Hasil Olahan SWOT G20

Hasil matrik Internal-Eksternal (IE) dalam analisis SWOT akan menghasilkan nilai-nilai skor internal (IFE) dan eksternal (EFE) yang berbeda-beda seperti ditunjukkan gambar di bawah. Hasil IFE dan EFE dibagi dalam tiga bagian utama yang memiliki implikasi yang berbeda-beda. Ketiga bagian tersebut adalah:

4. Sel I, II dan IV merupakan daerah tumbuh dan bina (*grow and build*).
5. Sel III, V, dan VII merupakan daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*).
6. Sel VI, VIII atau IX adalah daerah panen atau divestasi (*harvest or divestiture*).

| | | Total Nilai Tertimbang IFE (2,523) | | |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------------------|----------------------|---------------------|
| | | Kuat 3.0 - 4.0 | Sedang 2.0 - 2.99 | Lemah 1.0 - 1.99 |
| Total Nilai Tertimbang EFE (2,043) | Tinggi 3.0 - 4.0 | I | II | III |
| | Sedang 2.0 - 2.99 | IV | V | VI |
| | Rendah 1.0 - 1,99 | VII | VIII | IX |
| | | 4.0 | 3.0 | 2.0 |

Gambar 1. Matrik Internal-Eksternal (IE) dalam Analisis SWOT

Dari masing-masing topik atau bidang utama pembahasan DWG G20 yang menjadi konsen Indonesia, maka hasil analisis matrik IE adalah sebagai berikut:

1) Ketahanan Pangan dan Nutrisi

Tabel 1. Matrik IFE untuk untuk Posisi Indonesia di Bidang Ketahanan Pangan dan Nutrisi

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Indonesia berpotensi besar dalam peningkatan produktivitas pertanian dalam kerangka pencapaian swasembada pangan berkelanjutan | 3 | 0.112 | 0.335 |
| 2 | Kesesuaian agenda ketahanan pangan dan nutrisi dengan arah dan strategi kebijakan nasional ketahanan pangan | 4 | 0.122 | 0.489 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 3 | <i>Total Factor Productivity</i> Sektor Pertanian yang Menurun | 2 | 0.112 | 0.223 |
| 4 | Dominasi <i>Smallholders</i> dalam Sektor Pertanian | 2 | 0.117 | 0.234 |
| 5 | Belum Tingginya Atensi pada Pengurangan <i>Food Loss and Waste</i> dalam Pertanian | 1 | 0.085 | 0.085 |
| 6 | <i>Gender Income Gap</i> dalam Sektor Pertanian | | 0.101 | 0.000 |
| 7 | Potensi kendala pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang disebabkan kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian yang kurang | 2 | 0.090 | 0.181 |
| 8 | Indonesia belum mampu memaksimalkan pemanfaatan AMIS untuk membuat rencana kebijakan bidang pertanian menghadapi negara lain. | 2 | 0.112 | 0.223 |
| 9 | Investasi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan <i>Public Private Partnership</i> di sektor pertanian dan agroindustri masih perlu ditingkatkan | 2 | 0.085 | 0.170 |
| 10 | Potensi <i>Trade Off</i> antara Agenda G20 DWG <i>Food Security and Nutrition</i> dan Arah Kebijakan Nasional | 1 | 0.064 | 0.064 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 2.005 |

Tabel 2. Matrik EFE untuk untuk Posisi Indonesia di Bidang Ketahanan Pangan dan Nutrisi

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|-----------|--|--------|-------|-------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | Kontribusi Indonesia dalam <i>policy coordination</i> di level G20 | 4 | 0.09 | 0.360 |
| 2 | Aksi dan kepentingan kolektif terkait ketahanan pangan global akan lebih mendatangkan manfaat lebih besar apabila dikoordinasikan | 4 | 0.1 | 0.380 |
| 3 | Pemantauan perkembangan kebijakan baru dan data yang mungkin berdampak pada harga, perdagangan dan produksi komoditas pertanian dengan platform AMIS dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat krisis pangan global | 3 | 0.1 | 0.300 |
| 4 | Negara-negara berkembang anggota G20 memanfaatkan kesempatan program peningkatan inovasi pertanian | 4 | 0.11 | 0.440 |
| 5 | Resiliensi ketahanan pangan mengantisipasi ketidakpastian harga komoditas pangan dunia and <i>external stressors</i> lainnya | 3 | 0.11 | 0.315 |
| b. | Ancaman | | | |
| 6 | Munculnya fenomena kelaparan dunia akibat peningkatan populasi global tidak diimbangi dengan food supply. | 1 | 0.09 | 0.085 |
| 7 | Interdependensi pasar domestik dan pasar internasional untuk komoditas pangan | 2 | 0.09 | 0.180 |
| 8 | Sulitnya <i>Global Policy Coordination</i> terkait ketahanan pangan | 1 | 0.11 | 0.105 |

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|--------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| 9 | Implementasi <i>information disclosure</i> sulit dilakukan | 2 | 0.11 | 0.210 |
| 10 | Variasi kualitas data statistik | 2 | 0.12 | 0.230 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.605 |

Dari hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar 2.005 (masuk kategori sedang) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar 2.605 (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, hasil tersebut berada pada kuadran V yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam pembahasan Ketahanan Pangan dan Nutrisi di forum G20 berada pada daerah pertahanan danelihara (*hold and maintain*). Implikasi dari daerah berada pada kuadran ini, Indonesia harus melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama G20 yang diikuti.

2) Inklusi keuangan dan remitansi

Tabel 3. Matrik IFE untuk Posisi Indonesia di Bidang Inklusi Keuangan dan Remitansi

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-----------|--|--------|-------|-------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Inklusi keuangan telah menjadi strategi nasional (Strategi Nasional Keuangan Inklusif -SKNI) dan sejalan dengan arah pembangunan nasional | 4 | 0.097 | 0.387 |
| 2 | Indonesia merupakan <i>Co Chair</i> dari G20 <i>Global Partnership for Financial Inclusion</i> dan telah dirumuskannya <i>Indonesia Country Plans</i> Mengenai Agenda <i>Financial Inclusion and Remittances</i> | 3 | 0.093 | 0.278 |
| 3 | Indonesia memiliki mekanisme koordinasi lintas sektor kementerian dan lembaga. | 4 | 0.097 | 0.387 |
| 4 | Program-program berkaitan dengan inklusi keuangan berskala nasional telah digulirkan (<i>Champion Programs</i>) | 4 | 0.073 | 0.290 |
| 5 | Indonesia cukup berpengalaman dalam menjadi beberapa program/champion sehingga dapat memberikan <i>capacity building</i> kepada negara lain. | 4 | 0.073 | 0.290 |
| 6 | Penerapan koordinasi lintas sektor dan swasta dalam mempersiapkan strategi nasional untuk mencapai inklusi keuangan dan remitansi telah dan terus dilaksanakan Indonesia | 3 | 0.093 | 0.278 |
| 7 | Indonesia memiliki tenaga kerja di luar negeri yang cukup banyak sehingga apabila biaya remitansi semakin rendah, maka akan memberikan keuntungan bagi Indonesia | 3 | 0.089 | 0.266 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 8 | Literasi produk perbankan dan keuangan masyarakat Indonesia yang masih moderat. | 2 | 0.105 | 0.210 |

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| 9 | Terbatasnya infrastruktur untuk mendukung akses masyarakat terhadap layanan keuangan, misalnya infrastruktur untuk akses layanan keuangan digital di daerah dan pedesaan; dan infrastruktur keuangan seperti jangkauan elektronifikasi keuangan dan penggunaan pembayaran elektronik | 1 | 0.093 | 0.093 |
| 10 | Tingkat elektronifikasi masyarakat masih belum memuaskan | 1 | 0.093 | 0.093 |
| 11 | Masih sedikitnya channel penyediaan remitansi akan berpengaruh kepada pencapaian target penurunan biaya remitansi. | 2 | 0.097 | 0.194 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 2.766 |

Tabel 4. Matrik EFE untuk Posisi Indonesia di Bidang Inklusi Keuangan dan Remitansi

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|--------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | Pembentukan <i>Global Partnership for Financial Inclusion</i> sebagai platform multi-tahun untuk memberikan pilihan kebijakan untuk masyarakat | 4 | 0.222 | 0.889 |
| 2 | Beberapa Negara anggota G20 merupakan Negara Sumber Remittances Indonesia | 3 | 0.204 | 0.611 |
| b. | Ancaman | | | |
| 3 | Berbagai faktor eksternal mempengaruhi target pencapaian penurunan <i>global average cost</i> dari remitansi. | 1 | 0.185 | 0.185 |
| 4 | Perbedaan posisi negara anggota G20 terkait isu remitansi. | 2 | 0.167 | 0.333 |
| 5 | Dengan dibukanya akses pembayaran luar negeri akan berpotensi merusak pasar domestik | 2 | 0.222 | 0.444 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.463 |

Dari hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar 2.766 (masuk kategori sedang) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar 2.463 (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, hasil tersebut berada pada kuadran V yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam pembahasan bidang Inklusi Keuangan dan Remitansi di forum G20 berada pada daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*). Implikasi dari daerah berada pada kuadran ini, Indonesia harus melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama G20 yang diikuti.

3) Mobilisasi Sumberdaya Domestik

3a. Base Erosion and Profit Shifting (BEPS)

Tabel 5. Matrik IFE untuk Posisi Indonesia di Bidang *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS)

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|---|--------|-------|--------------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Kesesuaian agenda DRM G20 dengan arah dan strategi nasional | 4 | 0.095 | 0.381 |
| 2 | Indonesia adalah Salah Satu <i>Associate Member</i> dari BEPS Project, aktif mengikuti perkembangan diskusi terkait 15 action items dan berusaha untuk mengimplementasikan BEPS Action Plan | 4 | 0.119 | 0.476 |
| 3 | Beberapa Action Plans dalam BEPS telah ditranslasikan dalam regulasi domestik: | 3 | 0.149 | 0.446 |
| 4 | Indonesia cukup leading dalam implementasi rencana aksi terkait transfer pricing | 4 | 0.107 | 0.429 |
| 5 | Sistem VAT yang unggul di kawasan ASEAN | 4 | 0.089 | 0.357 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 11 | Struktur dan sistem perpajakan yang tidak ekuivalen antar Negara Maju dan Berkembang | 2 | 0.095 | 0.190 |
| 12 | Infrastruktur teknologi informasi, <i>safeguards</i> , serta sumberdaya manusia yang belum mendukung | 1 | 0.119 | 0.119 |
| 13 | Struktur penerimaan pajak Indonesia masih didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan pribadi karyawan | 1 | 0.077 | 0.077 |
| 14 | Kapasitas SDM perpajakan yang belum optimal, baik dalam jumlah maupun mutunya untuk meningkatkan rasio ketercakupan pajak (<i>tax coverage ratio</i>) | 1 | 0.077 | 0.077 |
| 15 | Belum adanya <i>single identification number</i> yang unik di Indonesia yang dapat digunakan sebagai basis data perpajakan | 1 | 0.071 | 0.071 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 2.625 |

Tabel 6. Matrik EFE untuk Posisi Indonesia di Bidang *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS)

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|-----------|--|--------|-------|-------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | Peningkatan penerimaan negara, <i>Tax Compliance</i> , <i>Tax Fairness</i> , dengan <i>menghapus Double Non Taxation</i> | 4 | 0.171 | 0.683 |
| 2 | Indonesia di G20 diakui sebagai <i>active associate member</i> terkait implementasi <i>BEPS Action Plan</i> dan pemimpin implementasi BEPS di kawasan Asia Pasifik | 4 | 0.171 | 0.683 |
| b. | Ancaman | | | |
| 3 | Negara maju bertendensi untuk menerima manfaat yang lebih besar dari penerapan action plan BEPS (<i>non proportional benefits</i>) | 2 | 0.171 | 0.341 |
| 4 | Sifat perencanaan pajak lintas batas yang berbeda antara negara berkembang dan negara maju. | 1 | 0.159 | 0.159 |

| | | | | |
|--------------------------------------|---|---|-------|--------------|
| 5 | Negara-negara berkembang mungkin kurang dalam mengambil langkah-langkah legislatif yang diperlukan yang diperlukan untuk mengatasi BEPS | 2 | 0.159 | 0.317 |
| 6 | Praktek kebijakan insentif pajak yang terlalu agresif di negara berkembang | 1 | 0.171 | 0.171 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.354 |

Dari hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar **2.625** (masuk kategori sedang) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar **2.354** (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, hasil tersebut berada pada kuadran V yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam pembahasan *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) di forum G20 berada pada daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*). Implikasi dari daerah berada pada kuadran ini, Indonesia harus melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama G20 yang diikuti.

3b. Automatic Exchange of Information (AEOI)

Tabel 7. Matrik IFE untuk Posisi Indonesia di Bidang AEOI

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|---|--------|-------|--------------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Indonesia terlibat secara aktif dalam kelembagaan <i>Global Forum on Transparency and Exchange of Information in Tax Matters</i> | 4 | 0.141 | 0.565 |
| 2 | Telah tersusunnya <i>legal framework and administrative tools</i> untuk melaksanakan AEOI. | 4 | 0.130 | 0.522 |
| 3 | Indonesia sudah memiliki akses jaringan yang banyak untuk <i>Automatic Exchange of Information</i> dan <i>Exchange of Information</i> | 4 | 0.130 | 0.522 |
| 4 | Indonesia telah menandatangani perjanjian <i>Mutual Administrative assistance in tax matters</i> (MAC) dan sudah diratifikasi | 4 | 0.141 | 0.565 |
| 5 | Telah ada sinkronisasi BEPS Action Plan dan AEOI | 4 | 0.130 | 0.522 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 6 | Status <i>Partially Compliance</i> Indonesia dalam <i>EOI Review</i> yang melemahkan posisi dalam kerangka kerja sama internasional | 2 | 0.152 | 0.304 |
| 7 | Arah kebijakan mengenai keterbukaan informasi perbankan yang menyulitkan penerimaan pajak | 1 | 0.098 | 0.098 |
| 8 | Koordinasi dengan <i>stakeholder</i> internal yang masih lemah | 1 | 0.076 | 0.076 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 3.174 |

Tabel 8. Matrik EFE untuk Posisi Indonesia di Bidang AEOI

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|--------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | Komitmen <i>Offshore Financial Centre</i> di negara Singapura, Malaysia, British Virgin Islands, Bermuda, Switzerland, Luxemburg mendukung agenda terkait kerjasama untuk meningkatkan keterbukaan informasi | 3 | 0.111 | 0.333 |
| 2 | <i>Automatic Exchange of Information (AEOI)</i> dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memecahkan kasus-kasus pajak internasional | 4 | 0.25 | 1.000 |
| 3 | Strategi DWG paling banyak diarahkan pada komponen <i>capacity building</i> terkait agenda <i>tax development</i> selaras dengan kebutuhan negara berkembang | 4 | 0.222 | 0.889 |
| b. | Ancaman | | | |
| 4 | Status <i>Partially Compliance</i> terkait Keterbukaan Informasi akan menghambat kerjasama <i>Automatic Exchange of Information (AEOI)</i> karena diterapkannya prinsip resiprokal | 1 | 0.222 | 0.222 |
| 5 | Hambatan dalam Keterbukaan Informasi menghambat Implementasi <i>Agenda Tax Development</i> | 1 | 0.194 | 0.194 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.639 |

Dari hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar **3.174** (masuk kategori kuat) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar **2.639** (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, nilai IFE dan EFE memiliki faktor-faktor internal yang memberikan sinyal positif atau merupakan kekuatan secara akumulasi relatif besar. Hasil tersebut berada pada kuadran IV yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam pembahasan *Automatic Exchange of Information (AEOI)* di forum G20 berada pada daerah daerah mengalami pertumbuhan dan stabilitas (*grow and build*). Implikasi dari daerah berada pada kuadran ini, Indonesia cukup stabil dalam kekuatan internal AEOI, namun perlu melakukan perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama G20 yang diikuti.

4) Infrastruktur

Tabel 9. Matrik IFE untuk Posisi Indonesia di Bidang Infrastruktur

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Infrastruktur merupakan Prioritas Pembangunan Nasional | 4 | 0.308 | 1.231 |
| 2 | Anggaran pembiayaan infrastruktur di Indonesia dari APBN terus mengalami peningkatan | 3 | 0.231 | 0.692 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 3 | Nilai ideal minimum anggaran untuk infrastruktur nasional masih kurang | 1 | 0.192 | 0.192 |
| 4 | Implementasi PPPs untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam aspek kerangka regulasi dan kerangka kelembagaan/institusi | 2 | 0.269 | 0.538 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 2.654 |

Tabel 10. Matrik EFE untuk Posisi Indonesia di Bidang Infrastruktur

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|--------------------------------------|---|--------|-------|--------------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | G20 menyediakan wadah bagi negara berkembang untuk mendapatkan pengetahuan tentang <i>policy toolkit ideal</i> dan <i>lesson learned</i> PPPs dari negara maju. | 4 | 0.333 | 1.333 |
| 2 | <i>Islamic financing scheme</i> dalam infrastuktur dapat diarusutamakan di tataran sistem global dan menjadi alternatif skema pembiayaan infrastruktur di Indonesia | 3 | 0.333 | 1.000 |
| b. | Ancaman | | | |
| 3 | Terdapat kemungkinan pembahasan isu yang tumpang tindih diantara <i>Shearpa Track</i> (DWG) dan <i>Finance Track</i> dalam kerangka kerja sama infrastruktur investasi IIWG | 1 | 0.333 | 0.333 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.667 |

Dari hasil pengolahan data di atas, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar **2.654** (masuk kategori sedang) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar **2.667** (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, hasil tersebut berada pada kuadran V yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam pembahasan **Infrastruktur** di forum G20 berada pada daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*). Implikasi dari

daerah berada pada kuadran ini, Indonesia harus melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama G20 yang diikuti.

Lampiran 3. Hasil Olahan SWOT GGGI

Sedangkan untuk analisis matrik IE pada kerjasama GGGI, hasil analisis dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 11. Matrik IFE untuk Posisi Indonesia di Pada Kerjasama GGGI

| No | Faktor-Faktor Internal | Rating | Bobot | Skor |
|-------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| a. | Kekuatan | | | |
| 1 | Indonesia termasuk GDP terbesar di dunia; | 4 | 0.103 | 0.410 |
| 2 | Sumberdaya alam dan sumberdaya manusia Indonesia yang besar; | 4 | 0.103 | 0.410 |
| 3 | Kebijakan nasional dan daerah Indonesia yang mendukung pembangunan hijau (<i>green growth</i>); | 3 | 0.090 | 0.269 |
| 4 | Program yang ditawarkan GGGI adalah <i>demand driven</i> ; | 3 | 0.103 | 0.308 |
| 5 | Posisi strategis Indonesia dimana Susilo Bambang Yudhoyono merupakan <i>President of the assembly</i> dan <i>Chair of Council</i> . | 4 | 0.090 | 0.359 |
| b. | Kelemahan | | | |
| 6 | Program GGGI yang kurang keberlanjutannya disebabkan skema pendanaan yang belum <i>establish</i> ; | 1 | 0.109 | 0.109 |
| 7 | Masih terdapat kebijakan yang kontradiktif dengan konsep <i>green growth</i> ; | 2 | 0.096 | 0.192 |
| 8 | Program yang nyata untuk pembangunan <i>green growth</i> masih belum konkrit; | 2 | 0.096 | 0.192 |
| 9 | Degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat seperti penurunan fungsi hutan, tingkat kesuburan tanah, dan kualitas air tanah; dan | 1 | 0.128 | 0.128 |
| 10 | Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menjaga lingkungan yang hijau | 1 | 0.083 | 0.083 |
| Total Faktor-Faktor Internal | | | | 2.462 |

Tabel 12. Matrik EFE untuk Posisi Indonesia di Pada Kerjasama GGGI

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|-----------|---|--------|-------|-------|
| a. | Peluang | | | |
| 1 | Peningkatan kesadaran bersama warga dunia untuk menjaga bumi dari kerusakan lingkungan | 4 | 0.097 | 0.389 |
| 2 | Tingkat teknologi yang bergerak cepat dapat dijadikan alternative solusi untuk mengembangkan teknologi yang <i>green growth</i> | 4 | 0.097 | 0.389 |
| 3 | Kesamaan komitmen anggota GGGI mendukung pembangunan hijau dan pembangunan mitigasi perubahan iklim (<i>climate change mitigation</i>) | 3 | 0.118 | 0.354 |
| 4 | Kesempatan besar untuk negara-negara kurang berkembang mendapatkan bantuan program GGGI, sedangkan bagi Indonesia mendapatkan manfaat politis yaitu mempererat hubungan kerja sama antar negara | 4 | 0.118 | 0.472 |
| b. | Ancaman | | | |

| No | Faktor-Faktor Eksternal | Rating | Bobot | Skor |
|--------------------------------------|--|--------|-------|--------------|
| 5 | Peningkatan jumlah penduduk dunia membebani daya dukung energi, lahan dan air | 2 | 0.132 | 0.264 |
| 6 | Menurunnya cadangan energi dunia tidak terbarui khususnya minyak dan batubara | 2 | 0.125 | 0.250 |
| 7 | Perubahan iklim dunia mengancam krisis pangan dan kerusakan sumberdaya alam | 1 | 0.111 | 0.111 |
| 8 | Peningkatan urbanisasi (perpindahan penduduk ke perkotaan) di negara-negara GGGI | 1 | 0.146 | 0.146 |
| 9 | GGGI kurang bersinergis dengan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). | 1 | 0.056 | 0.056 |
| Total Faktor-Faktor Eksternal | | | | 2.431 |

Dari hasil pengolahan tersebut, maka diperoleh nilai total faktor-faktor internal (IFE) adalah sebesar **2.462** (masuk kategori sedang) dan total faktor-faktor eksternal (EFE) adalah sebesar **2.431** (masuk kategori sedang). Di dalam matrik IE, hasil tersebut berada pada kuadran V yang berarti bahwa bahwa posisi Indonesia dalam forum GGGI berada pada daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*). Implikasi dari daerah berada pada kuadran ini, Indonesia harus melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan posisi faktor-faktor internal dan eksternalnya agar mampu meningkatkan manfaat dari kerja sama GGGI yang diikuti.